Kata Pengantar
Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA.

# Mengenang SANG GURU POLITIK

## Prof. Dr. Bahtiar Effendy, MA.

Editor:
Ma'mun Murod Al-Barbasy
David Krisna Alka

DM JAKARTA PRESS

UMJ

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
JAKARTA

*Enlightening, Empowering*

*Mengenang*

# SANG GURU POLITIK

## Prof. Dr. Bahtiar Effendy, MA.

Editor:
Ma'mun Murod Al-Barbasy
David Krisna Alka

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1 ayat 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: (a) penerbitan Ciptaan; (b) penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; (c) penerjemahan Ciptaan; (d) pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; (e) pendistribusian Ciptaan atau salinannya; (f) pertunjukan Ciptaan; (g) pengumuman Ciptaan; (h) komunikasi Ciptaan; dan (i) penyewaan Ciptaan.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3(tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau HakTerkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Kata Pengantar
Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA.

*Mengenang*

# SANG GURU POLITIK

## Prof. Dr. Bahtiar Effendy, MA.

Editor:
Ma'mun Murod Al-Barbasy
David Krisna Alka

UM JAKARTA PRESS

**MENGENANG SANG GURU POLITIK**
**Prof. Dr. Bahtiar Effendy, MA.**

Editor • **Ma'mun Murod Al-Barbasy**
**David Krisna Alka**
Pemeriksa aksara • **Mumsika Haibah**
Perancang sampul • **Amin Mubarok**
Perancang isi • **Dit**

Diterbitkan pertama kali oleh
**Universitas Muhammadiyah Jakarta Press**
atas seizin editor
Alamat • **Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu, Ciputat Tim., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 15419**
Telp. • **(021) 7492862, (021) 7401894**
Email • **umjpress@gmail.com**

Cetakan I, Januari 2020
xl + 329 hlm., 14 x 21 cm

Hak Cipta © Universitas Muhammadiyah Jakarta Press, 2020
Hak Cipta dilindungi undang-undang

**ISBN:978-602-0798-50-9**

# Dia Telah Pergi

Anwar Abbas

Saya tak bisa menulis panjang lebar tentang
Bahtiar Effendy. Hanya puisi singkat ini yang
dapat kupersembahkan.

Dunia bagiku tentu akan terasa sunyi
Karena tidak akan ada lagi terdengar kritik-kritik
berkualitas tinggi
Dari dirinya langsung secara pribadi

Ia kini telah tiada
Buku-buku dan tulisannya masih ada
Siapapun akan tertarik untuk membacanya
Karena tajam dan indah bahasanya

Bahtiar Effendy adalah teman kita
Hangat dan sering membuat kita senang dan
tertawa
Dia adalah seorang akademisi yang hebat dan
berwibawa

Bisa menyampaikan pandangannya dengan bahasa yang singkat tapi sederhana
Sehingga siapapun akan dengan mudah bisa memahaminya

Bahtiar Effendy
Kini ia telah pergi menghadap *ilahi robbi*
Dia pergi dan sudah pasti tidak akan kembali lagi

Rasa hangat duduk dekat dan bersamanya
Akan tetap terkenang sepanjang masa
Satu hal yang aku sebelumnya tidak mengira
Ternyata cintanya kepada organisasi dan agama serta bangsa dan negara ini benar-benar tidak terkira

Semoga Allah swt.
Menerima semua amal ibadahnya
Di tempatkan di tempat yang mulia
Dan nanti di akhirat dimasukkan oleh Allah swt ke dalam syurga
Yaitu tempat yang telah menjadi idaman kita semua. Aamiin.

Selamat jalan temanku dan teman kita semua
Doa kami untuk Anda.

*Kamis, 21 November 2019*

# Testimoni

Bahtiar Effendy adalah sahabat karib saya di Fakultas Ushuluddin IAIN (UIN) Jakarta pada 1980-an hingga sama-sama melanjutkan studi ke Amerika Serikat, 1986. Kami juga sama-sama mewakili pemuda Indonesia pada Konferensi Dunia Agama untuk Perdamaian di Nairobi 1984. Sejak itu kami bersahabat dekat seperti saudara sendiri. Almarhum adalah teman sehati, mitra diskusi, dan debat. Dan saya pula yang mengajaknya bergabung dan aktif di Muhammadiyah.

Bahtiar adalah sosok cendikiawan sejati dan penulis. Pendidikannya di dua dunia, tradisi pesantren dan kebebasan Barat, membawanya kepada pemaduan pendekatan doktrinal dan empirikal tentang Islam dan umat Islam. Penguasaannya akan metode ilmu-ilmu sosial memberinya pisau analisis yang tajam dalam membaca fenomena sosiologis umat Islam.

Sebagai anak pesantren, komitmen almarhum terhadap kepentingan umat Islam sangat kuat, maka dia *concerned* dan *engaged* dalam problematika politik Islam

di Indonesia. Bahtiar geram jika ada perlakuan yang tidak adil terhadap umat Islam.

Sebagai *muhajirun* di Muhammadiyah (berasal dari keluarga NU; bapaknya Bendahara NU di Ambarawa dan adiknya Bendahara PP GP Ansor dan PPP), dia menerima Muhammadiyah secara sejati dan cenderung fanatik. Hal itu ditandai dengan kegeramannya terhadap pihak luar yang menjadikan Muhammadiyah 'target politik', atau perilaku orang dalam yang dinilainya merugikan Muhammadiyah.

Almarhum menderita sakit yang cukup parah. Sampai akhir hidupnya, Bahtiar terus berusaha menahan penyakitnya. Almarhum menderita sakit cukup lama ya, menyangkut pita suara. Dan terakhir, menyentuh paru-paru sehingga sulit diselamatkan hingga ajal menjemput. Mudah-mudahan segala dosa beliau diampuni. Kita merasa kehilangan, Muhammadiyah, umat islam dan Indonesia. Semoga semua jasanya menjadi amal jariah yang diganjari Allah SWT; dan semoga sakit yang dideritanya sejak lama menjadi penghapus dosa-dosanya.

**M. Din Syamsuddin**, *Ketua Umum PP. Muhammadiyah 2005-2015 dan Ketua Dewan Pertimbangan MUI Pusat*.

Dia adalah seorang intelektual yang dalam komitmen keislaman dan ke-Indonesiaannya sangat kuat. Dan dia, sebagai seorang intelektual di mana pikiran-pikiran beliau, juga sangat banyak kita butuhkan, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan-perubahan ke depan. Sebagai senior, saya merasa kehilangan atas kepergian

beliau dan sebetulnya saya mengharapkan beliau usianya panjang dan saya yakin banyak yang masih bisa dikerjakan oleh almarhum. Tapi kita semua percaya kepada Tuhan Allah SWT tentu kita ikhlaskan kepergiannya dan selalu mendoakan. Alhamdulillah saya juga dapat kesempatan berdoa dan solat jenazah. Jadi kami semuanya turut kehilangan dengan kepergian beliau,"

**Akbar Tandjung**, *mantan Ketua Umum Partai Golkar*.

Saya tidak sampai hati menulis tentang alm. Pak Bahtiar Effendy. Kesan saya begitu dalam, terutama saat menjelang Pak Bahtiar mau meninggal. Pagi waktu saya berkunjung (di Rumah Sakit Islam), saya lihat wajahnya cerah tidak seperti biasa. Bibirnya memerah. Meski dalam keadaan tidak sadar karena bius. Sebelum itu saya harus menunggu sekitar setengah jam karena sedang dibersihrapihkan oleh suster. Ketika menunggu itu saya sempat bertanya tentang kondisinya kepada istri Pak Bahtiar dan dokter, nadanya sudah pesimis. Ketika masuk langsung saya genggam tangannya sambil menyebut nama, dia angkat dan tekuk kaki kirinya dan tampak berusaha membuka mata, seperti meminta sesuatu. Aku lihat air matanya meleleh. Aku bacakan Surat Yaasin hingga selesai. Ketika mendapat kabar kepergiannya, saya sedang berada di Yogyakarta. Saya sudah menduga, saat itu akan tiba tidak lama lagi. Meskipun di dalam buku tamu aku tulis pesan: "Segera sehat kawan, kita segera bisa bercanda kembali..."

**Muhadjir Effendy**, *Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI*.

Bahtiar Effendy adalah sosok yang kritis. Bahtiar bisa menyampaikan suatu hal dari sudut pandang yang berbeda dari orang kebanyakan. Kita kehilangan sosok intelektual yang sangat produktif, cuma sayang dia diuji dengan sakitnya yang sangat lama itu. Di masa tuanya dalam keadaan sakit, dia terus memenuhi undangan, seminar, ceramah, kuliah umum di berbagi kampus di seluruh Indonesia."

**Jimly Asshiddiqie,** *Anggota Dewan Perwakilan Daerah RI.*

Mas Bahtiar Effendy adalah salah seorang pemikir yang gigih mempersiapkan pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Semangatnya yang tak pernah padam, wujud dari keikhlasannya yang penuh, sungguh mengagumkan. Semalam saya mendengar kabar sakitnya yang memburuk, dan berniat pagi ini menjenguknya. Ternyata Allah lebih dahulu memanggilnya pulang. Selamat berpulang dengan sepenuh rela, Mas. Selamat menuju surgaNya.

**Lukman Hakim Saifuddin**, *mantan Menteri Agama RI.*

Prof. Dr. Bahtiar Effendy, MA. adalah salah satu ilmuwan politik terpandang Indonesia yang mempunyai reputasi kesarjanaan cemerlang di tingkat dunia, dengan karya-karya akademik yang sangat bermutu. Bahtiar Effendy merupakan sosok cendekiawan berdedikasi dan menjadi contoh terbaik figur sarjana yang memiliki kesetiaan penuh dan komitmen kuat dalam menekuni serta mengembangkan

bidang keilmuan yang menjadi keahliannya. Sepanjang karier kesarjanaannya, Bahtiar Effendy berkhidmat dalam penelitian, pengkajian, dan pengembangan ilmu pengetahuan sosial—disiplin ilmu politik—dengan totalitas pengabdian yang sempurna.

Bahtiar Effendy adalah sarjana dan pengarang prolifik, sosok intelektual publik berintegritas. Sebagai sarjana dengan produktivitas sangat tinggi dalam menghasilkan karya-karya ilmiah, tidak berlebihan bila Bahtiar Effendy disebut *the paragon of Indonesian intellectual*, yang menjadi rujukan bagi siapa saja yang menekuni bidang pemikiran dan politik Islam, juga demokrasi politik di Indonesia modern. Buku-buku bermutu karya Bahtiar Effendy menjadi inspirasi, memberi kontribusi besar, dan berpengaruh sangat kuat terhadap kerja-kerja kesarjanaan lebih lanjut bagi para ilmuwan sosial dan intelektual Muslim Indonesia. Di kalangan para sarjana Muslim, tidak sulit untuk menyepakati bahwa buku-buku Bahtiar Effendy sebagai karya kesarjanaan yang *genuine*, yang menegaskan betapa kuatnya otoritas keilmuan sang pengarang.

**Amich Alhumami,** *PPN/Bappenas*.

Saya merasa kehilangan karena beliau adalah salah satu seorang sahabat yang cukup baik dan pemikiran beliau juga sangat dibutuhkan bangsa ini sehingga kami sangat merasa kehilangan. Bahtiar merupakan orang yang mudah bergaul, ceplas ceplos dan pemikirannya juga bagus. Beberapa kali saya sering bersama beliau, ketika ngobrol dan mengkritik, ya langsung secara

to the poin tanpa eling-eling itu yang kadang-kadang kami yang lebih muda ya suka tercengang. Candaan Bahtiar pun selalu memiliki arti, Candaan-candaan beliau itu cukup bagus buat kita untuk dicerna atau dilaksanakan. Sekali lagi kami sangat merasa kehilangan.

**Saleh Husin,** *mantan Menteri Perindustrian RI***.**

# Pengantar Editor

Alhamdulillah buku berjudul *"Mengenang Sang Guru Politik Prof. Dr. Bahtiar Effendy, MA."* telah berhasil diterbitkan. Buku ini dipersembahkan untuk mengenang kepergiaan seorang ilmuwan politik papan atas Indonesia sekaligus guru, senior, dan mentor: Mas Bahtiar Effendy.

Terbitnya buku ini berawal dari diskusi kecil di Grup Whatsapp Islam Berkemajuan yang keseluruhan anggotanya adalah aktivis Muhammadiyah dengan beragam latar belakang. Dalam diskusi tersebut muncul ide untuk membuat buku yang berisi kumpulan tulisan tentang Mas Bahtiar. Ide ini akhirnya disepakati dan menunjuk kami berdua untuk menjadi editor sekaligus juga meminta tulisan ke banyak pihak dan mengumpulkannya.

Buku ini bisa disebut sebagai buku kedua yang berhasil diterbitkan untuk mengenang meninggalnya seorang tokoh yang ditulis oleh aktivis Muhammadiyah. Sebelumnya pada tahun 2017, aktivis Muhammadiyah telah menerbitkan buku yang didedikasikan secara

khusus untuk almarhum KH. A. Hasyim Muzadi dengan judul: *Takziah Muhammadiyah untuk KH. A. Hasyim Muzadi*. Bedanya dengan buku pertama, jika buku pertama ditulis oleh keseluruhan aktivis Muhammadiyah, maka pada buku kedua ini penulisnya lebih beragam, meskipun tetap didominasi oleh aktivis Muhammadiyah.

Menerbitkan buku untuk mengenang seorang tokoh yang telah meninggal dunia adalah tradisi yang baik, karenanya bagus juga bila tradisi ini dilestarikan. Tentu tak sembarang tokoh patut untuk diberikan kado dalam bentuk buku. Perlu ada kriteria-kriteria tertentu yang setidaknya mencakup dua hal. *Pertama*, sang tokoh semasa hidupnya mempunyai tradisi tulis menulis. *Kedua*, tokoh tersebut merupakan tokoh pemersatu bangsa atau pemersatu umat beragama dan bukan justru sebaliknya.

Penghargaan tertinggi kami sebagai editor buku ini atas respons cepat dari para penulis untuk menuangkan pemikiran dan pengalamannya bersama Mas Bahtiar. Terutama kepada beberapa penulis senior yang juga merupakan kawan dekat Mas Bahtiar seperti Mas Komaruddin Hidayat, Bung Fachry Ali, Mas Hajriyanto Y. Thohari, Pak Amir Santosa, dan Mas Achmad Jainuri.

Ruang kebajikan almarhum begitu luas. Bacalah dengan seksama dan tenang kisah-kisah kebersamaan bersama Mas Bahtiar dalam buku ini. Barangkali pada satu koma atau pada tiitk tertentu, air mata itu tak mampu kita hapus dengan lekas.

Terima kasih yang paling dalam kami ucapkan atas kepercayaan anggota Group Whatsapp Islam Berkemajuan yang telah memberi kepercayaan ini. Sungguh amanah yang maha berat tatkala buku ini terbit

tak sesuai jadwal yang disepakati. Selain menunggu beberapa penulis dari sahabat karib almarhum, kami juga terkadang terdiam, tertunduk, bahkan menyeka air mata ketika mengikuti kata demi kata dalam kisah kenangan bersama Mas Bahtiar.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA. yang berkenan memberikan kata pengantar pada buku ini. Juga kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta yang bersedia memfasilitasi penerbitan buku ini. Semoga dicatat sebagai amal kebajikan dan berkah selalu untuk seluruh sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Jakarta. •

**Ma'mun Murod Al-Barbasy**
**David Krisna Alka**

# Sambutan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta

Prof. Dr. Syaiful Bakhri, SH., MH.

Selamat atas terbitnya buku berjudul: *"Mengenang Sang Guru Politik Prof. Dr. Bahtiar Effendy, MA."*, buku untuk mengenang almarhum Pak BE (biasa saya memanggil Prof. Bahtiar Efffendy). Sejak awal munculnya gagasan untuk membuat buku yang berisikan tulisan-tulisan tentang Pak BE, saya sampaikan kepada Mas Ma'mun Murod Al-Barbasy bahwa UMJ sangat mendukung sepenuhnya, bahkan dengan senang hati dan bangga untuk menerbitkan buku tersebut.

Bagi UMJ, sejak lama Pak BE telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keluarga besar UMJ. Pak BE bersama-sama dengan Pak Din Syamsuddin, Pak Kautsar Ashari Noor, Mas Sudarnoto Abdul Hakim, Mas Faturrahman Jamil, dan beberapa dosen lainnya tercatat pernah mengajar di Program Magister Studi Islam UMJ,

bahkan Pak BE pernah menjadi Ketua Program Magister Studi Islam. Hingga meninggalnya, Pak BE masih menjabat sebagai Wakil Ketua Badan Pembina Harian (BPH) UMJ untuk periode yang kedua. Pak BE juga menjabat sebagai salah satu Ketua PP Muhammadiyah.

Dengan posisinya yang demikian, sejak sebelum meninggal, terutama ketika kondisi kesehatannya sudah mulai menurun, UMJ cukup memberikan perhatian kepada Pak BE. Saya meminta beberapa dokter dari Fakultas Kedokteran dan Kesehatan UMJ untuk mengontrol dan memeriksa kesehatan Pak BE secara rutin. Ketika diberitakan Pak BE meninggal dunia, saya juga langsung berkoordinasi dengan pihak keluarga untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan, dari mulai keberangkatan jenazah dari RSI Cempaka Putih hingga pengajian di hari ketiga di kediaman almarhum Pak BE.

Seluruh Sivitas Akademika UMJ merasa sangat kehilangan dengan meninggalnya Pak BE. Sivitas Akademika UMJ hanya bisa mengucapakan terima kasih pada Pak BE atas sumbangsihnya selama ini, baik untuk UMJ maupun Persyarikatan.

Terbitnya buku ini, yang di dalamnya berisi beragam kenangan dari rekan sejawat dan para yunior bersama Pak BE, setidaknya bisa mengurangi rasa kangen dan kehilangan kami terhadap Pak BE. Terima kasih. •

# Kata Pengantar: BE

Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA.

Judul tulisan ini hanyalah inisial dari sebuah nama. Hal demikian adalah karena si pemilik, bagi penulis, adalah cerita panjang. Banyak kata yang dapat diungkap, baik yang pernah terucap, maupun yang belum pernah terungkap. Kalimat yang dapat dirangkai tidak akan pernah selesai dari kehidupan sesosok diri yang telah berakhir pada takdir. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Kematian adalah kepastian. Keimanan kita harus menerimanya, apa adanya, bila dan bagaimanapun cara tibanya, dan di mana saja sang peminjam nyawa berada. Namun, kepergian BE ke hadirat Sang Pencipta bagi banyak sahabat merupakan hal yang tidak mudah diterima. Seorang sahabat di negeri sedang dilanda demonstrasi di seberang samudera sana memelas pendek atas berita lelayu yang diterimanya "ya Allah, Mas Bahtiar, ya Allah Mas Bahtiar", pertanda duka mendalam yang tidak dapat diungkapnya. Seorang sahabat lain yang berbadan kekar dan sering berlatih

karate serta selalu tampak ceria bersaksi di rumah duka "saya tidak dapat menahan tangis kala mendengar BE wafat". Saya pun, penulis tulisan ini, pada dini hari itu saat jam menunjukkan angka 00.07, kala *hand phone* tiba-tiba berdering padahal selalu diletakkan dalam keadaan *silent*, dan di seberang sana seorang wanita muda menangis, tanpa perlu mengetahui berita apa yang akan disampaikannya, spontan saya berucap "Ananda Atiya, ini takdir, mari kita ikhlaskan, jangan bersedih, masih ada Om Din".

Sementara belum sempat tidur dan merasa lelah setelah sore berdialog pada Sarasehan Majelis Pendidikan Kader di Kantor PP Muhammadiyah dan malamnya berceramah pada Pengajian Tarjih di Masjid Gedhe Kauman, saya tidak dapat memejamkan mata hingga pagi hari. Saya langsung menyebarkan berita duka serta menghubungi Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Mas Mu'ti kiranya dapat membantu pengurusan jenazah. Dalam waktu singkat berita kematian BE menyebar di media sosial, dan ucapan belasungkawa mengalir dari para sahabat di dalam dan luar negeri. Saya pun ingin segera tiba di Jakarta padahal siang hari itu sudah berencana langsung ke RSIJ Cempaka Putih untuk menengoknya lagi dengan harapan besar keadaannya membaik sebagaimana sering dialaminya keluar masuk rumah sakit. Alhamdulillah kepulangan ke Jakarta dapat dimajukan pada penerbangan pertama sehingga saya dapat tiba di rumah duka agak awal untuk dapat ikut menunaikan shalat jenazah dan mengantarnya ke pemakaman. *Allahumma ij'al qabrahu raudhatan min riyadhil jinan, wa la taj'al qabrahu hufratan min hufarin niran*.

Sebenarnya, sejak setahun terakhir BE sudah merasakan waktu kepergiannya akan segera tiba. Satu-dua kali ia pernah bilang "kelihatannya hidup saya tidak lama lagi", "mungkin saya pergi lebih dulu dari Anda", "saya sudah pasrah dengan penyakit ini", "sebenarnya saya sudah tidak mau berobat lagi", dan kepada seorang dokter yang merawatnya ia pernah mengirim pesan WA seminggu sebelum ajal tiba "Don't forget me to remember". Maka ketika menengoknya di ICU RSIJ Cempaka Putih saya pun merasakan tanda-tanda itu. Walaupun ketika Dr. Ani Hasibuan, Dosen FK UMJ yang diminta Rektor UMJ untuk ikut memperhatikan kesehatan dan merawat BE, mengatakan kepada saya lewat WA bahwa setelah melihat matanya keadaan memburuk, saya membantahnya bahwa memang dari dulu BE mengalami masalah di mata. Hal itu saya katakan dengan keyakinan dan keinginan semoga Sang Pencipta Yang Maha Pengasih-Penyayang masih memberi kesempatan baginya untuk tetap hidup guna mewujudkan mimpi-mimpinya, dan kami pun masih bisa makan-makan bersama lagi.

Sejak setahun terakhir kami memang sering makan bersama, terutama dengan Rektor UMJ Prof. Syaiful Bakhri yang memberi perhatian besar terhadap kesehatan BE yang Ketua PP Muhammadiyah dan Wakil Ketua BPH UMJ itu. Mas Syaiful bahkan menugasi Dr. Ani Hasibuan, Dokter Ahli Syaraf, untuk memantau perkembangan kesehatan BE. MS Syaiful sering menghubungi saya menanyakan apakah nanti malam ada waktu untuk makan bersama BE. Sahabat lain yang sering juga mendampingi adalah Said Umar dan H. Mukhlis Tamar. Sesuai selera BE, kami sering makan bersama di Cafe Bogor di PIM 3

yang terkenal dengan sop buntut kesukaannya (selalu minta makanan yang berkuah). Sesekali kami makan di Cafe Victoria di PIM 2, atau di Restoran Jepang di lantai dasar Apartemen Park One, Gandaria. Semuanya kita "lakoni" dengan senang hati dan untuk menyenangkan hatinya. Biasanya yang mengambil prakarsa adalah saya atau Mas Syaiful Bakhri, tentu dengan mengonfirmasi waktu BE terlebih dahulu.

Tiga bulan terakhir sebelum kematian, kala saya menghubungi via WA untuk mengajaknya makan, BE dua-tiga kali menjawab kesehatannya drop atau suaranya tidak keluar sehingga perlu istirahat. Menyesal, kesibukan membuat saya tidak sempat menengok di kediamannya, sampai ia masuk RSIJ Cempaka Putih dan dirawat di High Care Unit atau HCU kemudian Intensive Care Unit atau ICU. Seperti biasa, BE tidak pernah mau memberitahu sahabat-sahabat terdekatnya kalau masuk rumah sakit. Begitupun waktu terakhir masuk RSIJ Cempaka Putih, kami tidak tahu sama sekali hingga Mbak Fardiyah memberitahu padahal saya sedang berada di Baku, Azerbaijan. Maka begitu tiba di Jakarta saya langsung menengoknya. Keadaannya sudah kritis dengan balutan peralatan medis, walau Tim Dokter yang menanganinya mengatakan bahwa ia mengetahui dan mendengar setiap orang datang. Menyadari wataknya yang tidak mau dikasihani, begitu menghampirinya saya langsung pegang dahinya sambil membisikkan "orang sedunia mendoakan Anda, segeralah sembuh". Ia hanya bisa membalas dengan menarik-narik kedua tangannya yang terikat tali dengan pinggiran tempat tidur (sengaja dilakukan perawat agar pasien tidak mencabut peralatan

yang terpasang) sebagai keinginan bebas dari peralatan yang membelenggunya.

Menurut dokter penyakit yang diderita BE cukup serius, tindakan atas paru-paru belum dapat dilakukan karena kondisi yang tidak memungkinkan. Sekeluar dari Komplek RSIJ Cempaka Putih menuju bandara untuk ke Jogya, saya sempat membatin bahwa ini dalam bahasa agama disebut keadaan "*la yurja*" atau tidak diingini alias tidak ada harapan lagi. Namun demikian saya masih menyisakan harapan bahwa sahabatku akan sembuh. Namun terjadilah yang telah terjadi, kurang dari 24 jam Atiya, putrinya, sudah menelepon sambil berkata sedih "Ayaah", pada pk00.07 Kamis, 21 Nopember 2019. *Ya ayyatuhan nafsul muthmainnah, irji'i ila Robbiki radhiyatan mardhiyyah.*

Bahtiar Effendy, yang disingkat BE, atau acapkali saya hanya memanggilnya Yar sebagai panggilan akrab, bagi saya adalah seorang sahabat dekat bahkan sangat dekat, teman berdiskusi bahkan berdebat. Dari segi umur kami hampir sebaya karena lahir di tahun yang sama, 1958, kecuali saya lebih tua tiga bulan. Namun, dari segi tahun memulai kuliah di IAIN (kini UIN) Jakarta, saya lebih awal dua tahun, karena ia menempuh pendidikan Tingkat SMA di Montana, Amerika Serikat dan katanya sempat mengabdi mengajar di Pesantren Modern Pabelan, Jawa Tengah sebelum melanjutkan kuliah. Walau junior di fakultas BE terkesan "angkuh" di hadapan para seniornya (mungkin pengaruh pergaulan di Amerika Serikat yang tidak mengenal dikotomi senior-junior). Dia kurang terbiasa memanggil kakak terhadap senior, seperti para junior lain, dan hanya memanggilnya dengan sebutan Anda. Kepercayaan dirinya tinggi, selain karena

kemampuan berbahasa Inggrisnya di atas yang lain dan mungkin merasa pernah belajar di negara adi kuasa, juga karena relatif memiliki informasi pengetahuan dan kejadian nasional lebih awal dari rekan seangkatannya, lantaran sejak kuliah sudah aktif di Majalah *Panji Masyarakat* di Jakarta. (Waktu itu, banyak mahasiswa Ciputat yang kurang berwawasan ibu kota, kecuali segelintir aktifis mahasiswa organisasi ekstra kampus yang sesekali bangga bisa mengikuti kegiatan di markas organisasi induknya di pusat ibu kota).

Memang BE adalah mahasiswa cemerlang. Prestasi akademiknya tinggi, keterampilan berdiskusinya terpuji. Hingga saat itu, ia merupakan satu-satunya mahasiswa IAIN Jakarta yang menulis skripsi dalam Bahasa Inggris, yang pembahasannya pun berbobot sehingga layak diterbitkan menjadi buku *Merambah Jalan Baru Islam Orde Baru*, yang ditulisnya bersama Fachry Ali, sang penulis/kolomnis prolifik, buku yang menjadi rujukan banyak pengamat Indonesia di manca negara. Untuk tingkat doktoral (istilah dulu untuk jenjang pasca sarjana muda) BE memilih Jurusan Perbandingan Agama, yang di IAIN Jakarta waktu itu menjadi pilihan bergengsi banyak mahasiswa yang meminati teologi dan filsafat, walaupun kemudian pada 1982 dibuka juga Jurusan Akidah dan Filsafat. Banyak tokoh mahasiswa yang memilih Jurusan Perbandingan Agama, yang di padanya didalami filsafat, seperti Yunan Yusuf, Komaruddin Hidayat, Hadimulyo, Kautsar Azhari, Mulyadi Kartanegara, Hendro Prasetyo, Ali Munhanif, Saiful Mujani, dan penulis sendiri (IAIN Jakarta), atau Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, Siswanto Masruri, dan Hajriyanto Y. Thohari (IAIN

Jogyakarta), untuk sekedar menyebut beberapa nama.

Kala pada 1986 enam dosen muda dari IAIN-IAIN Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Wali Songo, dan Syarif Hidayatullah dikirim ke Amerika Serikat dalam *Special Program in Islamic Studies* dengan beasiswa Fulbright atas jasa Menteri Agama Munawir Sjadzali, BE berangkat bersamaan dengan beasiswa yang diperolehnya sendiri dari The Asia Foundation. Jadilah kami berempat dari Ciputat melanjutkan studi ke Negeri Paman Sam dengan pilihan universitas tujuan masing-masing: Azyumardi Azra ke Columbia University, New York, Mulyadi Kartanegara ke University of Chicago, Illinois, dan saya saya sendiri ke University of California Los Angeles (UCLA), serta penerima beasiswa mandiri BE ke Ohio University at Athens. Jika kami bertiga peserta program khusus Menteri Agama memilih universitas di kota-kota besar (New York, Chicago, dan Los Angeles), BE memilih universitas kecil di kota kecil Athens nan indah dan nyaman.

Saya dan Azyumardi Azra pada 1987 menyempatkan diri untuk mengunjugi BE di Athens. Kala itu saya mengambil kuliah Musim Panas (Summer Course) di Harvard University di Cambridge, Massachussets, sambil berbulan madu dengan istri yang baru datang menyusul ke Amerika (sejak ditinggal seminggu setelah menikah pada Pebruari 1986), dan Buya Azra dari New York bergabung ke Cambridge/Boston. Dengan menumpang Bus Greyhound kami bertiga (Buya Azra, saya dan istri) menyusuri kota-kota Amerika Serikat untuk sampai ke Athens, tempat Ohio University, di mana ada seorang professor pemerhati Rhoma Irama dengan musik dangdutnya. Sesama anak Ciputat kami bertiga selama dua hari terlibat diskusi intens

tentang studi Islam di Amerika dan perkembangan studi masing-masing. Kemudian kami berempat, termasuk istri saya Almarhumah Fira Beranata, dengan menyewa mobil yang saya kemudikan menuju Chicago mengunjungi anak Ciputat lain, Mulyadi Kartanegara, yang lebih memilih menjadi murid Fazlurrahman di University of Chicago dan ingin menggantikan guru kami Harun Nasution sebagai mahaguru kalam, falsafah, dan tasawuf. Selama dua hari di Chicago kami terlibat diskusi serupa dengan nuansa membanggakan almamater berserta professor masing-masing. BE tentu mengagumi Prof. Liddle, Azyumardi Azra dengan Prof. Roff, Mulyadi Kartanegara dengan Prof. Fazlurrahman, dan saya dengan Prof. Leonard Binder. Dari Chicago kami berpisah menuju kota masing-masing untuk memulai Kuartal Musim Gugur 1987.

BE menyelesaikan Program Master di bidang Southeast Asian Studies tepat waktu dan dengan predikat *cumlaude*. Walau tidak linear mendalami studi Islam, sebagaimana kebanyakan alumni IAIN/UIN, tapi memilih sejarah dan politik dalam bingkai studi kawasan (*area studies*), sebagai anak santri, BE tetap mengaitkannya dengan Islam dan umat Islam. Maka untuk Thesis Master ia memilih menulis tentang Nahdhatul Ulama dengan judul *The Nine Stars and Politics*. (Waktu itu saya sempat menyindirnya bahwa pemilihan kata *The Nine Stars* atau Bintang Sembilan masih berona antropologis yang suka dipakai para antropolog seperti Mitsuo Nakamura dengan "Bulan Sabit di Balik Pohon Beringin" yang penuh dengan perlambang. BE pun hanya bilang tidak apa-apa, sebagai pertanda dia menolak saran tidak langsung saya).

Studi S2 di Ohio University, Athens, BE jalani dengan

sungguh-sungguh terutama dalam mendalami teori-teori ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu politik. Tentu ini merupakan pergeseran minda (*shifting of mindset*) besar dari kebiasaan di IAIN dulu. Studi Islam di Barat memang lebih menekankan aspek kultural Islam dari pada aspek doktrinal seperti yang menjadi fokus banyak universitas di Dunia Islam, termasuk Indonesia. Studi Islam di Dunia Islam lebih menekankan penguasaan doktrin-doktrin Islam dari kedua sumbernya, Al- Qur'an dan Al- Hadits. Sementara di Dunia Barat, studi Islam lebih memokuskan pada pemahaman tentang realitas kebudayaan umat Islam. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Memang, pemahaman terhadap wahyu tidak bisa semata-mata diperoleh melalui deduksi teologis, melainkan perlu dengan induksi sosiologis. Pemikiran Islam masa lalu, dalam berbagai aspeknya—kalam, falsafah, fikih, tasawuf, dan pemikiran politik—perlu dipahami dalam konteks historis, sosiologis, bahkan politis. Untuk yang terakhir ini, pembelajar studi Islam dituntut mampu menguasai "pisau analisa" berupa metode pendekatan dari ilmu-ilmu sosial. Di sinilah pilihan dan posisi BE. Dia memilih mendalami ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu politik, untuk mampu membaca realitas politik umat Islam. Dari Ohio University (Athens) hingga ke Ohio State University (Columbus), ia berjalan penuh istiqamah pada jalur ilmu-ilmu sosial/ilmu politik dengan pusat perhatian politik Islam di negara kelahirannya, Indonesia. Jika untuk Thesis Master dia menulis tentang NU, maka untuk Disertasi Doktor dia menulis tentang Islam dan Negara, keduanya masih dalam konteks politik Islam dan umat Islam di Indonesia.

Dari perjalanannya meneliti dinamika politik Islam dan pergumulan pendukung politik Islam di arena negara di Indonesia, dari jarak dekat saya melihat BE menyimpan keprihatinan mendalam atas problematika politik Islam dan sekaligus harapan akan "kebangkitan"nya pada suatu waktu. Hal ini yang membawanya dekat dan bersimpati dengan perjuangan politik Islam, baik melalui partai-partai Politik Islam atau partai partai politik berbasis massa Islam, maupun melalui para politisi Muslim di partai-partai lain. Pada tingkat tertentu, perlu saya katakan, bahwa BE menyimpan kecenderungan dan kemampuan sebagai seorang aktifis politik. Sejak ketibaannya di Tanah Air setelah meraih gelar doktor ilmu politik di Amerika Serikat, BE pada 1992 ikut bergabung bersama kami memimpin sebagai Wakil Direktur *Centre for Policy and Development Studies* (CPDS) yang mempunyai misi mendekatkan kalangan Islam dengan ABRI dan pemerintah. Lembaga, yang didukung secara logistik termasuk kantor oleh Mayjen (TNI) Prabowo Subianto, melakukan diskusi rutin mingguan yang diikuti sejumlah cendekiawan Muslim seperti Salim Said, Anwar Nasution, Jimly Asshiddiqie, Amir Santoso, Nur Sutrisno, Zacky Siraj, dan Amich Alhumami beserta Fadli Zon (yang pertama sekarang menjadi pejabat tinggi di Bappenas, dan yang kedua dikenal sebagai politisi Partai Gerindra/mantan Wakil Ketua DPR RI; keduanya pernah secara bergantian menjadi Sekretaris CPDS), dan para perwira tinggi ABRI (kini TNI) seperti Syarwan Hamid, Fachrul Rozi (kini Menteri Agama), Sjafri Sjamsuddin, Syamsul Maarif, Syarifuddin Tippe, A. Rahman Gafar, Mulkhis Anwar, Kivlan Zein, Ampi Tanuwijaya, Subagyo

HS, dan masih banyak lagi. Banyak masalah strategis yang dibahas dan hasilnya diserahkan kepada Pangab Feisal Tanjung dan KASAD Hartono, ataupun oleh Prabowo Subiyanto diberikan kepada Presiden Soeharto. Banyak gagasan dan saran yang diterima, walaupun ada yang tidak diterima seperti pemberian status otonomi khusus bagi Timor Timur, dan penerapan *Currency Board System* (CBS) kala Indonesia menghadapi krisis ekonomi serius, yang pada mulanya disetujui Presiden Soeharto, namun kemudian menerima tawaran IMF. Maka terjadilah yang telah terjadi.

"Aktifisme politik" BE masih berlanjut dengan menerima pengusulan sebagai anggota MPR-RI melalui Utusan Golongan pada Tahun 1998. (Saya ikut mendukungnya sebagai balas budi atas dukungannya kepada Departemen Penelitian dan Pengembangan DPP Golkar yang saya pimpin pada Periode 1993-1998. BE bahkan ikut membantu merumuskan Paradigma Baru Golkar pasca Reformasi). Semua itu dilakoni BE tetap dalam koridor akademik, yaitu dengan memberikan pikiran-pikiran rekomendatif berbasis analisa akademik. Hal itu masih dilakukannya selama saya mengemban amanat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah sejak 2005 hingga 2015. Banyak pandangan dan sikap politik Ketua Umum PP Muhammadiyah selama itu bersumber dari saran-sarannya. Tentu ada yang diterima dan banyak pula yang tidak diterima. Seperti biasa kami sering terlibat dalam diskusi bahkan perdebatan yang berakhir pada diam sebagai bentuk toleransi terhadap persilangan pendapat. Betapapun, saya menganggapnya sebagai "penasehat politik", baik diminta maupun tidak diminta.

Begitu pula saya memosisikan diri semacam "penasehat spiritual" baginya, baik nasehat saya diterima maupun tidak diterima.

Di luar dan di atas semua itu, BE adalah ilmuwan sejati. Dia seorang pembelajar dan pembaca intens. Setiap ke Luar Negeri dia selalu berusaha mencari buku baru. Sering dia menghadiahi satu eksemplar sambil berkata "Anda sudah baca atau belum?" (Tiga tahun terakhir BE tidak pernah lagi memberi *hard copy* tapi mengirim PDF buku-buku baru, terutama yang dikirim kepadanya oleh Fuad Fanani, padahal saya sudah memperolehnya dari yang bersangkutan). Sebagai ilmuwan politik, BE berusaha mengetahui teori-teori baru terutama yang dihasilkan oleh sebuah thesis atau disertasi yang acapkali dikritisinya. Suasana seperti itu saya manfaatkan untuk nimbrung belajar dengan taktik memosisikan diri sebagai pembela sang penulis, maka lebih banyak lagi argumen BE yang saya peroleh. Selalu saya katakan padanya "Anda jangan hanya bisa mengkritik melalui saya, mengapa Anda tidak tulis buku atau artikel di jurnal?" Kalau sudah begitu dia memilih diam. Mungkin buku-buku yang ditulisnya merupakan penjelasan dari kritiknya, sekaligus membuktikan bahwa dirinya adalah seorang penulis yang cukup prolifik. Namun, saya tahu persis, BE bukan tipe penulis yang asal menulis, maka dia jarang menulis kolom di media-massa, kecuali sesekali di The Jakarta Post yang ditulis sendiri dalam Bahasa Inggris. Dia lebih suka menulis buku atau artikel di jurnal ilmiah. Buku-bukunya, kecuali satu-dua yang merupakan kumpulan karangan, merupakan buku-buku serius yang terstruktur dan sistematis dengan kerangka

teori akademik yang jelas. Kendati demikian, saya pernah menyarankannya untuk mengembangkan teori baru dalam studi perpolitikan Indonesia yang berbeda sama sekali dari teori-teori para Indonesianis. Dia hanya bisa membalas dengan mengomentari kritis terhadap para Indonesianis (kecuali Prof. William Liddle yang hampir tidak pernah dikritisinya).

Sebagai anak santri, BE menyimpan semacam "kegeraman" terhadap sedikitnya kalangan santri (tamatan pondok pesantren) waktu itu yang meminati dan mendalami ilmu-ilmu sosial. Maka, di balik pendirian Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di lingkungan UIN Jakarta, yang dipimpinnya selama beberapa tahun sebagai Dekan-Pendiri (*The Founding Dean*), sebenarnya terdapat motif di antara motif-motif lain, yakni untuk memberi kesempatan dan sekaligus menjadi kawah candradimuka bagi anak-anak santri mendalami ilmu-ilmu social, khususnya ilmu politik. Dari jarak dekat saya saksikan BE, sebagai dekan, bekerja keras dan serius mengembangkan fakultas. Dari urusan kurikulum, tenaga kependidikan, hingga urusan gedung dan administrasi, ia perhatikan secara intens dan perjuangkan dengan sungguh-sungguh. Gedung FISIP UIN Jakarta yang besar dan megah adalah buah jerih payah BE melobi Menteri Agama Surya Darma Ali, dengan bantuan adik kandungnya, M. Yunus, yang kebetulan menjadi anggota DPR-RI dan Fungsionaris DPP PPP, untuk adanya "anggaran multi-tahun" (*multi years budget*). Bukan hanya karena gedung yang megah, tapi juga kualitas akademik dengan tenaga pengajar yang mumpuni, tiga program studi di FISIP UIN Jakarta (Ilmu

Politik, Hubungan Internasional, dan Sosiologi Agama) dalam waktu singkat meraih Predikat Akreditasi A. Maka wajar jika setelah berprestasi memimpin fakultas, pada 2014 BE berniat mencalonkan diri sebagai Rektor UIN Jakarta menggantikan Prof. Komaruddin Hidayat. Banyak pihak mendukungnya, (walau terungkap kemudian dari seorang anak buahnya yang diminta membangun komunikasi dengan tokoh-tokoh kunci di kampus BE memesankan agar jangan bilang kepada saya dengan kekhawatiran saya tidak menyetujuinya). Sejauh pemantauan, BE akan lancar dan mulus menjadi rektor, namun takdir menentukan lain, pada saat proses pencalonan itu ia jatuh sakit yang mengharuskannya mengalami kemotografi dalam waktu lama.

Batal menjadi rektor tidak membuat BE berhenti berpikir dan berkeinginan. Seperti Descartes, baginya *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir, maka aku ada), dan mungkin bisa dilanjutkan *Cupio Ergo Sum* (aku ingin maka aku ada). Inilah yang mendorong ia menampilkan ide besar, yaitu ada lembaga pendidikan tinggi Islam yang bertarap internasional. Pada mulanya ia tidak mau menyampaikan kepada saya, mungkin khawatir saya tidak menyetujuinya. Padahal kita semua tentu mendukung setiap ide yang membawa kemaslahatan bangsa. Saya mengetahui bahwa ide pendirian lembaga yang kemudian diberi nama Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) sudah sampai kepada Wapres Jusuf Kalla (JK). Proposal yang dibuat oleh sebuah tim di Ciputat atas inisiasi BE, didukung penuh oleh Pak JK. Dan sebagaimana biasa Pak JK bergerak cepat dan berhasil meyakinkan Presiden Jokowi yang mengundang Rapat Terbatas tentang itu di

Istana Kepresidenan di Bogor (kebetulan bersama Prof. Komaruddin Hidayat dan sejumlah Rektor UIN, penulis ikut hadir). Jadilah ide besar itu berada di tangan Presiden dan Wakil Presiden dengan melibatkan beberapa menteri terkait, tentu realisasinya menjadi mudah dan lancar. Sayang Si Penggagas telah dipanggil pulang oleh Sang Khalik sebelum menyaksikan dimulainya universitas.

Dua *kudwah hasanah* di atas membuktikan bahwa BE adalah *man of idea and man of action* sekaligus. Banyak ide baru yang diusulkannya, termasuk ide pendirian amal usaha politik di lingkungan Muhammadiyah, yaitu adanya partai politik yang diselenggarakan khusus oleh organisasi dan warga Muhammadiyah. Beberapa kali secara terbuka di forum resmi Muhammadiyah BE mengemukakan ide tersebut, walau tentu tidak mudah diterima, karena Muhammadiyah sudah terlanjur mempunyai Khittah Politik yang diputuskan pada Muktamar Makassar Tahun 1971 bahwa Muhammadiyah tidak memiliki hubungan struktural dan organisatoris serta tidak berafiliasi dengan partai politik mana pun. Realitas obyektif tentang kurang tersedianya ruang artikulasi kepentingan politik Muhammadiyah tidak serta merta meyakinkan para pimpinan Persyarikatan tentang perlunya amal usaha Muhammadiyah dalam bidang politik tersebut. BE, apalagi setelah menjadi salah seorang Ketua PP Muhammadiyah (sebelumnya pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik, dan Ketua Lembaga Hubungan dan Kerja Sama Luar Negeri), semakin percaya diri untuk terus memperjuangkan idenya. Alasan baru tentang "kekalahan" politik Islam formal dan kurang berhasilnya

politisi Muhammadiyah pada dua pemilu terakhir membuatnya memiliki alasan tambahan bahwa "*wis wayah-e*" bagi adanya AUMPol itu.

Dia sering mengadu dengan kesal kepada saya bahwa mengapa banyak pimpinan Muhammadiyah yang tidak mendukung idenya itu. Banyak ide signifikan lain yang ia gagas, seperti adanya Ahmad Dahlan Chair di satu-dua universitas dunia sebagai pusat studi tentang Islam di Indonesia, pendirian Pusat Islam dan Peradaban di UMJ (gagasan bersama penulis), atau *Afternoon Briefing for Diplomats* (diskusi berseri bagi para dubes dan diplomat asing tentang Islam in Indonesia yang menurut rencana dilaksanakan di CDCC, atau FISIP UIN Jakarta, atau UMJ). Semuanya bukan sekedar ide tapi sudah mulai ia rintis atau dengan meminta orang lain mengerjakannya.

Satu sisi lain BE yang perlu diungkapkan pada ruang terbatas ini adalah obsesi besarnya akan peran aktif organisasi Islam sebagai elemen masyarakat madani untuk kemajuan Indonesia. Dia menaruh harapan besar kepada Muhammadiyah untuk menjadi *a leading sector* bagi kemajuan itu. Sebagai seorang yang berakar sosial bukan Muhammadiyah, tapi NU (bahkan bapaknya menjadi tokoh PCNU di Ambarawa), BE menyandang semangat bermuhammadiyah yang kental, bahkan mungkin sampai ke maqom *zealot*. Sering sekali dia marah terhadap pengeritik Muhammadiyah yang tidak proporsional, baik orang luar maupun orang dalam. Termasuk pemerintah, jika mengeluarkan kebijakan yang merugikan Muhammadiyah, atau menerapkan "politik belah bambu antara Muhammadiyah dan Ormas Islam lain", BE tidak bisa menyimpan "kemarahan"

walau terpendam. Dalam keadaan seperti itu, dia selalu mendesak saya (waktu itu menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah) untuk menjawab. Kadangkala saya memenuhinya, dan kala saya menolaknya. Begitu pula, dia tidak bisa menyimpan kesal kalau ada partai Islam yang tidak mau bersatu menghadapi Pemilu atau Pilpres. Gagasan saya jelang Pemilu 2009 agar Partai-partai Islam dan Partai-partai berbasis massa Islam membangun koalisi strategis ikut didukung oleh BE yang mengajukan formula rasional bagi koalisi strategis itu. Koalisi strategis bukanlah fusi, tapi kesepakatan dan komitmen perjuangan untuk mengisi Pembangunan Nasional dari sudut Islam dan kepentingan umat Islam. Begitu gagasan ditolak oleh partai-partai itu (dalam pertemuan di CDCC), BE kecewa berat. Obsesinya untuk kebangkitan kekuatan politik Islam, baik lewat jalur formal maupun non-formal yakni melalui para politisi Muslim di berbagai partai politik, tidak pernah pudar. Radius pergaulannya sangat luas, baik dengan fungsionaris partai-partai Islam dan berbasis massa Islam, maupun dengan para politisi Muslim di partai-partai lain, bahkan dengan para nara sumber politik Indonesia yang dianggapnya mustahak. Kala sinar kekuatan politik Islam formal dianggapnya redup dan inefektif, dia menaruh harapan besar kepada Ormas Islam, khususnya Muhammadiyah. Hal inilah yang mendorongnya agar Muhammadiyah aktif berpolitik. Kadangkala pada titik ini kami sering berselisih, yakni pada titik singgung antara politik alokatif dan politik meraih posisi di arena kekuasaan. (Tapi saya rasakan BE tidak konsisten ketika dia, walaupun tidak dikatakan langsung, tidak menyetujui saya menjabat sebagai Utusan Khusus Presiden; Begitu pula ketika saya

pada 1999 berhenti dari Golkar dan memilih tetap sebagai Dosen PNS (kini ASN), dia menyebut "Anda kembali ke jalan yang benar").

Itulah BE ditinjau dari berbagai aspeknya. Karena ruang dan waktu terbatas, hanya satu-dua aspek yang dapat ditinjau. Namun, tulisan-tulisan dalam buku ini bisa melengkapi aspek-aspek lainnya. Sangat mungkin bahkan wajar kalau tulisan-tulisan, yang berdasarkan pengalaman hidup bersama almarhum, melibatkan perasaan, emosi, dan simpati, tapi saya yakin rona obyektifitas dan rasionalitas tetap kuat. Penulisannya dalam tempo singkat dan dengan spontanitas tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan refleksi batin yang bernas. Sebagai takzim kepada Almarhum Bahtiar Effendy, dan sebagai pelajaran kehidupan di balik kematian, buku ini penting dibaca. *Wa kafa bi al-mauti wa'izhan* (cukuplah kematian itu sebagai pelajaran). •

# Daftar Isi

**Dia Telah Pergi—v**
**Testimoni—vii**
**Pengantar Editor—xiii**
**Sambutan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta—xvii**
**Kata Pengantar: BE—xix**
*Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA.*
**Daftar Isi—xxxvii**

**Mas Bahtiar Effendy: Penasihat Politik Kami—1**
*Hajriyanto Y. Thohari*
**Guru yang Inspiratif dan Humoris:**
**Mengenang Pak Bahtiar Effendy—19**
*Abdul Mu'ti*
**Bahtiar Effendy dan Bangkitnya Kesadaran Politik Umat—25**
*Ma'mun Murod Al-Barbasy*
**Persahabatan Intelektual dengan Bahtiar Effendy—43**
*Fachry Ali*
**Aktivis Intelektual yang Langka—51**
*Komaruddin Hidayat*
**Bahtiar Effendy dalam Kenangan—55**
*Syaiful Bakhri*
**Teman Saya Satu Geng —59**
*Amir Santoso*
**Tafsir-Menafsir Relasi Islam dan Negara di Akhir Era Orde Baru:**
**Di Mana Posisi Bahtiar Effendy?—63**
*Pramono U. Tanthowi*

**Bahtiar Effendy Api dalam Sekam—73**
*Abd. Rohim Ghazali*
**Mengenang Bahtiar Effendy—79**
*Sudarnoto Abdul Hakim*
**Bahtiar Effendy Sang Pencerah Politik Keumatan yang Saya Kenal—89**
*Chusnul Mar'iyah*
**Bahtiar Effendy, Muhammadiyah, dan Etos Intelektual—97**
*Ahmad Fuad Fanani*
**Bahtiar Effendy dan Utopia Santri—107**
*Andar Nubowo*
**Kajian Politik Islam Indonesia: Mengenang Bahtiar Effendy—115**
*Azyumardi Azra*
**Bahtiar Effendy yang Saya Kenal—119**
*Achmad Jainuri*
**Bahtiar Effendy, MUNU yang Militan—123**
*Faozan Amar*
**Jalan Baru Bahtiar Effendy—129**
*Hamid Basyaib*
**Islam dalam Teks dan Konteks: Sedikit tentang Bahtiar Effendy—135**
*Ihsan Ali-Fauzi*
**Saya dan Bahtiar Effendy—143**
*Raja Juli Antoni*
**Bahtiar Effendy: Jejak dan Pemikiran Politik Islam—151**
*Azaki Khoirudin*
**Mas Bahtiar, Kamera, dan Disiplin Akademis—159**
*M Alfan Alfian*
**Menjadikan Politik Sebagai Amal Usaha: Refleksi Pemikiran Bahtiar Effendy—169**
*Biyanto*
**Ayatollah Politik Bahtiar Effendy dan Amal Usaha Politik—179**
*Zainuddin Maliki*
**Konsisten sebagai Pengamat—189**
*Nadjib Hamid*
**Kenangan Bersama Bahtiar Effendy—193**
*M. Natsir Zubaidi*

**Mengenang Bahtiar Effendy (1958–2019) di Mata Hati Saya—197**
*Muhammad Ali*
**Don't Forget to Remember Me In Memoriam: Bahtiar Effendy Author and Islamic Political Study Expert—201**
*Robiah Khairani Hasibuan*
**Civil Society, Demokrasi, dan Muhammadiyah: Tinjauan Bahtiar Effendy—209**
*Nugroho Noto Susanto*
**Bahtiar Effendy dan Pesan Pamungkas Beliau—221**
*Alpha Amirrachman*
**Pesan Sang Guru: Mengenang Bahtiar Effendy—227**
*Imam Prihadiyoko*
**Bahtiar Effendy dan *Dar al-Ahd wa al-Syahadah*—237**
*Hasnan Bachtiar*
**Mengenang Bahtiar Effendy (1958-2019)—241**
*Testriono*
**Politik Itu Investasi Dunia dan Akhirat: Eulogi untuk Bahtiar Effendy—247**
*Benni Setiawan*
**In Memorium Bahtiar Effendy: Salah Satu Penggagas Berdirinya UIII—251**
*M. Fuad Nasar*
**Bahtiar Effendy dan Visi Internasional Muhammadiyah—257**
*Ahmad Imam Mujadid Rais*
**Bahtiar Effendy dan Cita-Cita Demokrasi—269**
*MK Ridwan*
**Bapak, FISIP, dan Mentorship—275**
*Mutiara Pertiwi*
**Menghayati Bahasa, Jalan Baru Bahtiar Effendy—283**
*Jamal D. Rahman*
**Mengupas Hubungan Islam dan Demokrasi—289**
*Robby Milana*

**Sumber Tulisan—297**
**Biografi Singkat Penulis—303**
**Indeks—313**

# 1

# Mas Bahtiar Effendy: Penasihat Politik Kami

Hajriyanto Y. Thohari

**I**

Saya memanggil dia Mas: Mas Bahtiar. Karena dia memang lebih tua dari saya, dan sebagai orang Jawa saya diajarkan dari kecil untuk tidak *njangkar*: menyapa orang yang lebih tua dengan menyebut nama saja secara langsung, melainkan harus pakai kata sapaan Pak, Bu, Mas, Mbak, atau yang semacamnya. Sementara Mas Din Syamsuddin biasa memanggilnya dengan "yar" begitu saja. Bagaimana dia bisa memanggilnya "yar", bukankah namanya Bahtiar Effendy? Kalau "ar" saja masih masuk akal: suku kata terakhir dari kata Bahtiar. Dari mana itu diperoleh huruf "y"? Saya tidak tahu pasti. Saya hanya bisa menduga-

duga saja: mungkin sekali huruf "y" itu dia dapatkan dari kedekatan persahabatan antara mereka berdua sebagaimana Mas Bahtiar menyapa Mas Din dengan "Din" begitu saja. Di telinga orang Jawa dari desa seperti saya sungguh terasa kurang sopan. Keduanya memang dekat, sangat dekat. Bahkan lebih dekat dari yang orang kebanyakan pernah duga!

Mungkin kedekatan mereka berdua sejak mereka kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Apalagi konon keduanya satu jurusan pula: Ilmu Perbandingan Agama. Jadi keduanya itu sarjana Ilmu Perbandingan Agama sama seperti saya. Hanya saja beliau berdua sarjana ilmu Perbandingan Agama IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, saya sarjana Ilmu Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tentu IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, berbeda dengan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, sebagaimana berbedanya antara Syarif Hidayatullah dan Sunan Kalijaga, dan sangat berbedanya Jakarta dan Yogyakarta. Tolong pembaca tidak usah memperpanjang persoalan ini, apalagi bertanya-tanya untuk apa *"agama kok dibanding-bandingkan?"*. Agama adalah agama, untuk diamalkan, bukannya dibanding-bandingkan. Bagi Anda ya baiknya begitu saja. Yang penting dalam tulisan ini saya mencari persamaan-persamaan di antara keduanya dan, kalau mungkin, persamaan di antara kita semua. Tidak ada gunanya mencari perbedaan di antara kita: membuang-buang waktu dan tenaga. Sama seperti tidak ada gunanya mencari-cari perbedaan antara Islam dan Pancasila: mendingan mencari persamaan-persamaanya dan kesejajaran-kesejajarannya saja.

Masih ada banyak lagi persamaan keduanya: sama-

sama lulusan pesantren modern: Mas Din dari Pondok Pesantren Moderen Gontor, Mas Bahtiar dari Pondok Moderen Pabelan. (Tolong jangan juga ditanyakan apanya yang moderen!). Keduanya kebetulan juga sama-sama pintar bahasa Arab dan Inggris: Mas Din saking pintarnya kedua bahasa asing itu sambil kuliah sempat bekerja di sebuah Kedutaan asing di Jakarta beberapa tahun, dan Mas Bahtiar waktu di Pesantren Pabelan malah pernah mendapatkan beasiswa program *American Field Service (AFS)* di *Columbia Falls High School*, Montana, Amerika Serikat, selama setahun (1976-1877). Keduanya, selepas dari IAIN, kemudian sama-sama belajar ke Amerika Serikat: Mas Din ke *University of California Los Angeles* (UCLA), Mas Bahtiar ke *Ohio University*, Athen, Ohio, Amerika Serikat. Keduanya juga berhasil meraih Ph.D. Namanya sekolah S-3 ya lulusannya Doktor *(Ph.D)*-lah, masak *doktorandus* lagi! *Hehehe*… Disertasi doktor keduanya juga nyaris sama: tentang hubungan Islam dan Negara/politik. Saya pernah meledek keduanya: *"Halah, judul Islam dan Negara seperti itu sudah diubek-ubek dan diobok-obok oleh banyak sekali sarjana. Nggak ada yang istimewa!"*. Mas Bahtiar biasanya menjawab dengan *entheng*: *"Tapi punya saya lain, dong!"* Ya, disertasi Mas Bahtiar memang lain dari pada yang lain: sangat istimewa. Saya rasa dia benar: istimewa, bukan hanya ketebalannya, melainkan juga isinya. Disertasi tentang hubungan Islam dan negara yang ditulisnya adalah disertasi doktor paling baik yang pernah saya baca.

Adalagi persamaan yang lainnya lagi: keduanya tokoh Muhammadiyah (malah keduanya menjadi Ketua Umum dan Ketua PP Muhammadiyah) yang sama-sama lahir

dari keluarga *Nahdliyyin*, atau NU. Bahkan pada sejatinya dan aslinya keduanya itu NU. Orang tua mereka berdua bukan sekadar keluarga NU biasa, melainkan tokoh NU. Mas Din putranya Pak Kiai Syamsuddin Abdullah, Sekretaris PC NU Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat; Mas Bahtiar putra Pak Kiai Umar bin Adnan, seorang Imam masjid besar, dan Bendahara NU Kota Palagan Ambarawa, kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Bedanya adalah Pak Syamsuddin Abdullah, Ayahanda Mas Din, mengikuti putranya menjadi Muhammadiyah (Dalam Muktamar Ke-43 Muhammadiyah di Aceh saya dan Mas Bahtiar diajak menemuinya di penginapan peserta muktamar. Rupanya, Pak Syamsuddin Abdullah sudah menjadi peserta muktamar), dan Pak Umar bin Adnan, Ayahanda Mas Bahtiar, tetap istiqamah di NU. Meski menjadi Muhammadiyah kami bertiga tidak pernah mempunyai rasa tidak suka, apalagi anti-NU. Mas Bahtiar pernah bercerita: suatu ketika di tahun 1994-an pulang ke Ambarawa, dia dan keluarga besarnya berbincang hangat di rumah di ruang keluarga. Tiba-tiba di layar pesawat Televisi di depan mereka muncul Pak Amien Rais sedang diwawancara. Sontak Pak Umar nyeletuk ke putra kebanggaannya yang belum lama pulang dari Amrik itu: "Tuh, ketuamu!" Mas Bahtiar cerita sambil ketawa *nyengir*!

**II**

Keduanya juga pulang ke Indonesia tidak selang berapa lama. Beberapa lama berselang kemudian saya baru menjadi orang ketiga di antara keduanya. Tentu, dan itu pasti, hubungan segitiga kami bertiga bukanlah hubungan intelektual. Apalah dan siapalah saya ini secara

akademis sampai berhubungan intelektual dengan mereka berdua. Mereka Ph.D lulusan UCLA dan Ohio, sementara saya ngga begitu jelas sekolahnya: baik hulu maupun hilir-nya. Jadi mungkin mirip hubungan cinta segitiga. Kalau Mas Din menyebut Mas Bahtiar sebagai *Guru Intelektual*-nya, dan Mas Bahtiar menganggap Mas Din sebagai *Guru Spiritual*-nya, mungkin saya menganggap keduanya *"Penasehat Politik"* saya. Walaupun, terus terang saja, sebagai penasehat politik, saya tidak ingat pasti nasihat mana yang bernas dan mana yang tidak. Yang pasti, meskipun banyak yang tidak akurat, nasehat mereka lebih banyak benarnya dari pada salahnya… *hehehe.* Maaf ini agak bercanda saja.

Sumpah, Mas Din lah yang mendorong dan mengampanyekan saya untuk menjadi Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah (1993-1998). Saya sendiri sebetulnya merasa tidak mempunyai cukup bakat kepemimpinan. Apalagi waktu itu saya sebagai dosen Undip Semarang sedang bertugas belajar di Program Doktor Ilmu Antropologi di Universitas Indonesia, di samping ketua *(nonaktif)* Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Tengah (1989-1993). Tapi karena desakan beliau saya terpaksa bersedia maju sebagai calon ketua umum pada Muktamar Bandung (1993). Bahkan, mugkin, untuk keperluan strategis tersebut saya diangkat dan dinaikkan pangkat oleh Mas Din menjadi salah satu Ketua PP Pemuda Muhammadiyah hasil *reshuffle* satu setengah tahun menjelang Muktamar Pemuda Muhammadiyah Ke-7 tahun 1993 di Bandung. Mungkin ada tujuan taktis dan strategis di sana agar saya memiliki pengalaman nasional, setidaknya dinaikkan menjadi

tokoh nasional, bukan tokoh dengan reputasi lokal: Jawa Tengah. Mungkin! Saya tidak tahu pasti. Mas Din saya rasa piawai dalam soal-soal begituan. Akhirnya, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, saya terpilih menjadi Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah menggantikan dirinya. Sumpah! Rasanya kecut hati saya menjadi ketua umum sebuah organisasi kepemudaan sebesar ini!

Pada saat di ujung menjabat Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah itulah saya diminta oleh Mas Din menjadi calon anggota legislatif (Caleg) DPR RI dari Golkar dari daerah pemilihan Jawa Tengah dalam Pemilu 1997. Mas Din sendiri sebagai Ketua Bidang Litbanglesha DPP Golkar (1993-1998) tidak bersedia menjadi caleg DPR RI dan hanya mau menjadi anggota MPR RI saja. Mas Bahtiar akhirnya juga menjadi anggota MPR RI atas usaha Mas Din bersama-sama dengan Mas Anwar Abas. Walhasil, saya, Mas Din dan Mas Bahtiar --ini banyak yang tidak tahu-- pernah bersama-sama menjadi anggota MPR RI Fraksi Karya Pembangunan periode 1997-1999. Tapi mereka hanya aktif di MPR pada Sidang Umum MPR 1998 saja sebagai anggota Badan Pekerja (BP) MPR. Sementara saya di DPR dan terus aktif, bahkan maju lagi sebagai Caleg Golkar dalam Pemilu 1999, pemilihan umum pertama di era reformasi. Pada Pemilu 1999 itu suara Golkar jatuh dan perolehan kursinya di DPR/MPR RI mengalami penurunan secara drastis. Tetapi, tidak tahu bagaimana, saya masih *katut* juga terpilih lagi menjadi anggota DPR RI hasil Pemilu 1999 itu.

Merasa kurang cocok lagi dengan dunia politik kepartaian, Mas Din dan Mas Bahtiar mengundurkan diri dari politik, dan mengajak saya untuk mengundurkan diri

dari politik dan kembali aktif di gerakan Muhammadiyah saja. *"Kita mundur saja dari politik dan mengurus Muhammadiyah yang rasanya lebih sesuai dengan passion Anda di gerakan dakwah dan kemasyarakatan. Apalagi sekarang orang Muhammadiyah yang menekuni politik sudah mulai banyak"*, demikian ajak mereka lengkap dengan alasan-alasannya. Saya menjawab *entheng* saja sambil lalu ajakan mereka berdua: *"Bagaimana sih, dulu mengajak ke politik dan Golkar, dan saya ikuti, sekarang mengajak keluar. Tidak mau ah, lagi enak-enaknya di Golkar kok diajak keluar!"*. Mereka tertawa nyengir dengan jawaban saya tersebut. Fatalnya, jawaban saya yang sambil lalu tersebut sering benar diceritakan Mas Din dan Mas Bahtiar di mana-mana, bahkan dalam kesempatan pidato di depan orang banyak! Pastilah jamaah tertawa 'ngakak' dengan cerita itu!

Akhirnya Mas Din benar-benar meninggalkan politik kepartaian dan kemudian terpilih sebagai Wakil Ketua PP Muhammadiyah dalam Muktamar Ke-44 Tahun 2000 di Jakarta. Pada muktamar itu pula Buya Ahmad Syafii Maarif dipilih menjadi Ketua PP Muhammadiyah dan Pak Haedar Nashir menjabat Sekretaris PP Muhammadiyah. Dan saya menjadi anggota PP Tambahan. Ternyata kami bersama-sama di PP Muhammadiyah lagi karena saya diangkat sebagai Wakil Sekretaris PP Muhammadiyah dan Mas Bahtiar kalau tidak salah di Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP). Tentang posisi saya memang agak menyalahi kelaziman organisasi karena melanggar tradisi di Muhammadiyah yang sejak dulu konsisten melarang pimpinan persyarikatan merangkap dengan pimpinan partai politik. Pasalnya, di samping menjadi Wakil Sekretaris PP Muhammadiyah saya

merangkap sebagai pengurus DPP Partai Golkar di bawah Ketua Umum Bang Akbar Tandjung. Memang itu hanya menyalahi tradisi saja! Dan namanya tradisi, meski tidak selalu salah, kan memang kadang perlu ditinggalkan.

Dan saya laju terus di Golkar sampai tahun 2014, bahkan sampai tahun 2019 sampai saat saya harus berangkat ke Beirut sebagai Duta Besar. Tidak terasa saya di DPR sampai empat periode melalui empat kali pemilihan umum. Walhasil, saya menjadi anggota DPR RI hampir duapuluh tahun! Bahkan pada periode 2009-2014 saya dipercaya menjadi Wakil Ketua MPR RI mendampingi Pak Taufik Kiemas sampai beliau wafat dan digantikan oleh Pak Sidharto Danusubroto. Agak aneh juga saya bisa menjadi Wakil ketua MPR dari Fraksi Partai Golkar waktu itu karena saya dalam kepengurusan DPP Partai Golkar hanya menjabat sebagai anggota Departemen Pemenangan Pemilu alias *kerocok* saja. Dan lagi waktu itu, berbeda dengan tradisi kepemimpinan Golkar sekarang, pada era kepemimpinan Bang Akbar Tandjung dan Pak Jusuf Kalla waktu itu untuk menjadi calon pimpinan DPR dan MPR dari Partai Golkar diputuskan melalui proses voting di dalam Rapat Pleno lengkap DPP. Tidak main tunjuk saja seperti belakangan ini.

Hal itu perlu saya ceritakan oleh karena selama saya menjadi wakil ketua MPR (2009-2014) itulah, Mas Bahtiar secara informal berkenan menjadi koordinator Staf Khusus saya sebagai wakil Ketua MPR RI bersama Mas Andar Nubowo (sekarang sedang studi doktor ilmu politik di *Ecole Normale Superieure de Lyon*, Perancis), Mas Ahmad Fuad fanani (sekarang sedang menyelesaikan studi doktor Politik Internasional di *The Australian*

*National University*, Canbera, setelah sebelumnya kuliah master di *Flinders, Adelaide*, Australia dan program Ph.D di *The University of Toronto,* Canada), Mas Ahmad Imam Mujaddid Rais (seorang Master Hubungan Internasional dari *The University of Melbourne*), Mas Ali Nur Zaman (*Universite Aix en Provence*, Marseille, Perancis), Mas Gunawan Hidayat (aktivis Partai Golkar), dan beberapa staf khusus lainnya. Jadi kalau selama menjadi Wakil Ketua MPR tersebut pidato-pidato dan pernyataan-pernyataan saya sering agak bagus dan banyak dikutip media, maka sejatinya itu semua berkat pikiran Mas Bahtiar dan beberapa staf khusus yang hebat tersebut di atas yang *nota bene* selama ini tampil sebagai penulis-penulis yang prolifik dan calon-calon doktor.

**III**

Menjelang berakhir tugas sebagai Wakil Ketua MPR (2014) sungguh saya sudah merasa jenuh di DPR. Juga ragu-ragu dan bimbang untuk maju lagi. Dalam suasana keraguan seperti itu, Mas Bahtiar memberikan nasihat kepada saya: "Anda jangan berhenti lah dari politik! Prospek politik Anda itu bagus, jangan disia-siakan! Maju lagi sebagai Caleg!". Mas Dawam Rahardjo, yang terus berkomunikasi dengan saya karena dulu sama-sama di PP Muhammadiyah (2000-2005) dan mengurus Bank Syariah Bukopin sebagai komisaris sampai menjelang sakit dan wafatnya, juga mendesak saya untuk tetap maju sebagai Caleg. Mas Dawam khusus menelpon saya tentang hal itu dan dengan serius malah mengatakan "Muhammadiyah sudah banyak yang mengurus, orang Muhammadiyah di politik justru yang sangat kurang. Apalagi Anda sudah punya investasi politik yang lumayan besar dan panjang

di dalamnya!" Dan ketika saya mengatakan saya sudah tidak punya semangat untuk berkampanye di lapangan, Mas Bahtiar malah menambahkan pengalamannya menjadi pengamat politik dan pemilu di Amerika ketika studi di sana: "Tokoh seperti Anda ini, seperti para senator di Amerika, tidak perlu terlalu banyak berkampanye"!

Apalagi Pak Ical (Aburizal Bakrie, Ketua Umum Partai Golkar), dan Pak Cicip (Cicip S. Sutardjo, tangan kanan Pak ARB di DPP Partai Golkar) setengah memaksa memerintahkan saya untuk tetap maju menjadi caleg lagi. Dengan pertimbangan untuk memeprtahankan konstituen saya tetap memilih Golkar. "Nanti terserah Anda lah, mau di DPR lagi atau tidak", demikian penegasan pak Cicip. Bahkan untuk keperluan itu saya dibantu secara finansial untuk logistik kampanye oleh kedua beliau tersebut. Mungkin mereka tahu saya tidak punya cukup dana politik untuk berkampanye. Padahal saya sudah sengaja tidak mengikuti Orientasi Fungsionaris Partai Golkar yang dilaksanakan beberapa angkatan sebagai salah satu syarat wajib terpenting untuk bisa menjadi Caleg dalam Pemilihan Umum 2014.

Akhirnya saya maju lagi sebagai caleg nomor urut satu dari Partai Golkar dalam Pemilu 2014 yang *nota bene* mulai brutal dengan politik uang itu. Sungguh saya jenggah di arena kampanye seperti itu. Dan akhirnya terbukti nasihat Mas Bahtiar (baca: bahwa untuk orang seperti saya itu tidak perlu terlalu banyak berkampanye) salah: saya gagal dan tidak terpilih lagi sebagai anggota DPR. Saya awalnya menganggap *entheng* saja kegagalan itu karena saya sudah setengah hati juga untuk kembali ke menjadi anggota DPR. Ternyata belakangan saya baru

sadar dan merasa itu salah, bahkan saya naif dengan mengira bahwa tidak terpilih sebagai anggota DPR dalam Pemilu itu adalah soal kecil saja. Sebagai politikus ternyata gagal terpilih menjadi anggoat DPR itu hal yang sangat serius. Boleh saja seorang politikus mengundurkan diri sebagai anggota DPR terpilih, jika memang sudah tidak ada *passion*. Tetapi tidak terpilih dalam pemilu adalah hal yang serius bagi seorang politisi. Meskipun banyak orang yang menghibur saya, seperti misalnya Gus Sholahudin Wahid yang mengatakan ke saya "Sampeyan itu diselamatkan Tuhan dengan tidak terpilih menjadi anggota DPR", tetapi tetap saja reputasi saya sebagai politikus turun dengan kegagalan itu. Orang tidak peduli dengan jumlah perolehan suara saya yang tidak berkurang dibanding dengan hasil perolehan suara saya dalam Pemilu 2009 sebelumnya, tetapi yang namanya kalah adalah tetap saja kalah. Rupanya dalam politik itu jika ingin terus mengabdi sebagai politikus orang tidak boleh kalah dalam pemilu. Mundur *(resign)* boleh, tapi kalah tidak! Sebab, kalah artinya selesai.

Akhirnya ada hikmahnya juga: saya benar-benar ingin mundur dari politik dan kembali ikut bantu-bantu di Muhammadiyah, organisasi dan pergerakan tempat saya berkiprah sejak usia yang sangat dini, sebagai aktivis Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Dalam Muktamar Muhammadiyah 2015 saya dicalonkan oleh anggota Tanwir untuk menjadi anggota PP Muhammadiyah. Alhamdulillah saya terpilih mejadi "13 Anggota PP" meskipun dalam nomor urut perolehan suara paling *bontot*: terbanyak nomor 13. Saya baru tahu belakangan juga bahwa kelolosan saya juga karena bisik-bisik Mas

Din kepada beberapa wilayah dan daerah. Pak Agus Taufiqurrahman, kini Ketua PP muhammadiyah, bisik-bisik bercerita ke saya kalau di Muktamar dulu itu dia dibisikin Mas Din tentang saya. Mas Bahtiar yang sudah lama berkecimpung dengan setia di PP Muhammadiyah saja malah tidak lolos ke 13 PP. tentang hal ini dia sempat menggerutu, bukan karena jabatan di PP Muhammadiyah itu penting, melainkan kok belum juga bisa diterima di sepenuhnya di Muhammadiyah. Padahal sudah begitu lama dia terlibat dalam organisasi ini.

Saya kemudian berjuang (agak) keras meyakinkan anggota Pleno PP terpilih untuk menerima Mas Bahtiar sebagai anggota PP tambahan. Dan Alhamdulillah, Pleno PP Muhammadiyah, terutama Pak Haedar Nashir, meski melalui beberapa kali putaran pembahasan, menerima usulan saya tersebut sehingga anggota PP Muhammadiyah bertambah menjadi 17 orang. Mas Bahtiar Effendy akhirnya menjadi salah seorang Ketua PP Muhammadiyah Bidang Hubungan dan Kerjasama Internasional. Dan kami bersama lagi di PP Muhammadiyah Periode 2015-2020), sementara Mas Din, karena sudah dua periode menjabat ketua umum, "naik pangkat" menjadi Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pondok Labu, Jakarta. Tetapi meski "hanya" ketua Ranting, eselon terbawah, namun terpenting, dalam struktur organisasi Muhammadiyah, dia tetap saja bisa mengajak kami berdua *ngopi* di mana saja dan, herannya kami, manut saja. Dan lebih herannya lagi, seperti biasanya, kalau sudah kumpul, saling menyalahkan pendapat dan langkah politik masing-masing.

## IV

Rasanya kami memang "Sudah Seperti Saudara saja". Frase *"Sudah Seperti Saudara saja"* adalah ungkapan dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan --dan sekaligus memamerkan-- kedekatan. Ketika Mas Bahtiar menikahkan putri-putrinya saya selalu dipercaya oleh Mas Bahtiar dan Mbak Fardiyah mewakili keluarga sebagai "juru bicara" menerima besannya dalam acara resepsi *(waimatu l-'ursy)*. Sementara Mas Din memberikan sambutan atas nama keluarga. Itupun nanti isi sambutannya *diledek* juga sama dia! Bahkan dalam acara lamaran yang sifatnya sangat internal keluarga pun, kami selalu ikut mendampingi keluarga menerima calon besan. Istri kami juga berhubungan erat dan akrab dengan Mbak Fardiyah. Sampai hari ini istri saya dan Mbak Fardiyah ternyata sering bersilaturahim dengan *kongkow-kongkow* bersama di rumah secara bergantian. Kesukaan mereka bertemu dan bercengkerama ini saya juga baru tahu belakangan setelah Mas Bahtiar meninggal dunia. Dunia ini *pancen pepak tenan*!

Kami bertiga memang dekat, sahabat dekat. Mungkin paling lama tidak sampai dua minggu sekali kami bertiga selalu bertemu dan meriung di tempat makan, atau sekadar minum kopi sambil ngobrol ngalur-ngidul tentang berbagai hal. Ada semacam kerinduan kalau sudah beberapa waktu kami tidak bertemu. Padahal begitu bertemu biasanya saling salah-menyalahkan satu sama lain. Kalau sudah ngobrol begitu kami bisa berjam-jam lamanya. Tidak jarang kami berpindah tempat dua kali dari restoran yang satu ke kafe yang lain untuk melanjutkan *ngobrol*. Mas Din lah yang selalu mengambil inisiatif dan pilihan tempat. Anehnya, kami berdua manut

saja. Dan kalau ngobrol tentang apapun dan dalam tema apapun, kayaknya sedikit saja di antara kami saling membenarkan satu sama lain, apalagi di antara mereka berdua: lebih banyak saling menyalahkan dari pada membenarkan. Apalagi mendukung pendapat yang lain! Anehnya, meskipun terasa lucu, dan sedikit *absurd*, kami tidak pernah ketawa terbahak. *Aneh bin lucu bin ajaib.*

Tahun 1995 kami bertiga hadir di Muktamar Ke-43 Muhammadiyah di Aceh. Kami bertiga menginap di Hotel Sultan satu kamar bertiga. Kami biasa minta *extra bed*. Dan karena merasa yang paling muda saya kebagian yang *extra bed* itu. Itu sering kami lakukan ketika menghadiri acara di luar kota di mana kami bertiga menjadi nara sumber suatu acara seperti diskusi, seminar atau sarasehan organisasi. Acara yang paling utama adalah cari tempat makan yang enak-enak. Seperti biasanya yang bertindak sebagai pentraktir adalah Mas Din. Kami tidak tahu mengapa Mas Din itu orangnya paling suka mentraktir orang. Selalu saja dia melarang yang lainnya mentraktir. Akhirnya ya sudah, kami berdua selalu pura-pura diam acuh tak acuh saja. Pura-pura tidak tahu kalau sudah tiba waktunya membayar *bill* tagihan. "Biarin saja, biar *bokek* dulu dia!", demikian kata Mas Bahtiar biasanya.

Di Muktamar Aceh itu, Mas Din beberapa kali malah mengundang makan beberapa puluh peserta Muktamar di beberapa rumah makan di Aceh yang terkenal enak itu. Mas Din orangnya memang paling tahu rumah makan mana yang enak. Hampir di setiap kota dia tahu saja tempat makan mana yang paking enak. Demikian juga ketika di Aceh itu. Dia undang beberapa rombongan peserta muktamar. Mungkin karena jengkel, Mas Bahtiar

bilang ke saya begini: "Itu si Din itu, lama-lama nanti seluruh peserta Muktamar diundang makan sama dia! Hahaha...Berpolitiknya *maxi*, tapi hasilnya *mini:* selalu saja berada di perahu yang salah!" Hehehe...Dan Mas Din memang belum terpilih dalam Muktamar ke-43 di Aceh itu. Di kamar hotel itulah kami, terutama Mas Bahtiar dan saya, masing-masing biasa membawa laptop untuk menulis artikel. Laptop pertama saya malah yang kasih Mas Din. Meskipun bekas! Itupun juga atas perintah Mas Bahtiar: "*Din, kamu kan sudah punya laptop baru, laptopmu yang lama itu kasihkan saja ke Hajri!*"

Mungkin pembaca tidak banyak yang tahu bahwa Mas Din itu banyak sekali menulis, tetapi bukan menulis artikel untuk media surat kabar atau kolom majalah seperti Mas Bahtiar dan saya, melainkan menulis pidato untuk beberapa pejabat tinggi negara. Mas Din memang dipercaya menjadi penulis pidato *(speech writter)* beberapa orang penting di Negara ini (yang tentu saja tidak baik kalau saya sebutkan namanya di sini). Sambil diselingi ngobrol kami bisa menghasilkan tulisan untuk kemudian dikirim ke surat kabar. Kami cukup produktif menulis waktu itu. Tentu tulisan-tulisan Mas Bahtiar jauh lebih berbobot ilmiah dari pada tulisan-tulisan saya. Saya menulis secara populer dan *entheng-enthengan* saja. Dan tulisan saya memang sering diledek oleh mereka berdua. Tapi tidak mengapa, tulisan-tulisan saya diledek kurang berbobot, *toh* akhirnya dimuat juga oleh banyak surat kabar dan majalah. Itu yang lebih penting! Toh kita juga sama-sama tidak tahu apakah tulisan kita yang dimuat di media itu dibaca orang atau tidak. Itu dua hal yang kayaknya berlainan. Yang penting menulis dan menulis. *Sak isone!*

Mas Bahtiar suka meledek dan menertawakan tulisan-tulisan saya di media bahwa saya suka meniru kalimat-kalimat dan diksi-diksi yang sering dia gunakan dalam tulisan-tulisannya. Malah dia bilang bahwa saya sering menggunakan kata "alih-alih" itu meniru dia. Demikian juga dengan beberapa ungkapan seperti *"negotiated settlement"*, *"behind the closed door"*, *"interplay"*, *"political bickering"*, *"political withdrawal"*, dan beberapa kata lagi itu, katanya istilah-istilah tersebut adalah istilah-istilah dia yang saya suka menirunya. Memang dia sering sekali menggunakan frasa-frasa seperti itu dalam banyak tulisannya. Saya ketawa saja kalau dia bilang seperti itu. Bukankah frasa-frasa semacam itu bisa ditemukan dalam banyak buku dan literatur? Dan, juga, jumlah koleksi buku saya rasanya lebih banyak dari pada mereka. Saya bilang koleksi buku *lho* ya, bukan banyak-banyakan membaca buku! Kalau itu mungkin saya kalah. Hehehe..

Ketika melihat dan tahu bahwa tulisan-tulisan dan kolom-kolom saya sudah lumayan banyak dimuat di koran dan majalah, Mas Bahtiar Effendy menyuruh saya untuk membukukannya dengan cara mengumpulkan dan mensistematisasikannya secara tematik, lalu kemudia dibuat bab per bab. Saran dia itu saya ikuti: Maka jadilah buku antologi tulisan saya yang pertama berjudul *Pasca Konversi Konvesi: Esai-Esai Politik tentang Golkar* (2004). Mas Bahtiar lah yang memilihkan judul buku itu yang diambil dari salah satu judul kolom saya di majalah *Gatra*. Senang sekali Mas Bahtiar berkenan memberikan Kata Pengantar yang sangat bagus atas buku saya tersebut. Adalah sangat menarik bahwa kata pengantar tersebut malah lebih bagus dari bukunya sendiri. Maklum, doktor ilmu politik lulusan Amerika.

Mas Bahtiar juga, bersama saya, M. Alfan Alfian, dan Kholid Novianto, menulis buku sangat tebal (600 halaman) tentang Golkar yang berjudul *Beringin Membangun: Sejarah Politik Partai Golkar* (2010). Saya sendiri hanya bertindak sebagai koordinator dari penulisan buku yang sebagian dananya dibantu oleh Bang Rully Chairul Azwar itu. Buku yang lumayan bagus tersebut menggambarkan sejarah politik Partai Golkar dalam sejarah Indonesia sejak Orde Baru secara sangat komprehensif.Mungkin itu buku tentang Golkar terbaik yang pernah ditulis dan diterbitkan selama ini. Buku kumpulan tulisan saya yang kedua adalah *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis* (2005), dan buku ketiga *Menunggu Roja, Menunggu Bersih: Esai-Esai Sosial Politik dan Kebudayaan* (2014). Ketika saya memintanya untuk membuat Kata Pengantar lagi atas buku itu agar lebih kelihatan berbobot, Mas Bahtiar dengan malas menjawab: *"Emoh, Haj, awakku lagi ra enak!"*

Benar sekali, sejak operasi kelenjar getih bening yang kedua yang ada di lehernya itu kondisi kesehatan Mas Bahtiar memang terus menurun. Ceramah-ceramahnya tetap saja bernas dan berbobot, tetapi retorika dan artikulasi suaranya tidak lagi menunjang sebagai implikasi dan komplikasi dari tindakan medis operasi berat itu, serta serangkaian kemoterapi yang harus dijalaninya yang mengganggu pita suaranya. Beberapa kali bertemu dia terlihat semakin lemah. Frekuensi periksa ke dokter dan masuk perawatan rumah sakit juga semakin sering. Dalam acara Farewell Seminar atas keberangkatan saya ke Beirut sebagai Duta Besar di CDCC dan PP Muhammadiyah dia minta ijin tidak bisa datang.

Kami tidak sempat bertemu lagi secara langsung sampai saya berangkat ke Beirut.

Tiba-tiba di suatu malam di kejauhan di Beirut ini, saya mendapatkan pesan *WhatsApp* dari Mas Din yang mengabarkan bahwa Mas Bahtiar masuk ICU RSIJ Jakarta. "Kondisi tidak baik", kata Mas Din. Kami bertukar saran dan pendapat bagaimana baiknya supaya Mas Bahtiar sembuh. Tentu bukan pendapat medis, melainkan spiritual. Kami terus berkomunikasi mengabarkan perkembangan kondisi kesehatannya. Tiba-tiba sedikit lewat tengah malam di tanggal 21 Nopember 2019, pesan *WhatsApp* Mas Din masuk lagi: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Saudara, sahabat, dan guru kita Prof. Dr. Bahtiar Effendy (Ketua PP Muhammadiyah telah berpulang ke rahmatullah sekitar pukul 00 (dini hari 21 Nopember 2019) di ICU RSIJ Cempaka Putih. Mohon doa semoga Allah SWT melimpahkan atas almarhum maghfirah, rahmah, dan jannah-Nya. Informasi pada 21 Nopember 2019 dari putri almarhum, Atia Ajani. Din Syamsuddin.*

Saya tercekat. Saya menangis di kejauhan, di Beirut! Selamat jalan, Mas. Semoga *khusnu al-khatimah*. Amien. •

-H-

# 2

# Guru yang Inspiratif dan Humoris: Mengenang Pak Bahtiar Effendy

Abdul Mu'ti

"Kamu PPP, ya?" Sergah Pak Bahtiar memotong perkenalan saya. Seperti biasa dalam pertemuan pertama kuliah, dosen meminta mahasiswa memperkenalkan diri. Sewaktu studi di S3 UIN Jakarta saya mengambil mata kuliah Pendekatan Dalam Studi Islam yang diampu Pak Bahtiar.

"Tidak, Pak," jawab saya. "Kok, sepertinya saya pernah ketemu Anda? Atau wajah Anda yang pasaran?" "Saya pernah mendampingi Bapak di Semarang di acara Muhammadiyah."

Begitulah Pak Bahtiar. Spontan dan di luar dugaan. Mendengar penjelasan saya, Pak Bahtiar hanya tersenyum. Gaya yang khas, penuh percaya diri, dan kadang agak *"gembagus"*.

Saya merasa begitu dekat dengan Pak Bahtiar karena bukunya, *Merambah Jalan Baru Islam*, artikel di koran, dan ulasan politik di televisi. Tetapi, secara fisik saya baru bertemu tahun 2001. Waktu itu, sebagai sekretaris PWM Jawa Tengah, saya bersama Pak Imam Munajat menjemput dan mendampingi Pak Bahtiar di Bandara Ahmad Yani. Pak Bahtiar diundang sebagai narasumber Musypimwil PWM Jawa Tengah. Pak Imam Munajat adalah pengurus dan anggota legislatif PPP Jawa Tengah. Itulah mengapa Pak Bahtiar mengira saya PPP.

Saya selalu antusias mengikuti kuliah Pak Bahtiar. Dari Pak Bahtiar saya belajar bagaimana menganalisis suatu masalah dari banyak perspektif dan bagaimana menjelaskan data dengan teori dan nalar kritis. Pak Bahtiar memanjakan mahasiswa untuk berargumen dan berdebat. Gayanya agak meledak-ledak dan kadang meledek.

Saya teringat ada seorang mahasiswa yang akhirnya mogok kuliah gara-gara tersinggung. Mahasiswa itu mengajukan pertanyaan. Pak Bahtiar menjawab dengan gamblang dan panjang lebar. Sangat *clear.* Tapi, mahasiswa tersebut masih tidak paham dan berulang kali mengajukan pertanyaan yang memang *nonsense.* Sebelum mahasiswa tersebut menyelesaikan pertanyaan, Pak Bahtiar memotong:

"Kamu itu, kok, goblok *banget* sih. Kuliahnya di mana dulu?"

Mahasiswa tersebut bungkam. Wajahnya merah padam. Saya tidak tahu bagaimana perasaan mahasiswa tersebut. Pak Bahtiar juga cuek saja. Tidak pernah hirau dengan mahasiswa yang baru saja dibentak. Setelah pertemuan tersebut sang mahasiswa tidak pernah masuk. Sepertinya dia *drop out.*

Beberapa tahun setelah lulus S3 saya mengajar program doktor di UIN Bandung. Sang mahasiswa ikut mata kuliah saya. Dia masih ingat pernah satu kelas dalam mata kuliah Pak Bahtiar.

Belakangan Pak Bahtiar tahu kalau saya adalah Ketua Umum PP. Pemuda Muhammadiyah. Entah darimana informasinya. Mungkin dari Pak Din Syamsuddin. Saya juga ikut mata kuliah Pak Din. Tapi, saya tidak lulus. Karena tugas yang berat, saya tidak menyerahkan makalah.

Saya selalu semangat dengan kuliah Pak Bahtiar yang waktu itu menjadi *rising intellectual.* Selalu ada informasi yang baru. Walaupun sesekali kosong, saya dan mahasiswa lainnya selalu antusias.

Selama satu semester Pak Bahtiar sempat beberapa kali tidak mengajar karena seminar di Singapura, Amerika Serikat, dan negara-negara lainnya. Bagi saya, hal itu sesuatu yang mengagumkan dan menginspirasi.

Sebagai ilmuwan dan pengamat politik, rupanya Pak Bahtiar mengikuti kiprah saya. Apalagi saat itu Pemuda Muhammadiyah memang agak *engaged* dengan politik. Dua di antaranya adalah perjuangan mendukung Pak Amien Rais sebagai presiden dan wacana mendirikan Partai Matahari Bangsa.

"Anda kalau mau berpolitik jangan sering-sering khutbah Jumat."

Tiba-tiba Pak Bahtiar memberi nasihat setelah saya selesai khutbah di Masjid Al-Mughirah dekat kampus sekolah pascasarjana. Begitulah Pak Bahtiar. Selalu spontan. Dan itulah sisi lain dan menyenangkan dari Pak Bahtiar.

Karena sering sekali bertemu, saya merasa telah menjadi sahabat. Persahabatan semakin akrab semenjak saya menjadi Direktur Eksekutif Center for Dialog and Cooperation Among Civilizations (CDCC).

Pak Bahtiar, Pak Din, Mas Hajri, Mas Rizal Sukma, dan Pak Said Umar sering kali ngobrol di kantor CDCC. Temanya sangat beragam. Kadang sangat serius membahas masalah politik strategis. Tidak jarang mereka bertemu sekadar chatting bicara yang ringan. Di situlah saya tahu betapa Pak Bahtiar adalah sosok yang humoris. Banyak hal lucu terutama kalau Pak Bahtiar dan Mas Hajri mulai meledek Pak Din.

Selama beberapa tahun berinteraksi saya mulai paham karakter Pak Bahtiar. Kadang-kadang Pak Bahtiar curhat soal Pak Din. Kalau sedang dongkol, Pak Bahtiar hanya memanggil Pak Din dengan sebutan "Si Din". Tapi, saya kadang-kadang juga minta tolong Pak Bahtiar menyampaikan masukan ke Pak Din. Di antara para tokoh hebat itu hanya Pak Bahtiar dan Mas Hajri yang berani dan bisa kritis ke Pak Din. Masukan mereka berdua sangat didengar dan diikuti Pak Din.

Begitulah persahabatan yang tulus di antara mereka. Walaupun bersahabat saya lebih sering memanggil Pak Bahtiar dengan Profesor. Sementara Pak Din kadang saya panggil Mas Din. Kalau sedang *mood* Pak Din kritik saya:

"Anda ini panggil Bahtiar Profesor, tapi kalau saya tidak. Kan profesornya duluan saya."

Kalau sudah begitu saya hanya cengar-cengir. Terlihat

Pak Bahtiar begitu bahagia. Dan—seperti biasa—hanya tersenyum. Saya tahu Pak Din sedang bersenda.

Tidak banyak yang tahu sisi humoris Pak Bahtiar. Waktu pengukuhan guru besar di UIN saya sempat bergurau. "Pakai pengukuhan segala. Kayak tidak percaya diri."

Dengan santai Pak Bahtiar menjawab, "Si Komar (Komaruddin Hidayat—Red) yang minta. Katanya selama jadi rektor belum pernah ada pengukuhan guru besar. Sebagai sahabat saya gak enak. Saya penuhi saja."

Dan benar saja. Selama pengukuhan suasana riuh, penuh gelak tawa. Jauh dari suasana sakral. Undangan yang memenuhi Aula Harun Nasution tertawa terbahak pada saat foto-foto masa muda Pak Bahtiar ditayangkan.

Sebagai seorang murid, saya merasa kehilangan guru yang inspiratif dan humoris. Saya kehilangan sosok cerdas yang jenaka. Sebagai sekretaris umum PP. Muhammadiyah, saya kehilangan pemikir. Keinginannya untuk menyumbangkan pemikiran kemuhammadiyahan, keumatan, dan kebangsaan banyak yang belum terwujud karena kondisi fisiknya yang terus menurun. Fisiknya lemah, tapi tekadnya sangat kuat.

Saya merasa kepergiannya terlalu cepat. Tetapi saya harus mengikhlaskannya karena Allah sungguh mencintainya. Selamat jalan, Pak Guru. Ilmu yang bermanfaat dan inspirasimu adalah amal jariah yang menempatkanmu di Surga *An-naim.* •

*22 November 2019*

# 3

# Bahtiar Effendy dan Bangkitnya Kesadaran Politik Umat

Ma'mun Murod Al-Barbasy

"Ada dua orang yang kalau saya marahi apapun tidak pernah melawan atau membantah sedikit pun, yaitu Anda (Ma'mun Murod Al-Barbasy dan Chaider S. Bamualim, Dosen FISIP UIN Jakarta)".

Kutipan di atas adalah ucapan terakhir yang saya dengar langsung dari Prof. Dr. Bahtiar Effendy (Mas Bahtiar). Ucapan itu disampaikan Mas Bahtiar sekitar dua minggu sebelum wafatnya, di ruang Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dan di hadapan saya, Rektor UMJ Syaiful Bakhri, Mbak Robiah Khairani (Ani) Hasibuan, Mas Alfan Alfian, dan Mbak Endang Sulastri.

Saya sendiri cukup kaget mendengar Mas Bahtiar tiba-tiba mengucapkan pernyataan itu. Sambil tersenyum, saya sedikit berkomentar: "Saya tak pernah membantah karena sudah paham Mas Bahtiar. Kalau membantah bisa-bisa saya kualat hahaha".

Saya memang termasuk dekat dengan Mas Bahtiar, namun kedekatan saya tentu jangan dipahami sebagaimana kedekatan Mas Bahtiar dengan Bang Fachry Ali, Mas Komaruddin (Hidayat), Bang Din (Syamsuddin), Mas Hajriyanto (Yasin Thohari), Kang Syaiful Mujani, atau Mas Ali Munhanif, yang sejak lama mempunyai kedekatan intelektual.

Karena dekat, saya tak jarang curhat banyak hal ke Mas Bahtiar dan juga sebaliknya. Dari mulai curhat persoalan pribadi sampai masalah-masalah seputar politik. Dari mulai yang ringan sampai yang berat. Ketika ramai kasus Mas Anas Urbaningrum (2013-2014), saya juga banyak curhat dan memberikan banyak informasi kepada Mas Bahtiar di seputar kasus Anas yang tak banyak publik ketahui. Tujuannya tentu agar Mas Bahtiar bisa membantu membangun opini public secara proporsional terkait kasus Mas Anas, karena saat itu opini-opini sesat terkait kasus Mas Anas berhasil dibangun oleh rezim yang berkuasa saat itu, dari mulai Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sampai sang presiden (Susilo Bambang Yudhoyono). Alhamdulillah, Mas Bahtiar termasuk yang berkenan membantu membangun opini secara proporsional terkait kasus Mas Anas.

Harus diakui, dalam kasus Mas Anas itulah untuk kali pertama sejak kelahirannya, "kesucian" KPK sebagai lembaga anti rasuah cukup ternodai. Bagi yang mengikuti

kasus Mas Anas secara fair dan proporsional hingga yang bersangkutan divonis masuk penjara dan mengajukan Peninjauan Kembali (PK), semakin jelas bahwa kasus Mas Anas memang sangat sarat dengan politik. KPK benar-benar berhasil dijadikan sebagai alat politik untuk membunuh karir politik Mas Anas.

Mas Bahtiar juga orang yang cukup berjasa dalam studi saya. Selain Mbak Chusnul Mar'iyah, Mas Bahtiar-lah yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan studi pada Program Doktoral Ilmu Politik Universitas Indonesia. Sebagai bentuk penghargaan, saat hendak Sidang Tertutup, saya berniat meminta Mas Bahtiar (atau Bang Din) untuk menjadi penguji ahli. Rupanya pada tanggal yang ditentukan Mas Bahtiar tidak bisa. Ada agenda beberapa hari di luar kota. Akhirnya pilihannya adalah Bang Din. Alhamdulillah, Bang Din bersedia, meski menawar waktunya mundur sehari karena pada waktu bersamaan baru pulang dari luar negeri. Akhirnya Bang Din-lah yang menjadi penguji ahli. Kebanggaan tersendiri bagi saya.

Ketika saya Sidang Promosi Terbuka dan Mas Bahtiar tidak bisa menghadiri, tak lama setelah itu, Mas Bahtiar mengirim pesan melalui *whatsapp*: "Ma'mun, saya waktu itu (Sidang Promosi) tidak bisa hadir, saya mau traktir kamu makan, terserah kamu maunya di mana." Akhirnya kami makan berdua di RM Ikan Bakar Manado di Jl. Adhiyaksa, Jakarta Selatan. Di sela-sela makan, Mas Bahtiar masih sempat bilang: "Lupa, saya mau bawakan jaket bagus untuk kamu. Nanti kamu ambil saja di ruang saya di FISIP UIN atau saya suruh supir antar ke FISIP UMJ". Sambil mengucapkan terima kasih, saya cium

tangan Mas Bahtiar. Akhirnya jaket bagus itu pun saya terima, dikirim oleh supir Mas Bahtiar. Rupanya jaket bagus itu hadiah promosi doktor dan bentuk permohonan maaf.

Kedekatan saya dengan Mas Bahtiar secara lebih intens setidaknya dimulai sejak hasil Muktamar Malang 2005. Dalam susunan pengurus PP. Muhammadiyah hasil Muktamar Malang, Mas Bahtiar diberi kepercayaan menjadi Ketua Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) PP Muhammadiyah, sebuah lembaga yang mengurusi masalah-masalah politik kebangsaan Muhammadiyah. Sekretaris dijabat oleh Ahmad Rofiq. Saya sendiri dimasukan sebagai anggota LHKP. Dalam perjalanannya, karena Ahmad Rofiq mengundurkan diri seiring jabatan yang disandangnya sebagai Sekretaris Jenderal Partai Matahari Bangsa (PMB), maka saya diminta menjadi semacam "Plt Sekretaris" hingga pelaksanaan Muktamar Yogyakarta 2010. Sejak itulah, intensitas kedekatan saya dengan Mas Bahtiar terjadi.

Firasat bahwa Mas Bahtiar akan segera kembali ke haribaan Allah memang seperti terasa pada pertemuan terakhir di ruang Rektor UMJ. Mas Bahtiar sempat bicara yag bernada keluh kesah yang substansinya saya narasikan kira-kira seperti ini: "Kenapa saya diberi sakit seperti ini. Apa dosa saya. Kecil saya sekolah, masuk pesantren, lalu kuliah sampai jadi dosen dan guru besar. Saya tidak korupsi, saya tidak berbuat yang merugikan negara?" Saat itu saya hanya bisa berusaha menenangkan Mas Bahtiar sambil berkata: "Ini ujian Mas, semoga Allah bisa mengembalikan kesehatan Mas Bahtiar". Dalam hati sendiri saya berdoa: "Ya Allah, kalau sakit Mas bahtiar

adalah bagian dari kuasa-Mu untuk menggugurkan dosa-dosanya, maka cukupkanlah sakitnya ya Allah". Dalam salah satu Hadis disebutkan: *"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan mengugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang mengugurkan daun-daunnya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Saat itu Mas Bahtiar juga bilang: "Saya mau hidup tenang dan rileks. Saya mau makan enak". Bagi siapapun yang sering membaca firasat orang yang mau meninggal, maka ucapan Mas Bahtiar bisa jadi merupakan firasat bahwa beliau akan segera meninggalkan kita semua. Dan seperti diketahui, tak lama kemudian Mas Bahtiar masuk rumah sakit. Saya sendiri baru mendengar kabar ini setelah masuk di ruang ICU, Ahad sore, 17 November 2019.

Mendengar Mas Bahtiar masuk ICU, perasaan saya sudah tidak enak saja. Dengan maksud untuk meminta doa, saya langsung membuat dan mengirim status permohonan doa untuk kesembuhan Mas Bahtiar di grup-grup WA, facebook, dan media sosial lainnya. Senin, 18 November 2019 selepas Wisuda UMJ, saya segera meluncur ke RSI Cempaka Putih. Sampai di RSI sudah melebihi jam besuk (jam 13.20), namun oleh perawat saya diperbolehkan masuk untuk menjenguk Mas Bahtiar. Rupanya para perawat masih hafal wajah saya karena belum lama istri saya juga sempat mondok selama lima hari di ICU.

Kondisi Mas Bahtiar cukup memprihatinkan. Saya bisiki: "Mas, ini Ma'mun, banyak istighfar Mas. Njenengan orang baik." Habis itu, tanpa bisa dibendung, saya menangis nikmat sekali di sisi tempat tidur Mas Bahtiar, sambil berdoa, semoga Allah memberikan yang terbaik.

Akhirnya, *innalillâhi wa inna ailahi râjiûn*, Allah memanggil Mas Bahtiar kembali ke haribaan-Nya, Rabu, 20 November 2019, tepat pukul 23.50. Saya sempat melihat wajah jenazah Mas Bahtiar, putih dan bersih, terlihat senyum. Saya juga yang ikut mengangkat dan meletakkan jenazahnya di liang kubur. Insya Allah Mas Bahtiar masuk surga-Nya.

**Masuk PP Muhammadiyah "Tambahan"**

Beberapa kali nama Mas Bahtiar lolos masuk 39 besar hasil pemilihan di Sidang Tanwir yang—biasanya—dilaksanakan sehari sebelum pembukaan Muktamar Muhammadiyah. Pada Sidang Tanwir 2015 dengan agenda memilih bakal calon pimpinan Muhammadiyah misalnya, nama Mas Bahtiar berhasil menduduki urutan 24 dengan perolehan 104 suara dari 82 orang bakal calon pimpinan Muhammadiyah. Berikut 39 nama calon pimpinan Muhammadiyah:

1. Anwar Abbas (151 suara)
2. Abdul Mu'ti (150 suara)
3. A. Dahlan Rais (149 suara)
4. Yunahar Ilyas (149 suara)
5. M. Busyro Muqoddas (145 suara)
6. Dadang Kahmad (144 suara)
7. Muhadjir Effendy (138 suara)
8. Agung Danarto (138 suara)
9. Suyatno (137 suara)
10. Haedar Nashir (137 suara)
11. Sukriyanto AR (136 suara)
12. Syafiq A. Mughni (133 suara)
13. M. Yunan Yusuf (129 suara)
14. Zamroni (125 suara)
15. Imam Addarutqutni (124 suara)

16. Hajriyanto Y. Thohari (122 suara)
17. Marpuji Ali (122 suara)
18. M. Goodwill Zubir (120 suara)
19. Muhammad Alwi Uddin (111 suara)
20. Thohir Luth (111 suara)
21. Bambang Setiaji (111 suara)
22. Syafrudin Anhar (109 suara)
23. Ahmad Jainuri (109 suara)
24. Bahtiar Efendy (104 suara)
25. Khoiruddin Bashori (103 suara)
26. Chairil Anwar (103 suara)
27. Najamuddin Ramly (100 suara)
28. Syamsul Hidayat (96 suara)
29. Sudibyo Markus (96 suara)
30. Asep Purnama Bahtiar (93 suara)
31. Rizal Sukma (93 suara)
32. Muhammad Muqoddas (92 suara)
33. Ahmad Norma Permata (92 suara)
34. Munir Mulkhan (90 suara)
35. Agus Sukaca (89 suara)
36. Agus Taufiqurrohman (87 suara)
37. Untung Cahyono (85 suara)
38. Imam Robandi (83 suara)
39. Bambang Sudibyo (83 suara).

Namun ketika memasuki tahapan selanjutnya di arena Muktamar untuk memilih 13 anggota pimpinan Muhammadiyah, nama Mas Bahtiar selalu terpental dari 13 besar. Seingat saya, nama Mas Bahtiar selalu berada di kisaran urutan antara 15 sampai 25. Berikut perolehan suara 13 besar pimpinan Muhammadiyah pada

Muktamar Muhammaiyah 2015 di Makassar:

1. Haedar Nashir: 1.947 suara
2. Yunahar Ilyas: 1.928 suara
3. A. Dahlan Rais: 1.827 suara
4. M. Busyro Muqaddas: 1.811 suara
5. Abdul Mu'ti: 1.802 suara
6. Anwar Abbas: 1.436 suara
7. Muhadjir Effendy: 1.279 suara
8. Syafiq A. Mughni: 1.198 suara
9. Dadang Kahmad: 1.146 suara
10. Suyatno: 1.096 suara
11. Agung Danarto: 1.051 suara
12. Goodwill Zubir: 1.049 suara
13. Hajriyanto Y. Thohari: 968 suara

Dalam Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah terdapat klausul pada Pasal 11 Ayat 2 yang berbunyi: "Pimpinan Pusat terdiri atas sekurang-kurangnya tiga belas orang, dipilih dan ditetapkan oleh Muktamar untuk satu masa jabatan dari calon-calon yang diusulkan oleh Tanwir." Namun di pasal yang sama pada ayat 5 terdapat juga ketentuan yang berbunyi: "Pimpinan Pusat dapat menambah anggotanya apabila dipandang perlu dengan mengusulkannya kepada Tanwir." Klausul ini memberikan peluang bagi Mas Bahtiar untuk bisa masuk anggota pimpinan melalui jalur "tambahan". Namun nama Mas Bahtiar pun tak pernah masuk sebagai anggota pimpinan "tambahan", baik pada hasil Muktamar Malang 2005 maupun Muktamar Yogyakarta 2010. Baru melalui hasil Muktamar Makassar 2015, nama Mas Bahtiar masuk sebagai anggota pimpinan "tambahan".

Seperti diketahui, Muktamar Makassar menghasilkan 13 "dewa" yang menjadi pimpinan Muhammadiyah. Di antara 13 "dewa" tersebut, sebagian besar menggambarkan sosok yang "pasif politik", untuk menyebut mereka yang cenderung apatis dan tak menganggap politik sebagai sesuatu yang penting dalam perjuangan politik keumatan, termasuk di dalamnya Muhammadiyah. Sebagian kecil bahkan cenderung "anti politik", untuk menyebut mereka yang *emoh* dan bahkan negatif terhadap politik yang berbau kekuasaan dan kepartaian. Hanya sedikit sosok yang masuk kategori "aktif politik", untuk menyebut mereka yang peduli dan menganggap pentingnya politik kekuasaan dan kepartaian. Di antara yang sedikit itu, di antaranya ada nama Mas Hajri. Belakangan, tak lama setelah menjadi Ketua Umum, Ajengan Haedar Nashir yang sebelumnya saya kategorikan sebagai sosok yang "pasif politik" telah bergeser ke arah "aktif politik".

Dukungan Ajengan Haedar ketika kalangan muda Muhammadiyah menginisiasi pertemuan politik yang kemudian langsung "diambil alih" oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan menyelenggarakan pertemuan politik bertajuk "Konsolidasi Politik Nasional." Kegiatan ini mengundang ketua-ketua PWM dan LHKP Wilayah se-Indonesia. Bagi saya, ini merupakan bukti bahwa Ajengan Haedar telah mengalami lompatan dari "pasif politik" beralih ke "aktif politik".

Berkat dukungan Ajengan Haedar, dalam pertemuan ini Pimpinan Pusat Muhammadiyah tampil *power full*. Selain Ketua Umum dan Sekretaris Umum, beberapa anggota pimpinan lainnya juga hadir. Hadir untuk membincang soal perlunya kader-kader Muhammadiyah

terlibat aktif dalam ranah politik kebangsaan, termasuk berikhtiar semaksimal mungkin untuk menduduki jabatan-jabatan di lembaga-lembaga negara.

Sedikitnya sosok yang "aktif politik" di jajaran pimpinan Muhammadiyah, maka selepas Muktamar Makassar, saya berinisiatif untuk mengusulkan nama Mas Bahtiar ke beberapa anggota pimpinan Muhammadiyah. Namun di antara beberapa nama pimpinan tersebut, saya memang bicara secara serius dengan Mas Hajri dan juga pernah saya sampaikan ke Mas Abdul Mu'ti, agar memperjuangkan nama Mas Bahtiar masuk di jajaran anggota pimpinan "tambahan".

Argumentasi saya waktu itu, *pertama*, terkait kelangkaan sosok "aktif politik" di tubuh pimpinan Muhammadiyah. Sementara, meskipun praktek politik kepartaian saat itu dan juga saat ini masih jauh dari ideal, saya tetap berkeyakinan bahwa penting bagi Muhammadiyah untuk memikirkan secara serius agar kader-kader politiknya bisa masuk dan mewarnai di lembaga-lembaga politik, terutama di parlemen dan komisoner-komisioner yang bersinggungan dengan masalah politik.

Nah, untuk melakukan kerja-kerja politik ini, maka di jajaran pimpinan Muhammadiyah perlu diperkuat sosok-sosok yang "aktif politik", salah satunya adalah Mas Bahtiar. Saat itu saya sebenarnya mengusulkan ke Mas Hajri dua nama, yaitu Mas Bahtiar dan Mas Imam Addaruqutni. Nama yang disebut terakhir adalah mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah (PP PM), pernah menjadi anggota DPR RI dari Partai Amanat Nasional (PAN) dan menjadi Ketua Umum PMB, *hafidz* (hafal 30 juz), bahasa Inggris dan bahasa

Arabnya *very excellent*. Sudah sepantasnya untuk menjadi pimpinan Muhammadiyah.

Namun di antara dua nama ini, saya lebih menomorsatukan nama Mas Bahtiar. Memunculkan nama Mas Imam dikhawatirkan akan memunculkan resistensi dari anggota pimpinan Muhammadiyah. Meskipun mantan Ketua Umum PPPM, namun Mas Imam juga mantan politisi. Besar kemungkinan akan menimbulkan resistensi. Sementara Mas Bahtiar adalah PNS atau ASN, sehingga akan lebih mudah diterima bila dibandingkan dengan nama Mas Imam.

Saya masih ingat, saat itu saya sampaikan ke Mas Hajri, kalau kehadiran Mas Bahtiar akan bisa memperkuat posisi Mas Hajri yang *notabene* masuk kategori "aktif politik". Kalau Mas Bahtiar berhasil masuk jajaran anggota pimpinan "tambahan." Harapan lainnya, kalau bukan Mas Hajri, maka Mas Bahtiar yang akan memegang ketua yang membidangi Majelis Hukum dan HAM (MHH) dan LHKP, sehingga kerja-kerja politik akan lebih semarak dan bergairah. Apalagi ketika Mas Bahtiar menjadi Ketua LHKP, keberadaan LHKP cukup aktif dan dinamis. Namun ternyata yang membidangi MHH dan LHKP bukan salah satu dari keduanya. Mas Hajri lebih memilih menjadi ketua yang membidangi ZIS, Pemberdayaan Masyarakat, dan Lingkungan Hidup. Dugaan saya, Mas Hajri tidak memilih menjadi ketua yang membidangi Hukum dan HAM dan LHKP semata lebih untuk menghindari cap sebagai "politisi" Partai Golkar. Sementara Mas Bahtiar disepakati menjadi ketua yang membidangi Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri.

*Kedua*, seperti diketahui, Mas Bahtiar adalah orang yang berasal dari keluarga NU, bukan saja NU biologis,

tapi juga ideologis dan organisatoris, yang dengan kesadarannya sendiri mau terlibat aktif dan menjadi pengurus Muhammadiyah. Memang sudah menjadi rahasia umum, nama Bang Din termasuk yang mengajak Mas Bahtiar aktif di Muhammamdiyah, namun putusan akhir untuk aktif di Muhammadiayah tetap saja ada pada diri Mas Bahtiar. Bahwa pada akhirnya Mas Bahtiar memutuskan untuk masuk Muhammadiyah tentu ada beragam pertimbangan, termasuk pertimbangan atas ajakan dari Bang Din. Mas Bahtiar juga sosok cendekiawan papan atas Indonesia yang mempunyai integritas, nama besar, dan pengaruh. Rasanya tidak salah dan berlebihan kalau Mas Bahtiar dimasukan untuk duduk di jajaran pimpinan Muhammadiyah.

Harus diakui, masuknya Mas Bahtiar di jajaran pimpinan Muhammadiyah di antaranya buah dari perjuangan Mas Hajri. Selain beberapa anggota PPM secara implisit pernah bercerita ke saya, Mas Hajri sendiri pernah bercerita setidaknya sebanyak tiga kali ke saya. Sekali cerita di hadapan Bang Din, Mbak Chusnul Mar'iyah, saya, Mas Bahtiar, dan Pak Syaiful Bakhri. Seingat saya pertemuan itu terjadi di Pondok Indah Mal (PIM). Sekali saat saya *sowan* ke kediaman Mas Hajri membincang pencalegan saya di PAN untuk Pemilu 2019. Dan terakhir obrolan via *whatsapp*. Saat obrolan ini berlangsung, posisi Mas Hajri masih berada di Libanon, menjabat sebagai Duta Besar RI untuk Libanon, dan tidak lama kembali ke tanah air untuk menikahkan putrinya. Sementara posisi Mas Bahtiar tengah berada di ruang ICU. Beberapa pesan *whatsapp* saya dengan Mas Hajri rasanya penting untuk dikutip dalam tulisan ini:

Mas Hajri : "Bersyukur dulu kita masukan ke PP. Tambahan…".
Saya : "Itu amal *njenengan* yang luar biasa".
Mas Hajri : "Itu gara-gara permintaan Anda. Sampai harus 'berkelahi' dengan 13 orang PP (Muhammadiyah) untuk masukin dia (Mas Bahtiar).
Saya : "Hahaha makasih. Saya dapat pahala juga. Tapi Mas Bahtiar selalu ingat yang masukin ke tambahan itu Mas HYT (selain memanggil Mas Hajri, terkadang saya juga memanggilnya dengan panggilan Mas HYT, Hajriyanto Yasin Thohari)".
Mas Hajri : "Ikhlas lillahi ta'ala… waktu kami ngotot masukin nama beliau (Mas Bahtiar) ke PP (tambahan)."

Pesan *whatsapp* ini sengaja saya munculkan dalam tulisan ini, tujuannya tentu bukan untuk menonjolkan jasa Mas Hajri atas masuknya Mas Bahtiar di jajaran pimpinan "tambahan". Sama sekali tidak. Tapi semata untuk menggambarkan bagaimana eratnya persahabatan Mas Hajri, Mas Bahtiar, (dan tentu Bang Din), supaya jadi *uswah* (contoh) bagi yang muda-muda.

**Mempunyai Kepedulian dan Keberpihakan pada Politik Islam**

Hampir lima belas tahun saya mengenal dan bergaul dengan Mas Bahtiar, kesimpulan saya, Guru Besar Ilmu Politik UIN Jakarta ini adalah sosok yang mempunyai keberpihakan pada politik Islam. Keperpihakan ini tergambar setidaknya melalui tulisan-tulisannya,

terutama karya besarnya yang berjudul *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan PraktikPolitik Islam di Indonesia*, yang mula pertama diterbitkan oleh Paramadina (1998), buku yang berasal dari disertasi.

Bagi yang jeli membaca karya besar Mas Bahtiar ini, dapat disimpulkan dengan baik bahwa Mas Bahtiar adalah sosok ilmuwan politik yang mempunyai kepedulian dan keberpihakan terhadap politik Islam. Mas Bahtiar berharap sekali ada atau lahir partai Islam atau partai berbasis massa Islam yang tumbuh, besar, dan kuat yang mempunyai komitmen untuk menghadirkan wajah Islam yang *holistic*, sehingga Islam dengan nilai-nilai politiknya yang agung dapat menghiasi perpolitikan di Indonesia.

Bentuk kepedulian dan keberpihakan dalam konteks Muhammadiyah setidaknya tergambar dari "tawaran lama" Mas Bahtiar terkait dengan Amal Usaha Politik Muhammadiyah (AUPM), yang digemakannya kembali setelah menjadi anggota pimpinan Muhammadiyah. Saya masih ingat, menjelang Muktamar Yogyakarta tahun 2010, LHKP yang saat itu dipimpin Mas Bahtiar mengadakan rangkaian kegiatan Seminar Politik Nasional yang membincang soal relasi Muhammadiyah dan Politik yang digelar di beberapa provinsi, dan saya membantu secara serius menyiapkan rangkaian kegiatan tersebut. Sebagai Ketua LHKP, dalam acara tersebut terkadang Mas Bahtiar memberikan kata pengantar dan sekaligus sebagai pembicara. Saat itu, Mas Bahtiar menampakkan sosoknya sebagai ilmuwan politik yang peduli pada politik Islam. Bukan hanya itu, implisit Mas Bahtiar juga mulai membincang soal AUPM.

Dalam banyak kesempatan Mas Bahtiar menyerukan

tentang pentingnya Muhammadiyah mempunyai AUPM. Ada tiga opsi yang ditawarkan, yaitu Muhammadiyah secara resmi mendirikan partai politik tersendiri, sebagaimana Muhammadiyah mendirikan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, dan amal usaha sosial lainnya; memposisikan partai tertentu sebagai "partai Muhammadiyah"; dan menebar kader politik Muhammadiyah di banyak partai politik.

Di antara tiga opsi tersebut, Mas Bahtiar berharap PAN—partai yang kelahirannya mempunyai relasi historis dengan Muhammadiyah—menjadi "partai utama" Muhammadiyah sembari tetap membiarkan kader-kader politik lainnya untuk melakukan diaspora politik ke banyak partai.

Sebagai *political scientist*, Mas Bahtiar memandang penting posisi partai politik. Karenanya ketika saat itu (2007), teman-teman Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) berencana mendirikan partai politik baru, Mas bahtiar termasuk yang mendukungnya, meski juga sambil memberikan kritik-kritik tajam. Mas Bahtiar juga mempunyai perhatian terhadap PAN, PKB, PPP, dan PKS, yang dinilai sebagai representasi partai Islam dan partai berbasis massa Islam. Hingga menjelang wafatnya, Mas Bahtiar masih berharap keempat partai ini bisa mewarnai secara positif politik di Indonesia.

Dalam tulisan ini, saya juga ingin mendeskripsikan sedikit tentang kekecewaan Mas Bahtiar terhadap praktik politik di Indonesia, terlebih dalam lima tahun terakhir. Mas Bahtiar misalnya menolak logika-logika politik sesat yang dikembangkan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan para mendukungnya selama proses

Pilgub DKI Jakarta, dari mulai kasus al-Maidah sampai soal pemimpin dari kalangan minoritas dengan dalih demokrasi dan Pancasila yang ditafsir secara ngawur.

Sebagai orang yang mempunyai jangkar pergaulan sangat luas dan lintas relasi, kritik keras dan penolakan Mas Bahtiar terhadap Ahok tentu tidak terkait dengan masalah agama. Sama sekali tidak! Tapi lebih karena ilmu politik yang dipelajarinya, logika-logika demokrasi yang dipahaminya. Bagaimana mungkin untuk menilai toleran atau tidaknya Indonesia diukur dari kepemimpinan kaum minoritas. Justru kalau menggunakan rumus demokrasi dengan baik, tak semestinya minoritas berkuasa atas mayoritas, baik dalam konteks kekuasaan politik maupun kekuasaan ekonomi.

Pandangan ini yang saya tanggap dari pesan-pesan *whatsapp* Mas Bahtiar yang kerap saya terima selama proses Pilgub DKI Jakarta. Dalam pandangan Mas Bahtiar, kubu Ahok justru yang dinilai terlalu sering menebar isu SARA secara tak beradab. Aksi 212 dalam pandangan Mas Bahtiar hanya *impact* dari isu SARA yang dikembangkan kubu Ahok. Kalau Ahok dan pendukungnya bersikap santun, maka Pilgub tidak akan gaduh. Bahkan Mas Bahtiar pernah mengatakan kalau saja Ahok itu bisa menjaga ucapan dan perangainya, maka terlalu mudah bagi Ahok untuk bisa menjadi gubernur DKI Jakarta.

Sementara terkait dengan kepemimpinan Presiden Joko Widodo, Mas Bahtiar termasuk sosok akademisi yang paling keras memberikan kritik-kritiknya terhadap kepemimpinan Joko Widodo. Kritik Mas Bahtiar mulai dari soal *leadership* Joko Widodo yang dinilai lemah, menguatnya kembali polarisasi ideologis yang tergambar

dari mengerasnya politik aliran atau politik identitas selama menjelang, saat dan pasca Pilpres 2019. Tak kurang, Mas Bahtiar juga menyoroti proses Pilpres 2019 yang dinilainya penuh kecurangan.

Kritik-kritik keras terhadap Jokowi memang tidak disampaikan secara terbuka, tapi melalui -setidaknya- pesan-pesan WhatsApp yang saya terima. Sikap kritis yang cenderung disampaikan secara silent ini sepertinya dimaksudkan untuk menjaga perasaan beberapa temannya yang mendukung Jokowi.

Dalam konteks Pilpres 2019, saya membatasi diri untuk tidak menguraikan lebih jauh pandangan-pandangan politik dan kritik-kritik Mas Bahtiar. Saya merasa tidak pada tepat saja ketika yang bersangkutan (Mas Bahtiar) sudah tiada. Toh Pilpres 2019—yang banyak meninggalkan catatan buruk—juga sudah usai. Pesta Pilpres 2019 sudah usai, semua "peserta pesta" sudah menikmati "kue politik". Tentu ada yang beruntung karena dapat menikmati "kue politik" yang enak, namun ada pula yang kecewa karena hanya mendapatkan "kue politik" sisa yang tidak mengenakan. Sekian. •

# 4

# Persahabatan Intelektual dengan Bahtiar Effendy

Fachry Ali

Mungkin itu terjadi pada 1979. Yaitu kunjungan saya, sebagai staf peneliti Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Sosial Ekonomi (LP3ES), ke Pesantren Pabelan. Dimotori M Dawam Rahardjo, LP3ES telah menjadi *pioneer* penelitian dunia pesantren di Indonesia. Dunia yang samar-samar terdengar ke panggung intelektual kota melalui karya antropolog Clifford Geertz pada 1960-an dengan frasa terkenalnya *kiai as a cultural broker* itu menjadi terkuak lebih lebar dengan rintisan penelitian LP3ES pada 1970-an itu. Melalui suntingan dan pengantar M Dawam Rahardjo, LP3ES menerbitkan buku pertama dunia itu dengan

judul *Pesantren dan Pembaharuan*. Melalui karya terakhir inilah dunia pesantren yang sebelumnya secara sosial-budaya tersamar selama beberapa abad, tampil ke dalam struktur kognisi kaum intelektual kota. Dengan dibantu pemuatan tulisan-tulisannya di Jurnal Prisma (juga diterbitkan LP3ES), kehadiran Kiai Abdurrahman Wahid yang fenomenal itu ke atas panggung publik nasional terjadi setelah buku tersebut terbit. Kedatangan saya ke Pesantren Pabelan di bawah pimpinan Kiai Hamam Dja'far akhir 1970-an, dengan demikian, hanya "efek buntut" dari kinerja intelektual M. Dawam Rahardjo dan LP3ES.

Yang menemani saya selama di pesantren itu adalah Muchtar Abbas, seorang mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) yang, juga terinspirasi gerakan M. Dawam Rahardjo, mengabdikan diri di sana. Dialah yang memperkenalkan saya kepada seorang santri: Bahtiar Effendy. Berbicara dengan ta'zim, berkopiah dan bersarung, Bahtiar Effendy mempesona saya. Sebab, Muchtar Abbas menyatakan bahwa santri yang tampak sangat tawadlu' itu baru pulang dari Amerika Serikat. "Di negeri itu," ujar Muchtar, "Bahtiar belajar selama satu tahun." Bahtiar adalah santri pertama yang terekrut ke dalam program American Field Service (AFS). Sebab, sebelumnya, mereka yang terekrut—seperti penyair Taufiq Ismail, M. Dawam Rahardjo, Tanri Abeng, Imam Prasodjo dan lain-lain—umumnya berasal dari "kaum muda terpelajar kota".

Pesona inilah yang mendorong saya berkata kepadanya dengan kalimat yang masih saya ingat: "Bahtiar, suatu hari kamu pasti tak akan puas tetap berada di pesantren ini. Kamu akan keluar mencari tempat yang

lebih lapang." Seingat saya, Bahtiar tak memberi respons apapun atas agitasi saya ini. Hanya saja, ketika awal 1980-an ia hadir di Ciputat, saya berseru dengan spontan: "Benar 'kan yang saya katakan?!"

## II

Intelektualisme Ciputat pada dasarnya adalah kreasi Nurcholish Madjid. Akan tetapi, ketika saya dan Komaruddin Hidayat dan kawan-kawan seangkatan menjadi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di daerah terpencil itu, Nurcholish Madjid sudah sangat berjarak dengan kami dari segi intelektual dan senioritas. Pada 1974, ketika saya mulai kuliah, Nurcholish Madjid telah menjadi dosen. Saya ingat, pada suatu siang memberikan anggukan hormat kepada seseorang yang tampaknya pulang mengajar. Dan anggukan saya dibalas dengan anggukan dan senyum manis orang tersebut sambil menyetir mobil VW ke luar dari kampus. Pemberi senyum itulah Nurcholish Madjid. Maka, karena terlanjur dikenal sebagai "tempat intelektual", sementara jarak kami dengan Nurcholih Madjid sangat jauh, saya mencetuskan frasa (tetapi sekaligus "program") *Ciputat Intellectual Community* (komunitas intelektual Ciputat) kepada teman-teman. Maksudnya adalah menciptakan "Nurcholish-nurcholish baru" dalam jumlah yang lebih banyak—karena tokoh aslinya pada dasarnya tak mempunyai "murid".

Pelaksanaan "program" tersebut, di samping medistribusikan buku-buku untuk dibahas kawan-kawan, membangun pentas teater bersifat improvisasif, menerbitkan karya-karya sastra, adalah membimbing

sesama kawan dalam menulis dan mempertalikan mereka dengan *center(s) of excellence* Jakarta: LP3ES, Taman Ismail Marzuki (TIM), dan surat-surat kabar atau majalah. Karena saya, melalui bantuan senior Jayasty, telah berada di LP3ES dan telah mulai menulis di surat-surat kabar sejak semester tiga (pertengahan 1975), maka mau tak mau saya harus menjadi *pioneer* di dalam program tersebut. Inilah yang membuat saya memasukkan Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat dan almarhum Iqbal Abdurrauf Saimima untuk aktif di majalah *Panji Masyrakat* di bawah pimpinan Rusydi Hamka. Inilah yang mendorong saya mencantumkan nama Azyumardi Azra, M. Amin Nurdin dan lain-lain di dalam beberapa tulisan atau artikel saya di Harian *Kompas*. Dan ini pula yang mendorong saya membawa mereka masuk ke dalam lingkungan *center(s) of excellence* Jakarta, terutama LP3ES. Di bawah bimbingan langsung M. Dawam Rahardjo, direktur LP3ES awal 1980-an itu, intelektualitas mereka makin terbangun.

Sejak itu, secara mandiri, mereka tampil mengajukan gagasan-gagasan tertulis di berbagai media massa. Saya tidak tahu, apakah dewasa ini "Nurcholish Majid kolektif" telah lahir melalui proses pembuahan *Ciputat Intellectual Community* ini.

## III

Dalam konteks inilah hubungan intelektual saya dengan Bahtiar Effendy terbangun. Pada mulanya, mempertimbangkan latar belakang santri Pabelan-nya, saya mengajak Bahtiar Effendy menulis bersama tentang "aspek sosiologi kitab kuning". Saya memberi ide dasar

dan menyerahkannya untuk menulis. Setelah jadi, saya memulasnya dengan memberikan perspektif "sosiologi" atas eksistensi kitab kuning itu. Tulisan tersebut terbit di Harian *Kompas* pada 15 September 1982 dengan judul "Sosok Sosiologis, Ideologis dan Teologis Kitab Kuning". Mungkin, jika boleh membuat klaim, tulisan itu adalah yang pertama membahas kitab kuning di dalam perspektif ilmu-ilmu sosial. Lalu, mungkin dua tahun kemudian, Bahtiar Effendy datang ke ruang kerja saya di LP3ES. Di tangannya ada sebuah naskah skripsi tentang pembaharuan pemikiran Islam. Kepada saya, Bahtiar berkata: "Bisakah naskah ini diterbitkan atas nama kita berdua?" Saya melihat-lihat naskah tersebut dan berkata: "Bahtiar, sisinya bagus. Akan tetapi, jika ingin diterbitkan, bukan saja perlu penulisan ulang, melainkan perluasan." Usul ini diterima Bahtiar.

Lalu, saya membuat bagan baru berikut bab-bab dalam rencana buku itu. Bahtiar saya minta menulis beberapa bab (misalnya tentang masuknya Islam ke Indonesia, dan seterusnya). Saya mengkhususkan diri menulis perkembangan Islam dari perspektif politik-ekonomi Orde Baru dan kemunculan tokoh-tokoh muda baru—yang tak lagi berkaitan secara substansial dengan kaum terpelajar Islam di masa pra-Orde Baru. Lalu, dengan seksama, saya mengumpulkan pemikiran tokoh-tokoh baru yang berserakan itu dan merumuskannya dalam wujud deskriptif-analitik. Hasilnya adalah lahirnya buku dengan judul *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Pasca Orde Baru* yang diterbitkan Mizan pada 1986.

Buku itu bukan saja meledak. Melainkan menjadi

rujukan studi Islam dan politik Indonesia masa Orde Baru. Saya ingat ahli politik Indonesia William Liddle, kelak menjadi guru Bahtiar di Ohio State University, berkata kepada saya: "Jangan khawatir. Setiap tulisan saya selalu mengutip buku *Merambah*-mu." Dan, dalam pengantar terjemahan bahasa Indonesia untuk buku *Indonesian Political Thinking, 1945-70*, Herbert Feith, sang penyunting (bersama dengan Lance Castles), mengutip buku *Merambah* itu sambil mengatakan bahwa itulah satu-satunya karya rekonstruksi pemikiran di Indonesia setelah buku suntingannya itu. Akan tetapi, dengan terbitnya buku *Merambah* itu terjadi perpisahan saya dengan Bahtiar. Suatu hari, Bahtiar datang kepada saya dan menyatakan bahwa ia ditawari bea siswa oleh Asia Foundation untuk belajar ke Amerika Serikat. Kendatipun saya mendukung sepenuhnya, masa kepergian Bahtiar belum ditentukan. Bahkan, saya sempat memperkenalkan Bahtiar kepada William Liddle pada suatu malam. Liddle, bersama dengan Herbert Feith berada di Jakarta dan menginap di rumah Salim Said. Saya ingat gurauan Feith ketika kami bertiga bercakap-cakap: "Wah, *American Connection* ini ya?!" Feith, kita ketahui, walau lulusan Cornell University, Ithaca, New York akhir 1950-an, adalah dosen di Monash University, Melbourne, Australia.

Ketidakpastian kepergiannya itu membuat saya optimis bisa pergi bersamanya ke Bandung. Pada waktu itu, saya dan Bahtiar diundang mendiskusikan buku *Merambah* itu di IAIN Bandung. Dalam realitasnya, Bahtiar datang ke ruang kerja saya yang sedang kosong. Di dinding tempat menempelkan pesan, Bahtiar menulis: "Mas, mohon maaf, saya tak bisa ikut ke Bandung. Besok

saya berangkat ke Amerika." Pesan Bahtiar pada 1986 itu masih tertempel di situ hingga 1989—ketika saya harus meninggalkan salah satu *center(s) of excellence* Jakarta itu.

Mungkin, lebih dari satu dasawarsa saya tak pernah lagi bertemu lagi dengan Bahtiar. Sebab, sementara ia meneruskan studi politik di Ohio State University di bawah Liddle, saya sedang berada di Monash University di bawah bimbingan sejarawan M. C. Ricklefs. Pertemuan baru terjadi pada 1994 atau 1995 ketika saya dan Bahtiar sama-sama telah kembali ke Jakarta. Atas dukungan pengusaha nasional Aburizal Bakrie, saya mendirikan Lembaga Studi dan Pengembangan Etika Usaha (Lspeu *Indonesia*) pada 1996. Bahtiar, saya ajak serta di dalamnya sebagai wakil direktur. Maka, melalui Lspeu *Indonesia*, saya dan Bahtiar melakukan serangkaian studi-studi ekonomi-politik Indonesia. Salah satu karya yang kami terbitkan adalah *Central Bank and Politics* pada 2001. Namun, pasca itu, Bahtiar lebih tertarik mengajar dan mendirikan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Islam Indonesia (UIN) di bawah Komaruddin Hidayat sebagai rektornya.

Kendatipun demikian, hubungan intelektual saya dengan Bahtiar tak terputus. Ketika Jusuf Kalla (dalam jabatannya sebagai Wakil Presiden Indonesia 2004-09) meminta saya merekonstruksikan aksi perdamaian Aceh (15 Agustus 2005), saya mengajaknya ikut serta. Maka, bersama dengan Suharso Monoarfa, saya dan Bahtiar Effendy melahirkan buku pada 2007 dengan judul Kalla dan Perdamaian Aceh. Kerja sama intelektual saya dengan Bahtiar yang terakhir adalah penulisan reflektif tentang 70 tahun M Dawam Rahardjo. Tulisan yang dimuat dalam Jurnal *Ulumul Qur'an* itu saya tulis sendiri. Setelah siap,

karena harus berangkat ke Eropa pada 2012, saya serahkan kepada Bahtiar untuk memberikan koreksi atau tambahan. Ketika naskah itu terbit pada 2012, tampaknya Bahtiar tak mengotak-atik tulisan tersebut. Tampaknya, ia merasa semua sudah lengkap dan langsung mengirimkannya kepada redaksi jurnal tersebut. Sejak itu, hubungan kami hanya saling memberikan kabar, sampai suatu hari saya mengirimkan tulisan yang dimuat di Kompas tentang "Habibie dan Demokrasi Indonesia". Dalam pesan, saya tulis: "Ini sengaja saya pertontonkan kepadamu, karena karya saya ini mengutip tulisan mu tentang sumbangan Habibie terhadap demokrasi Indonesia."

Bahtiar membalasnya dengan tanda tersenyum melalui WA. Lalu, setelah pertemuan kami (Komaruddin Hidayat dan Suharso Monoarfa) dengan Wapres Jusuf Kalla (2014-2019) di rumah dinasnya membicarakan kepastian membangun Universitas Islam Internasional, saya tak pernah bertemu lagi dengan Bahtiar. Dua malam sebelum meninggal, saya mengunjunginya di ruang Intensive Cure Unite (ICU) Rumah Sakit Islam Cempaka Putih. Dan, malam ketika tokoh hebat ini menghembuskan nafas terakhir, saya datang, mendorong jenazahnya ke mobil ambulan dan mengantarkannya ke rumah Bahtiar di Depok dini hari.

Bahtiar pergi sebagai sarjana besar yang telah menunaikan tugas kesarjanaannya. •

*Jakarta, 26 November 2019*

# 5

# Aktivis Intelektual yang Langka

Komaruddin Hidayat

Ada dorongan kuat pada hati saya untuk mengantar jenazah Bahtiar Effendy sampai ke liang lahat pada hari Kamis 21 Nopember 2019 di pemakaman Depok tak jauh dari rumahnya. Muncul dorongan emosional yang intens, saya merasa sangat kehilangan atas kematiannya, nalarku masih sulit untuk menerima kenyataan bahwa dia telah meninggal. Saya mengikuti tahap demi tahap jenazahnya dimasukkan ke liang lahat sampai kuburnya ditutup dengan gundukan tanah dan di atasnya ditanami pohon kamboja. Pikiranku melayang jauh ke belakang ketika saya bertemu dan mengenalnya sewaktu dia belajar di Pesantren Pabelan, Magelang. Kami sama-sama satu

almamater dari Pesantren Pabelan, dan bertemu lagi di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta.

Pada bulan Maret 1981 saya ke Pesantren Pabelan sebagai wartawan majalah *Panji Masyarakat* untuk meliput kunjungan Dr. Hasanuddin Khan, Wakil Institut Aga Khan, yang hendak melihat dari dekat Pesantren Pabelan sebagai penerima Agha Khan Award dalam bidang arsitektur. Tentu saja Pabelan memiliki banyak makna bagi saya. Saya terlahir di desa itu, dan saya juga alumni pertama dari Pesantren Pabelan, meskipun angkatan saya tidak ada yang tamat sampai kelas enam. Semuanya berguguran di tengah jalan. Menginjak tahun ke empat praktis tak ada lagi pelajaran di kelas bagi santri angkatan pertama yang berjumlah 32 orang, yang hanya satu orang berasal dari Purwokerto, selebihnya anak-anak desa Pabelan yang iku *nyantri* ketimbang tidak sekolah.

Ketika Hasanuddin Khan menyampaikan pidatonya di atas mimbar, Bahtiar Effendy tampil sebagai penterjemahnya. Sejak itu saya sudah terkesan akan kepintaran Bahtiar dalam bahasa Inggris. Tak heran kalau dia lulus mengikuti program AFS ke Amerika selama setahun, lalu kembali lagi ke pesantren. Ketika tahun 1983 saya lulus dari Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, di Ciputat, oleh Rektor Prof Harun Nasution saya diminta menjadi asisten dosen, mengajar Filsafat dan Orientalisme. Di Ciputat inilah saya bergaul dan mengenal lebih jauh Bahtiar Effendy baik sebagai mahasiswa saya maupun teman sesama aktivis HMI Ciputat. Hubungan saya dengan para mahasiswa cukup akrab dan egaliter layaknya teman. Banyak mahasiswa yang memanggil saya "Mas" bukannya "Pak".

Saya pernah memberi soal ujian pada mahasiswa hanya dengan satu pertanyaan saja, yaitu: *Tulislah buku-buku Filsafat yang pernah Anda baca, sebutkan judul bukunya, pengarangnya, tahun terbitnya dan apa yang diulas dalam buku itu secara umum saja.* Dari sekian banyak mahasiswa, Bahtiar paling bagus jawabannya. Dia menyebutkan setidaknya enam judul buku filsafat. Sementara yang lain rata-rata hanya bisa menuliskan dua judul buku. Karena penguasaan bahasa Inggrisnya cukup bagus, Bahtiar menulis dan ujian skripsi dalam bahasa Inggris. Untuk mahasiswa Ciputat yang bukan Jurusan bahasa Inggris tentu saja sebuah distingsi.

Saya cukup dekat berteman dengan Bahtiar, terlebih dua tahun terakhir ini ketika sama-sama aktif mengantarkan dan mempersiapkan kelahiran Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Setamat dari IAIN, dia meneruskan studi Master dan Doktor di AS dalam bidang politik. Satu karakter yang menonjol adalah dia orangnya sangat independen. Dia mau menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan berstatus dosen di IAIN karena dibujuk-bujuk dan diminta oleh pimpinan, sehingga dia menolak mesti ikut pelatihan calon PNS yang berlangsung sekitar tiga bulan. Dia memilih tidak masuk PNS kalau terlalu diikat oleh birokrasi. Setelah tamat dari AS dan kembali ke tanah air, dia pernah diminta menjadi Sekretaris Menteri Agama oleh Pak Tarmizi Taher, untuk memberi masukan dan menyiapkan berbagai naskah pidato Menteri Agama. Tetapi dia hanya bisa bertahan duduk di kantor tidak lebih dari dua minggu, meskipun disediakan fasilitas kendaraan dan gaji di atas rata-rata.

Sebagai aktivis sosial dan intelektual independen,

Bahtiar mencintai dunia keilmuan sehingga mengajar dan menulis merupakan passionnya. Dia sering diminta sebagai dosen tamu di luar negeri, sementara *home base* yang utama di UIN Jakarta. Lebih dari dia juga masuk jajaran elit Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Salah satu monumen warisan Bahtiar adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia merancang dan mengawal aspek fisik bangunan, kurikulum dan dosen-dosennya sejak dari gagasan awal sampai terlahir dan berkembang hingga hari ini sebagai salah satu FISIP yang bergengsi di tanah air. Dia memiliki hubungan intelektual dan emosional yang sangat intens dengan FISIP UIN Jakarta. Dia sangat kritis, jeli, dan peduli, baik dalam proses pembangunan fisik maupun *software* dan SDM-nya.

Dengan kata lain, dia tidak sekadar sebagai Dekan FISIP yang pertama, melainkan juga sebagai pendiri *(founder)* dengan standar dan selera yang tinggi. Saat ini, dalam posisi sebagai Rektor UIII, saya sangat kehilangan mitra diskusi yang cerdas, *committed* dan dedikatif dalam mengawal berdirinya UIII agar benar-benar menjadi universitas yang bercitarasa Islam, Internasional, dan Indonesia. Damailah kau di rumah barumu di alam sana. Saya dan teman-teman lain tiba saatnya pasti menyusul. •

# 6

# Bahtiar Effendy dalam Kenangan

Syaiful Bakhri

Selama lima tahun terakhir saya bergaul secara intens dengan Bahtiar Effendy (Pak BE) dalam posisinya sebagai Wakil Ketua Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), bersama Din Syamsuddin dan Hajriyanto Y. Thohari. Dalam berbagai kesempatan, selain membincang tugas-tugas yang berkenaan dengan BPH, juga mengulas isu isu yang ringan hingga berat secara menarik, baik terkait persoalan Muhammadiyah maupun politik nasional. Menguraikan peta atau kekuatan politik secara *ger geran* dan kritis. Namun lebih menarik lagi, ketiga orang yang saya kagumi ini dalam setiap pertemuan selalu saling ingin bicara, membantah, dan bertanya.

Dalam diskusi-diskusi ringan terkait persoalan politik, Pak BE termasuk yang mempunyai pandangan yang pesimistis dalam menggambarkan Indonesia ke depan. Saya hanya mencoba memahami cara pandang atau perspektif Pak BE tentang Indonesia. Apalagi sebagai doktor ilmu politik tentu beliau mempunyai cara pandang yang berbeda dengan saya yang *notabene* orang hukum. Saya membaca pada diri Pak BE juga ada keinginan kuat dalam memajukan ilmu, kebenaran, dan juga keadilan politik Indonesia yang mengalami kejutan-kejutan ketidakadilan.

Karya desertasi beliau berjudul *"Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan PraktikPolitik Islam di Indonesia"* telah dirujuk oleh berbagai kalangan. Karya ini semakin mengokohkan posisi beliau sebagai "guru politik". Bagi para pembacanya, kekuatan analisis dan metodologi sosial keagamaan telah menjadikan disertasi yang ditulisnya sangat berbeda dengan disertasi-disertasi sejenis dan telah membantu setiap orang (yang berminat mengkaji hubungan Islam dan negara) untuk menerawang hingga memotret perpolitikan dan peran partai-partai Islam di Indonesia dengan baik.

Saya banyak belajar dari Pak BE dalam berbicara. Dengan gaya bicaranya yang khas, suara yang ringan, perlahan, tapi seringkali dalam memilih diksi-diksi cukup mengagetkan siapapun yang mendengarkannya dengan baik. Dalam mengulas isu-isu politik terkini, sering dan bahkan selalu mendengar hal yang benar-benar baru saya dengar dan mudah dipahami yang keluar dari mulut Pak BE.

Sesekali sambil makan bersama dan dalam banyak

kesempatan, dengan suaranya yang juga pelan (karena kondisi sakitnya), sebagai orang Jawa, Pak BE sangat jarang berbahasa Jawa. Sorot pandangnya tajam,sangat mengesankan dengan gagasan keilmuan serta kaya ide ide internasionalisasi

Dalam kapasitas sebagai anggota BPH UMJ, Pak BE banyak memberikan pandangan yang kuat terhadap keinginan dan kehendak untuk membawa UMJ terbang melampaui sejarah dan jamannya. Sebagai perguruan tinggi Islam, Pak BE berharap bahwa UMJ harus mampu membangun tradisi keilmuan secara mendalam dan dengan dasar-dasar argumentasi dalam Islam secara detail dan terperinci, sebagaimana Pak BE juga merencanakan dan membangun secara sungguh hingga berhasil mendirikan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan akriditasi Unggul.

Dalam rapat rapat pimpinan fakultas maupun universitas di lingkungan UMJ dengan Pak BE dengan jajaran BPH lainnya, selalu saja dirasakan adanya nilai tambah yang dirasakan, begitu kuat, otentik gagasan memajukan ilmu dan UMJ yang keluar dari pikiran cerdas Pak BE. Pak BE juga selalu mengingatkan tentang mendesaknya UMJ untuk memperjuangan sumber daya dosen dengan kualifikasi pendidikan Doktor.

Menyikapi usulan Pak BE, saya sangat mengapresiasi dan menindaklanjutinya dengan membuat kebijakan yang mendorong secara serius agar dosen-dosen UMJ secepatnya mengambil S3 dan segera menyelesaikan. UMJ memberikan bantuan pendanaan bagi dosen yang hendak melanjutkan studi program doktoral.

Dalam keseharian dan dengan merasakan kesakitan yang telah lama dideritanya, namun pikiran-pikirannya yang otentik masih mampu merekam secara kritis, tajam, dan detail keadaan politik Indonesia terkini.

Karakter sebagai guru yang selalu ingin berbuat yang terbaik untuk bangsanya, mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa tak pernah surut. Di tengah kondisi fisiknya yang semakin hari semakin menurun, Pak BE masih terus membangun mimpi dengan menggagas pemikiran bersama-sama dengan intelektual Muslim lainnya membangun Universitas Islam Internasional (UIII) Indonesia. Diyakini dengan berdirinya UIII dapat mengubah wajah pendidikan tinggi Islam di Indonesia di mata dunia.

Selamat jalan Prof BE. •

# 7

# Teman Saya Satu Geng

Amir Santoso

Saya bilang pelan-pelan kepada Pak Bahtiar Effendy (BE): "Cepat sehat dong pak, supaya kita bisa belanja lagi di Mark & Spencer". Pak BE senyum-senyum saja. Waktu itu saya menengok beliau di Rumah Sakit Islam Jakarta, sekitar tengah hari, Senin, 18 November 2019. Pak BE sedang duduk di tepi tempat tidurnya di ruang rawat Gedung Mudzalifah. Di kamar beliau ada Bu BE dan anak bungsunya. Kami berbincang macam-macam tapi dengan suara beliau yang sudah kecil berbisik.

Tak lama kira-kira setengah jam kemudian, Pak BE di pindah ke gedung Armina lantai 6 Ruang HCU. Saya ikut mengantarnya Ke HCU bersama Bu BE sementara anak bungsunya menunggu di kamar perawatan. Sambil berjalan, Bu BE bilang kepada saya bahwa mungkin

sebaiknya Pak BE berkonsultasi dengan psikolog dari Universitas Indonesia (UI) karena mungkin penyakit Pak BE disebabkan oleh banyak pikiran. Perlu yang dari UI, karena menurut Bu BE, Pak BE ini orangnya pintar jadi perlu ditangani oleh orang pintar juga.

Saya tidak lama di ruang HCU dan sebelum pulang sekali lagi saya berbisik kepada Pak BE agar jangan banyak pikiran biar segera sehat dan belanja lagi di M&S. Pak BE hanya senyum tanpa berbicara apa-apa. Itulah perjumpaan terakhir saya dengan Pak BE.

M&S memang tempat kami berempat belanja pakaian biasanya setiap 3-4 bulan. Geng empat orang ini terdiri dri Pak Ryaas Rasyid (RR), Pak BE, Pak Mukhlis Tamar (Pak Haji), dan saya. Sebelumnya geng kami terdiri dari lima orang. Tapi Prof Riswanda Imawan dari Universitas Gajah Mada (UGM) sudah lebih dulu meninggalkan kami, yang menjadi sponsor selalu Pak Ryaas. Kalau pakaian kami sudah lama, biasanya salah satu bersiasat untuk mengajak pak RR Ke M&S di Plaza Senayan atau yang di Pondik Indah Mal (PIM) 2, bisa juga Pak RR yang mengajak duluan.

Saya bertemu pertama kali dan berkenalan dengan BE di Jalan Suwiryo, Kantor CPDS *(Center for Policy and Development Studies)*. Pak BE dibawa oleh Pak Din Syamsudin dan seterusnya berkiprah di kantor tersebut. Yang juga berkantor disitu adalah Prof Jimly Asshiddiqie dan Pak Haji Mukhlis Tamar. Kami terus bersama di sana sampai CPDS bubar sekitar 1998.

Setelah CPDS bubar, saya, Pak BE dan Pak Haji bikin geng pertemanan dengan Pak RR ditambah pak Riswanda jika Pak Ris sedang Ke Jakarta atau kami yang

Ke Yogyakarta. Ini geng tidak resmi yang kegiatannya hanya *ngerumpi* di Cafe Victoria di Plaza Senayan atau yang di PIM 2. Menurut kesan saya, Pak BE selain pintar juga kesetiakawanannya sangat tinggi. Meskipun kadang-kadang bicaranya keras dan menohok tapi hal itu diungkapkan dengan tulus, bukan dengan maksud buruk. Sudah tentu ketika *ngerumpi* itu kadang-kadang terjadi perbantahan tapi selebihnya dan sebagian besar adalah guyonan dan saling meledek.

Pernah juga kami pergi bersama Ke luar kota. Kami berlima (Pak Riswanda masih ada waktu itu) bersama Ke Watampone, Bone, Sulawesi Selatan. Di sana kami bermalam di rumah kayu milik bupati mantan anak buah Pak Ryaas. Ada pesta makan lobster, udang, dan ikan, karena rumah kayu itu terletak di pinggir pantai. Pak Ris sampai lupa terhadap diabetesnya dan menyantap banyak lobster dan lain-lain. Kami semua bergembira malam itu. Rupanya itu adalah perjalanan jauh bersama dengan Pak Ris karena tidak lama kemudian Pak Riswandha meninggal dunia secara mendadak di Yogyakarta. Kami berempat menghadiri pemakaman Pak Ris di pemakaman khusus dosen UGM.

Perjalanan jauh berikutnya adalah Ke Turki. Pak Haji tidak ikut Ke Turki, tapi ada dua teman muda yang ikut yaitu Zaki Mubarak dari Universitas Islam Negeri (UIN) dan Alfan Alfian dari Universitas Nasional (Unas). Kami berkunjung sekitar seminggu atas undangan dan biaya dari teman-teman dosen asal Turki yang mengajar di UIN Jakarta.

Kami juga beberapa kali pergi bersama Ke Singapura. Biasanya kami tinggal sekitar tiga malam. Pak BE

merupakan penunjuk jalan yang andal di Singapura karena pernah tinggal beberapa bulan di sana sebagai *research fellow* dan juga ketika harus menjalani kemoterapi. Pokoknya kalau mau mencari hotel yang baik dan tempat makan yang enak di Singapura, Pak BE adalah ahlinya.

Banyak hal yang bisa diambil dari persahabatan saya dengan Pak BE. Sikapnya yang tulus dan mampu melihat sisi benar atau salah dari sikap temannya. Saya adalah salah satu temannya yang mendapat dukungannya yang tulus saat saya berada dalam kesulitan dan banyak orang menyalahkan saya.

Terus terang saya, begitu juga Pak Ryaas dan Pak Haji, merasa sangat kehilangan atas meninggalnya Pak BE. Geng kami sekarang tinggal tiga. Kami tentu harus terus berjalan mengisi kehidupan sambil mengenang semua kebaikan teman kami yang telah mendahului kami.

Semoga Pak BE kini sudah tenang di sisi Allah Swt, sambil menunggu kami dan teman-temannya yang lain yang pasti akan menyusulnya jika waktunya sudah tiba. •

*Jakarta 1 Desember 2019*

# 8

# Tafsir-Menafsir Relasi Islam dan Negara di Akhir Era Orde Baru: Di Mana Posisi Bahtiar Effendy?

Pramono U. Tanthowi

Salah satu episode paling menarik dalam sejarah panjang relasi Islam dan negara di Indonesia adalah dasawarsa terakhir era Orde Baru, ketika peran dan pengaruh Islam politik mengalami penguatan yang sangat signifikan. Hal itu sangat kontras dengan pengalaman dua dasawarsa awal Orde Baru, atau bahkan terhitung sejak akhir era Sukarno.

Selama periode yang panjang tersebut kekuatan partai-partai Islam, sebagai kendaraan utama Islam politik, telah mengalami pelemahan secara terstruktur dan sistematis. Seorang pengamat menulis fenomena

ini sebagai sebuah proses "peminggiran" (Karim: 1998). Pelemahan itu disebabkan karena kedua rezim beranggapan bahwa partai-partai Islam merupakan penantang paling potensial yang terus berupaya merongrong ideologi nasional. Sebagai akibat pelemahan tersebut, muncul perasaan yang meluas di kalangan ummat Islam sendiri bahwa mereka adalah kelompok *outsiders* (menurut Istilah McVey, 1983) yang jumlahnya hanya minoritas (menurut istilah Wertheim, 1986).

Namun arah angin politik berubah drastis sejak pertengahan kedua dasawarsa 1980-an. Ummat Islam yang tadinya hanya menjadi penonton dan berada di pinggiran arena politik, tiba-tiba mendapatkan dirinya berada di tengah panggung utama. Jika selama beberapa waktu sebelumnya aspirasi politik mereka selalu menemui jalan buntu (Don Emmerson dalam tulisannya pada 1981 menggunakan istilah "impasse"), secara perlahan pola hubungan antagonistik tersebut menunjukkan kecenderungan perubahan ke arah yang lebih akomodatif (Liong, 1988).

Fenomena itu ditandai dengan, misalnya, disahkannya UU No. 7/1989 Tentang Peradilan Agama pada Desember 1989, berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada Desember 1990, berdirinya Bank Muamalat Indonesia (yang secara eksplisit menggunakan prinsip Syari'ah) pada 1991, disahkannya Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada 1991, dihapuskannya judi skala nasional dalam bentuk SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) pada 1993, meningkatnya jumlah Anggota DPR/MPR dari kalangan Muslim sebagai hasil Pemilu 1992, banyaknya jumlah Menteri dalam Kabinet

Pembangunan VI (1993-1998), dilepaskannya banyak tahahanan politik (tapol) Muslim, dan lain-lain.

Perubahan sikap rezim yang membuat kebijakan menguntungkan umat Islam ini tentu saja cukup mengagetkan, karena menandai sebuah perubahan mendasar dari kebijakan Orde Baru yang sejak lama menjauhkan agama (Islam) dari politik. Perubahan kebijakan Suharto yang menawarkan kekuasaan yang cukup besar untuk patronase politik kepada ummat Islam ini berhasil menghancurkan salah satu stereotip yang lekat dengan Orde Baru: Suharto sejak lama dianggap sebagai pembela "kejawen" dan Pancasila, namun tiba-tiba memberi peluang politik yang besar bagi umat Islam. Hampir tidak ada seorangpun yang menyangka bahwa Suharto seberani itu meninggalkan salah satu pakem politik rezim Orde Baru dengan menyeponsori lobi Islam dalam negara.

**Tafsir-Menafsir**

Fenomena yang lantas sering disebut sebagai kebangkitan politik kaum santri (Tanthowi: 2005) tersebut menimbulkan perdebatan akademik yang sangat menarik di antara para pengamat. Diskusinya dipantik oleh pertanyaan: apakah faktor utama yang mendorong terjadinya kebangkitan politik Islam tersebut? Apakah perkembangan tersebut mewakili sebuah titik balik dalam proses depolitisasi Islam yang telah menjadi karakter dasar Orde Baru sejak kelahirannya? Apakah hal tersebut disebabkan oleh perubahan aliansi politik elit di lingkaran Suharto, atau merupakan hasil dari proses transformasi strategi politik Islam yang didukung dengan menguatnya kelas menengah Muslim?

Ketidaksepakatan di antara para indonesianis maupun di kalangan cendekiawan Muslim sendiri dalam memahami perubahan-perubanan politik tersebut melahirkan, sekurang-kurangnya, tiga arus pemikiran. Arus pertama melihat kebangkitan politik Islam tersebut dari akar sosiologis, yakni dinamika sosial sebagai akibat dari berkembangnya kelas menengah santri baru. Mobilitas sosial vertikal ini bukanlah akibat dari akumulasi modal ekonomi, namun utamanya melalui tangga pendidikan modern. Pendekatan ini direpresentasikan dengan sangat baik oleh Bob Hefner (1995), Nakamura (1993), Syafi'i Anwar (1992, 1995), Kuntowijoyo (1986, 1993), Fachry Ali (1991, 1995), dan Aswab Mahasin (1996, 2000).

Secara singkat, argumen ini mengatakan bahwa berkat pembangunan ekonomi sejak awal Orde Baru memungkinkan pemerintah untuk menyediakan layanan pendidikan yang massif sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ketersediaan layanan pendidikan ini ternyata mampu menyerap secara besar-besaran para pelajar dan mahasiswa dari masyarakat luas, yang sebagian besar dari mereka berlatar belakang Muslim. Tentu wajar, sebab mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam.

Terserapnya anak-anak santri ke dalam berbagai lembaga pendidikan juga disebabkan kecilnya peluang yang tersedia bagi pengusaha pribumi-Muslim untuk mentransformasikan dirinya ke dalam ekonomi modern. Alih-alih memberi peluang bagi mereka untuk mengambil peran dalam proses restrukturisasi sosial-ekonomi-politik pada perkembangan awal Orde Baru, Suharto memang

lebih banyak memberikan akses bagi para "usahawan klien". Oleh karena itu, jika ingin tetap terlibat dalam proses transformasi maka mereka memilih untuk mengirim anak-anaknya ke sekolah-sekolah modern, dan melalui cara itu mereka masuk ke dalam keanggotaan kelas menengah.

Para pengamat mulai melihat perkembangan anak-anak santri ini pada diri para tokoh mahasiswa penggerak gerakan mahasiswa 1966. Satu setengah dasawarsa kemudian mereka muncul di birokrasi dan di lingkungan tenaga profesi. Sebagian juga di bisnis modern, panggung budaya, perguruan tinggi, juga di ormas dan parpol (terutama Golkar). Pendeknya, mereka muncul di berbagai lembaga dan jenis kerja modern. Mereka lantas mengisi lapisan tengah dalam strata sosial baru, yang sering disebut sebagai kelas menengah.

Di dalam lapisan menengah-atas dari kelompok sosial ini dapat ditemukan banyak anggota DPR, staf ahli Menteri, para pejabat eselon atas kementerian, dan posisi-posisi penting lain di berbagai Lembaga negara dan BUMN. Banyak dari mereka adalah aktivis mahasiswa Muslim yang secara jeli meniti karir hingga mencapai posisi strategis melalui sistem patronase. Sebagian lain adalah hasil rekrutmen baru yang menanjak posisinya melalui jaringan alumni dan organisasi-organisasi kemahasiswaan dan kemasyarakatan, yang kesemuanya lekat dengan kultur santri.

Mungkin rezim Orde Baru tidak menyadari bahwa telah terjadi proses transformasi sosial vertikal besar-besaran yang melibatkan anak-anak santri tersebut. Sebab Suharto merasa telah berhasil melakukan proses depolitisasi bagi kekuatan-

kekuatan Islam politik sejak awal Orde Baru. Namun dengan banyaknya anak-anak santri menempati posisi penting di berbagai Lembaga negara strategis, maka Suharto tidak punya pilihan selain mengakomodasi berbagai aspirasi politik mereka yang tahu-tahu telah terkonsolidasi dengan baik sejak akhir 1980-an.

Nah, berbeda dengan argumen pertama di atas, arus pemikiran kedua melihat kebangkitan politik Islam sejak akhir 1980-an sebagai fenomena pergesekan dan sirkulasi di lingkungan elit politik Orde Baru. Pergesekan elit tersebut membuat Suharto memanfaatkan kalangan Islam sebagai sumber daya dan basis dukungan politik baru guna menghadapi kalangan militer yang mulai berani menantang kekuasaanya. Pendekatan ini dengan baik direpresentasikan oleh para Indonesianis asing, seperti Bill Liddle (1995, 1996), Adam Schwarz (1994), dan Michael Vatikiotis (1998).

Liddle, seraya membantah tesis Hefner, tidak mempercayai telah terjadi proses Islamisasi di tengah masyarakat luas maupun di lingkungan birokrasi, serta tidak percaya pula bahwa politik santri sedang mengalami pasang naik. Sebaliknya, Liddle menyatakan bahwa kemesraan antara Islam dan negara pada periode itu sekedar menunjukkan peralihan basis politik Suharto setelah kekuasaannya semakin renta dan hubungannya dengan petinggi militer mulai dingin. Dalam konteks demikian, keberadaan ICMI dipandang Liddle tidak lebih sebagai sebuah contoh baru munculnya pola strategis di dalam politik Orde Baru, di mana Suharto memilih pemimpin-pemimpin Golkar di luar hirarki komando militer, yang secara personal loyal kepadanya, yang

mampu menjalankan agendanya untuk mewujudkan mayoritas absolut Golkar.

Bagi arus pemikiran ini, warna Islam dalam kepemimpinan baru militer dan Golkar terutama harus dilihat dari sudut kepentingan Suharto sendiri, yakni sebagai sumber daya politik baru yang memperkuat posisinya vis-à-vis pesaing potensialnya. Dengan kepemimpinan baru tersebut, Suharto dapat mengharapkan jaminan kemenangan Golkar pada Pemilu 1997, dan memastikan pemilihan dirinya kembali pada Sidang Umum MPR 1998. Pentingnya desain seperti ini adalah memiliki daya tarik bagi massa (pemilih Muslim yang berjumlah besar) namun kendalinya masih berada di tangan Suharto. Jika diletakkan dalam kerangka lebih luas, langkah Suharto ini merupakan hal baru dari pola strategi kontrol politik yang berulang, yang telah berjalan sejak akhir 1960-an.

Bagi arus pemikiran kedua, merupakan sebuah kesalahan jika melihat fenomena ini hanya dari sudut kebangkitan kesadaran keagamaan saja. Dalam hal ini, bahkan Schwartz menyatakan bahwa langkah Suharto ini mirip dengan langkah yang diambil Sukarno ketika mengakomodasi aspirasi PKI, untuk mengimbangi jajaran militer yang mulai tidak senang terhadap kepemimpinannya. Dengan posisinya yang terancam tidak terpilih kembali, yang diakibatkan oleh meningkatnya kekecewaan kalangan militer, menurut Vatikiotis, langkah Suharto dengan memberikan peran yang lebih besar kepada ummat Islam tampak sebagai upaya menggenggam satu-satunya kartu yang masih ada di tangannya. Dengan demikian, kemunculan ICMI

tampak sebagai upaya Suharto untuk memainkan "kartu Islam" dalam keseimbangan politik baru.

**Di Mana Posisi Bahtiar Effendy?**

Di tengah perdebatan di antara dua arus pemikiran seperti di atas, lantas di mana posisi Bahtiar Effendy? Sebagai seorang sarjana yang menyelesaikan studi doktoralnya di Departemen Ilmu Politik dari Ohio State University dan menulis disertasi di bawah bimbingan langsung Bill Liddle, Bahtiar Effendy memiliki pandangan yang berbeda dengan pembimbingnya dalam melihat fenomena kemesraan Islam dan negara di akhir era Orde Baru. Dalam disertasinya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul "Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1998), Bahtiar Effendy mengembangkan argumen baru yang berbeda dengan dua arus pemikiran di atas. Sejalan dengan beberapa sarjana lain seperti Dawam Rahardjo (1991), Rusli Karim (1985, 1999), dan Greg Barton (1999), ia melihat kebangkitan politik Islam di penghujung Orde Baru sebagai konsekuensi dari proses panjang transformasi pemikiran dan praktik politik Islam yang telah berlangsung sejak 1970-an.

Inti dari gagasan Bahtiar Effendy melihat bahwa berbagai kenyataan mengecewakan pada awal Orde Baru, di mana Suharto mulai memperlihatkan gejala depolitisasi ummat Islam, mendorong sejumlah pemikir dan aktivis generasi baru Islam mengayunkan langkah-langkah remedial sejak 1970-an untuk mengembangkan format baru politik Islam. Menurut Bahtiar Effendy, generasi baru pemikir Muslim ini percaya bahwa meskipun

pergulatannya mengambil bentuk-bentuk politik, namun akar persoalannya bersifat teologis, dalam pengertian bahwa penafsiran terhadap Islam mempengaruhi dan membentuk pemikiran dan aktivisme politik ummat Islam. Upaya-upaya tersebut terutama dilakukan melalui berbagai pernyataan ide dan aksi politik yang dipandang lebih sesuai dengan realitas keragaman sosio-kultural dan keagamaan di Indonesia.

Dalam kerangka seperti itu, transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia, menurut Bahtiar Effendy, berkisar pada tiga wilayah penting. Pertama, pembaruan teologis yang mengfokuskan diri pada pencarian dasar-dasar teologis baru yang memungkinkan terciptanya sintesis paling baik antara Islam dan negara. Kedua, pembaruan politik/birokrasi yang bertujuan untuk menjembatani hubungan antara kalangan Islam dan pemerintah sehingga kecurigaan politik dan ideologis dapat dikikis secara perlahan. Ketiga, transformasi sosial-ekonomi dengan perhatian utama melakukan pemberdayaan sosial-ekonomi dan politik masyarakat kelas bawah, baik yang ada di daerah urban maupun rural.

Kemunculan intelektualisme Islam baru, bagi arus pemikiran ini, sama sekali bukanlah reaksi oportunistik terhadap realitas kebuntuan politik yang ada. Namun, gerakan pembaruan pemikiran Islam ini dapat dipandang mewakili upaya yang memberikan harapan bagi penyelesaian atas masalah disharmoni relasi antara Islam dan negara yang terus menguat sejak awal Orde Baru. Terhadap pemerintah, pembaruan teologis yang mereka kembangkan berhasil memberikan penjelasan yang rasional bahwa Islam dan Pancasila memang kompatibel

dan Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai yang mendukung pembangunan dan mendorong partisipasi masyarakat. Terhadap masayarakat luas, gagasan teologis mereka berhasil menciptakan citra baru bahwa Islam tidak melulu berwajah politik, namun agama yang ramah.

Terlepas dari perdebatan tentang motifnya, peluang politik yang diberikan Suharto sejak akhir 1980-an sungguh sangat menggiurkan bagi kalangan Muslim. Setelah dua puluh tahun hanya diberi peran pinggiran, ummat Islam mulai diberi peran dan ruang yang lebih dari cukup. Dan Prof. Dr. Bahtiar Effendy, Ketua PP Muhammadiyah Bidang Luar Negeri (2015-2020) yang meninggal dunia pada 21 November 2019 yang lalu itu, telah berjasa secara akademik dalam memberikan sudut pandang baru, yang berbeda dari berbagai perspektif yang telah ada sebelumnya, dalam melihat fenomena yang tampak jelas di mana faktor Islam dalam politik telah menguat secara signifikan. Dan kebangkitan politik santri itu terus memainkan peran penting di episode-episode setelahnya. Baik pada saat kejatuhan Suharto maupun selama era reformasi hingga sekarang ini.

Selamat jalan, Mas Bahtiar. Semoga seluruh warisan intelektualmu terus mengalirkan pahala hingga Hari Akhir nanti. •

*Yogyakarta, 26 November 2019*

# 9

# Bahtiar Effendy Api dalam Sekam

Abd. Rohim Ghazali

Saya mengenal dua tokoh Muhammadiyah dengan baik, bahkan boleh dikatakan cukup dekat. *Pertama*, Andi Mapetahang Fatwa atau yang lebih populer dengan nama AM Fatwa, dan yang *kedua* adalah Bahtiar Effendi (BE). Yang pertama wafat pada 14 Desember 2017, yang kedua Kamis, 21 Novepember 2019 meninggalkan kita untuk selama-lamanya.

Pada saat BE menjadi Ketua Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2000-2005), AM Fatwa adalah salah satu Wakilnya, di samping Jeffrie Geovanie. Sedangkan saya ikut membantu beliau sebagai wakil sekretaris. Sampai akhir hayat, beliau menjadi Ketua PP Muhammadiyah yang bertugas

menginternasionalisasi Persyarikatan yang didirikan KH Ahmad Dahlan ini.

Saya tidak bermaksud membandingkan antara AM Fatwa dan BE, karena pasti tidak akan pernah sepadan. Antara keduanya sangat jauh berbeda, yang satu aktivis politik yang sangat berani hingga masuk penjara dan menjadi pejabat negara, yang kedua intelektual tercerahkan yang sejak masih sangat belia sudah menempuh pendidikan di Amerika melalui program AFS, begitupun program master dan doktoralnya ditempuh di Amerika, lalu menjadi dosen di beberapa universitas dan analis politik hingga akhir hayatnya.

Meski sangat jauh berbeda, menurut saya, keduanya merupakan pejuang Islam yang gigih, tentu dalam ranah yang berbeda. Yang pertama saya menyebutnya dengan "api di luar sekam", sedangkan yang kedua mungkin lebih tepat disebut "api dalam sekam". Dalam menyikapi perbedaan, yang pertama *straightforward*, terus terang dan lebih banyak menyerang lawan di depan umum, sedangkan yang kedua tidak pernah menyerang kawan maupun lawan di depan umum, meski kritik-kritiknya tidak kalah tajam.

Prof Bahtiar memperjuangkan peran (politik) Islam melalui ceramah dan tulisan. Ia tak sekadar galau, bahkan sangat geregetan melihat kondisi partai-partai Islam yang ada di Indonesia, karena mereka mewakili mayoritas, tapi peran politiknya minoritas. Baginya, sebagai ajaran yang mengatur banyak hal, Islam seharusnya bisa menjadi pijakan yang kuat untuk memperjuangkan semua nilai kemajuan, termasuk dalam dunia politik.

Ia begitu geram melihat banyak aktivis partai

Islam yang masuk penjara lantaran korupsi. Nilai-nilai luhur Islam yang seharusnya dijunjung tinggi dengan cara diimplementasikan dalam mengelola negara malah dibuang dalam bak sampah. Tapi, ya begitulah, kegeraman guru besar Ilmu Politik UIN Jakarta ini hanya terungkap dalam obrolan, atau dalam ceramah yang tidak dekspose media, termasuk di bangku kuliah.

Yang menjadi sasaran kritik keras Prof BE bukan hanya para politikus, tapi juga sahabat-sahabatnya sendiri, para guru besar yang di antaranya termasuk seniornya di UIN Jakarta. Para guru besar itu tidak kalah populer dengan para politikus, tapi perananya tidak sebesar namanya. Suatu ketika ia pernah bilang ke saya: "Si anu itu seharusnya bisa memimpin partai besar, bukan ngurus hal-hal kecil yang bisa kamu urus, Him. Partai Amanat Nasional (PAN) itu bisa besar, kalau diurus dengan benar." Saya hanya bisa manggut-manggut mendengarnya.

Kebetulan, tesis saya di pascasarjana UI Jakarta membahas tentang PAN. Beliau jadi pembimbing sekaligus penguji, di samping Isbodroini Suyanto dan almarhum Ahmad Suhelmi. Prof BE termasuk orang yang sangat prihatin dengan kondisi PAN yang menurutnya jauh dari ekspektasi para pendirinya akibat salah urus. PAN juga dinilai telah keluar jauh dari platform politik adiluhung seperti pada saat pendiriannya.

Prof BE adalah api dalam sekam. Ide-idenya membara, namun belum teraktualisasi di alam nyata. Di Muhammadiyah, misalnya, ia mengusulkan agar ada amal usaha bidang politik yang bisa mewadahi minat dan bakat para aktivis Muhammadiyah yang menurutnya tidak

kalah berkualitas jika dibandingkan dengan para politisi yang memimpin partai saat ini. Ia begitu kesal melihat banyak aktivis Muhammadiyah yang tidak berperan maksimal di partainya masing-masing, termasuk di PAN, partai yang lahir dari rahim Muhammadiyah. Ia juga kesal melihat beberapa pemimpin Muhammadiyah yang hanya bisa prihatin tapi tidak mengambil inisiatif dalam memperjuangkan kader-kadernya agar lebih diperhitungkan di arena politik.

Prof BE adalah api dalam sekam. Ia pengkritik keras Presiden Joko Widodo, mungkin lebih keras dari Fahri Hamzah atau Fadli Zon, karena yang ia sampaikan lebih substantif dan mendasar, tak asal bunyi, apalagi asal beda. Menurutnya, Jokowi tak punya visi, program-programnya hanya mengacu kepentingan sesaat. Saya tidak setuju dengan pendapatnya. Tapi, saya tidak berani membantah. Takut kualat. Karena dia guru yang sangat saya hormati. Apalagi dia juga menghormati pilihan politik saya. Dia tahu betul saya pendukung Jokowi, dan dia juga tahu saya mendukung Ahok dalam Pilkada DKI, tapi dia tidak pernah menghakimi atau menuduh saya berada di pihak yang salah. Perbedaan persepsi dan aspirasi politik adalah hal yang biasa buat kami.

Prof BE adalah ilmuan politik yang sangat mumpuni. Ia memiliki kekuatan logika yang solid, dengan penguasaan filsafat politik yang mendalam. Dari bimbingannya di kampus, baik di UI maupun UIN, telah lahir banyak sarjana dari berbagai strata. Buku-bukunya tentang politik Islam menjadi rujukan baik di dalam maupun di luar negeri. Semua sarjana yang meneliti tentang politik Islam pasca reformasi di Indonesia, dipastikan

akan merujuk buku Prof BE, terutama buku *Islam dan Negara, Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia,* yang berasal dari disertasi doktoralnya di Ohio State University, AS. Ia bahkan disebut-sebut sebagai sarjana paling berpengaruh di balik menguatnya "Mafia Ohio" dalam kancah politik Indonesia.

Ketika mendengar kabar kepergiannya, banyak murid-murid Profesor Bahtiar yang kaget, tidak percaya. Kabar tentang beliau sakit memang sudah lama terdengar, tapi karena dianggap ringan, hanya pembengkakan kelenjar getah bening, jadi dianggap biasa saja. Apalagi, dalam sakitnya, Prof BE tetap berkiprah seperti biasa, hanya sering minta maaf jika diminta mengisi diskusi atau seminar karena sering suaranya hilang. Pita suaranya terganggu setelah menjalani operasi berulang untuk mengatasi penyakitnya.

Meski Prof. BE sudah tiada, pikiran dan gagasannya akan tetap hidup, baik tertuang dalam buku-bukunya maupun melalui proses diseminasi melalui murid-muridnya. •

# 10

# Mengenang Bahtiar Effendy

Sudarnoto Abdul Hakim

Tahun 1978, penulis hadir di sebuah acara mahasiswa di aula IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Ciputat. Waktu itu penulis baru semester dua di Fakultas Adab. Seorang mahasiswa yang sangat enerjik, setengah gondrong dan selalu melempar senyum dengan gitarnya, tampil membawakan sebuah lagu Barat di depan audien yang memadati aula, mayoritas mahasiswa.

Itu acara Dema. Sambutan tepuk tangan dan teriakan mahasiswa menghangatkan aula. Nama mahasiswa itu Bahtiar Effendy. Dia keren, suaranya bagus, main gitarnya bagus dan bahasa Inggrisnya bagus. MC waktu itu mengenalkan siapa Bahtiar, sambil memujinya

berkali-kali. Bahtiar pernah ikut program internasional yang sangat prestisius bagi anak-anak muda, yaitu AFS dan program internasional lainnya. Sebagai mahasiswa kebanyakan pada waktu itu, sosok Bahtiar memikat dan mengagumkan.

Alumni Pabelan dan kemudian menjadi aktivis HMI Ciputat itu, meskipun tidak pernah menduduki posisi penting di kepengurusan. Ia sangat *mobile* sejak tahun-tahun pertama di Ciputat pertengahan kedua tahun 1970an. Penulis jarang sekali bertemu dengan Bahtiar di Ciputat karena mobilitasnya yang tinggi.

Bersama rekan dan para seniornya, mayoritas HMI, aktif di majalah Panji Masyarakat sebagai penulis. Di Panjimas antara lain ada alm Iqbal Saimima, Komaruddin Hidayat dan Fachry Ali. Melalui Panjimas, Bahtiar tidak saja mempublikasikan artikelnya-artikelnya, tapi juga merakit dan memperluas relasi dengan banyak tokoh Islam: politisi, birokrat, intelektual dan tokoh ormas.

Di Ciputat sendiri, Bahtiar sangat dekat dengan para seniornya di HMI dan IMM para murid Pembaharu pemikiran Islam Prof Harun Nasution. Diantara mereka adalah Komaruddin Hidayat, Fachry Ali, Azyumardi Azra (senior HMI), Din Syamsuddin dan Anwar Abbas (tokoh IMM).

Dari tokoh HMI, Bahtiar memperoleh pengalaman dan penguatan jaringan intelektual apalagi setelah juga bertemu antara lain dengan Adi Sasono, Dawam Rahardjo, Malik Fadjar dan tentu Cak Nur. Bahtiar tahun 1980an sudah dikenal sebagai seorang penulis, pemikir dan intelektual muda muslim yang mempesona. Artikel di harian *Kompas* dan bukunya yang dia tulis bersama

seniornya Fachry Ali, misalnya, telah menunjukkan kelas intelektual Bahtiar yang sangat dihormati. Fachry di *twitter*nya mengatakan bahwa Bahtiar adalah "sahabat intelektual" nya yang sangat produktif.

Bersama seniornya di IMM, Din Syamsuddin dan Anwar Abbas, Bahtiar dekat dengan alm. Lukman Harun. Pak Lukman tidak saja dikenal sebagai salah seorang tokoh penting berdirinya Sekber Golkar, Parmusi dan KOKAM, juga tokoh Muhammadiyah dengan jaringan internasional yang sangat luas antara lain melalui *World Conference on Religion and Peace* (saat ini dilanjukan oleh Din Syamsuddin).

Secara internasional, pak Lukman adalah tokoh Muhammadiyah yang sangat dihormati karena pembelaannya yang tidak pernah berhenti kepada umat Islam yang mengalami penindasan di mana-mana. Di sinilah persentuhan Bahtiar awal dengan gerakan *civil society* Muslim terbesar ini.

Barangkali tak berlebihan untuk disebut bahwa Bahtiarlah aktivis HMI Ciputat yang lebih lama secara institusional, terlibat aktif di Muhammadiyah dibandingkan dengan para seniornya, Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra dan Fachry Ali. Hingga wafatnya, Bahtiar tercatat sebagai salah seorang Ketua PP Muhammadiyah.

**Transformasi Pendidikan Islam**

Catatan Fuad Jabali, yunior HMI Ciputat dan ahli sejarah Islam dari UIN Jakarta, benar tentang Bahtiar. Dia mengatakan: "almarhum sangat berperan dalam menaikkan mimpi Harun Nasution lebih tinggi lagi: mendirikan UIII, sebagai wujud baru peradaban Islam

klasik di mana keragaman peradaban dunia diolah secara kreatif menjadi peradaban baru yang sangat unik. Menyadari bahwa keragaman hanya bisa diolah secara kreatif dan produktif dalam keluasan, batas-batas Kementrian Agamapun dia pertemukan bersama dengan batas-batas Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (saya lebih suka dengan nama lama ini), Kementrian Keuangan dan Kementrian Luar Negeri. Pertemuan ketiga batas kementrian inilah yang kini bisa membuka jalan bagi UIII, untuk bertemu dengan batas-batas dunia baru di luar sana.... Insya Allah ke depan Indonesia akan menjadi pusat peradaban dunia yang jauh lebih matang dari Baghdad dan Cordova."

Sebelum UIII, Bahtiar sudah intens terlibat dalam rangkaian dialog terkait dengan transformasi umat dan pengembangan perguruan tinggi Islam. Bahtiar menyadari sepenuhnya, bahwa percepatan transformasi pendidikan Islam di Indonesia ini adalah sebuah keniscayaan. Transformasi ini, perlu agar bisa melahirkan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memahami dengan cerdas, persoalan dan kebutuhan masyarakat dan bangsa sekaligus memberikan solusi dan menawarkan peradaban Indonesia ke depan yang kuat.

Sebagai bangsa dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, Indonesia memang haruslah tampil sebagai bangsa dan negara yang maju dan dihornati/diperhitungkan. Dengan pendidikan Islam yang berkualitas, maka bangsa Indonesia mampu menunjukkan bahwa Islam tidak sekedar kompatibel dengan modernisasi dan demokrasi, tapi sekaligus bisa menawarkan jalan menuju Indonesia Emas.

Pendidikan Islam adalah *centre of excellent* Indonesia yang menjadi garda depan menciptakan keadilan dan kedamaian. Pendidikan Islam juga pusat *Wasatiyatul* Islam yang diharapkan tidak saja untuk menghadapi agama dan ideologi transnasional, tapi justru membangun dialog dan kerjasama antar agama dan peradaban.

Bahtiar dan para seniornya yang lain, Din Syamsuddin, Azyumardi Azra dan Komaruddin Hidayat dalam waku yang panjang, telah memainkan peran diplomatiknya untuk meyakinkan masyarakat dunia, bahwa Indonesia dan Islam Indonesia adalah bangsa dan kekuatan penting untuk membangun *world peace*. Karena itu, kemitraan perlu dibangun.

Inilah yang menjadi salah satu kunci masuk kolaborasi internasional *government to goverment* antara sejumlah negara besar di Amerika, Eropa dan Ausralia dengan Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan tinggi Islam. Apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh Bahtiar dan para seniornya di atas adalah melanjutkan gerakan pembaharuan Harun Nasution-Mukti Ali yang kemudian dilanjutkan oleh Menag Munawir Sjadzali.

Selain peran diplomatik dan dialog dialognya dengan berbagai kalangan di dalam dan luar negeri khusus tentang transformasi pendidikan tinggi Islam, Bahtiar terlibat secara lansung mengelola memimpin kampus sebagai Dekan FISIP UIN Jakarta, Wakil Ketua dan kemudian Ketua program pascasarjana studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Terakhir ini, ia pun aktif di pasca studi Islam yang pertama di lingkungan PTKIS. Mendapat dukungan dari Prof Harun Nasution, pasca studi Islam UMJ ini mengalami perkembangan

pesat dan bahkan menginspirasi PTKIS lainnya untuk membuka juga.

Selaku sekretaris pasca, penulis menyaksikan keseriusan Bahtiar berdedikasi memajukan pasca studi Islam dengan ekspektasi dan mimpi besar dan dengan honor yang pas-pasan. Dia tidak mengeluh dan menuntut untuk dirinya, tapi justru meminta penulis mencari jalan untuk memperhatikan kesejahteraan dosen dan karyawan.

**Misi besar**

Kesempatannya melanjukan studi di Ohio State University, merupakan bagian dari misi besar transformasi pendidikan tinggi Islam, memajukan umat bangsa dan negara di atas. Program pengiriman banyak santri alumni IAIN seperti Bahtiar untuk melanjutkan studi pasca sarjana ke berbagai universitas di Amerika, Kanada, Eropa dan Australia dilakukan sejak akhir tahun 1970an, memang dalam kerangka perubahan besar di Indonesia.

Arus Ciputat diawali oleh Harun Nasution lalu Nurcholish Madjid tahun 1960an dan 1970an, masing-masing ke McGill University di Montreal Kanada dan Chicago University. Setelah itu, menyusul Azyumardi Azra, Din Syamsuddin, Bahtiar Effendy dan Mulyadhy Kertanegara awal tahun 1980an.

Semuanya di Amerika Serikat, menempuh keahlian bidang kajian Islam dan ilmu sosial (sejarah dan politik). Setelah itu, gelombang yang sangat masif ialah pengiriman dosen-dosen muda ke McGill University dan sejumlah kampus prestisius di Amerika, baik untuk program MA maupun Ph.D dalam bidang kajian Islamic Studies, Pendidikan dan Politik pada tahun 1990 an.

Selain penulis, ada sejumlah nama antara lain Fuad Jabali, Yusuf Rahman, almh. Nurlena Rifai, M Zuhdi, Abdurrahman Mas'ud, Ali Munhanif, Hendro Prasetyo, Didin Syafruddin, Yeni, Kusmana, A Rifai Hassan, Saiful Mujani, Ihsan Ali-Fauzi, Jajang Jahroni, Saiful, Ahmad Najib Burhani, Usep Abdul Matin dan masih banyak lagi. Di Eropa, antara lain ada Masykuri Abdillah, Arskal Salim, Amelia Fauzia, Jajad Burhanuddin, Din Wahid, dan Chaidir.

**Islam dan Politik**

Bahtiar dan para santri lulusan kampus-kampus Barat di atas, sangat besar berpengaruh terhadap transformasi kelembagaan dari IAIN ke UIN, dan sekaligus mempertemukan atau mengintegrasikan kajian Islam dan ilmu-ilmu sosial. Namun demikian, mereka juga menjadi sarjana, intelektual dan aktivis ormas Islam dan politik yang sangat diperhitungkan.

Khusus bagaimana kiprah para Santri lulusan McGill University, Fuad Jabali dan Jamhari telah menggambarkannya dalam hasil riset yang sudah dipublikasikan "Islam dan Modernisasi di Indonesia." Perbincangan soal Islam, demokrasi dan kemanusiaan banyak didominasi oleh ilmuan IAIN/UIN Jakarta. Bahkan lembaga survey dalam waktu yang cukup lama dan sangat berpengaruhpun dipimpin oleh sarjana-sarjana IAIN/UIN.

Bahtiar, khususnya, dengan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang diperoleh di Pabelan dan Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, dan ilmu-ilmu sosial yang ia peroleh di Amerika, berhasil menjelaskan

dengan sangat baik relasi Islam dan negara di Indonesia.

Pandangannya sangat berpengaruh dan karena itu Bahtiar bukan sekedar seorang *political scientist* biasa. Buku yang dia tulis bersama seniornya, Fachry Ali, tahun 1980 an "Merambah Baru Islam" sangatlah penting dan mengundang *intellectual curiousity.* Bukan saja para ilmuan, akademisi, peneliti dan mahasiswa yang berkepentingan terhadap buku ini, akan tetapi juga pegiat partai-partai politik.

Bagaimanapun juga, karakteristik kultural umat Islam sangat berpengaruh terhadap dinamika politik di Indonesia. Cukup banyak nampaknya sarjana yang kemudian terinspirasi untuk melanjutkan atau paling tidak mengikuti jejak kesarjanaan Bahtiar.

Dengan berdasarkan kepada buku Bahtiar ini, apalagi ditambah dengan karya klasik Azyumardi "Jaringan Ulama", maka akan semakin gamblang gambaran tentang bagaimana terbentuknya keunikan Islam di Indonesia yang oleh komunitas NU disebut sebagai "Islam Nusantara" itu.

Bermodalkan kepada karakterisik Islam Indonesia inilah gagasan tentang Islam *Rahmatun lil Alamin, moderatisme Islam* atau *Wasatiyatul Islam* memperoleh momentumnya yang pas, apalagi Pancasila sendiri sudah menjadi ideologi bangsa yang mengikat.

Pancasila dan Islam tidak mungkin bisa dibenturkan, karena memang sudah menjadi pilihan yang diyakini/ disepakati. Bahtiar menjelaskan semua hal itu dengan analisis yang sangat tajam.

**Pungkasan**

Bahtiar sudah dipanggil Allah meningalkan keluarga yang dicintainya dan sahabat atau kolega dekatnya. Tapi dia juga meninggalkan rasa humornya yang tinggi, kehangatannya, solidaritas dan kesetiakawanannya yang besar, kecintaannya kepada Indonesia. Warisannya yang juga sangat berharga ialah spirit kesarjanaannya yang kuat, kritisismenya yang tajam dan tulus dan dedikasinya yang luar biasa untuk kemajuan dunia pendidikan tinggi Islam.

Selain pendiri dan dekan FISIP pertama di UIN, Bahtiar juga penggagas penting yang tak kenal lelah. Ia bekerja bersama seniornya Komaruddin Hidayat dan sejumlah koleganya yang lain untuk mendirikan Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII).

Secara personal, penulis sangat kehilangan seorang kawan yang rajin nelpon mengajak/meminta untuk sarapan "lontong katupek" di Bundo, atau makan sate kambing muda. Perjalanan kunjungan saat Winter penulis bersama Bahtiar ke McGill University Montreal Kanada, tempat penulis menempuh pendidikan pascasarjana setelah 11 tahun penulis tinggalkan untuk keperluan pengembangan Ilmu Politik FISIP UIN Jakarta, juga memori indah dan sangat mengesankan.

Banyak hal yang penulis peroleh dari Bahtiar. Makasih banyak Yar atas semua yang Anda ajarkan ke saya. *Insya Allah*, semuanya itu dan ketabahan serta kesabaran yang Anda tunjukkan selama sakit menjadi jalan terang menuju *Jannatun Naim, lakal Fatihah*. Selamat jalan kawan. •

# 11

# Bahtiar Effendy Sang Pencerah Politik Keumatan yang Saya Kenal

Chusnul Mar'iyah

Prof. Dr. Bahtiar Effendy (biasa saya memanggilnya Mas BE) telah wafat Kamis, 21 November 2019. Ketika diminta oleh saudara Ma'mun Murod Al-Barbasy untuk menulis beberapa halaman tentang almarhum, yang katanya akan dibukukan, saya langsung menyatakan bersedia. Menulis tentang Mas BE secara singkat tentu terlalu sulit. Mas BE sangat produktif menulis buku. Pertemanan saya dengan beliau pada awal reformasi. Kami sering diundang berdiskusi dan kebetulan berada dalam satu panel. Dalam setiap diskusi, saya

selalu memperhatikan dengan baik bangunan kalimat-kalimatnya, pilihan diksi, dan intonasinya, serta analisisnya yang tajam. Tulisan ini hanya sedikit dari banyak pilihan ceritera untuk persahabatan saya dengan Mas BE.

Saya terakhir bertemu Mas BE saat bersama-sama merumuskan konsep pendirian Program Magister Ilmu Politik FISIP UMJ di bawah pimpinan Dekan FISIP saudara Ma'mun Murod Al-Barbasy. Pekerjaan itu belum selesai. Semua anggota tim pendirian Magister Ilmu Politik harus melanjutkan apa yang menjadi arahan dari Mas BE dalam rapat Oktober 2019 yang lalu.

Ada beberapa fase persahabatan saya dengan Mas BE. Menariknya, kami seringkali dimasukkan ke dalam kategori yang sama sebagai "radikal". *Pertama*, fase di mana saya hanya mendapatkan cerita tentang beliau saat masih kuliah di Amerika Serikat. *Kedua*, fase saat reformasi yang diikuti oleh rangkaian diskusi dan ceramah. Saya sering bertemu beliau sebagai teman panelis di banyak kegiatan diskusi. Pada saat saya menjadi Ketua Program Pascasarjana Ilmu Politik dan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Indonesia, saya bersama beliau mengajar mata kuliah Teori Ilmu Politik. *Ketiga*, fase saat bersama-sama aktif sebagai pengurus di PP Muhammadiyah, yaitu sejak tahun 2010. Saat itu Mas Din (Syamsuddin, Ketua Umum Muhammadiyah) mengajak saya untuk aktif di PP Muhammadiyah terutama di Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP).

Pertama, saya mengenal namanya jauh sebelum bertemu dengan beliau. Pada pertengahan tahun 1980-an, saat saya berteman dengan seorang aktivis mahasiswa dari HMI dari IAIN Ciputat dan juga seorang wartawan

dari Majalah Panji Masyarakat bernama saudara alm. Iqbal Abdurauf Saimima (Uf). Saat menghadiri Kongres HMI di Padang, Rauf sangat banyak berceritera tentang kawan-kawannya di IAIN yang sedang belajar di luar negeri. Setiap kali bercerita, selalu menyebut nama-nama seperti Mas BE dan Azyumardi Azra yang di Amerika Serikat, Komaruddin Hidayat di Turki, dan tentu juga Fachry Ali. Kemudian buku fenomenalnya yang ditulis Fachry Ali bersama Mas BE, *Merambah Jalan Baru Islam*, menjadi pegangan banyak mahasiswa, termasuk saya.

Pada akhir 1980-an, sebagai seorang aktivis LSM yang bergerak di bidang isu perempuan, saya berkenalan dengan istri beliau Fardiah sesama aktivis perempuan. Fardiah banyak berceritera tentang suaminya yang sedang belajar di Amerika Serikat. Setiap kali bertemu Fardiah selalu saya sampaikan "kenapa belum menyusul suaminya ke Amerika Serikat? Segera susul lah." Sejak saya mengurus belajar dan akhirnya berangkat ke Australia tahun 1990-an, saya relatif kehilangan jejak dengan teman-teman tersebut.

Pada fase kedua, saat saya kembali dari Australia pada 13 Maret 1998, era Reformasi, diikuti oleh serangkaian gerakan mahasiswa dan diskusi-diskusi yang tidak pernah berhenti. Pada saat itulah kami seringkali ditempatkan satu panel. Saya menyadari, berasal dari *school of thought* yang sama, mempelajari pemikiran politik Barat, pada saat yang sama mempertemukan pemikiran politik Islam. Ada dalam ingatan, ketika saya berdebat keras dengan beliau dalam forum-forum publik, seperti biasa saya lakukan dengan *scholars* lain. Saya banyak belajar dari pemikiran-pemikiran beliau yang mengkombinasikan antara *the established theory* dari Barat dengan *the established*

*theory* dari Timur. Seperti saya membaca pikiran-pikiran Edward Said yang mempertemukan referensi tentang *power* dari Foucault yang dikombinasikan dengan referensi Ibn Khaldun. Analisis *political Islam* di Indonesia menjadi bagian penting dari diskusi-diskusi yang tidak secara sengaja berada di satu panel itu.

Di samping itu, di ranah *schooling* dalam pengajaran ilmu politik, Mas BE sangat disiplin dalam mengajar. Bahkan dalam tim pengajarnya sebagian besar kelas lebih banyak beliau yang masuk. Maka pada saat yang sama Mas BE menjadi pembimbing, penguji luar untuk tesis S2 dengan tema-tema yang berhubungan dengan Islam dan politik. Sampai beliau disibukkan dengan pendirian FISIP UIN yang kemudian mengurangi aktivitas beliau di UI. Mas BE sangat bangga dengan berdirinya FISIP UIN tersebut. Tidak hanya perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat produktif, tapi bangunan fisik FISIP UIN juga hasil karya Mas BE. Di bangunan baru ini, setiap dosen yang diberi ruang sendiri yang sangat nyaman untuk dapat memproduksi ilmu pengetahuan. Masuk ke ruang-ruang dosen di FISIP UIN Ciputat tersebut, sama seperti masuk kampus-kamus di Amerika Serikat atau juga di Australia.

Fase ketiga, rumah Muhammadiyah menjadi tempat diskusi, sumber pertemuan pemikiran-pemikiran di antara para kader, para *schoolars*, dan para tokoh Muhammadiyah. Walau masih sangat *maletream*, di rumah Muhammadiyah inilah saya melihat, mencermati dan menikmati bagaimana tiga tokoh Din Syamsuddin, Bahtiar Effendy, Hajriyanto Y. Thohari berdebat dan berdiskusi. Mereka saling "bebas tidak bersepakat" satu sama lain, dengan pilihan-pilihan diksi yang menarik.

Biasanya perdebatan itu diakhiri dengan makan bersama. Pilihan makanannya juga cukup sederhana, mie kuah dengan cabe rawit.

Perdebatan mereka menunjukkan persabatan seperti *three musketeers* dalam mengawal Muhammadiyah, *political Islam*, keummatan dan kebangsaan. Bahtiar Effendi sebagai penasehat LHKP sangat mendukung kegiatan "kongres politik" yang diganti dengan "Seminar Politik". Tema yang beliau sampaikan adalah bagaimana kondisi *political Islam* di Indonesia. Pikiran dan keprihatinan Mas BE disampaikan saat diskusi-diskusi Pilkada DKI Jakarta 2012, Pemilu 2014, dan Pemilu 2019 yang baru lalu. Bahkan dengan keras keprihatinan tersebut disampaikan bahwa kondisi partai politik dan kekuatan politik sepertinya tidak ada tempat bagi kekuatan politik Islam di Indonesia di masa-masa mendatang. Saat saya bertanya: "terus bagaimana?" Jawab Mas BE pendek: "terus berjuang".

Salah satu dari rangkaian diskusi adalah saat Mas Din mempersiapkan Visi Kebangsaan Muhammadiyah menuju Tanwir Muhammadiyah di Samarinda. Proses diskusi yang berpindah-pindah di banyak tempat kampus Muhammadiyah tersebut berakhir di Jakarta. Mas BE bertugas menyelesaikan editing, bukan saja editing bahasa tapi juga editing substansi. Mas BE seringkali menjadi mengambil kata akhir.

Dalam dua tahun terakhir ini kami bersama-sama menjadi tim seleksi Anugerah Kebudayaan dari Mendikbud (di bawah koordinasi Najamuddin Ramly, Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya Kemdikbud RI) untuk kategori orang asing. Tim ini terdiri dati Mas BE, Prof. Makarim Wibisono (keduanya mahasiswa William

Liddle), saya sendiri, dan Duta Besar Arthalia yang selalu hadir bersama-sama). Pada rapat pleno terakhir ada kritik terhadap pilihan kami dari kelompok lain. Beliau bilang: saya juga bisa mengkritik pilihan-pilihan kelompok itu, tapi saya menghargai proses yang sudah mereka lakukan dalam menentukan siapa yang pantas mendapat penghargaan. Argumen kami adalah tokoh-tokoh asing yang dapat diberi penghargaan kebudayaan tidak hanya yang kebudayaan kesenian, tapi kebudayaan dalam perspektif yang lebih luas membangun peradaban. Oleh karena itu dalam pilihan kami selalu ada para tokoh pendidikan yang kami pilih untuk mendapatkan penghargaan kebudayaan yang membangun peradaban.

Fase terakhir, mempersiapkan berdirinya Program Magister Ilmu Politik FISIP UMJ. Beliau sangat mendukung untuk didirikannya program tersebut terutama untuk bidang Ilmu Politik dan *Disaster Governance.* Bahkan harusnya membuat fakultas tersendiri. Antusiasme Mas BE di setiap rapat untuk pengembangan ilmu pengetahuan memberikan semangat bagi dosen-dosen FISIP UMJ untuk mewujudkannya. Kita harus segera mewujudkannya agar UMJ segera memiliki Program Magister Ilmu Politik yang mengambil kekhususan Demokrasi dan HAM di Dunia Muslim dan ilmu yang sangat dibutuhkan dalam bidang kebencanaan.

Sebagai sahabat, guru, pemikir, dan aktivis dalam memperjuangkan *political* Islam, keumatan, dan kebangsaan, Mas BE telah meninggalkan kita di dunia fana ini. Namun *legacy* Mas BE tidak pernah meninggalkan kita dengan karya-karyanya dan para muridnya yang akan terus melanjutkan perjuangannya.

Dalam perjuangan "sang pencerah keumatan" dewasa ini, Prof. Dr. Bahtiar Effendy, *his inttelegent, his provocative, his Istiqamah, his commitment was the highest accolades.* Lahu al-fâtihah, âmîn. •

*Depok, 30 November 2019*

# 12

# Bahtiar Effendy, Muhammadiyah, dan Etos Intelektual

Ahmad Fuad Fanani

Kabar wafatnya Pak Bahtiar Effendy pada tanggal 21 November 2019 benar-benar sebuah kehilangan besar bagi Muhammadiyah dan intelektual Muslim Indonesia. Tapi saya yakin semangat dan spirit intelektual Pak Bahtiar terus bersemi di Muhammadiyah dan di kalangan intelektual Muslim Indonesia. Dalam artikel ini, saya ingin mengenang kembali dan sekaligus memberi garis bawah tentang bagaimana perhatian beliau terhadap kaderisasi di Muhammadiyah dan pentingnya membangun etos intelektual di Indonesia.

**Proses Pengenalan**

Pengetahuan saya tentang Pak Bahtiar berjalan seiring dengan keterlibatan saya di Muhammadiyah. Saya mengetahui nama beliau ketika saya melanjutkan belajar di Fakultas Ushuluddin IAIN (Sekarang Universitas Islam Negeri (UIN)) Jakarta pada penghujung akhir abad ke 20 dan saya aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Ciputat. Nama Bahtiar Effendy secara tidak sengaja muncul ketika saya menemukan undangan dari Pak Din Syamsuddin yang terselip di buku kakak saya (Ahmad Najib Burhani). Surat tahun 1994 itu berisi undangan untuk menghadiri tasyakuran Pak Bahtiar atas keberhasilan studi PhD-nya dari Amerika Serikat.

Pengenalan saya terhadap nama Pak Bahtiar berlanjut ketika teman saya (Edi Amin) pada tahun 1998 menenteng sebuah buku baru. Buku itu terlihat menarik, tebal, dan sangat ilmiah. Saya membuka dan membaca buku itu sekilas, banyak istilah-istilah yang saat itu belum saya pahami. Teman saya itu dengan tekun membaca, mengkhatamkan, dan meresensinya di Kompas. Buku Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia (Paramadina, 1998) itu ternyata terjemahan disertasi Bahtiar di Ohio State University. Buku itu hingga saat ini banyak berpengaruh dan menjadi rujukan luas. Siapa pun yang mengkaji hubungan Islam dan negara di Indonesia, banyak merujuk ke buku itu. Mungkin hampir sama seperti buku Deliar Noer Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942 (1980) yang juga berasal dari disertasinya di Cornell University.

Setelah mendengar nama besar Pak Bahtiar dan bukunya, saya sangat antusias ingin mengikuti kuliahnya

ketika mendengar bahwa pada semester keempat (awal 1999), akan ada jadwal mata kuliah beliau. Pak Din Syamsuddin juga dijadwalkan untuk mengajar di semester yang sama. Pak Din aktif mengajar dengan metode yang menarik dan merangsang mahasiswa untuk berani berpikir, berpendapat, dan memberi tugas akhir yang tidak konvensional: menulis riset paper. Saya berharap berjumpa dengan Pak Bahtiar dan mendapat ilmu langsung dengan beliau. Namun sayangnya, Pak Bahtiar tidak pernah masuk di kelas dan diganti dosen lain. Konon katanya beliau sibuk mengajar di Pasca Sarjana UIN Jakarta dan sibuk dengan aktivitasnya di luar.

**Kaderisasi di Muhammadiyah**

Perjumpaan saya dengan Pak Bahtiar secara langsung baru terjadi pada tahun 2000. Tepatnya di acara bedah buku beliau (Re)politisasi Islam: Pernahkan Islam berhenti berpolitik? (Mizan, 2000) yang diselenggarakan oleh IMM Ciputat dan kebetulan saya sebagai ketua panitianya. Sebelum acara kita menemui beliau di PPIM UIN Jakarta dan beliau antusias dengan acara itu. Bahkan beliau menghadiri acara di Aula Fastabiqul Khairat dan menjadi salah satu pembicaranya. Saat itu saya mengajukan satu pertanyaan dan diberi jawaban yang komprehensif dan mendalam oleh Pak Bahtiar. Yang saya ingat, waktu itu Pak Bahtiar juga memuji pertanyaan saya. Untuk anak muda yang sedang tumbuh dan mencari role model intelektual, pujiannya tentu sangat berarti buat saya.

Setelah perjumpaan di acara IMM Ciputat itu, saya sering bertemu dengan Pak Bahtiar dan beliau jika bertemu masih ingat dengan saya. Kita beberapa kali

bertemu di beberapa acara, seperti ketika saya diajak oleh bang Saleh Partaonan Daulay ke acara MUI. Kita juga bertemu di acara Tanwir Muhammadiyah di Lombok tahun 2004. Dan berbagai perjumpaan dan perbincangan itu, saya menangkap kesan bahwa Pak Bahtiar sebetulnya tidak benar-benar angkuh dan "sulit didekati" seperti dikesankan banyak orang. Hanya beliau sepertinya sering jaim (jaga *image*) dan hanya akan akrab ketika kita sudah mengenalnya.

Setelah mengenal beliau, saya baru tahu bahwa Pak Bahtiar mau dekat dengan anak-anak muda sebagaimana Pak Din Syamsuddin, Pak Muhadjir Effendy, Pak Haedar Nashir, Mas Hajriyanto Thohari, Bang Jeffrie Geovanie, Bang Rizal Sukma, Mas Abdul Mu'ti, almarhum Kang Moeslim Abdurrahman, dan lainnya. Pak Bahtiar suka bercanda dan tidak jaim lagi, ketika kita sudah akrab dan dekat. Perhatian Pak Bahtiar terhadap kaderisasi di Muhammadiyah mungkin tidak seterang dan seformal bapak-bapak Muhammadiyah lainnya. Namun beliau mempunyai cara dan metode sendiri dalam memberikan perhatian tentang pentingnya kaderisasi dan membina kader. Pak Bahtiar memberikan sentuhan-sentuhan pribadi dan nasehat yang akan lekas kita ingat. Nasehat itu kadang diberikan di acara diskusi formal dan kadang diberikan secara khusus ketika kita bertemu dengannya. Misalnya, ketika pada tahun 2003 sedang maraknya wacana dan gerakan JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), beliau diundang menjadi pembicara di pengajian PP Muhammadiyah.

Saat itu Pak Bahtiar menyampaikan pentingnya anak-anak JIMM berpikir secara abstrak dan konseptual

tentang berbagai masalah umat dan bangsa. Beliau juga menyarankan agar anak-anak JIMM jangan hanya puas berlindung di bawah tempurung dan hanya bergaul di internal Muhammadiyah saja. Beliau menekankan agar JIMM jangan hanya memikirkan masalah-masalah praktis dan rutinitas belaka. Selain dalam forum-forum resmi, Pak Bahtiar juga mempunyai perhatian terhadap kiprah dan aktivitas anak-anak muda Muhammadiyah. Dalam berbagai kesempatan ketika saya dan Andar Nubowo sering bertemu dan dipanggil, beliau menanyakan tentang beberapa orang dan memberikan masukan substantif terhadap mereka.

Perhatiannya terhadap beberapa teman juga tampak ketika beliau menanyakan aktivitas kita dan memberikan nasehat yang sangat penting. Untuk saya pribadi, misalnya, beliau pernah memberikan nasehat tentang cara presentasi yang bagus dan meyakinkan setelah kita selesai menjadi pembicara bersama di sebuah forum. Yang sangat penting dan saya ingat hingga hari ini, beliau memberikan nasehat pada saya agar tidak hanya berhenti menjadi aktivis dan berpuas diri menjadi penulis kolom di media nasional saja, tapi harus sekolah lagi dan punya cita-cita yang tinggi. Beliau bersedia ikut mencarikan jalan ke arah itu dengan menyampaikannya ke Pak Din Syamsuddin. Saya yakin banyak teman-teman Muhammadiyah yang juga mendapatkan sentuhan pribadi dari Pak Bahtiar.

Sebagai seorang kader dan pimpinan Muhammadiyah, Pak Bahtiar sangat kuat komitmennya terhadap Muhammadiyah. Beliau akan sangat marah jika ada pihak-pihak yang meledek atau mem-bully Muhammadiyah di media sosial atau di ruang publik.

Beliau sering menyampaikan kegerahan dan kegeraman ketika ada pihak-pihak yang menuduh Muhammadiyah dekat dengan Islam radikal, mendukung terorisme, dan anti pemerintah. Beliau meminta beberapa kader Muhammadiyah untuk memberikan respon secara tegas ketika ada orang yang secara subyektif merendahkan marwah Muhammadiyah atau tokoh-tokohnya.

**Etos Intelektual**

Sebagai seorang pemegang PhD dari Ohio State University, Pak Bahtiar adalah seorang intelektual sejati dan terus berusaha memegang teguh prinsip-prinsip intelektual sepanjang hidupnya. Beliau terus berusaha untuk membaca, menulis, meneliti, dan meng-*update* ilmu pengetahuannya. Beliau tidak pernah merasa puas dan berbangga diri meskipun sudah menjadi profesor dan disertasinya diterbitkan oleh penerbit luar negeri—sesuatu yang masih menjadi barang mewah bagi intelektual di Indonesia. Ini menegaskan seperti yang disampaikan oleh Din Syamsuddin bahwa Bahtiar adalah seorang pembaca dan penulis sejati.

Berkaitan dengan komitmen dan etosnya sebagai seorang intelektual, Bahtiar aktif mencari dan membaca literatur-literatur terbaru. Beliau sering mengirim email ke saya dan beberapa teman untuk mencarikan buku-buku dan jurnal-jurnal terbaru. Bahan-bahan itu beliau pakai untuk meng-*update* ilmunya dan sebagai persiapannya untuk mengajar dan berceramah. Pada suatu waktu, beliau meminta saya mencarikan literatur-literatur terbaru tentang Ahmadiyah dan Syiah. Di lain waktu beliau meminta tolong saya mencarikan literatur

terbaru tentang populisme dan sekulerisme. Di saat yang lain beliau juga minta tolong untuk dicarikan bahan terbaru tentang *Muslim Brotherhood, Islamic movements,* dan pendidikan.

Pernah juga beliau meminta saya mencarikan literatur tentang *politics of piety*. Setelah saya kirim artikel-artikel yang dicarinya, beliau dalam emailnya tertanggal 28 Mei 2016 menyampaikan: "Wah, *mantaPPP* itu Ad. Ternyata *scholarship* Islam itu berkembang luar biasa ya. Cakupannya juga luar biasa luasnya. Sayangnya kurang begitu besar ya sumbangan cendekiawan Indonesia. Malah ada kecenderungan menurun karena dalam menulis tidak didasarkan pada *intellectual* atau *epistemic passion*….."

Pak Bahtiar memang seorang pembaca dan penulis yang tekun. Itu ditunjukkan dengan buku-buku dan bahan yang diterima tidak hanya dicetak dan disimpan. Namun beliau membacanya dengan tuntas dan mengajak orang lain mendiskusikannya. Beliau sampaikan itu di berbagai kesempatan pada dosen FISIP UIN Jakarta. Perhatian yang sama juga diberikan ke mahasiswa-mahasiswanya di Pasca Sarjana UIN Jakarta. Pada emailnya tanggal 27 Februari 2019 Bahtiar menulis: "Saya mau beri bahan-bahan bacaan kepada mahasiswa saya di paska UIN. Carl Brown salah satunya; ada gak buku dalam bahasa Inggris yang membahas dasar-dasar teologi politik Islam (dari masa nabi, sahabat, dst, seperti buku pak Munawir Sjadzali); kemudian buku tentang lslam dan demokrasi (selain Mirnisi) Islam dan globalisasi (selain tulisan Akbar Ahmed). Apalagi ya yang harus mereka baca yang ada kaitannya antara Islam dan politik atau negara. Mungkin

juga buku tentan negara Islam (saya sudah ada beberapa, kalau Anda ada ide boleh juga dikirim. Kalau ada yang di pdf ya. Tks".

Pak Bahtiar senantiasa berusaha menulis dengan *intellectual* atau *epistemic passion*. Hal ini tampak pada standar penulisan beliau yang tinggi dan kadang terkesan sangat perfeksionis. Ketika beberapa teman dan saya dilibatkan oleh Pak Din Syamsuddin sebagai tim asistensi PP Muhammadiyah dalam pembuatan naskah akademik buku Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan Yang Bermakna (2014) sepanjang tahun pertengahan tahun 2013-2014, saya menyaksikan bagaimana Pak Bahtiar sangat serius dalam diskusi-diskusi pembahasan dan penulisan naskah itu.

Ketika naskah itu sudah dalam tahap akhir namun karena Pak Bahtiar melihat naskah itu masih ada kekurangan secara teknis dan substansial, Pak Bahtiar di suatu pagi meminta saya menemaninya menyempurnakan naskah buku itu. Akhirnya selama hampir selama hampir 2 hari 2 malam saya menemani dan mengasisteninya mengedit naskah buku itu. Saya melihat bagaimana etos Pak Bahtiar dalam bekerja dan mendengar berbagai nasihatnya. Misalnya, kalau bekerja itu sebaiknya setiap 2 jam sekali perlu relaks sebentar agar pikiran jernih. Kemudian ketika malam dan sudah letih, sebaiknya tidur dulu dan kemudian bangun sekitar jam 02.00/03.00 pagi untuk melanjutkan menulis.

Selain memberikan contoh, dalam soal komitmen dan etos intelektual ini, Pak Bahtiar mendorong pada kader Muhammadiyah dan dosen-dosen FISIP UIN Jakarta untuk melanjutkan sekolah setinggi-tingginya. Mungkin

karena melihat saya tidak berbakat menjadi politisi dan tidak mempunyai urat syaraf politik yang tinggi, beliau mendorong agar saya menuntaskan pendidikan hingga level tertinggi. Beliau pun bersedia memberikan rekomendasi dan sering mengingatkan agar kita tetap istiqamah di jalur keilmuan.

Karena komitmen intelektualnya itu, Pak Bahtiar tidak tergoda dan berusaha terus istiqamah untuk tidak terjun ke politik praktis hingga akhir hayatnya. Terkait dengan komitmen dan etos intelektual ini, Pak Bahtiar memberikan refleksi tentang guru-gurunya: "….mereka adalah contoh yang baik, bahwa berkecimpung dalam suatu komunitas epistemik adalah *satisfying* and sekaligus *rewarding"* ("The Genesis of an Intellectual Tradition: Terbentuknya Komunitas Epistemik IAIN/UIN Jakarta", 2016).

Akhirnya, perhatian Pak Bahtiar terhadap kaderisasi di Muhammadiyah, komitmen totalnya dalam ber-Muhammadiyah, nasehat dan dorongannya terhadap para intelektual muda untuk maju, dan etos keilmuannya yang tinggi dengan karya-karyanya, Insya Allah akan menjadi amal jariyah beliau. Selamat jalan Pak Bahtiar. Titip salam untuk Kang Moeslim Abdurrahman, semoga kita bisa mewarisi ghirah dan etos keilmuan Anda.•

# 13

# Bahtiar Effendy dan Utopia Santri

Andar Nubowo

Saya mengenal "Bahtiar Effendy" pertama kali saat duduk di bangku kelas 3 SD di pedalaman Wonsosobo, Jawa Tengah. Majalah *Panji Masyarakat*, edisi tahun 1976, yang tersimpan di rak buku saya buka-buka selepas sekolah. Di situlah saya temukan foto anak muda berlatar panorama negeri Paman Sam yang indah, wajahnya tersenyum dengan air muka tampak sumringah, penuh percaya diri. Foto itu adalah Bahtiar Effendy masih muda, menulis pengalaman sekolah di Columbia Falls High School di Montana Amerika Serikat. Nama dan tulisan itulah yang kemudian menggurat imajinasi dan cita-cita sekolah di luar negeri.

Saya bersyukur pada Bapak dan Ibuku—yang meski

hidup di pedalaman dingin di Wonosobo, tak berat berlangganan Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Media Dakwah, Majalah Masjid, Si Kuncung, dan Rindang. Berkat itulah, saya juga dapat mengenal tokoh-tokoh Muslim seperti Prof Hamka, Mohammad Natsir, Endang Syaifuddin Anshari, Nurcholis Madjid, Amien Rais, Syafi'i Maarif dan anak-anak muda jurnalis dan penulis seperti Azyumardi Azra dan Komaruddin Hidayat (kedua nama terakhir adalah wartawan dan redaksi Panji Masyarakat era 80-an).

Sepulang dari Paris pada 2012, setelah "nyantri" di Ecole des Haute Etudes en Sciences Sociales (EHESS), saya tinggal di Jakarta. Di situlah pertama kali, di Gedung MPR/DPR, tepatnya di ruang Wakil Ketua MPR Hajriyanto Y Thohari, saya bertemu Prof Bahtiar yang tulisannya di Panjimas kala itu begitu menginspirasi. Mas Hajri memperkenalkan, "Mas Bahtiar, ini saya kenalkan Andar Nubowo, baru pulang master dari Universitas Sorbonne, universitas *'ngisor kebon*' he he". Mas Hajri tampak berusaha meyakinkan Prof Bahtiar dengan bercanda.

**Pelintas Batas Tradisi**

Prof Bahtiar—begitu biasa saya sapa—adalah santri pelintas batas tradisi. Para era 1970-an, seperti era sebelum dan sesudahnya, sekolah di pesantren adalah pilihan tak populer. Menjadi santri identik dengan "sarungan, partai Islam, dan negara Islam" dan ditambah lagi Madesum (masa depan suram). Sebaliknya, bersekolah umum menjanjikan karir masa depan. Ia yang berlatar keluarga NU di Palagan Ambarawa, berguru di Pesantren Modern

Pabelan Magelang asuhan Kiyai Humam Ja'far. Bahtiar muda tampaknya, ingin membutikan diri bahwa seorang santri itu tidak "kaku", "kolot" dan "Madesum".

Riwayat pendidikan Bahtiar muda sepenuhnya mencerminkan sebuah utopia santri baru: pintar, maju, modern dan kosmopolitan. Pada dekade 1970-an, saat sebagian besar santri masih berkutat pada dunia kepesantrenan dengan ritual dan *episteme*-nya yang masih tradisional, Bahtiar muda telah menapaki kosmopolitanisme Amerika Serikat. Ia terpilih selama satu tahun penuh untuk mengikuti *student exchange* di Montana Amerika Serikat atas beasiswa American Field Service (AFS) pada 1976-1977. Mungkin, ia satu-satunya santri pesantren yang terpilih mendapat beasiswa bergengsi itu. Dari Pesantren Modern Pabelan inilah, Bahtiar muda memulai karir cemerlangnya di dunia akademia.

Sepulang dari program AFS dan setamat dari Pabelan, Bahtiar muda menekuni kajian perbandingan agama di IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. Pada saat itu, ilmu perbandingan agama adalah jurusan favorit paling diminati santri-santri brilian dari beragam pesantren berkat ketokohan dan kepakaran Prof Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI yang dikenal sebagai Bapak Ilmu Perbandingan Agama. Tak heran jika sarjana Muslim terkemuka saat ini berasal dari disiplin ini, seperti — untuk menyebut beberapa di antaranya dan yang saya tahu, Din Syamsuddin, Amin Abdullah, Hariyanto Y. Thohari, dan Bahtiar Effendi sendiri.

Cemerlang dalam studinya di Ciputat pada 1985, Bahtiar muda pergi untuk kali kedua ke Amerika Serikat, untuk meraih master di Ohio University Athens, OH pada

1986-1988 dan selanjutnya S3 Ilmu Politik di Ohio State University. Lulus pada 1994, ia balik ke Indonesia dan menjadi ilmuwan politik cum aktivis Muhammadiyah. Ia menjadi ilmuwan politik yang istikamah dan ketat dalam memegang teguh disiplin kesarjanaannya. Ia tak pernah mau menjadi mubalig atau sebatas khatib Jumat. Ia hanya bersedia menjelaskan Islam dalam fenomena sosial dan politiknya, bukan doktrin keagamaannya. Sebagai ilmuwan politik tentu saja. Ia pun bersungguh-sungguh menjadi aktivis Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.

**Generasi Santri-Intelektual Baru**

Sumbangsih keilmuan Prof Bahtiar penting untuk dicatat. Disertasinya di Ohio State University berjudul *Islam and the State in Indonesia* (2004) berkontribusi penting pada perkembangan studi politik Islam di Indonesia dan sekaligus berhasil menandai fenomena sinkronis dan diakronik serta kesinambungan *(continuity)* dan perubahan *(change)* pemikiran dan praktik politik Muslim. Sejatinya, perubahan ini dipicu oleh tragedi dan kegetiran politik yang menimpa Masyumi. Represi Soekarno dan Soekarno ada akhir Orde Lama dan awal Orde Baru mengubah takdir sejarah politik Islam Indonesia. Represi politik ini menciptakan frustasi dan trauma, yang mendorong sebagian besar elit Masyumi menjadi pendakwah neofundamentalisme dan Islamisme.

Kegetiran dan trauma politik ini juga dirasakan oleh santri dan intelektual muda Muslim. Hal ini mendorong mereka untuk merumuskan strategi baru dan segar untuk keluar dari trauma dan depolitisasi politik Islam ini. Paradigma politik Islam lama pemimpin Masyumi ditolak oleh apa yang Prof Bahtiar sebut sebagai "intelektual

Muslim baru". Generasi santri muda ini---diwakili Mukti Ali, Nurcholis Madjid, M. Dawan Rahardjo, Djohan Effendi, Amien Rais dan Syafi'i Maarif dan Abdurrahman Wahid, mengkritik generasi muslim lama tentang "utopia negara Islam" dan mengajukan proposal baru—sebagai gantinya, tentang perlunya reapropriasi politik Islam dalam konteks modernitas, pembangunan, kebangsaan dan ke-Indonesia-an dan Pancasila.

Pandangan baru inilah yang, menurut Prof Bahtiar, memungkinkan Islam dapat berkembang secara baik dan berkontribusi pada pembangunan nasional; tidak lagi berkutat dalam debat ideologi politik yang membenturkan relasi Islam dan negara, Islam dan Pancasila dan sebagainya. Pandangan ini, tentu saja, amat membantu pengkaji sejarah Islam dan politik di Indonesia untuk menemukan fakta bahwa paradigma dan pandangan elit politik Islam itu mengalami evolusi, dinamis, mengecambah dalam beragam varian yang distingtif, dan utamanya tidak mono vokal. Fakta dan utopia sosial dan politik kaum santri inilah yang perlu dipahami secara seksama.

Setelah itu tradisi keilmuan Islam di IAIN—khususnya di Yogyakarta dan Jogjakarta berubah. Mukti Ali dan Harun Nasution—keduanya Rektor IAIN, melakukan reformasi dan reorientasi paradigm keilmuan studi keagamaan dari berkiblat ke Timur Tengah menuju ke tradisi skolastik Barat. Penguasaan metodologi keilmuan sosial dalam mendekati teks keagamaan mulai ditradisikan. Pada masa Menteri Mukti Ali, sarjana berprestasi dikirim ke kampus-kampus di Kanada dan Amerika, sebagian ke Eropa. Kebijakan ini berlanjut pada era Menteri Agama Munawir Sjadzali. Kebijakan pro-

Barat ini berkebalikan dengan Mohammad Natsir, pendiri dan wakil Rabitah Alam Islami yang mengirim para santri ke Arab Saudi dan Timur Tengah, melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), berdiri tahun 1967.

Dalam konteks reorientasi keilmuan dan kebijakan pendidikan di IAIN inilah, Prof. Bahtiar Effendy tumbuh sebagai santri generasi baru. Selain sebagai ilmuwan yang mengamati sejarah politik Islam Indonesia, sejatinya, ia sendiri adalah bagian integral dari perubahan paradigmatik dan orientasi politik umat Islam. Sekembali dari Amerika Serikat, Din Syamsudin dan Bahtiar Effendy, dua karib dekat di Ciputat ini, mengajukan proposal pemikiran untuk mempertimbangkan kembali hubungan Islam dan politik, sambil mengajak anggota ormas Islam Muhammadiyah dan NU berinvestasi pada beragam institusi politik, termasuk parpol nasionalis dan sekular.

Namun dalam beberapa tahun belakangan, Prof Bahtiar tampaknya kecewa dengan institusi politik. Ia mengamati adanya involusi dan disfungsi institusi kepartaian yang berakibat pada buruknya kualitas demokrasi dan penyelenggaraan negara. Dalam kekaburan ini, bisa dipahami, jika Prof Bahtiar adalah penyeru paling getol bagi umat Islam untuk membangun amal usaha politik. Hal ini mengundang tanya ; mengapa ia menyeru umat Islam untuk berpolitik dengan mendirikan amal usaha politik? Apa argumennya? Tentu saja, sebagai akademisi, ia punya segudang argumen. Kita tunggu peluncuran buku terakhirnya tentang "Politik Sebagai Amal Usaha". Sebuah karya terakhir yang penting untuk mengetahui dinamika pemikiran politik Islam dan tak kalah menarik adalah utopianya.

**Nasehat Pamungkas**

Dalam berbagai kesempatan, baik di FISIP UIN Jakarta, di MPR, maupun di Muhammadiyah, serta di sela-sela diskusi informal tentang politik nasional, Pilkada DKI 2012, dan Pemilu Presiden 2004, Prof Bahtiar menasehati saya, "Andar, jika aku jadi kamu, dalam kondisi politik di Indonesia sekarang ini saya akan lanjut sekolah ke luar negeri." Nasehat ringkas itu menghunjam di sanubari paling dalam. Tampaknya, kalimat ini mewakili keprihatinannya pada santri-santri muda yang ia kenal— bukan hanya pada saya seorang, yang sekolahnya belum paripurna. Baginya, seorang santri harus keren dan konfiden, setidaknya meraih gelar S3 dari tradisi keilmuan Barat, seperti dirinya.

Selain saya, Ahmad Fuad Fanani, tampaknya, juga sering mendapat nasehat itu. Fuad beruntung, setelah master di Flinders University, ia pergi ke Toronto University dan sekarang balik lagi S3 di the Australian National Univerity (ANU), Canberra, Australia. Sesungguhnya, Prof Bahtiar kesal ketika melihat saya masih saja "lontang-lantung" dalam aktivisme sosial di Jakarta. Ketika saya menjadi Presiden Direktur Lazismu, sejak 2016-2018, saya jarang kontak dengan beliau, begitu juga sebaliknya. Mungkin tak ada lagi topik bahasan yang sama untuk didiskusikan, yang biasanya soal politik dan keilmuwan. Atau, mungkin, barangkali, ia masih terus menunggu kapan saya "serius" mendengarkan nasehatnya untuk lanjut sekolah.

Dalam sebuah rapat di Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Menteng pada akhir 2016, yang membahas Ahmad Dahlan Bond, sejenis beasiswa Ahmad

Dahlan, Prof Bahtiar —seperti yang dituturkan salah satu peserta rapat pada saya, menyinggung nama saya dengan nada kesal, "Mana itu Andar. Katanya mau sekolah, kok tidak jelas-jelas!". Prof Bahtiar baru "happy" ketika saya kembali ke "habitus" akademia di S. Rajaratnam School of Internasional Studies (RSIS) NTU of Singapore tahun 2017-2019, atas budi baik Mas Rizal Sukma, CSIS dan Dubes RI di Inggris, dan Prof Leonard Sebastian. Di Singapura, gairah akademik saya yang lama terputus, selama hampir 5 tahun, kembali tumbuh dan merejat-rejat. Untuk memungkasi catatan kecil ini, saya ingin menyampaikan, bahwa saya benar-benar mengamalkan nasehat itu. Tak pernah mengingkarinya. Pesannya saat saya pamitan untuk kembali lagi ke Perancis cukup singkat, "*mantaPPP* dan tuntaskan!".

Prof Bahtiar, kini, Tuhan Semesta Alam telah memangkumu dalam kasih dan damai. Insya Allah, inilah saatnya Prof mengetam benih cipta rasa dan karsa berupa amal dan budi baik. Istirahatlah di sana dengan tenang. Cita sosial dan politikmu titipkanlah pada generasi-generasi muda yang turut Prof bimbing, dampingi, kritik, dan sentil. Kini, mereka itu tumbuh sekeren dan seelegan dirimu. *Allahummaghfir lahu war hamhu wa 'afihi wa'fu 'anhu. Amien*.

*Villefrance-sur-Saone, Musim Dingin, 01.45,*
*10 Desember 2019.*

# 14

# Kajian Politik Islam Indonesia: Mengenang Bahtiar Effendy

Azyumardi Azra

Meski sejarah dan tradisi politik Islam Indonesia sudah berlangsung lama, kajian-kajian mengenai subyek ini dari dalam (*from within*) sampai 1980an belum banyak, jika tidak bisa dihitung dengan jari sebelah tangan. Banyak kajian politik Islam Indonesia dilakukan sarjana atau peneliti asing; sebagian kecil lagi dlakukan sarjana Indonesia yang pada dasarnya tidak berasal dari lingkungan inti (*core*) masyarakat Muslim sendiri—katakanlah dari lingkungan santri.

Kajian politik Islam yang lebih komprehensif

memerlukan dua pemahaman atau keahlian sekaligus; pertama, pemahaman mengenai sejarah, doktrin dan praksis Islam; dan kedua, pemahaman yang baik tentang politik Indonesia secara umum. Orang tidak bisa memahami—apalagi menjelaskan politik Islam Indonesia—jika tidak mengetahui dan memahami tradisi Islam di Indonesia dengan baik.

Oleh karena itu, idealnya kajian politik Indonesia dilakukan Islamisis (ahli tentang Islam) yang sekaligus Indonesianis (ahli tentang Indonesia). Islamisis mestilah memiliki pengetahuan dasar tentang Islam dan masyarakat Muslim; dan juga menguasai ilmu alat terkait kajian Islam seperti bahasa Arab.

Sedangkan Indonesianis juga mesti memiliki pengetahuan dasar tentang Indonesia dan masyarakatnya. Sekaligus pula dia harus memiliki kemampuan ilmu alat untuk dapat melakukan penelitian dari sumber primer Indonesia, termasuk bahasa lokal di daerah tertentu di mana dia melakukan penelitian.

Dalam konteks itu, Profesor Bahtiar Effendy adalah generasi baru sarjana ilmu politik Indonesia. Dia berbeda dengan generasi pendahulu yang mungkin paling banter bisa termasuk Indonesianis, tapi bukan Islamisis.

Dia mempunyai latar belakang ilmu keislaman dari pesantren dan IAIN. Dia memiliki kemampuan untuk membaca teks dan literatur Arab; dan sekaligus memiliki pengetahuan tentang Islam sejak dart syari'ah, fiqh, filsafat dan kalam dan berbagai ilmu terkait Islam lainnya. Dengan latar pengetahuan ini, Bahtiar Effendy memiliki dasar pengetahuan yang kuat untuk memahami pandangan dunia kaum Muslimin Indonesia baik

dalam kehidupan keagamaan dan bidang-bidang lain, khususnya politik.

Pada sisi lain, Bahtiar dalam perjalanan keilmuannya pada tingkat S2 dan S2 mengembangkan pengetahuan tentang Indonesia, khususnya dalam bidang politik. Menempuh pendidikan S2 di Ohio University di Athens dan S3 di Ohio State University, Columbus, dia terlibat banyak dalam pergumulan dengan para Indonesianis lain yang ahli tidak hanya dalam bidang politik, tapi juga dalam bidang lain seperti sosiologi dan antropologi.

Dengan latar belakang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kemudian keahlian seperti itu, Bahtiar Effendy menjadi figur awal ahli ilmu politik Indonesia dalam kajian tentang politik Islam Indonesia atau Islam dan politik di Indonesia atau tema-tema terkait lain. Dengan sosok seperti itu, Bahtiar menjadi perintis dalam kajian lebih akurat dan komprehensif mengenai politik Islam di negeri ini.

Di sinilah terletak kontribusi keilmuan signifikan yang diberikan almarhum Bahtiar Effendy. Berkat usaha keilmuan almarhum, kajian politik Islam Indonesia melangkah ke tingkat yang belum pernah ada sebelumnya. •

# 15

# Bahtiar Effendy yang Saya Kenal

Achmad Jainuri

Kali pertama saya mengenal Bahtiar Effendi melalui tulisan-tulisannya sewaktu ia di IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta pada akhir 1980-an. Hampir bisa dihitung jari bisa menemuinya, meskipun era delapan puluhan saya sering pergi ke Ciputat. Gethok tular ceritera diri melalui kawan-kawan yang ada di Jakarta, pertemanan itu terjalin. Karenanya pada saat perjumpaan fisik untuk kali pertama, kami berdua menunjukkan keakraban seakan sudah biasa bertemu, bergaul dan ngobrol layaknya teman yang sehari-hari selalu bersama.

Ia merupakan bagian dari kaum muda Ciputat, yang tradisi intelektualnya dibentuk oleh Pak Harun

Nasution dan Cak Nur. Aktivitas intelektual yang dibangun bersama Fachry Ali, Komaruddin Hidayat, Iqbal Abdurrauf Saimina, dan Azyumardi Azra turut mengharumkan pula nama IAIN Ciputat sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam. Ide dan pikiran mereka sering dimuat dalam Panjimas dan media cetak nasional.

Dekan pertama Fisip UIN Syarif Hidayatullah itu tidak hanya memublikasikan tulisannya di Panjimas dan Kompas, tetapi juga memerluas jaringan pergaulannya dengan para tokoh Muslim yang ada di LSM, seperti Adi Sasono dan Dawam Rahardjo. Juga di ormas kemahasiswaan HMI dan IMM, terutama Anwar Abbas dan Din Syamsuddin. Mereka berdua yang disebut erakhir inilah yang kemudian mengajaknya untuk aktif di Persyarikatan.

Hingga akhir hayat, ia masih sebagai salah seorang Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020. Bahtiar lahir di Ambarawa enampuluh satu tahun lalu, tepatnya pada 10 Desember 1958. Setelah nyantri di Pondok Pesantren Pabelan, Jawa Tengah, ia mengikuti program pendidikan Menengah selama satu tahun di Columbia, Negara Bagian Montana, USA, sebelum masuk di IAIN Syarif Hidayatullah. Lulusan IAIN tahun 1986, yang aktif di berbagai program pertukaran remaja dan pemuda tingkat internasional, itu memperoleh Master Program Studi Asia Tenggara dari Ohio University, Athens, 1988; Master Ilmu Politik dari Ohio State University, Colombus, OH, 1991 dan; Doktor Ilmu Politik dari Ohio State University, Colombus, OH, pada 1994.

Latar belakang pendidikannya yang lintas pengetahuan dan kawasan menjadikan dirinya dikenal

sebagai sosok yang paham tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kompetensi yang dimilikinya mengingatkan saya akan lulusan yang ingin dihasilkan oleh sekolah Muhammadiyah, intelek-ulama dan ulama-intelek. Pengalaman pendidikan dan sentuhan pergaulan dengan kawan-kawannya selama di Jakarta menjadikan ia melakukan konversi paham keagamaan meninggalkan tradisi keberagamaan orang tuanya. Meskipun demikian, ia tetap menjalin kehangatan hubungan dengan orang tuanya sekalipun antara mereka berbeda pilihan.

Sosok cendekiawan mumpuni yang memiliki dasar dan teori pengetahuan yang kuat, ini memiliki kemampuan oral dalam mengekspresikan ide dan gagasan memukau kekaguman banyak orang. Dalam pengukuhan Guru Besarnya, yang saya turut hadir, selama kurang lebih satu jam, ia secara sistematis menyampaikan pidato guru besar tanpa teks, tidak seperti lazimnya para Guru Besar lain yang membacakan hasil penelitiannya dalam forum ilmiah itu.

Ketajaman analisanya dalam membaca perkembangan situasi sosial politik menjadikan Bahtiar termasuk kelompok minoritas di lingkungan komunitas UIN Syarif Hidayatullah. Kritiknya terhadap rejim penguasa tentang kebijakan mereka terhadap Islam dan umat Muslim, seakan mengisolir dirinya dari kelompok Ciputat, karena sebagian besar kawan-kawannya sealmamater berpandangan sebaliknya.

Keberaniannya dalam mengritisi sesuatu yang dinilai kurang benar dilakukan kepada siapa saja, termasuk kepada koleganya sendiri, Din Syamsuddin. Hal ini diakui sendiri oleh Pak Din—demikian saya biasa memanggil

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu—, yang sering mendapat kritik dari almarhum seakan menjadi "penasehat politik" bagi dirinya.

Dalam banyak pertemuan dalam rangka penyusunan buku "Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa: Agenda Indonesia ke Depan," yang penulis terlibat di dalamnya, terlihat almarhum dengan santai nggojlok Pak Din tanpa beban sedikitpun. Hal ini tidak pernah terlihat kawan-kawan lain melakukan tindakan serupa pada suasana berhadap-hadapan dalam satu forum.

Kali terakhir, saya bersama almarhum Bahtiar Effendi akhir September lalu di Pesantren Modern Internasional (PMI) Dea Malela, Sumabawa. Kehadiran saya bersama almarhum dan beberapa kawan yang lain ke PMI dalam rangka memenuhi undangan pemangku PMI, Pak Din, yang memiliki obsesi menjadikan PMI sebagai lembaga pendidikan Islam bermutu internasional. Pertemuan sudah diagendakan setiap bulan, dan pada akhir Oktober lalu ia tidak bisa hadir, karena diberitakan sedang sakit. Saya menyadari bahwa pertemuan-pertemuan berikutnya akan tanpa kehadiran Guru Besar bidang ilmu politik itu. Karena, pada sekitar pukul 00.05 dini hari pada 21 November 2019.

Selamat jalan Bah... Semoga semua amal kebajikanmu di terima di sisi-Nya. •

# 16

# Bahtiar Effendy, MUNU yang Militan

Faozan Amar

Sosiolog dan juga guru besar UIN Sunan Kalijaga, Abdul Munir Mulkhan, dalam disertasi yang menjadi buku berjudul Islam Murni dalam Masyarakat Petani (2000), dari hasil penelitian di Wuluhan, Jember, Jawa Timur, membagi Muhammadiyah ke dalam empat varian. Empat varian tersebut, yaitu; (1) Kelompok Al-Ikhlas; menyebut dirinya sebagai Islam murni, (2) Kelompok Kiai Ahmad Dahlan; Islam murni tetapi masih memiliki toleransi terhadap praktik Takhayul, Bidah dan Churafat yang dikenal dengan nama TBC), (3) Kelompok Neotradisionalis; gabungan antara kelompok Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai Munu, dan Neosinkretis, kelompok Munas,

Muhammadiyah- Nasionalis, dikenal juga sebagai Marmud, Marhaenis-Muhammadiyah.

Berdasarkan empat varian tersebut, Prof Dr Bahtiar Effendy termasuk neotradisionalis, yakni kelompok gabungan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Munu). Sebab, ia lahir dan besar dari keluarga Nahdlatul Ulama, bahkan adiknya menjadi pengurus GP Ansor, nyantri di pesantren Muntilan Magelang namun kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga meraih dua gelar master. Pertama, master untuk Kajian Asia Tenggara dari Ohio State University di Athens pada 1988, dan kedua master Ilmu Politik dari Ohio State University di Columbus, pada 1991. Gelar Ph.D dalam bidang ilmu politik juga dia raih dari Ohio University.

Dalam suatu kesempatan, Saifullah Yusuf alias Gus Ipul pernah berkelakar bahwa kalau ada orang NU yang pintar biasanya pindah ke Muhammadiyah. Sedangkan kalau ada orang Muhammadiyah yang pintar pindah ke PKS. Dan yang mengajak Prof Bahtiar bergabung dan menjadi aktivis terakhir dikenal kelompok Muhammadiyah adalah Prof Din Syamsuddin. Keduanya sama-sama berkawan akrab sejak menjadi mahasiswa Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sekarang menjadi guru besar di kampus yang telah berubah namanya menjadi UIN.

Aktivis Muhammadiyah seperti Din Syamsuddin dan Bahtiar Effendy, yang keduanya berasal dari kelompok Munu, bisa menjadi pimpinan tertinggi Muhammadiyah di tingkat pusat. Ini menjadi salah satu bukti bahwa Muhammadiyah sangat terbuka dan egaliter. Tak hanya pada dua orang aktivis itu saja, Dr. Sudibyo Markus yang

dulunya Katolik, juga bisa menjadi salah seorang ketua PP Muhammadiyah.

Karena itulah, menjadi aktivis dalam Persyarikatan Muhammadiyah itu selama memiliki prestasi, dedikasi, loyalitas dan tidak tercela, bisa mendapatkan amanah dari para muktamirin dalam perhelatan Muktamar setiap lima tahun sekali untuk mendapatkan amanah tertinggi menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Begitupun sebaliknya. Apa yang dilakukan oleh Prof Bahtiar Effendy, yang menunjukan prestasi, loyalitas dan dedikasinya kepada Muhammadiyah sampai akhir hayatnya, sangat layak untuk diteladani oleh Angkata Muda Muhammadiyah generasi sekarang maupun pada masa mendatang. Prof Bahtiar termasuk orang yang mengamalkan falsafah pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, yakni sepi ing pamrih ramai ing gawe. Kerja-kerja konkretnya dalam memajukan Persyarikatan dengan memperluas spektrum pergaulan di level internasional layak untuk diapresiasi.

Suatu ketika, mewakili penerbit Al Wasath Publishing House, atas saran Mas Abdul Mu'ti, saya menghubungi almarhum terkait dengan rencana penerbitan ulang buku Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia (1998), yang merupakan pengembangan dari disertasinya. Rupanya almarhum menyambut baik rencana tersebut, namun akan mengkonsultasikan dengan penerbit yang telah terlebih dahulu menerbitkannya, supaya sama-sama enak. Beberapa waktu kemudian almarhum menginformasikan bahwa bukunya akan diterbitkan ulang oleh penerbitnya, sehingga batal diterbitkan lagi oleh Al Wasath.

Buku tersebut layak untuk diterbitkan ulang, karena gagasan dan pemikiran almarhum Bahtiar Effendy masih relevan dan kontekstual dengan kondisi kebangsaan sekarang ini. Menurut Bahtiar Effendy bahwa Islam sebagai agama tidak menentukan sistem pemerintahan tertentu bagi umat Islam. Politik Islam di Indonesia tidak lepas dari dinamika pemikiran dan gerakan pembaharuan.

Permasalahan tentang hubungan ag ama dan negara di Indonesia terjadi sejak tahun 1950-an, di mana kalangan muslim secara umum terbagi dalam dua kelompok. Pertama, meyakini bahwa negara Islam sebagai model pemerintahan akan menjamin terlaksana ajaran Islam di masyarakat. Kedua, menolak formalisme agama dalam urusan kenegaraan, sebaliknya mereka memfokuskan pada pentingnya menumbuhkan dan membina masyarakat religius dan integritas bangsa.

Menurut Bahtiar hubungan agama dan negara di Indonesia secara umum dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yakni hubungan yang bersifat antagonistik dan hubungan yang bersifat akomodatif.

Hubungan antagonistik disebabkan adanya aktivisme dan legalisme politik islam yang bercorak legalistik dan formalistik. Sedangkan hubungan bersifat akomodasi disebabkan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap positif bagi umat Islam. Hubungan ini tampaknya merupakan pilihan yang mungkin diambil agar hubungan agama dan negara dapat menjadi langgeng. Bahtiar berpendapat bahwa Indonesia bukanlah sebuah negara Islam ataupun negara sekuler, melainkan sebuah negara religious, dalam arti bahwa

negara memungkinkan dan membantu warganya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama mereka.

Dalam bidang akademik, karir tertinggi seorang dosen adalah disandangnya predikat sebagai guru besar (profesor), sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya. Bukan guru besar hanya nama (GBHN) yang kering dengan asupan bacaan, gagasan dan karya ilmiah. Tulisan dan karya-karya akademik Bahtiar menjadi rujukan bagi para mahasiswa dan juga ilmuan yang menekuni ilmu politik Islam. Hal ini bisa dilacak pada Google Scholar yang menampilkan profilnya.

Sedangkan dalam jabatan struktural, beliau menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) pertama UIN Syarif Hidayatullah. Sekarang ini, pengamat dan ilmu politik dari FISIP UIN "merajai" media masa, baik elektronik, cetak maupun online sebagai

referensi dalam perpolitikan di tanah air. Kabarnya, almarhum digadang-gadang sebagai calon rektor UIN Syarif Hidayatullah. Karena kondisi kesehatannya yang kurang memungkinkan, sehingga tidak maju sebagai calon rektor.

Tetapi semangatnya untuk mengembangkan perguruan tinggi Islam terus membara. Almarhum Bahtiar Effendy. Bersama para koleganya menginisiasi berdirinya Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), yang dirancang sebagai perguruan tinggi berstandar Internasional yang menjadi model pendidikan tinggi Islam terkemuka dalam bidang studi agama Islam, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan sains teknologi.

Begitupun kepeduliannya kepada para junior untuk meningkatkan kualitas diri dan profesionalitas

dalam bidangnya sungguh sangat membekas dan membanggakan. Dalam suatu kesempatan bertemu di kantor PP Muhammadiyah Jakarta, beliau menyampaikan, "Zan, kamu nggak usah keluar dari PDI-P. Kalau perlu ajak temen-temenmu," ujarnya dengan penuh semangat. "Siap Prof, masuk saja susah kok keluar," jawab saya yang disambut tawa bersama.

Kita doakan semoga almarhum Bahtiar Effendy diampuni semua dosanya dan mendapatkan tempat terbaik disisiNya. Amin. •

# 17

# Jalan Baru Bahtiar Effendy

Hamid Basyaib

Seusai kami membereskan urusan rutin keredaksian di harian Republika, Ihsan Ali-Fauzi mengajak saya menemui Bahtiar Effendy di suatu kafe. "Oh, sudah pulang dia?" tanya saya dengan gembira. Ya, sudah tuntas semua urusan sekolahnya. "Dia sudah doktor, ayo kita temui," kata Ihsan. "Kita *ngobrol-ngobrol* aja. Sekalian wawancara untuk Republika."

Sahabat saya itu selalu antusias setiap melihat temannya berhasil mencapai prestasi akademis. Ada saling pengertian dan kebanggaan diam-diam di antara kami jika ada anak santri meraih gelar tertinggi. Tanpa perlu penjelasan panjang-lebar, kami melihat Bahtiar sebagai bagian dari gelombang ilmuwan santri yang

diharapkan terus membesar. Maka pada sekitar pukul 8 malam di tahun 1994 itu kami berjumpa Bahtiar Effendy. Ia terlihat lebih gemuk dibanding saat terakhir saya ketemu dia. Kami, terutama Ihsan, selalu gandrung terhadap ide baru atau paling mutakhir di dunia pemikiran. Dan seorang yang baru menyelesaikan disertasi seperti Bahtiar tentu membawa ide-ide semacam itu, sebagai tuntutan akademis.

Saya lupa apa yang kami obrolkan. Yang saya ingat: Bahtiar tampak sangat hati-hati mengemukakan pendapatnya. Ia selalu berusaha merumuskan gagasannya dengan formulasi akademis yang cermat, dengan peristilahan yang ketat. Itu memang lazim bagi seorang yang baru menyelesaikan studi doktoral. Tapi pada Bahtiar, kelaziman itu terus berlanjut. Ia tak gampang menulis di koran harian. Atau tampil di diskusi-diskusi populer yang subur, yang digelar oleh berbagai kelompok untuk menanggapi sirkulasi peristiwa politik sehari-hari. Kalaupun ia menanggapi *current affairs a*tas pertanyaan wartawan, Bahtiar tetap menjaga ketat standar akademisnya.

Dengan sikap publik seperti itu, lawan bicaranya sering merasa sulit mengikuti jalan pikirannya. Bagi wartawan atau audiens yang menganggap politik mudah dipahami semata-mata berdasarkan celetukan-celetukan sporadis para pelakunya, paparan Bahtiar terlalu sarat peristilahan *political science* yang tak gampang dimengerti.

Demokrasi, kata Bahtiar, harus dibangun berdasarkan konsensus elit yang berkesadaran tinggi. Katanya lagi: demokrasi akan langgeng jika terjadi proses institusionalisasi yang kontinu terhadap lembaga dan

praktik-praktik demokrasi. Tak ada sengatan kata dan *punch lines* yang bisa dijadikan judul heboh.

Alih-alih menulis untuk koran harian, Bahtiar tampaknya lebih memilih apa yang biasa dikerjakan para sarjana di negara maju: menulis di jurnal ilmiah. Kumpulan tulisannya di jurnal-jurnal itu terbit baru-baru ini; saya menyesal tak bisa menghadiri peluncurannya.

**

Ia tampak sengaja mengurangi aktivismenya, dan memilih menekuni urusan internal almamaternya, UIN Ciputat, tempat ia pernah menjabat dekan Fakultas Ilmu Politik. Beberapa tahun lalu Ihsan dan saya kembali menemuinya--kali ini di rumah sakit sederhana di Cempaka Putih. Sesuatu yang serius terjadi pada lehernya. Ia tampak gembira melihat kami datang, meski suaranya nyaris lenyap total dan ia tak ingin dikunjungi terlalu banyak orang. Rasanya saya kemudian memberi istrinya sebuah buku tentang terapi jus buah.

Beberapa waktu setelah itu kami masih ketemu, juga saat sama-sama menghadiri acara-acara di Manila, Doha, Bali, dan mungkin juga di tempat-tempat lain. Rupanya ia mengembangkan penampilan gaya baru: memakai topi golf, meski saya tak yakin ia memainkan olahraga itu. Mungkinkah ia terinspirasi oleh Oom Pasikom dan sastrawan Putu Wijaya?

Tubuhnya jauh lebih kurus, tapi saya gembira melihat ia tampak sehat dan tak kehilangan rasa humor--di antara rentetan gerutuannya tentang banyak hal--meski dengan suara yang makin pelan. Terkadang Bahtiar melanjutkan pembahasan di sebuah WAG melalui japri--sebuah grup produktif yang baru-baru ini ditinggalkannya. Ketika

saya menyaraninya mengonsumsi suatu suplemen baru, ia bilang akan berkonsultasi dulu kepada dokter pribadi yang telah menanganinya selama 23 tahun--saya menyembunyikan kesedihan saya atas info pribadinya ini.

Bahtiar Effendy, bersama Fachry Ali, mengejutkan para aktivis Islam dengan terbitnya karya mereka, Merambah Jalan Baru Islam (Mizan, 1986). Itu sebuah upaya pemetaan pemikiran para cendekiawan Muslim yang baru saja muncul sebagai "kelompok" atau "barisan", yang empat tahun kemudian mengkristal menjadi ICMI.

Isi, metodologi, dan detail-detail buku itu tentu boleh dikritik, terutama oleh orang-orang yang dipetakan gagasan dan tendensi pikirannya di sana. Tapi kerangka ide yang mendasari buku itu, juga upaya kedua penulisnya dalam mengidentifikasi arah baru gerakan Islam di Indonesia patut dipuji. Mereka menunjukkan: untuk pertama kalinya dalam sejarah Indonesia, gerakan (politik) Islam menempuh jalur keilmuan atau setidak-tidaknya mengoperasikan gerakan kemasyarakatan dengan bekal teori-teori ilmu sosial yang dapat diandalkan. Bahtiar sendiri kemudian menjadi bagian dari "arah baru" itu. Ia bersemangat belajar ke Amerika, lalu menjadi anggota senior "Mafia Ohio"--meski saya kehilangan dia ketika teman-teman seperguruannya merayakan ulang tahun guru mereka, Profesor Bill Liddle di Jakarta baru-baru ini.

Ia terus menjaga jarak yang cukup dengan aktivitas publik; boleh jadi ini disumbang juga oleh tipe kepribadiannya. Selain lebih bergiat di kampus, ia juga tampak lebih suka aktif di balik layar Muhammadiyah, atau menjadi counter part ketuanya, Din Syamsuddin. Selain

kemudian menjadi salah satu ketua di PP Muhammadiyah, ia juga tampak cukup aktif menghidupkan "think tank" Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pimpinan partai itu mengapresiasi kontribusi "si Tiar."

Santri Pabelan yang semasa di sekolah menengah mengikuti program AFS di Amerika itu baru saja pergi. Usianya 61 tahun. Kepergiannya menambah daftar panjang kado muram bagi saya menjelang tutup tahun ini. Bahtiar selalu tampak bahagia memeluk cucu-cucu perempuannya. Foto-fotonya bersama mereka seolah pengumuman: cucu-cucuku ini adalah sumber terbesar kebahagianku, kini dan sampai nanti. Mungkin ia telah kembali ke fitrahnya sebagai *family man.*

Hari ini, di sebuah sudut Bali yang sunyi, saya harus mengatasi sedih dengan meniru teladan yang ditunjukkan Bahtiar secara mengesankan: *Never give up.*

Sekarang ia tak bisa lagi melihat air mata saya yang telah saya hapus dengan lekas. •

# 18

# Islam dalam Teks dan Konteks: Sedikit tentang Bahtiar Effendy

Ihsan Ali-Fauzi

Saya beruntung bisa mengenal Bahtiar Effendy sejak tahun-tahun pertama saya kuliah di IAIN (kini: UIN) Jakarta, di tahun 1980-an. Beruntung, karena Bahtiar termasuk senior kami yang jelas "harus diperhitungkan", tapi dia juga cukup "sulit disentuh". Di mata kami, para aktivis mahasiswa waktu itu, dia jelas pintar sekali: selagi *nyantri* di Pabelan, dia mungkin anak pesantren pertama yang dikirim ke Amerika Serikat (AS) untuk setahun sekolah SMA di sana; selagi masih mahasiswa, tulisannya sudah banyak diterbitkan di koran dan majalah; dan dia bukan saja menulis skripsi tentang Martin Luther, tokoh Reformasi Kristen yang belum banyak kami ketahui waktu itu, tapi juga menulisnya dalam bahasa

Inggris! Namun Bahtiar juga tampak agak *somsom*: dia jarang bergaul dengan para yuniornya; kamar kosnya lebih sering tak terisi dan gelap di malam hari; kami hanya bisa bertemu dengannya di acara-acara training HMI atau membaca tulisan-tulisannya terutama di *Panji Masyarakat*. Maka saya beruntung karena dia cukup bergaul dengan saya, selain dengan lingkaran kecilnya yang terdiri dari rekan-rekan segenerasi saya lulusan Pesantren Pabelan, tempatnya belajar dulu.

Tapi tak lama kami bergaul di tahun-tahun itu. Seingat saya, selain beberapa kali makan siang yang enak untuk ukuran mahasiswa waktu itu, saya pernah diajaknya bertemu sejumlah tokoh: Luqman Harun, Ridwan Saidi, Deliar Noer, di luar senior-senior saya lainnya di Ciputat seperti Fachry Ali, Azyumardi Azra, Badri Yatim, Din Syamsuddin dan lainnya lagi. Dari situ segera saya tahu bahwa selain memang pintar, Bahtiar juga tidak sombong seperti dugaan kami semula: kelakarnya kadang bahkan sampai tingkat keterlaluan, yang—alhamdulillah—masih dipertahankannya hingga sekarang. Di akhir 1980-an kami tak lagi sering bertemu: dia tak lagi beredar di Ciputat, segera kawin, dan pergi ke AS untuk melanjutkan sekolah di Ohio University dan Ohio State University, keduanya di negara bagian Ohio.

Kami berjumpa lagi ketika dia pulang ke Indonesia untuk penelitian disertasi di awal 1990-an. Waktu itu saya sudah bekerja di Jurnal *Ulumul Qur'an*, di bawah M. Dawam Rahardjo, yang juga menjadi bagian penting dari disertasinya tentang peran para pembaharu di dalam mentransformasikan hubungan Islam dan negara di Indonesia, dari yang semula antagonistik menjadi

akomodatif. Dalam prosesnya mempersiapkan disertasi itu, saya mencatat dua hal yang saya kira penting. Pertama, dia memiliki hubungan yang sangat baik dengan tokoh-tokoh yang diwawancarainya (Munawir Sjadzali, Nurcholish Madjid, M. Amien Rais, dan seterusnya), yang mempermudahnya mengumpulkan bahan-bahan disertasinya. Kedua, dia seperti begitu terlibat dengan tema yang dibahasnya. Kedua hal ini saling terkait: dia memperoleh tema itu, tentang hubungan Islam dan negara di Indonesia, karena hubungannya yang erat dengan para senior yang belakangan menjadi narasumbernya, dan dia sekaligus menjadi sadar betul akan urgensi dan relevansi sosial dari tema yang dibahasnya.

Pada Bahtiar kala itu, saya menyaksikan seorang aktivis Muslim yang sedang menyiapkan diri menjadi seorang sarjana yang terlibat (*engaged scholar*): seorang aktivis mahasiswa, dan wartawan, yang seperti tahu persis apa yang perlu bagi masyarakatnya, seraya menyongsong peran masa depannya sendiri di tengah-tengah itu. Belakangan, ketika sekolah di dua tempat yang persis sama dengan Bahtiar, saya makin menyadari bahwa proses belajarnya itu menjadi model konkret dari apa yang selalu dikatakan para penasihat akademis kepada saya (dan saya kira juga kepada umumnya mahasiswa pascasarjana). Inti nasihat itu: "Jangan sekali-kali memilih tema tesis atau disertasi yang kamu bisa segera bosan dengannya. Pilihlah tema yang dengannya kamu seperti akan hidup bersamanya untuk selama-lamanya."

Bahtiar pasti beberapa kali menerima nasihat sejenis itu—dan dia, saya yakin, menjalankannya dengan baik. Tak heran jika sekembalinya dari AS, dia tampak

begitu fasih dan *at home* dengan tema Islam dan negara. Disertasinya, yang atas permintaannya dan dengan kesungguhan hati saya terjemahkan menjadi *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1998 [edisi II, 2009]), kini menjadi karya klasik di bidangnya. Tanpa membaca karya itu, siapa pun akan sulit mengerti dengan baik posisi kaum Muslim di negeri ini. Karya itu seperti melengkapi karya-karya Deliar Noer dan Syafii Maarif untuk babakan periode Islam di Indonesia sebelumnya.

Untungnya bagi kita, bahkan dibanding karya Noer dan Maarif yang lebih deskriptif, karya Bahtiar juga adalah sebuah karya yang *theory-driven* dan analitis, seperti yang dengan jelas ditunjukkan dalam bab-bab awal disertasinya. Darinya kita memperoleh bukan saja data mengenai apa yang terjadi, tetapi juga penjelasan sistematis mengenai mengapa hal itu terjadi. Saya duga itu karena *training*-nya yang kokoh dalam ilmu-ilmu sosial kontemporer di tahun-tahun pertama sekolah pascasarjananya, yang mengharuskannya untuk memahami dan mendalami metode dan teori dengan baik, sebelum menceburkan diri ke dalam tema risetnya yang spesifik tentang Islam dan negara di Indonesia.

Itu juga sebabnya mengapa kesarjanaan Bahtiar akan terus, jika bukan makin, relevan dewasa ini, hampir dua dekade sesudah dia menulis disertasinya. Dia tak berhenti pada Islam dan negara (tema disertasi yang bagi banyak doktor menjadi tema terakhir kesarjanaan mereka), tapi menjadikannya titik-tolak untuk bicara mengenai banyak hal seputar perkembangan politik di tanah air, khususnya mengenai peran kaum Muslim di dalamnya. Berkat

*training*-nya yang kokoh dalam ilmu-ilmu sosial dan penguasaannya yang mendalam mengenai tema Islam dan negara di Indonesia, kini dia, sebagai intelektual publik, mampu mencerahkan para audiensnya dengan analisisnya yang dingin, tajam, dan teliti menganai demokrasi dan nasib partai-partai Islam di dalamnya, misalnya. Padanya, kita temukan *no nonsense analysis!* Sekalipun dia sendiri misalnya tidak mengerjakan survei opini publik, metode yang belakangan—diakui atau tidak—makin mapan sebagai alat-ukur perkembangan politik, dia tidak canggung berhadapan dengannya, seperti kita lihat diderita banyak analis politik lama kita. Melainkan, Bahtiar tidak saja dengan percaya diri mengutip hasil survei itu, tapi juga—dan di sini terletak kelebihan utamanya—membacanya dalam konteks yang lebih luas, menafsirkannya dengan perspektif yang lebih kaya.

Dilihat dari lansekap kesarjanaan yang lebih luas, perjalanan kesarjanaan Bahtiar, yang insya Allah akan terus dan makin produktif, mengingatkan saya akan wacana yang menghangat di awal tahun 1980-an, ketika saya mengawali masa-masa kuliah saya. Wacana itu kami kenal dan gauli antara lain berkat kampanye Dale Eickelman, seorang antropolog dan ahli Islam di Afrika Utara, mengenai apa yang disebutnya *"Islam in local context"*. Inti kampanyenya sederhana, tapi seringkali kurang disadari atau diresapi baik oleh para sarjana teologi atau humaniora (atau ilmu-ilmu agama) maupun ilmu-ilmu sosial, yakni bahwa Islam (atau agama apa pun) itu ada dua jenis: Islam dalam teks dan Islam dalam konteks. Yang pertama Islam normatif, yang kedua Islam empiris atau historis. Keduanya terkait, tapi tak

selamanya menyatu, apalagi identik. Karena, kita tahu, selalu ada jarak antara apa yang dikehendaki Allah agar dilakukan umat-Nya (Islam normatif), yang juga sudah ditafsirkan dalam beragam cara dan manifestasi, dan apa yang pada praktiknya dijalankan sang umat (Islam empiris dan historis).

Untuk memahami keduanya dengan baik, dibutuhkan dua jenis pendekatan yang berbeda, dengan peralatan metode dan teori yang juga berbeda. Yang pertama memerlukan ilmu semacam bahasa dan tafsir, yang kedua mensyaratkan penguasaan atas dasar-dasar ilmu sosial seperti metodologi penelitian empiris dan teori sosiologi dan politik. Mencampuradukkan keduanya secara tidak kritis, seperti yang saya kira menjerumuskan sejumlah sarjana yang mengembangkan wacana Islamisasi ilmu-ilmu sosial, hanya akan mendatangkan mudarat bagi keduanya sekaligus.

Kampanye agar kita sensitif pada "Islam dalam konteks lokal" itu menjadi ladang subur bagi sarjana seperti Bahtiar, yang dilatih baik dalam wilayah Islam normatif (Fakultas Ushuluddin di IAIN) maupun Islam empirik (ilmu-ilmu sosial di sekolah pascasarjana di AS). Sebagai sarjana dan analis sosial, dia punya senjata relatif komplet: dia tahu teksnya, tetapi dia juga mengerti konteksnya.

Sekarang Bahtiar menjadi guru besar UIN. Saya dengar ia juga sedang menyiapkan sebuah fakultas di UIN yang akan mengkhususkan diri pada *training* mahasiswa dalam ilmu-ilmu sosial dan politik. Keduanya merupakan bentuk pengakuan yang absah untuk apa yang sudah cukup lama disumbangkannya.

Sambil berdoa, mari kita dorong agar Profesor Bahtiar

lebih banyak lagi melahirkan produk, baik karya maupun lulusan yang dididiknya. Apalagi kini Indonesia, negara Muslim terbesar di dunia, berkat demokrasi yang sudah berjalan satu dekade terakhir, adalah laboratorium yang makin menjanjikan untuk kiprah kesarjanaannya. Tahap baru Indonesia ini menjadi tantangan bagi Bahtiar untuk terus mempertajam teorinya tentang hubungan Islam dan negara: bagaimana kita memahami dan mengatasi kenyataan bahwa dukungan terhadap otonomi daerah sudah dimanfaatkan oleh sejumlah kalangan untuk mengundangkan perda-perda bernuansa Syari'ah, yang bisa mengancam kebebasan sipil; bagaimana jenis sekularisme kita, yang serba setengah ini, bisa menaungi kehendak orang untuk tidak percaya pada agama-agama resmi atau menjadi ateis; bagaimana kita mengatasi paradoks bahwa fatwa-fatwa MUI, yang menjadi bagian dari ekspresi kebebasan beragama mereka, bisa mengundang sekelompok Muslim lainnya untuk membakar gereja atau masjid Jamaah Ahmadiah Indonesia (JAI); dan lainnya, dan seterusnya. Selamat bekerja, Profesor Bahtiar! •

*Pamulang, 6 Juni 2009*

# 19

# Saya dan Bahtiar Effendy

Raja Juli Antoni

Saya sudah lama mengenal nama Bahtiar Effendy. Tepatnya sejak SMA kelas 1 ketika masih nyantri di Pondok Pesantren Darul Arqam, Garut. Awalnya, terprovokasi oleh alumni yang sedang kuliah di Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta yang kerap datang ke pesantren dengan membawa buku dan ide-ide aneh yang dikemas oleh diksi-diksi aneh pula. Mereka kelihatan keren. Semakin tidak paham apa yang mereka sampaikan, maka mereka terlihat semakin keren pula di mata kami ketika itu.

Saya ingin jadi keren pula. Entah bagaimana mulanya, saya dan beberapa kawan menginisiasi mendirikan "perpustakaan." Perpustakaan itu kami kasih nama "Neo Cordova," dengan sebuah imajinasi perpustakaan ini akan menjadi cikal bakal pusat keilmuan Islam baru setelah

Cordova tumbang oleh Christian Reconquista pada tahun 1236. Sebuah utopia memabukkan bagi santri belia seperti saya. Modalnya bekas lemari abang saya yang sudah duluan hijrah ke Ciputat. Supaya kelihatan formal saya buatkan stempel persegi panjang. Bacaannya jelas "Neo Cordova" dengan gambar buku terbuka di sebelahnya.

Singkat cerita eks lemari abang saya mulai penuh terisi buku sumbangan dan juga hasil beli patungan. Di rak paling atas, bila tidak sedang dipinjam, tersusun dengan rapi buku-buku terbitan Mizan seperti *Islam Aktual* dan *Islam Alternatif (*Kang Jalal), *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Pak Amien), *Membumikan Islam* (Buya Syafii), *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Cak Nur), *Secangkir Kopi Jon Pakir* dan *Markisot Bertutur* (Cak Nun), *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Kuntowijoyo) dan tentu saja *Merambah Jalan Baru Islam* (Fachry Ali dan Bahtiar Effendy). Saya tidak yakin saat itu kami memahami buku-buku itu. Tapi sekuat tenaga dan segala upaya, supaya kelihatan keren, buku-buku itu sering kami kutip di kuliah tujuh menit (kultum) yang kami sampaikan secara bergiliran ba'da salat zuhur dan maghrib di masjid.

Seorang kawan yang sekarang menjadi dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung suatu saat ditegur oleh Kiai kami setelah kawan itu dengan semangat 45 mengutip Cak Nur. Kira-kira kawan itu bilang begini: "Santri harus fokus kepada substansi Islam bukan Islam yang artifisial. Isi lebih penting daripada cangkang. Oleh karena itu perlu perubahan paradigma Islam dengan cara mengkontekstualisasikan dan mereinterpretasi doktrin dan dogma keislaman lama".

Bayangkan kerennya kawan itu mengucapkan kata "substansi, "artifisial", "paradigma", "kontekstualisasi" dan "interpretasi, "doktrin" dan "dogma" dari mimbar masjid yang tidak banyak dipahami jamaah termasuk, mungkin, yang sedang kultum. Silakan Anda tertawa!

Kuliah di IAIN (sekarang UIN) Ciputat, mengizinkan saya mengenal para pengarang buku di atas, termasuk Bahtiar Effendy. Fachry Ali yang pertama saya kenal. Ceritanya, beberapa saat setelah masuk kuliah saya mengikuti Latihan Kepemimpinan (LK 1) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di daftar acara ada nama Fachry Ali sebagai pemateri. Saya lupa apa temanya. Hati saya berdebar-debar sore itu karena akan bertemu salah seorang intelektual ternama.

Fachry bicara sangat menarik dengan retorika yang "mendakik-dakik". Di penghujung acara saya sodorkan buku *Merambah Baru Islam* yang saya beli sekitar tiga tahun sebelumnya untuk ditandatangani Fachry. Senang sekali ketemu orang yang saya kenal hanya namanya saja dari lama. Namun, saya tetap penasaran belum pernah bertatap muka dengan tandem Fachry dalam menulis buku itu, Bahtiar Effendy.

Entah kenapa, Bang Bahtiar, begitu saya menyapanya, sulit digapai oleh mahasiswa baru seperti saya. Ia tidak pernah kelihatan di kampus. Kata sebagian orang, ia sibuk mengajar di Pascasarjana yang kampusnya berbeda dengan kampus mahasiswa S1. Saya lupa entah semester berapa di kampus, akhirnya saya dapat kenalan secara personal dengan Bang Bahtiar. Bahkan yang mengenalkannya kepada saya adalah orang yang tidak kalah keren, Din Syamsuddin. Kak Din, begitu saya

memanggilnya, waktu itu Dirjen di sebuah kementerian. Mobil sedan warna hitamnya kinclong, paling bagus di antara deretan parkir mobil para dosen yang rasanya memang tidak banyak yang punya mobil.

Suatu hari saya diajak makan siang oleh Kak Din di restoran Padang Bundo di seberang gerbang kampus. Kami janjian untuk ngobrol soal Muhammadiyah. Di luar kampus "karir" saya sebagai aktivis terus berkembang. Kak Din adalah salah seorang senior aktivis muda Muhammadiyah di Jakarta yang sangat peduli pada para junior. Tidak disangka di restoran Padang itu akhirnya saya bisa kenal langsung dengan Bang Bahtiar. Mereka berdua makan dengan sangat lahap. Entah berapa lauk yang mereka habiskan dengan porsi nasi yang tidak terlalu banyak. Aneh bagi saya yang paling keren makan pecel lele Lamongan di depan Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ). Saya sempat berfikir, mungkin begini standar makan para doktor dari Amerika. Sambil makan, mereka berdua berdiskusi tentang berbagai macam masalah dari urusan politik tanah air sampai ke politik kampus. Saya banyak mendengar. Saya mendadak menjadi pendiam. Tepatnya rada minder. Sementara Bang Bahtiar juga dingin saja kepada saya. Di matanya, saya menduga, saya adalah mahasiswa biasa saja yang kebetulan duduk di satu meja makan.

Dugaan saya ternyata tidak sepenuhnya benar. Di pertemuan kami kedua, dia ingat saya. Lumayan. Dia ingat wajah, tapi dia lupa nama saya. "Siapa nama kamu? Kamu yang waktu itu makan siang dengan saya dan Din, ya?" Kira-kira begitu Bang Bahtiar bertanya kepada saya dengan wajah lumayan ramah. Selanjutnya kami ngobrol,

diskusi ngalor-ngidul. Saya mulai berani bertanya bahkan menyanggah pernyataannya. Kadang mukanya menegang. Merah padam, seperti sedang marah saking seriusnya menyampaikan satu gagasan.

Di saat lain dia cengengesan menertawakan dunia di sekitarnya. Kesan Bahtiar yang sombong dan "untouchable" mulai sirna dari benak saya. Bahkan saya semakin kagum dengan cara berfikirnya yang teoretik tapi juga relevan dan empirik. Selanjutnya kami mulai "berteman" sebagai seorang senior dan junior. Kami semakin kerap bertemu di acara Muhammadiyah, MAARIF Institute, dan CDCC. Beberapa kali kami kunjungan ke luar negeri bersama pada acara World Conference on Religion for Peace (WCRP), ASEAN People's Assembly, dan Bilateral Interfaith Dialogue yang diselenggarakan Departemen Luar Negeri.

Sekitar tahun 2007/2008 Bang Bahtiar sakit serius. Saya menemani Buya Syafii membesuknya di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka putih. Saya terkejut tidak karuan. Badan Bang Bahtiar yang gempal menjadi sangat kurus kering. Lebih kurus dari badan saya yang memang terlalu langsing. Suaranya hilang. Badannya relatif lebih hitam dugaan saya karena kemo yang sedang ia jalani. Ia cuma menangis ketika dipeluk Buya Syafii. Saya hanya bisa menyeka air mata setelah bersalaman dengannya.

Setelah pulang studi dari Australia tahun 2014 saya langsung "nyemplung" di partai politik, bersama beberapa kawan mendirikan Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Interaksi saya dengan Muhammadiyah menjadi berkurang, begitu pula interaksi personal saya dengan Bang Bahtiar. Beberapa kali masih sempat WA-an dan

*telephone,* jarang sekali bertemu. Sesuatu yang sangat saya sesali. Sangat saya sesali.

Terakhir saya bertemu Bang Bahtiar secara tidak sengaja di Bandara Juanda, Surabaya. Saya usai kampanye di Jember, Sidoarjo dan Madura. Pagi harinya menemani Pak Jokowi dan Mas Pramono Anung mengadakan pertemuan terbatas dengan TKD Jawa Timur. Bang Bahtiar bilang ia baru selesai mengajar dan menengok cucunya. Saya tahu ia sangat sayang pada cucunya, sesuai yang ia sering perlihatkan di *wall* facebooknya.

Ketika itu kami tidak bicara politik. Saya menahan diri. Saya tahu Bang Bahtiar mendukung Pak Prabowo sebagai calon presiden, sedangkan saya sedang getol-getolnya mengampanyekan Pak Jokowi. Pertemuan singkat yang jarang tentu tidak elok bila harus meruncing karena perbedaan pilihan politik. Bang Bahtiar sama sekali juga tidak bertanya soal PSI dan TKN Jokowi. Mungkin dia juga menahan diri. Akhirnya kami ngobrol yang ringan-ringan saja sambil menunggu boarding.

Saya sulit menahan air mata tatkala Pak Komaruddin Hidayat sempat mengusap air mata ketika memberikan pengantar duka setelah jenazah disalatkan. Sebagai sahabat dekat, Pak Komaruddin Hidayat–yang berkawan sejak di pesantren sampai akhir hayat, tentu menyimpan kenang dan sedih yang dalam. Almarhum Bang Bahtiar cendekiawan paripurna dan pemikir politik, terutama politik Islam yang kini mungkin tak ada duanya di negeri ini.

Lebih jauh saya meletakkan Bang Bahtiar sebagai mata rantai tidak terpisahkan dari proses pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia modern. Perlu studi yang lebih serius tentang hal ini.

Secara sederhana saya ingin katakan bahwa Bang Bahtiar bersama cendekiawan muslim segenerasinya seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Amin Abdullah, Saiful Mujani, Masdar F Masudi, dan lain-lain adalah generasi kedua dan penerus proses pembaharuan pemikiran Islam generasi pertama yang dilakukan oleh Mukti Ali, Harun Nasution, Munawir Sjadzali, Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, Ahmad Syafii Maarif dan cendekiawan Muslim lainnya.

Kehadiran para santri dalam lanskap politik Indonesia bukan *taken for granted*. Mereka berproses secara dinamis untuk menemukan pijakan akademik yang mendorong kompatibilitas Islam dan pembangunan demokrasi. Lalu "inkubasi" semacam apa yang sekarang tersedia untuk melahirkan generasi baru para pembaharu pemikiran Islam di Indonesia dalam konteks politik elektoral saat ini?

Islam menekankan pentingnya amal jariah. Salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat. Saya yakin Bang Bahtiar telah maksimal dalam berinvestasi jariah di bidang keilmuan ini. Artikel dan bukunya yang mencerahkan banyak sekali dibaca dan dikutip. Mahasiswanya yang tercerahkan karena kuliah dan ceramahnya tersebar dari Sabang sampai Merauke bahkan di berbagai belahan dunia.

Pada titik ini saya cemburu berat pada Bang Bahtiar. Saya "berhenti" menjadi akademisi sesaat setelah saya selesai meraih doktor. Saya berijtihad untuk berinvestasi jariyah melalui partai politik. Tekad saya sederhana saja. Manusia yang terbaik adalah manusia yang secara maksimal memberikan manfaat kepada manusia lainnya. Saya meyakini, hidup saya jauh akan lebih bermanfaat bila saya berhasil membuat sebuah partai politik modern yang

akan memproduksi kebijakan publik yang membawa manfaat dan maslahat bagi sebanyak mungkin rakyat.

2019 amal jariah saya tertunda. PSI belum berhasil masuk DPR RI. Ketika menyaksikan jenazah Bang Bahtiar dimasukan ke liang lahat seketika saya berharap agar umur saya diperpanjang sampai 2024 nanti. Saya ikhlas pergi ketika bibit PSI yang saya semai bersama kawan-kawan tumbuh di DPR 2024 nanti. Paling tidak saya punya jariah yang kalaupun kalah, hanya kalah sedikit dari jariah Bang Bahtiar.

Kematian pada akhirnya semacam undian belaka. Hari ini giliran Bang Bahtiar. Esok lusa entah giliran siapa di antara kita. Selamat jalan, Bang. Tunggu saya di sana. Mudah-mudahan ada restoran Padang di sana. Kita makan siang lagi seperti pertama kali kita bersua. Tentu kita ajak juga Kak Din. Kalau dia mau dan bersedia. Dan, mata saya kembali berkaca-kaca. *Lahu Alfatihah.* •

Bintaro, 27 November 2019. Pukul 03.15

# 20

# Bahtiar Effendy: Jejak dan Pemikiran Politik Islam

Azaki Khoirudin

Bahtiar Effendy merupakan pakar dan pengamat politik serta religi kelahiran Ambarawa yang lahir pada 1958 silam. Kepergiannya pada tanggal meninggalkan duka yang begitu dalam bagi seluruh kita semua. Ia adalah Guru Besar Ilmu Politik dan "Dekan Pertama" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) 2009 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Bahtiar Effendy menyelesaikan pendidikan sarjana dari IAIN Jakarta pada tahun 1986, dan menyelesaikan pendidikan master pada program Asia Tenggara dari

Ohio University (OU), Athens, Amerika Serikat, dua tahun kemudian. Hingga meraih gelar doktor pada Departemen Ilmu Politik, Ohio State University, Amerika Serikat (AS). Berhasil mempertahankan disertasinya *"Islam and the State: The Transformation of Islamic Political Ideas and Practices in Indonesia"* pada akhir musim gugur tahun 1994. Karya penting kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia.*

Kembali ke Indonesia, di tahun 1995 memulai memulai karier sebagai dosen di UIN Jakarta, Universitas Indonesia, juga Universitas Muhammadiyah Jakarta. Di dunia akademik, Bahtiar Effendy tercatat sebagai Senior Fellow pada S. Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University (NTU), Singapura, juga sebagai Fellow pada Victoria University of Wellington, Selandia Baru. Ia juga merupakan anggota American Political Sciene Association (APSA), World Conference on Religion and Peace (WCRP), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI). Di Muhammadiyah, Bahtiar Effendy tercatat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2015-2020 yang membidangi Hubungan Luar Negeri.

**Mitos Politik Islam**

Transformasi gagasan antara dasawarsa 1970-an dan 1990-an tampaknya telah kehilangan signifikansinya tatkala muncul kesan bahwa Islam ideologis, simbolik dan formal tengah mendominasi wacana baru tentang Islam politik Indonesia. Penggunaan Islam sebagai asas partai, seruan untuk penerapan syariah Islam, upaya untuk memasukkan Piagam Jakarta ke dalam konstitusi baru,

dan penentangan terhadap pencalonan Megawati pada 1999 yang didasarkan atas argumen keagamaan bahwa laki-laki harus memimpin (atau lebih kuat dibandingkan dengan) perempuan, merupakan indikasi jelas gelombang pasang Islamisme politik.

Pada Juni 1999, ketika masa kepresidenan Habibie, Indonesia mengadakan pemilihan umum (pemilu) demokratis kedua. Pemilu demokratis pertama diselenggarakan pada 1955 pada masa pemerintahan di bawah Perdana Menteri Burhanuddin Harahap. Dari segi pemilu yang diselenggarakan secara demokratis, negeri ini baru mengalami dua kali pemilu. Namun demikian, sejak 1971 hingga 1997, rezim Orde Baru telah melaksanakan enam kali pemilu secara berkala—setiap lima tahun sekali.

Rangkaian pemilu tersebut dan dua pemilu yang disebut terdahulu berbeda. Selama masa Orde Baru, pemilu dilaksanakan dalam suasana yang tidak kompetitif di mana intimidasi, tekanan, penipuan dan kecurangan. Dalam situasi seperti ini, partai Golkar yang berkuasa selalu tampil sebagai pemenang, dan menjadi satusatunya kekuatan politik yang dominan.

Dari perspektif Islam politik, Bahtiar Effendy menyatakan bahwa pemilu yang diselenggarakan secara bebas dan demokratis selalu dipandang sebagai instrumen politik yang menjadi pilihan utama untuk membawa para aktivis dan praktisi politik ke tampuk kekuasaan. Meskipun demikian, Bahtiar menganggap penting untuk disadari bahwa sistem demokrasi mengandung ambiguitas terkait dengan realisasi kepentingan kaum Muslim. Menurut Bahtiar sudut pandang ini tidak berkaitan dengan sikap para aktivis

politik yang berorientasi Islam terhadap demokrasi, tetapi lebih berhubungan dengan peluang yang disediakan demokrasi yang menguntungkan mereka.

Pertanyaanya, seberapa nyata kemerosotan politik aliran terjadi selama periode rezim Orde Baru? Bagi Bahtiar, apabila orientasi keagamaan dipercaya memiliki peran penting dalam memengaruhi dan membentuk afiliasi kepartaian, maka jawabannya adalah negatif—kendati penting untuk dicatat bahwa dalam sebagian kasus, politik aliran pada masa pasca-Soeharto mungkin tidak sekuat seperti pada era 1950-an.

Namun, di samping kenyataan bahwa transformasi penting berkaitan dengan gagasan dan praktik politik kaum Muslim telah berlangsung selama tiga dasawarsa dalam periode Orde Baru, banyak aktivis politik Muslim yang tetap menganut Islam politik yang formalistik dan legalistik pada era demokrasi baru di Indonesia. Mereka berpandangan bahwa menjadikan Islam sebagai asas partai sebagai bagian dari hak demokrasi mereka. Sama halnya dengan upaya mereka untuk memasukkan Piagam Jakarta ke dalam konstitusi serta syariah Islam ke dalam sistem hokum di negeri ini.

Selama kampanye pemilu 1999, mereka juga menyerukan kaum Muslim agar memilih partai-partai Islam. Dengan demikian, sebanding dengan dinamika politik selama era demokrasi liberal tahun 1950-an, runtuhnya kekuasaan otoritarian Soeharto dan eforia demokrasi di negeri ini telah melahirkan Islam politik yang formalistik dan legalistik—kurang lebih, sejenis Islam politik yang hak-haknya telah dibungkam oleh rezim otoritarian Orde Baru (h. 427).

**Masa Depan Islam Politik**

Menurut Bahtiar Effendy, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa apa yang disebut sebagai "politik ketakutan", berkenaan dengan apa yang mungkin diakibatkan oleh Islam politik, telah tertanam kuat dalam sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia. Kegagalan partai-partai Islam untuk menyadari kenyataan ini dan untuk meresponnya secara jujur dan objektif hanya memperkuat ketakutan tersebut.

Oleh sebab itu, merupakan hal yang alamiah bagi banyak pemilih yang tampaknya tidak mampu untuk melepaskan diri dari stigma semacam itu untuk memberikan suara mereka kepada partai-partai yang sejalan dengan preferensi ideologis-keagamaan mereka. Dengan mengenyampingkan stigma sejarah, pada kenyataannya tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan kemunculan Islam politik. Dalam sebuah negara demokrasi, Islam politik terutama terwujud dalam bentuk partai-partai politik Islam yang menggunakan Islam sebagai asas ideologi dan simbol partai. Menurut Bahtiar baik pemilu 1955 maupun pemilu 1999 membuktikan bahwa, meskipun Muslim merupakan mayoritas penduduk di negeri ini, partai-partai Islam tidak dapat mengumpulkan jumlah suara terbanyak.

Bahtiar berkesimpulan bahwa kaum Muslim ditakdirkan untuk memiliki aspirasi politik yang berbeda-beda—dan terkadang saling bertentangan. Sejauh mereka beraneka-ragam dan tidak mampu mengekspresikan dan mengartikulasikan ide tentang Islam politik dari sudut kepentingan publik, maka partai-partai politik Islam akan sangat sulit untuk menjadi kekuatan dominan dalam panggung politik Indonesia.

**Arah Baru Pemikiran Islam Indonesia**

Dalam sebuah buku *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* yang ditulisnya bersama Fachry Ali, Bahtiar Effendy membuka jalan atau paradigma baru pemikiran Islam di Indonesia, yaitu dengan merekontruksi menjadi model pemikiran selain substantif, dan universal, hal terpenting adalah berpijak pada realitas empiris masyarakat Indonesia. Dengan begitu, pemikiran Islam dapat menjawab persoalan riil yang sedang dihadapi masyarakat seperti politik, ekonomi dan budaya.

Dalam konteks peran pemikir Islam Indonesia sebagai perambah jalan baru, masalah yang timbul adalah berangkat bahwa alam pikiran Islam Indonesia yang telah santar mapan. Involusi pemikiran ini diakibatkan oleh semakin kompleksnya disiplin ilmu-ilmu agama masa lalu. Kerumitan ini disiplin ini tidak membentuk kerangka hubungan fungsional, sehingga pemikiran Islam tidak bisa menjawab persoalan kehidupan nyata.

Mengapa pemikiran Islam Indonesia terperangkap pada pada involusif? *Pertama,* kemapanan pemikiran modernis telah menempatkan dirinya dalam posisi reaktif ketika menanggapi alternatif-alternatif pemikiran yang dianggap menyimpang. Akibatnya pemikiran modernis tidak menawarkan pemikiran alternatif baru, hanya sibuk menolak, dan menjadi tidak produktif. *Kedua,* kalangan tradisionalis muncul mitologi Islam yang tidak berdasarkan doktrin Islam. Bentuknya adalah wejangan-wejangan sufi yang lahir pada abad pertengahan, yang sisa-sisa pemikiran itu "hanyalah diamalkan" begitu saja (h.306).

Arus baru pemikiran Islam muncul dari generasi muda Muslim Indonesia menyimpan gaung "kemanusiaan universal" yang digabungkan dengan kenyataan historis dan empiris masalah keumatan dan kebangsaan Indonesia. Ada semacam krisis yang menandai ketidakmampuan nilai-nilai pemikiran dan system kehidupan untuk bertahan lebih lama untuk menjawab krisis kemanusiaan. •

# 21

# Mas Bahtiar, Kamera, dan Disiplin Akademis

M Alfan Alfian

**I**

Ketika Mas Bahtiar, demikian panggilan akrab saya kepada sosok Prof. Bahtiar Effendy, diinformasikan meninggal dunia, saya cepat-cepat memasang status di *Instagram* dan *Facebook* mengucapkan bela sungkawa. *Innalilahi wa inna ilaihi Rojiun*.

Sebagai pengantar status, saya tayangkan beberapa foto kami ketika tengah ada di Turki, April 2011. Selain Mas Bahtiar, ada antara lain Prof. Ryaas Rasyid dan Prof. Amir Santoso. "Kamu kan sedang nulis disertasi tentang Turki, ayo kita ke Turki" kata Mas Bahtiar saat itu. Dia menginformasikan bahwa saya dan yang lain telah diusulkannya ke pihak pengundang dan langsung

mereka setujui. Maka, berangkatlah kami ke Istanbul, Ankara dan seterusnya, dari satu tempat ke tempat lain yang menyenangkan.

Saya juga mengunggah sepotong kisah kecil. Waktu itu kamera digital sedang naik daun. Saya sengaja membawa kamera digital *Canon* dalam 'petualangan' Istanbul-Ankara itu, dan Mas Bahtiar tertarik. "Dulu saya pernah punya kamera seperti ini, tapi bukan digital. Kamu tahu kan, dulu saya wartawan". "Ya, wartawan *Panjimas"* saya menyahut. Mas Bahtiar tersenyum.

Ingatan saya melayang ke masa mudanya. Banyak menulis artikel, dia memang sempat menjadi reporter majalah *Panji Masyarakat* atau *Panjimas*. Saya termasuk yang dimanjakan bisa membaca majalah itu pada dekade 1980-an. Ayah saya di desa (Kauman, Polanharjo, Klaten), sebagai pendiri Pelajar Islam Indonesia (PII) dan elite Muhammadiyah setempat, berlangganan majalah itu.

Sejak SD saya ikut membaca, dan cukup hapal nama para kolomnis dan para penulisnya: dari Ayib Bakar, Emha Ainun Nadjib, Fachry Ali, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Hadimulyo, Ahmad Tohari, Marwah Daud Ibrahim. Tentu juga ada M Amien Rais, M Dawam Rahardjo, Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid, Ahmad Mansur Suryanegara. Tak lupa Buya HAMKA dan Rusydi HAMKA. Membaca *Panjimas* dekade 1980-an ialah membaca "nama-nama besar".

Kendati dengan selisih usia yang cukup jauh, saya mengikuti perkembangan Mas Bahtiar sebagai anak muda prospektif melalui *Panji Masyarakat*. Ketika berangkat ke AS untuk studi, redaksi menginformasikannya. Ketika sudah di AS, Mas Bahtiar turut melaporkan perkembangan

politik di sana. Misalnya, di *Panji Masyarakat* edisi 555, 28 Shafar-8 Rabiul Awal 1408 H, 21-31 Oktober 1987, di boks penulis diinformasikan: "Bahtiar Effendy, 10 Desember nanti 29 tahun, adalah wartawan *Panjimas*, sekarang studi di *Ohio University*, Amerika. Sebelumnya menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Ciputat tahun 1986. Bersama Fachry Ali menulis buku *Merambah Jalan Baru Islam* (Mizan, Bandung); dan bersama Prof. Dr. Harun Nasution menjadi penyunting buku Hak-hak Asasi dalam Islam (September 1987, Yayasan Obor, Jakarta)."

Dalam laporan berjudul "Doktrin Reagen: Ajaran tentang Demokrasi atau Soviet Phobi?", tertera foto Mas Bahtiar, yang meminjam kosakata masa kini, "masih culun". Bergaya rambut Rano Karno atau barangkali John Denver, Mas Bahtiar memakai kacamata lebar. Bermuka serius, foto itu diambil seniornya di *Panjimas*, Iqbal Abdurrauf Saimima. Di *Panji Masyarakat*, nama Iqbal cukup legendaris. Dia rajin mewawancarai tokoh-tokoh: Mitsuo Nakamura hingga Nurcholish Madjid. Namun, sosok seenergik dia, ternyata ditakdirkan tidak bertahan lama. Iqbal meninggal di usia muda.

Dalam buku kenang-kenangan para tokoh HMI Ciputat, Mas Bahtiar menulis, Iqbal Abdurrauf Saimima-lah yang "memasukkan saya (bersama Amin Nurdin, kakak kelas saya di Fakultas Ushuluddin) untuk magang di majalah *Topik*. Di kemudian hari, atas rintisan Iqbal, saya memperoleh kesempatan mengikuti *training* jurnalistik di City University, London yang diorganisasikan oleh Kalim Siddiqui, Ghayasuddin dari *The Muslim Institute* yang berkantor di London dan Za'far Bangash redaktur tabloid *The Crescent* terbitan Toronto, Kanada."

Dari keterangan di atas, selain di *Panjimas*, Mas Bahtiar juga pernah berurusan dengan majalah *Topik*, majalah berita yang pernah hadir selain *Tempo* dan yang lain. Dan yang tak kalah penting, Iqbal termasuk yang melemparnya ke forum internasional.

**II**

"Ini berapa kamu beli? Gimana cara pakainya?" Mas Bahtiar penasaran dengan kamera saya. Tentu saya jelaskan seperlunya. Untuk ukuran waktu itu, harganya termasuk "masih mahal". Hukum Moore, kendati cukup dipaksakan, saya kira berlaku di sini. Intinya, produk teknologi berkembang begitu cepatnya. Apa yang kita beli kemarin, besok sudah ketinggalan. Teknologi terus berkembang, kendati akan ada titik jenuh juga.

Dalam berbagai kesempatan, apakah di suatu desa pegunungan Anatolia nun jauh dari Ankara, ataukah di masjid Biru, istana Topkapi, serta sekitaran Jalan Sultanahmet Istanbul, Mas Bahtiar selalu ingin difoto.

"Nah, foto foto saya di sini," katanya, ketika kami tengah ada di suatu halte yang berhias iklan perempuan berkerudung. Seingat saya itu iklan produk kosmetik. Namun, yang menarik, kalau bukan agak "keheranan" bagi kami ialah ketika iklan perempuan berkerudung tampil di negara sekuler. Sebenarnya, sebagai juru foto, saya juga masih belajar. Banyak yang saya masih belum paham cara memotret yang baik. Begitupun, Mas Bahtiar, tampaknya terkesan dengan apa yang saya lakukan. "Nanti kalau sudah tiba di Jakarta, saya akan beli kamera digital. Tolong nanti kamu ikut ya," ajaknya.

Namun, setelah di Jakarta, Mas Bahtiar sudah

menunjukkan kamera digital barunya. Mereknya bukan *Canon*, yang setelah ditunjukkan ke saya memang lebih kecil dan praktis. Dan, dalam hal kamera ini, Mas Bahtiar menghubungi saya pada kesmepatan lain, agar ikut serta di kepanitiaan pernikahan putrinya. "Nanti kamu jadi juru foto!" katanya.

Jadi, intinya, selain dikenal sebagai orang yang dapat diandalkan sebagai "juru tulis", Mas Bahtiar melihat saya cukup bisa diandalkan sebagai "juru foto". Dan, saat pernikahan diberlangsungkan, baik ketika penerimaan keluarga menantu, ijab-kabul, maupun pestanya, saya sudah dalam posisi sebagai juru potret. Tidak tahunya, rupanya Mas Bahtiar juga telah menunjuk beberapa juru potret lain. Ada Mustafa Nahrawardaya dan Idris Thaha. Selain itu, juga ada tukang potret profesional.

Saya menyimpulkan dua hal: Mas Bahtiar ingin foto-fotonya variatif, selain gemar memberi peluang yang muda "membuktikan keahliannya". Ketika Mas Bahtiar menemukan saya sebagai juru tulis, perintahnya, "Kamu menulis saja seperti ketika menulis di *Kompas*." Dia tahu saya suka menulis artikel, dan sangat respek dengan aktivitas kepenulisan saya.

Ketika saya tunjukkan sejumlah buku saya, dia berkomentar, "Kalau saya kaya dan banyak uang, saya akan mencari orang-orang seperti Anda ini untuk tidak kerja yang lain, kecuali menulis!" Lantas, dia mengutarakan hal-hal yang membuat para akademisi terhambat dalam melakukan kegiatan menulis, apakah menulis karya penelitian, buku, jurnal atau artikel, karena belenggu birokrasi. Ketika menjadi dekan, dia merasa terbebani pekerjaan-pekerjaan non-akademis.

Tapi, tampaknya bukan orang seperti Prof Bahtiar saja yang "mengeluh". Banyak juga yang lain. Rezim administrasi pendidikan (tinggi), seringkali menghambat perkembangan rezim substansi atau akademis.

**III**

Intensitas saya dengan tokoh muda yang saya kagumi di majalah *Panjimas* sejak saya masih SMP ini, pertama kali ketika Ketua Umum DPP Partai Golkar, Akbar Tandjung mencari penulis "biografi politik"-nya. Mas Bahtiar dan Musfihin Dahlan merkomendasikan nama saya. Buku itu kemudian saya tulis bersama Kholid Novianto dan Riyono Asnan. Mas Bahtiar semacam supervisornya. Dan kelak, ketika Ketua Umum DPP Partai Golkar Aburizal Bakrie, ketika Mas Bahtiar diminta Mas Hajriyanto Y Thohari (tokoh Partai Golkar yang juga Wakil Ketua MPR) dan panitia lainnya memandu proyek penulisan sejarah Partai Golkar, saya kembali diikutkan.

Tak hanya buku tentang Golkar, Mas Bahtiar mengajak saya memperbaiki draf buku tentang sejarah Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dalam proyek ini, kami mewawancarai para tokoh, antara lain Hamzah Haz (diantar Lukman Hakim) dan Bachtiar Chamsyah. Mas Bahtiar "tidak cukup puas" dengan bab-bab awal drafnya, sehingga meminta beberapa kolega memastikan catatan kakinya. Sementara tugas saya memutakhirkan informasi terbaru dinamika partai yang tak luput dari gejolak ini.

Ada hal penting yang perlu saya catat dalam pengalaman penulisan bersama Mas Bahtiar. Dia selalu menunjukkan kelasnya sebagai akademisi yang teliti, dan sangat peka dengan kalimat. Kalau, kita menulis kalimat

yang nadanya terdengar sama dengan yang pernah ditulis orang lain, dia segera merasa.

"Ini kalimat," katanya, "pernah dilontarkan Taufik Abdullah, coba cari dan baca bukunya!" Mengecek sumber otoritatif, itulah yang penting, dan bukan menganggapnya sepele. Kalimat demi kalimatnya terkontrol. Bahkan, dia tak pernah merasa puas. Plot selalu diperiksa kembali. Memeriksa satu persatu, kalimat per kalimat, ialah bagian dari ambisinya pentingnya. Tapi, dia merasa selalu "kekurangan waktu". Ini bisa dipahami mengingat kesibukannya ketika itu sebagai pendiri dan dekan pertama kali Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Jakarta.

Ketika sudah tidak lagi menjabat dekan, pada suatu kesempatan, dia mengatakan kepada saya akan ke AS sambil secara khusus mengoreksi tulisan-tulisan yang menjadi tanggungjawabnya di draf buku tentang sejarah PPP itu. Dan itu sudah dilakukan. Begitupun ketemu lagi di Jakarta, dia mengatakan lagi-lagi waktunya masih belum cukup. Dan, dia selalu bertanya, "Apakah draf buku kita sudah lebih sempurna?"

Dunia akademis memang tidak hanya menulis. Prof Bahtiar Effendy merasa sangat senang ketika kami dari Program Doktor Ilmu Politik Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, Jakarta, mengundangnya sebagai penguji ahli dalam beberapa kali sidang tertutup dan terbuka. Termasuk, antara lain ujian disertasi Muhammad Najib, di mana saya bertindak sebagai kopromotor. Temanya tentang dinamika demokrasi di Indonesia, Mesir dan Turki.

Mengenai tema tersebut, Mas Bahtiar antara

lain mengingatkan agar peneliti membaca betul Mirjam *Künkler* and Alfred Stepan, *Democracy and Islam in Indonesia*. Beberapa catatan dan pertanyaan kritis terlontar, hal yang selalu hadir dalam ragam diskusi bersamanya. Menjawab pertanyaan pokok, apakah Islam kompatibel dengan demokrasi, Mas Bahtiar memberi ulasan yang khas dan kritis, sehingga tidak mudah sekadar menjawab ya atau tidak.

**IV**

Sosoknya humoris, kendati seringkali terasa kaku. Kaku yang dimaksud ialah ketika melontarkan pendapat ekspresinya sangat serius, meledak-ledak, "tanpa kompromi", termasuk ketika menolak pandangan yang dinilainya tidak adil, tidak masuk akal. Saya memahami latarbelakangnya yang santri. Dia pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Pabelan. Saya pernah dimintanya meresensi buku kumpulan tulisan tentang Kiai Hamam Ja'far, kiainya yang legendaris itu. Ditambah pula kiprahnya di organisasi Keislaman, tak mengherankan manakala konsen Mas Bahtiar tentang perkembangan dan dinamika umat Islam dalam kehidupan sosial dan politik begitu tinggi. "Umat Islam," katanya, "berhak berpolitik karena keyakinannya!"

Namun menurutnya, cara berpolitiknya harus berkelas, dan tidak asal-asalan. Inilah tema yang sering kami diskusikan di Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) PP Muhammadiyah. Ketika Prof Bahtiar Effendy memimpin LHKP semasa kepemimpinan Prof Din Syamsuddin di PP Muhammadiyah, saya diajaknya sebagai anggota.

Beberapa minggu sebelum Mas Bahtiar meninggal, kami sempat bertemu di rektorat Universitas Muhammadiyah Jakarta. Selain ada rektor Syaiful Bakhri, ada juga dosen-dosen lain, termasuk Dekan FISIP Ma'mun Murod Al-Barbasy. Kami berbincang cukup lama, hingga makan siang usai. Mas Bahtiar merasa badannya kaku dan sakit kalau digerakkan. Begitupun, dia bersemangat berbincang-bincang, sesekali diselingi humor. Kalau cukup dekat dengannya, kita akan segera menyimpulkan, orangnya sangat peduli dan menyenangkan.

Mas Bahtiar memang sakit sudah sejak lama, dan terus menempuh pengobatan medis. Hingga suatu saat, kabar wafatnya bertebaran di grup-grup *Whatapss*. Ketika saya tiba di kompleks perumahannya di Depok, jenazah tengah dishalatkan di masjid. Para pelayat, berbagai tokoh dan kolega, tumpah. Kemudian, jenazah langsung dibawa ke makam, ke peristirahatan terakhir. Saya ikut menyaksikan pemakamannya. Din Syamsuddin memberi sambutan mewakili keluarga, sekaligus memimpin doa. *Innalilahi wa Inna Ilaihi Rojiun. Al Fatihah*. •

# 22

# Menjadikan Politik Sebagai Amal Usaha: Refleksi Pemikiran Bahtiar Effendy

Biyanto

Seperti tidak pernah lelah, Bahtiar Effendy (BE) dalam banyak kesempatan selalu menyampaikan pentingnya umat Islam menaruh perhatian pada bidang politik. Jika umat Islam tidak peduli dengan politik, maka jangan heran apabila mereka yang berada dalam pusaran politik dan kekuasaan tidak memperhatikan kepentingan umat. Pesan ini disampaikan BE dalam berbagai ceramah, termasuk saat menghadiri acara di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah. Salah satunya ketika BE menghadiri acara konsolidasi

organisasi Muhammadiyah Jawa Timur (Jatim). Saat itu, Juli 2017, BE diundang untuk memberikan tausiah kebangsaan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Di hadapan pimpinan dan keluarga besar Muhammadiyah Jatim itulah BE menyampaikan pentingnya Muhammadiyah menjadikan politik sebagai amal usaha. BE juga mengingatkan pentingnya Muhammadiyah memiliki sekolah politik untuk mendidik kader-kader Persyarikatan. Untuk mewujudkan cita-cita itu, BE menyiapkan diri membantu perumusan kurikulumnya. Bahkan BE juga siap menjadi mentor alias gurunya. BE juga menyampaikan bahwa sejauh ini Muhammadiyah tergolong sangat sukses membidani kelahiran amal usaha bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Kisah sukses Muhammadiyah di tiga bidang itu pun layak dibanggakan.

Dilihat dari segi kuantitas dan kualitas lembaga pendidikan, rumah sakit dan poliklinik, serta panti asuhan Muhammadiyah terus berkembang. Meminjam istilah Hajriyanto Y. Thohari, tiga bidang garap itu disebut Trisula Abad Pertama Muhammadiyah. Tatkala memasuki abad kedua organisasi yang didirikan KH Ahmad Dahlan ini mencoba untuk menggarap tiga bidang lain, yakni Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu), Pemberdayaan Masyarakat, dan penanggulangan bencana melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Tiga bidang ini dikenal sebagai Trisula Abad kedua. Tetapi harus diakui, capaian Trisula Abad Kedua belum sesukses Trisula Abad Pertama.

Berdasarkan capaian itulah, Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam testimoninya pernah mengatakan bahwa

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern yang terbesar di dunia, lebih besar dari organisasi mana pun di dunia Islam. Dilihat dari segi kelembagaannya, Muhammadiyah juga sangat mengesankan. Lebih dari organisasi Islam di mana pun dan kapan pun. Selanjutnya, Cak Nur menegaskan bahwa Muhammadiyah merupakan salah satu cerita sukses di kalangan organisasi Islam, tidak saja secara nasional, melainkan juga internasional. Pernyataan Cak Nur ini merupakan salah satu pandangan bernada positif pada Muhammadiyah. Sebagai *outsider* Muhammadiyah sekaligus intelektual independen yang ternama pada masanya, penilaian Cak Nur terasa jujur dan proporsional.

Testimoni Cak Nur mengenai kisah sukses Muhammadiyah seharusnya menjadi pemicu lahirnya amal usaha baru. Jika menilik gagasan BE, maka sudah sewajarnya Muhammadiyah mempertimbangkan dengan cermat dorongan sejumlah kader untuk merealisasikan amal usaha baru di bidang politik. Menjadikan politik sebagai amal usaha penting karena sepanjang era reformasi, Muhammadiyah belum sukses menempatkan kader-kader terbaiknya di lembaga eksekutif dan legislatif. Bahkan di departemen tertentu, kader-kader potensial Muhammadiyah mengalami marginalisasi. Bagaimana dengan nasib kader Muhammadiyah di bidang politik dan pemerintahan? Jawabnya, nasib mereka juga tidak jauh berbeda. Dampaknya, diaspora kader Muhammadiyah di panggung politik dan pemerintahan belum sukses. Padahal Muhammadiyah memiliki sumber daya berkualitas yang melimpah.

Pada konteks itulah Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii)

menyuarakan kegalauannya. Buya Syafii menyatakan bahwa dalam politik dan kekuasaan Muhammadiyah itu layaknya yatim piatu (*Republika, 24/9/2019*). Istilah yatim piatu politik ini merupakan refleksi mendalam Buya Syafii terhadap nasib Muhammadiyah dalam panggung politik nasional. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sejauh ini Muhammadiyah belum menikmati buah dari era reformasi. Padahal kelahiran era reformasi tidak dapat dilepaskan dari ketokohan Amien Rais, yang *notabene* mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah. Saat itu Amien Rais seakan kehilangan syaraf takutnya tatkala berhadapan dengan otoritarianisme Orde Baru. Publik pun mengganjar Amien Rais dengan gelar Bapak Reformasi.

Pertanyaannya, apa yang salah dengan posisi politik Muhammadiyah sepanjang era reformasi sehingga belum sukses mendistribusikan kader-kader terbaiknya dalam berbagai jabatan publik di lembaga politik dan pemerintahan? Pertanyaan ini dapat dijawab secara normatif dengan menyatakan bahwa Muhammadiyah memang bukan partai politik. Sejarah panjang Muhammadiyah juga menunjukkan konsistensinya dengan menekuni perjuangan melalui jalur kultural, tanpa sekalipun tergoda menjadi partai politik. Dalam posisi ini Muhammadiyah tidak mungkin bermain politik praktis layaknya partai politik. Yang dimainkan Muhammadiyah adalah politik kebangsaan (*high politics*). Yakni, politik adiluhung yang menekankan pentingnya pemihakan pada politik nilai.

Sementara persoalan pembagian kekuasaan menjadi urusan elit partai politik. Dalam konteks

politik transaksional, yang paling mungkin dilakukan Muhammadiyah adalah menegoisasikan kader terbaiknya untuk menduduki jabatan-jabatan publik di legislatif dan pemerintahan. Persoalannya, tidak semua yang dinegoisasikan Muhammadiyah sukses menjadi kenyataan. Dalam suasana seperti itulah gagasan BE tentang pentingnya Muhammadiyah menjadikan politik sebagai amal usaha di bidang politik perlu diwujudkan. Pertanyaannya, dalam bentuk apa gagasan BE itu harus direalisasikan?

Ada beberapa pilihan strategis untuk mewujudkan gagasan BE. *Pertama*, Muhammadiyah mendirikan partai politik sesuai aprirasi kader-kader Persyarikatan. Pilihan ini tentu tidak mudah karena karakter sejati Muhammadiyah adalah berjuang di ranah kultural. Muhammadiyah juga tidak memiliki pengalaman menjadi partai politik. Satu-satunya pengalaman Muhammadiyah bersinggungan dengan partai politik adalah tatkala menjadi anggota istimewa partai Masyumi pada kurun 1945-1959. Di Masyumi, Muhammadiyah merepresentasikan diri sebagai sayap modernis. Pengalaman ini jelas menjadi beban sejarah Muhammadiyah.

Sejak NU keluar dari Masyumi pada 1952 dan menjadi partai politik, dominasi orang Muhammadiyah dalam kepemimpinan Masyumi mencapai 60 persen (Syaifullah, *Pergeseran Politik Muhammadiyah*, 2019). Keterlibatan kader Muhammadiyah di dunia politik dalam tingkat tertentu menghadirkan ketegangan antarpimpinan. Hal itu terjadi karena budaya dalam partai politik yang terbiasa berpecah dan bermain panggung depan-panggung belakang turut dibawa ke lingkungan Muhammadiyah. Maka,

dapat dibayangkan betapa bahaya jika Muhammadiyah mendirikan partai sebagai sarana perjuangan melalui pendekatan struktural-politik.

*Kedua*, Muhammadiyah menjadikan partai tertentu yang sudah ada sebagai partai utama. Diakui atau tidak, posisi ini sesungguhnya telah diambil oleh Muhammadiyah. Sejauh ini publik juga memahami bahwa Muhammadiyah memiliki hubungan spesial dengan Partai Amanat Nasional (PAN). Apalagi sejarah kelahiran PAN juga dipisahkan dengan Muhammadiyah. Amien Rais yang menahkodai PAN periode pertama juga tidak bisa dilepaskan dari bayang-bayang Muhammadiyah. Padahal secara formal kepemimpinan Amien Rais di Muhammadiyah telah beralih ke Buya Syafii. Peralihan kepemimpinan ini dilakukan karena Amien Rais ingin meneruskan perjuangannya melalui partai politik.

Saat awal pembentukan kepengurusan PAN di pusat, provinsi, dan kabupaten/kota, banyak aktivis Muhammadiyah yang direkrut. Bahkan di sejumla daerah ketua Muhammadiyah merangkap ketua PAN. Salah satunya adalah Ustadz Abdurrahim Nur yang pernah menjadi Ketua PWM Jatim periode 1987-2000. Pada akhir periode menjabat ketua PWM itulah Ustadz Abdurrahim sekaligus memimpin PAN Jatim. Kesediaan Ustadz Abdurrahim memimpin PAN tentu tidak bisa dilepaskan dari hubungan pertemanannya dengan Amien Rais. Saat Amien Rais menjadi ketua Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Ustadz Abdurrahim menjadi Ketua Majelis Tabligh PWM Jatim.

Dengan posisi sama-sama menjadi Ketua Majelis Tabligh itulah hubungan dua tokoh ini semakin akrab.

Bermula dari situlah Amien Rais dan Ustadz Abdurrahim memiliki banyak kesamaan. Persoalannya, posisi rangkap jabatan Ustadz Abdurrahim di Muhammadiyah dan PAN mengundang perdebatan yang berkepanjangan. Apalagi banyak daerah juga menjadikan posisi rangkap jabatan Ustadz Abdurrahim sebagai rujukan. Pimpinan Muhammadiyah di kabupaten dan kota akhirnya juga banyak merangkap jabatan di Persyarikatan dan PAN. Dengan sejarah yang panjang itulah, tidak mengherankan jika banyak pihak mengaitkan Muhammadiyah dan PAN.

Tetapi realitasnya, keberadaan kader Muhammadiyah di PAN juga tidak selalu memiliki posisi sentral. Sebagai partai yang mendeklarasikan diri terbuka untuk semua gologan lintas etnis, budaya, dan agama, tentu tidak elok jika harus memberikan keistimewaan pada kelompok atau golongan tertentu. Atas dasar itulah, maka pada periode tertentu dalam kepemimpinan PAN, ada banyak kader Muhammadiyah yang tersisih. Dampaknya, hubungan Muhammadiyah dan PAN di sejumlah daerah mengalami ketegangan. Bahkan di daerah tertentu, keluarga besar Muhammadiyah melakukan aksi boikot dengan cara tidak memilih calon legislatif dari PAN.

Puncak dari ketegangan hubungan itu adalah tatkala sejumlah kader Muhammadiyah membidani partai baru, yakni Partai Matahari Bangsa (PMB). Sayang sekali, ijtihad politik kader-kader Muhammadiyah membentuk PMB gagal total. Hal itu karena saat mengikuti pemilu PMB gagal lolos ambang batas. Perolehan suara PMB tidak mencapai persyaratan minimal (*electoral threshold*). Gagal berkesperimen dengan PMB, kader-kader Muhammadiyah yang memiliki "syahwat politik" tinggi

terus mencari jalan untuk menyalurkan minat dan bakatnya. Pilihannya adalah kembali menjadikan partai politik tertentu sebagai partai utama atau berdiaspora ke sejumlah partai.

*Ketiga*, pilihan yang dapat diambil Muhammadiyah adalah menebar kader-kader Persyarikatan di berbagai partai politik. Muhammadiyah membebaskan kader-kader terbaiknya untuk berdiaspora dan meniti karir sejumlah partai politik. Jika ingin mengambil pilihan ini, Muhammadiyah harus membangun hubungan baik dengan semua partai. Hubungan baik ini penting karena pada saatnya Muhammadiyah membutuhkan dukungan politik dari kalangan legislatif untuk menyukseskan dakwahnya. Pengalaman PWM Jatim dalam memperjuangkan apa yang disebut "Jihad Politik" pada pemilu legislatif 2019 menunjukkan pentingnya membangun hubungan baik dengan partai politik. Pada pemilu lalu, PWM Jatim rekomendasikan salah satu kader terbaiknya, Zainuddin Maliki, untuk ikut *running* dalam pemilu legislatif melalui PAN.

Sebagai pendatang baru di PAN tentu tidak mudah mendapatkan nomor atas dalam daftar calon anggota legislatif (caleg). Melalui jalan berliku dan penuh perjuangan akhirnya calon yang direkomendasikan Muhammadiyah Jatim bisa maju melalui daerah pemilihan potensial, yakni kabupaten Lamongan dan Gresik. Dua kabupaten ini tergolong basis terkuat perjuangan Muhammadiyah Jatim. Gerakan "Jihad Politik" terus digelorakan di lingkungan Muhammadiyah, Aisyiyah, dan organisasi otonom (Ortom). Dalam banyak kesempatan, Zainuddin Maliki juga diberikan panggung di berbagai

kegiatan Muhammadiyah. Bukan hanya dukungan moril yang diberikan Muhammadiyah, melainkan juga jaringan dan materiil. Hasilnya, Zainuddin Maliki sukses menjadi legislator dalam pemilu 2019 lalu.

Dari sejumlah pilihan tersebut, strategi mewujudkan gagasan politik sebagai amal usaha baru Muhammadiyah kiranya dapat dilakukan dengan memilih alternatif kedua atau ketiga. Sementara untuk alternatif pertama terlalu teresiko ketika berhadapan dengan khittah Muhammadiyah. Mendirikan partai baru juga pasti mengundang kontroversi yang menguras energi. Dengan memilih partai tertentu yang memiliki kesamaan ideologi perjuangan sebagai partai utama memungkinkan Muhammadiyah untuk mengkonsolidasi sumber daya menjadi satu kekuatan politik yang utuh. Tetapi harus diakui, alternatif ini juga potensial membatasi ruang gerak Muhammadiyah dalam melakukan dakwah amar makruf nahi munkar.

Alternatif paling aman adalah dengan cara menitipkan aspirasi perjuangan pada kader dan simpatisan Muhammadiyah yang berdiaspora di partai politik serta lembaga legislatif dan eksekutif. Dengan meminjam istilah Din Syamsuddin dalam *Islam dan Politik Era Orde Baru* (2001), strategi tersebut dinamakan politik alokatif (*allocative politics*). Untuk menjalankan politif alokatif, yang harus dilakukan Muhammadiyah adalah menyiapkan kader-kadernya untuk berkhidmat di dunia politik. Mereka pasti bukan orang sembarangan, melainkan yang memiliki integritas, kompetensi, talenta, dan antusiasme yang kuat di bidang politik. Mereka juga harus tahan banting dan tidak mudah kaget tatkala

berhadapan dengan dinamika politik yang seringkali menghadirkan kejutan.

Untuk menjadikan kader Muhammadiyah berkarakter tersebut tentu membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Pada konteks itulah gagasan sekolah politik yang pernah digelorakan BE penting direalisasikan. Sekolah politik ini merupakan investasi jangka panjang untuk mewujudkan cita-cita BE. Yakni, menjadikan politik sebagai amal usaha baru Muhammadiyah pada abad kedua. Keberadaan sekolah politik penting untuk menyiapkan kader-kader Muhammadiyah yang andal. Mereka inilah yang diharapkan menjadi ujung tombak perjuangan Muhammadiyah di bidang politik dan kekuasaan. •

# 23

# Ayatollah Politik Bahtiar Effendy dan Amal Usaha Politik

Zainuddin Maliki

Kalau kita mendapat kesempatan mengajak Bahtiar Effendy ngopi bareng, sambil bicara urusan politik, pasti asyik. Sambil nyeruput kopi hangat, apalagi dilengkapi dengan tahu sumedang dan singkong goreng, kita akan dapatkan obrolan politik yang menarik. Obrolan yang jernih dan berspektrum luas. Kita akan dengar pencerahan yang menggambarkan bentangan dan lintasan perkembangan politik di negeri ini, lain dari pada yang lain, karena sesungguhnya ia adalah seorang "ayatullah" di bidang politik.

Bahtiar memang satu dari sedikit intelektual muslim yang fasih berbicara ayat-ayat politik secara akademis. Menurutnya masyarakat banyak yang gagap mengikuti dinamika politik di negeri ini. Politik yang terus tumbuh begitu dinamis, seperti pada saat bangsa Indonesia menggelar hajatan Pemilu 2019. Kegalauan dan ketidakpastian muncul. Banyak yang gagal paham dan kemudian salah dalam menentukan sikap dan pilihan politik.

Menurut Bahtiar, masalahnya karena ada kecenderungan tidak mau bertanya kepada yang faham politik. "Kalau mau menentukan pilihan politik, tanya kepada sarjana politik bukan kepada sarjana pendidikan," ungkap sang ayatollah politik Bahtiar ketika sama-sama mengisi materi ideopolitor yang di gelar MPK PP Muhammadiyah di Yogyakarta jelang Pemilu 2019.

Gaya bicaranya Bahtiar menurut saya berdaya pikat tinggi. Rasanya kita dengan mudah terseret arus ke kedalaman pemikirannya. Pikiran kita dibikin seperti serpihan logam di depan magnit. Kalau berbicara tentang umat Islam yang notabene mayoritas penduduk negeri, tetapi tidak kunjung lepas dari berbagai persoalan, terutama dalam membangun relasi dengan negara, mengalir bagaikan air. Kadang bersuara gemericik, tak bergemuruh tetapi mempenetrasi alam pikiran dan imajinasi politik kita tentang nasib umat dan bangsa di negeri yang sering dilukiskan orang bagai untaian zamrud di katulistiwa ini.

**Dituangkan secara Oral dan Literal**

Fikiran-fikiran politiknya tak hanya disalurkan secara oral melalui berbagai kajian dan diskursus, tetapi juga disajikan secara literal. Begitu banyak

Bahtiar menorehkan pikiran politiknya kedalam tulisan. Saya sempat membantu menghubungkan tumpukan tulisannya itu agar bisa dipublikasikan dalam bentuk buku kepada penerbit.

Tentu saya tidak heran kalau tak mengalami kesulitan untuk meyakinkan penerbit Galang Press, Yogyakarta agar bersedia mempublikasikan tulisan-tulisannya yang encer tetapi memuat berbagai pandangan kritis tentang politik di negeri ini dalam bentuk buku.

Maka terbitlah dua buku sekaligus yang digarap Galang, yaitu *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi* (2001) dan *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan mengenai Islam, masyarakat madani, dan etos kewirausahaan* (2001). Segera kedua buku ini menjadi buku *best seller*. Di berbagai sekolah paska sarjana bukut itu dijadikan bahan utama diskusi kelas, rujukan riset disertasi dan dikutip berbagai karya ilmiah.

Memang saat itu, saya sudah mengenal Galang. Beberapa buku saya dicetak Galang Press. Antara lain *Birokrasi, Militer dan Partai Politik di Masa Transisi* (2000), *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi tentang realitas agama dan demokratisasi*, (2000). Setelah menerbitkan dua bukunya Bahtiar, Galang masih menerbitkan tulisan-tulisan saya, sehingga kemudian terbit *Politikus Busuk: Fenomena Insensibilitas Moral Elite Politik* (2004). Setelah itu terbit lagi, *Agama Priyayi: Makna agama di tangan elite penguasa* diterbitkan grup Galang, Pustaka Marwa (2004).

Buku saya yang tersebut terakhir merupakan hasil penelitian disertasi di sekolah pascasarjana Ilmu-ilmu

Sosial Universitas Airlangga (2002). Promotor saya waktu itu Prof. Ramlan Surbakti yang meminta Muhadjir Darwin (UGM) sebagai co-promotor. Ramlan Surbakti juga yang meminta Bahtiar Effendy sebagai salah satu penguji eksternal disertasi saya.

Sejak itu perburuan pemikiran politik saya atas pemikiran-pemikiran Prof. Bahtiar terus berlanjut dengan copy darat maupun lewat media sosial. Beberapa kali tampil dalam diskusi bersama, kajian di berbagai forum yang dihelat persyerikatan, termasuk dikemas dalam satu sesi di beberapa kajian ideopolitor yang diselenggarakan oleh MPK PP Muhammadiyah.

**Islam Yes, Partai Islam Yes juga**

Pemikiran Bahtiar yang menandaskan pergeseran signifikan dalam dinamika intelektual dan idealisme umat Islam di Indonesia, dengan cara yang menarik antara lain diurai dalam buku Teologi Baru Politik Islam. Umat Islam sebagian tertarik pemikiran formalisme dan sebagian lainnya tertarik dengan lenturnya substansialisme Islam.

Bahtiar mencandra politik Islam seperti tiada putusnya berada dalam pusaran tarik menarik keragaman pemikiran dan tarik menarik kekuasaan. Upaya menganyam keragaman kedalam satu bangunan dan kepentingan bersama selalu tidak mudah. Masalah tidak hanya selalu muncul, tetapi selalu terbarukan. Di satu sisi banyak kalangan yang tidak puas dengan formalism Islam, karena mode berfikir seperti ini dengan gampang terperosok ke dalam politik identitas. Dalam politik identitas yang mengental, orang lain dengan mudah menuduh sectarian dan intoleran. Kalau sedikit kritis apalagi dibumbui dengan gesture kekerasan maka

dengan mudah orang akan memberi setempel dengan stigma radikal, ekstrimis dan bisa jadi teroris.

Sejumlah intelektual Muslim lalu memunculkan pemikiran inklusif dan substansialis. Pemikiran ini tumbuh berakar di kalangan Neomodernisme. Nurcholis Madjid salah satu penggagasnya menyuarakan garis politik "Islam Yes, Partai Islam No." Format pemikiran politik Nurcholis tersebut dipandang Bahtiar memang relevan di masa rezim monolitik dan otoritarian. Setelah memasuki era demokrasi, format pemikiran seperti itu dianggap kadaluwarsa. Bukan hanya kadaluwarsa tetapi secara tak terelakkan akan dengan mudah menjadi pemicu beralihnya kekuasaan politik ke pihak-pihak lain. Pihak yang secara tegas mengambil porsi politik dalam sikap, tindakan dan gerakannya.

Oleh karena itu dalam berbagai diskusi dan kesempatan turun gunung, baik dalam kapasitasnya sebagai ayatollah politik, maupun sebagai fungsionaris PP Muhammadiyah, Prof. Bahtiar dengan tegas menganjurkan umat untuk lebih terbuka mengartikulasikan pilihan politiknya. Bukan "Islam Yes, Partai Islam No," tetapi ia mengajak memilih bersemboyan "Islam Yes, Partai Islam, Yes" juga.

Dari sinilah Prof. Bahtiar kemudian dikenal sebagai penganjur yang nyaring di keluarga persyerikatan Muhammadiyah untuk menambah amal usaha baru. Muhammadiyah tidak boleh merasa cukup dengan amal usaha yang ada di bidang kesehatan, pendidikan, pilantropi, pemberdayaan ekonomi dan berbagai kegiatan kemanusiaan. Muhammadiyah harus menambah amal usaha di bidang politik.

Cukup lama Muhammadiyah dinilai ambigu

mensikapi masalah politik dengan fatwa terkenalnya "Muhammadiyah mengambil jarak yang sama dengan partai politik". Fatwa ini dianggapnya klise. Namun, selalu dikeluarkan terutama pada saat pemilu atau pemilukada. Sebagai akibatnya kemudian Muhammadiyah selalu ketinggalan kereta. Tak pelak akhirnya dalam urusan politik Muhammadiyah berjalan lamban, seperti orang berbadan *gedhe* tetapi tidak responsive dan tak selincah aktivis organisasi dan pergerakan di luar Muhammadiyah. Amal usahanya *gedhe* tetapi tidak memiliki *political leverage* yang kuat.

Secara tak terelakkan lalu menuai darurat pemimpin politik. Panggung politik kekuasaan di daerah maupun di tingkat Nasional lalu sepi dari kehadiran tokoh Muhammadiyah. Kalau toh muncul kader persyerikatan, kehadirannya kurang menggigit. Masalahnya, di samping masih tergolong "mualaf" karena masih baru ikut bermain di panggung politik, dari segi jumlah belum bisa menghimpun kekuatan yang cukup untuk melakukan *burgaining* politik.

Muhammadiyah memang sangat kental dikenal sebagai persyerikatan, sebuah wadah tempat bersatu padu membangun instrument dakwah pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan kemanusiaan. Namun di wilayah politik, kesan persyerikatan itu kabur dan lebih terkesan sebagai kerumunan. Seperti layaknya kerumunan, mereka berada di satu tempat ada wadah, namun tidak punya kesatuan pikiran dan langkah. Masing-masing "buka lapak" sendiri-sendiri. Ini yang membuat darurat pemimpin politik Muhammadiyah.

Pidato-pidato aktivis Muhammadiyah pun kemudian

dengan mudah berubah bernada nostalgia dengan mengenang kejayaan di masa lalu. Lihat masa lalu. Politik di negeri ini dibangun oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah. "Muhammadiyah itu memiliki andil besar atas berdirinya NKRI. Tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Kahar Muzakkir, Ki Bagus Hadikusumo, juga Kiai Ahmad Dahlan sendiri, sudah berperan besar sejak sebelum lahirnya republik ini. Catat itu." Begitu kira-kira narasi yang sering dibangun. Fakta itu tentu tidak boleh dilupakan dan fakta seperti itu pula tentu membanggakan. Namun nostalgia itu muncul tiada lain karena sekarang dirasakan minim pemimpin politik kekuasaan dari kalangan Muhammadiyah. Politik kekekuasaan tak kalah penting dibanding politik kebangsaan. Politik kebangsaan melahirkan guru-guru bangsa, yang dalam hal ini Muhammadiyah boleh dikata surplus. Yang masih harus diperjuangksn adalah politik kekuasaan.

***Leadershipless State***

Namun tidak *fair* kalau dinyatakan hanya darurat pemimpin politik kekuasaan dari kalangan Muhammadiyah. Darurat pemimpin politik berlaku di panggung politik secara nasional. Negeri ini nyaris seperti *"leadershipless state."* Bagaimana *leadershipless state* itu terbangun, yaitu ketika sejumlah jabatan politik yang strategis tidak berada di tangan orang-orang yang memiliki *leadership* yang kuat. Jabatan itu berada di tangan *leadershipless*—seorang pemimpin tanpa jiwa kepemimpinan.

Menggunakan narasinya Haedar Nashir, di negeri ini tengah berlangsung politik *wayang*. Dalam pidato kebangsaannya di UMM Agustus 2018 Ketua Umum kita

itu menjelaskan bahwa dalam pagelaran *wayang kulit*, yang tampak dipermukaan adalah *wayang* atau bayang-bayang. Pemain sesungguhnya justru tidak tampak, dalam hal ini adalah *dhalang*.

Ketika dunia wayang itu kita transformasi ke realitas politik, maka kita jumpai apa yang disebut orang dengan *oligarchy*. Mereka itulah kira-kira *dhalang* dalam kepolitikan di negeri ini. Menjadi berbahaya jika negeri ini dikendalikan *oligarchy*, pemburu rente yang rakus dan miskin hati.

Muhammadiyah, begitu ditegaskan dalam banyak kesempatan oleh Haedar Nashir, memiliki komitmen kuat dalam upaya memberi bangsa ini, termasuk menberi dalam dunia politik. Apa yang diberikan oleh Muhammadiyah tiada lain adalah sentuhan nilai-nilai dan kesadaran politik baru. Terjauh dari politik transaksional. Kesadaran politik yang dibutuhkan untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa Indonesia yang berkemajuan. Nah, dalam rangka mewujudkan politik nilai menuju Indonesia berkemajuan itulah maka pesan Bahtiar untuk menambah amal usaha di bidang politik menjadi pantas untuk kita renungkan.

**Memilih Partai Utama**

Banyak yang memahami pesan Bahtiar itu agar Muhammadiyah membentuk partai politik sendiri. Menurut pemahaman saya tidak demikian. Bahtiar juga tidak eksplisit meminta persyerikatan untuk mendirikan partai politik. Mendirikan partai politik di tengah budaya politik transaksional seperti yang kita rasakan belakangan ini, tidak mudah. Sejumlah aktivis persyerikatan sudah mencoba mendirikan Partai Matahari Bangsa (PMB).

Namun masih belum berhasil. Mestinya baru sekali gagal, tidak boleh berhenti. Karena orang sukses bukan orang yang tidak pernah gagal, melainkan orang yang bisa bangkit dari kegagalan. Maka para perintis PMB harus berani mencoba lagi.

Namun sebenarnya ada cara lain yang lebih mudah dalam upaya membangun amal usaha di bidang politik. Seperti yang disarankan oleh Din Syamsuddin untuk memilih salah satu dari partai politik yang sudah ada. Warga perserikatan boleh berdiaspora. Namun, pilih satu untuk dijadikan sebagai partai pilihan utama persyerikatan. Saran terakhir itulah yang saya pilih ketika diinstruksikan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur mencalonkan diri dalam pemilihan legislative Pemilu 2019. Kali ini saya pilih bergabung dalam Partai Amanat Nasional yang didirikan oleh mantan Ketua Umum Muhammadiyah, dan penarik gerbong reformasi, Amien Rais.

Saya mengambil daerah pemilihan X Jawa Timur, Gresik dan Lamongan. Saya ajak untuk menjadikan PAN sebagai partai utama pilihan warga persyerikatan. Ajakan saya ternyata memperoleh sambutan yang luar biasa dari warga persyerikatan. PDM, PCM, PRM, ortom dan AUM di Gresik dan Lamongan tidak mau jadi kerumunan. Mereka tumbuh dengan kesadaran sebagai sebuah persyerikatan dalam menentukan pilihan politik. Mereka turun atas dasar kesadaran untuk menjadi bagian jihad politik dengan menyiapkan berbagai forum tatap muka. Dalam catatan saya hadiri tak kurang dari 265 titik pertemuan yang warga persyerikatan siapkan.

Di kalangan konstituen saya, terbentuk sebuah

kesadaran dan pilihan politik bahwa PAN adalah Muhammadiyah dan Muhammadiyah adalah PAN. Mereka memilih dengan semboyan maju tak gentar nyoblos yang benar, bukan nyoblos yang bayar. Walhasil saya pun akhirnya terpilih. Dengan demikian harus dicatat kesemua itu bukan kemenangan saya, melainkan kemenangan jihad politik warga persyerikatan Muhammadiyah.

Kalau saja apa yang saya alami *transferabl*e, artinya juga bisa dilakukan di daerah lain, maka saya yakin Muhammadiyah akan punya banyak politisi. Dengan demikian darurat pemimpin politik pun insya Allah bisa diatasi. Saat ini saya ditugaskan partai di Komisi X, Badan Legislatif DPR dan Badan Pengkajian MPR. Tentu tugas saya tidak ringan, yaitu berusaha untuk bisa mewujudkan sebuah kesadaran akan pentingnya politik nilai. Politik yang menyerukan nilai-nilai Islam dan Indonesia yang berkemajuan seperti yang didambakan oleh warga persyerikatan, yang secara akademis dibahasakan dengan jelas dan gamblang oleh ayatollah politik, Bahtiar Effendy.

Bahtiar Effendy telah berpulang. Saya bersyukur bisa memberi penghormatan terakhir dengan bertakziyah ke rumah duka, mengantarkan jenazah dan ikut berhimpit-himpitan melakukan shalat di Masjid sebelum diberangkatkan ke peristirahatan terakhir. *Allahumaghfirlahu, warhamhu wa afihi wa'fu anhu. Amin ya rabbal alamin.* •

# 24

# Konsisten sebagai Pengamat

Nadjib Hamid

Membincang tentang almarhum Bahtiar Effendy, bagi saya tidak bisa dilepaskan dari dua sosok lainnya: Din Syamsuddin dan Hajriyanto Yasin Thohari. Tiga tokoh ini, mulai saya kenal sejak era 1990-an. Ketika saya masuk jajaran Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jatim. Ketiganya turut mewarnai dinamika politik di republik ini.

Para intelektual muda Muhammadiyah itu, memiliki hubungan sangat akrab. Boleh dibilang sebagai tiga serangkai. Saking akrab dan egaliternya persahabatan mereka, tidak jarang setelah berdebat serius mengenai masalah-masalah kebangsaan, lantas saling gojlok dalam hal-hal yang sifatnya personal.

Tapi setiap tokoh memiliki karakternya sendiri, baik yang terbentuk oleh gawan bayi, pengalaman hidup, maupun lingkungan sehari-harinya. Dalam konteks tiga serangkai dimaksud, sejauh yang saya tahu, tokoh pertama lebih dominan sebagai akademisi dan pengamat politik. Sedangkan dua tokoh yang disebut terakhir, dikenal sebagai praktisi aktif di lingkungan ormas dan juga politisi.

Dalam perjalanannya, ketiga tokoh tersebut terus menapaki karier masing-masing. Din dan Hajri, pernah menduduki jabatan struktural tertinggi di lingkungan ortom. Yakni Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah. Keduanya rajin turun ke daerah, bahkan sampai cabang dan ranting, untuk membina masyarakat di *grassroot*. Sedangkan Bahtiar tidak pernah. Sehingga wajar jika kalah popular.

Perbedaan itu, berdampak pada karier masing-masing dalam berorganisasi. Din misalnya, sejak Muktamar ke-44 Muhammadiyah tahun 2000 di Jakarta selalu masuk 13 peraih suara terbanyak. Bahkan dalam dua muktamar setelah itu: ke-45 di Malang tahun 2005, dan ke-46 di Yogyakarta tahun 2010, selalu meraih suara terbanyak dan terpilih sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah.

Demikian pula Hajriyanto, dalam beberapa muktamar terakhir selalu masuk 13 pimpinan terpilih dan menjadi salah satu Ketua PP Muhammadiyah.

Sedangkan guru besar UIN Syarif Hidayatullah, kelahiran Ambarawa, Jawa Tengah pada 10 Desember 1958, itu lebih banyak menghabiskan waktunya di kampus, dan kegiatan ilmiah lainnya. Akibatnya, sulit

masuk 13 peraih suara terbanyak dalam Muktamar Muhammadiyah. Ia baru masuk jajaran PP, pada periode 2015-2020, melalui pasal khusus, sebagai anggota PP tambahan.

Dari sisi pemikiran, Alumni Ohio State University, Colombus tersebut pada era Orde Baru giat mendorong Muhammadiyah agar menjadi kekuatan civil society, untuk melawan pemerintah. Menurut Bahtiar, pembentukan civil society sebaiknya tidak terlalu dipengaruhi dan dibentuk oleh pertimbangan-pertimbangan politik.

"Hendaknya didasarkan atas kesadaran untuk membangun konstruk kehidupan sosial-ekonomi dan politik yang lebih baik. Dalam konteks ini, Muhammadiyah tidak perlu mengikuti jalan yang pernah ditempuh oleh NU," tulisnya dalam buku Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban.

Namun belakangan, pascareformasi, ia terlihat inkonsisten dalam pemikiran politiknya. Terbukti kemudian getol mengritik Muhammadiyah sebagai apolitik, sembari mengusulkan agar ormas bersimbol matahari ini memiliki amal usaha di bidang politik. Sebagaimana bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan lainnya.

"Mestinya Muhammadiyah punya amal usaha di bidang politik. Bukan malah apolitik," kritiknya ketika memberikan pengarahan dalam konsolidasi PWM Jatim dengan beberapa Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), di Unmuh Ponorogo, Juli 2017.

Lebih dari itu, ia merekomendasikan perlunya Muhammadiyah memiliki sekolah politik untuk mendidik kader-kader Persyarikatan. "Lho, itu kan kewenangan Pak

Bahtiar, selaku ketua yang membidangi politik. Mengapa dikeluhkan di sini? Bukan diselesaikan di rapat pimpinan pusat. Kami tinggal mengeksekusi," sela beberapa peserta konsolidasi bernada protes.

Tampaknya beliau konsisten memerankan diri sebagai pengamat politik. Sehingga posisinya yang sudah berubah menjadi pengambil kebijakan, kurang dimanfaatkan secara optimal untuk melandingkan pemikiran dan gagasan-gagasan politiknya.

Mungkin ini resiko yang sulit dihindari bagi siapa pun yang terlalu lama menduduki satu posisi, tak terkecuali Bahtiar. Gara-gara terlalu lama menjadi pengamat, ketika sudah menjabat salah satu ketua PP pun, watak dan wahingnya tetap konsisten pengamat, bukan seperti ketua ormas. Mungkin juga sebaliknya, gara-gara terlalu lama berkuasa, pantang dikritik oleh siapa saja.

Mohon maaf, jika pengamatan saya salah. Karena hanya sekelebatan dan dari kejauhan. Pastinya, tokoh yang wafat pada Kamis dini hari (21/11/2019), itu telah berkontribusi besar bagi perkembangan pemikiran politik Islam, untuk kemajuan Persyarikatan dan bangsa tercinta. *Barakallah*. •.

# 25

# Kenangan Bersama Bahtiar Effendy

M. Natsir Zubaidi

Setidaknya ada dua kali pertemuan di forum intelektual antara saya dengan Prof Bahtiar Effendy. Pertama pada Annual Lecture Mr. Mohammad Roem, yang diselenggarakan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2009). Beliau sebagai narasumber dan saya moderator. Acara dibuka oleh Menteri Luar Negeri RI saat itu, Hasan Wirajuda.

Sambutan acara itu Rektor UIN Jakarta, Prof Komaruddin Hidayat. Ada juga sambutan dari keluarga Mr. Roem oleh Mas Adi Sasono. Mr. Roem termasuk diplomat dan sekaligus pejuang Republik Indonesia yang cukup populer dan sangat disegani oleh lawan

dan kawan. Beliau sangat terkenal dan populer karena perundingan Roem-Rooyen yang legendaris itu.

Pertemuan kedua saat acara bedah buku Pak Timur Djaelani, tokoh perintis pendidikan Islam, yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Agama RI pada awal 2018, beliau juga narasumber, saya sebagai editor dan penulis buku didampingi Mashury AM (mantan sekretaris pribadi Prof. Timur).

Dari situ saya baru tahu bahwa Bahtiar pernah menjadi staf khusus Pak Timur saat menjadi Ketua Dewan Masjid Asia Pasifik yang berkantor di Masjid Istiqlal.

Pada tahun 2008 pada bulan Juli, saya ketemu Bahtiar di rumah kediaman Duta Besar Amerika Serikat (dekat Taman Surapati). Pada acara Hari Kemerdekaan AS itu ternyata beliau diminta oleh dubes untuk orasi. Pada kesempatan yang terhormat tersebut hadir Ketua Umum Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia, Tarmizi Taher dan saya sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen).

Terakhir saya berjumpa Bahtiar di rumah mantan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Ryaas Rasyid, pada saat open house sesudah Idul Fitri tahun lalu. Waktu itu saya melihat Bahtiar tampak sehat dan bersemangat. Saya membuka obrolan dengan beliau tentang Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) yang kini sedang dibangun oleh pemerintah kita.

Ada beberapa pertimbangan mengapa UIII harus berdiri di Indonesia. Saat ini Indonesia belum memiliki institusi pendidikan tinggi (Islam) yang bisa disejajarkan dengan perguruan tinggi unggulan di dunia. Kita memiliki perguruan tinggi Islam yang cukup banyak, namun

kualifikasinya belum setingkat internasional, sehingga pengembangan peradaban Islam yang memberikan perhatian besar terhadap Indonesia, belum ada (padahal Indonesia adalah negara Muslim terbesar di dunia).

Indonesia juga belum memiliki institusi yang secara khusus berfungsi untuk mengumpulkan, mengembangkan, dan menampilkan kekayaan khasanah peradaban Islam. Belum adanya upaya yang sistem artis untuk mengumpulkan hasil karya keagamaan para ulama, cendikiawan, sarjana, seniman Muslim.

Saya mendapat kesan bahwa Bahtiar seorang cendekiawan kritis sampai akhir hayatnya. Sebagai seorang pemikir orang tak banyak bahwa beliau adalah konseptor dan arsitek. Universitas Islam Internasional Indonesia yang kini tengah dibangun di kawasan Depok. Sebagai narasumber dalam membahas persoalan sosial politik sangatlah runtut dengan kaifiat akademik yang akurat oleh karena dia sering mengemukakan kritik yg berani. Menurut saya beliau termasuk sedikit dalam hitungan jari kaum intelektual memiliki keberanian dalam mengkritisi keadaan bangsa dan negara.

Selamat jalan Bahtiar Effendy. •

# 26

# Mengenang Bahtiar Effendy (1958–2019) di Mata Hati Saya

Muhammad Ali

Ada banyak sarjana dan cendekiawan Ciputat di mana saya belajar dan merasakan langsung perhatian dan jasa mereka dalam kehidupan akademik dan keluarga saya. Salah satunya Mas Bahtiar Effendy. Sejak mahasiswa IAIN, saya hanya baca karya-karya beliau, khususnya tentang agama dan politik, termasuk karyanya *Merambah Jalan Baru Islam,* bersama Bang Fachry Ali.

Biografi singkat pendidikan formalnya, setelah pesantren di Pabelan, Muntilan, Mas Bahtiar ke IAIN Jakarta, belajar Perbandingan Agama dan ilmu-ilmu lain

di IAIN, intra dan ekstra kampus. Melanjutkan S2 Studi Asia Tenggara di Ohio University, lalu S-3 Ilmu Politik di Ohio, Columbus. Di antara karyanya yang hampir 20-an, ada Islam and the State in Indonesia (2003), dan Islam in Contemporary Indonesian Politics (2006), baik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Beliau pun menjadi Guru Besar Ilmu Politik Islam, dan merintis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UIN Jakarta.

Bulan April 2015, saya menyapa Mas Bahtiar di FB messenger, memohon nasehat mengenai kiprah akademis saya di Amerika karena beliau memang tahu sejak lama, sejak saya di IAIN, dan sejak tahu saya alumnus Pesantren dan MAPK. Beliau sarankan saya "di Amerika saja dulu". Lalu beliau cerita, "kami sedang bikin universitas baru, khusus untuk *graduate school* dan pusat-pusat penelitian". Ia perkirakan 4-5 tahun selesai. "Nanti orang-orang seperti Anda, Mun'im Sirry, Sukidi, dan sebagainya yang menjalankan." Beliau pun kirim proposal universitas itu ke email saya langsung (dan kemudian hardcopy-nya juga ketika bertemu). "Anda harus ikut. Universitas ini nanti di bawah Depag…." (dst).

Saya pun menulis beberapa masukan untuk universitas ini dan beliau berterima kasih atas masukan saya. Beberapa kali setelah itu, beliau mengirim *update* ke saya soal Universitas Islam Indonesia Internasional ini (nanti disingkat UIII): rencana bangunannya, SDMnya, organisasnya, dan sebagainya. Beliau minta saya untuk menyiapkan konsep fakultas kajian agama (Islam, Yahudi, Kristen, Katolik): berapa lama, kreditnya, *courses*, persyaratan bahasa, kurikulumnya secara keseluruhan. Saya pun membuat *design* dan kurikulumnya dalam bahasa Inggris.

Setelah itu, saya ikut beberapa kali rapat, dan Mas Bahtiar meminta saya memberi masukan. (Suatu saat beliau bilang, beliau akan menyiapkan honorarium buat kerja keras saya menyusun design itu dan akan beliau diskusikan dengan Komaruddin Hidayat dan Pak Dirjen). Saya bilang, *no worries. Anytime I am available.* Belakangan beliau menanyakan saya, bagaimana kalau Reza Aslan, kolega saya di UC Riverside, dimasukkan sebagai anggota *Board of Trustee* UIII, karena menurutnya ia sedang mencari orang yang muda. Ketika saya tanya perkembangan UIII, sekitar November 2018, beliau jawab, *"so far so good*. Kampus bulan depan insyaallah sudah mau dibangun. *Software* terus diperbaiki."

Waktu Inas datang ikut rapat di kantornya di FISIP UIN Jakarta, ia mencium kening Inas, dan berkata, *"you must miss your school in America."* Dan saya tahu Mas Bahtiar dekat dengan cucu-cucu dan keluarganya, terlepas kesibukannya yang luar biasa. Hal lain, pernah Mas Bahtiar mengontak saya lagi, kali ini soal Muhammadiyah yang sedang mempersiapkan pernyataan terkait kebijakan Presiden Trump terhadap Islam dan dunia Islam, termasuk sejumlah pelarangan warga sejumlah negara ke AS. Beliau tanya poin-poin apa yang baik untuk dimasukkan. Saya pun menulis 7 poin dan beliau masukkan dalam pernyataan PP Muhammadiyah soal ini. Selain itu, beliau bilang mau datang ke Amerika, mau ikut Musyawarat Silaturahim Warga Muhammadiyah di Amerika, Juni 2019 lalu.

Saya selalu kirim kabar. Kami undang beliau ke walimah pernikahan saya, dan syukuran pernikahan, meskipun beliau tidak bisa hadir karena ada halangan

dan mohon maaf. Terakhir, beliau bilang. "Nanti kapan-kapan saya main ke Riverside. Enak bulan apa ya?" (Allah menentukan, niat ini belum kesampaian).

Terus terang, saya masih sedih sekali. Saya kehilangan banyak orang-orang yang berjasa bagi banyak orang, termasuk bagi saya. Mas Bahtiar mendapatkan tempat spesial dalam kehidupan ilmiah saya. Saya akan kangen sekali sapaan-sapaan Mas Bahtiar di WA dan FB saya. Saya akan kangen pertanyaan dan minta tolongnya menyangkut pengembangan universitas. Kangen perhatian dan dukungannya. Kangen keramah-tamahannya.

Saya yakin dan bersaksi, Bahtiar Effendy besar jasanya bagi UIN Jakarta, bagi umat, bagi bangsa, dan bagi dunia ilmiah internasional. Selamat jalan Mas. Sang Pencipta menunggu Mas Bahtiar dalam kebahagiaan dan kedamaian. Mohon maaf, saya tidak bisa hadir menemani Mas di Depok dan peristirahatan terakhir. Saya hanya bisa salat ghaib dan doa dari kota yang rencananya Mas mau kunjungi. Kami menunggu giliran menyusul. •

# 27

# Don't Forget to Remember Me In Memoriam: Bahtiar Effendy Author and Islamic Political Study Expert

Robiah Khairani Hasibuan

Seingat saya, rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, Syaiful Bakhri memperkenalkan saya pada Prof Bahtiar Effendi saat Angkat Sumpah Dokter UMJ di Menara 165 sekitar Juli atau Juni, di ruang tunggu saat sarapan. Prof SB (demikian saya menyebut Bapak Rektor UMJ) memperkenalkan saya pada Prof BE (demikian saya menyebut Bahtiar Effendi) sebagai "dokter yang mempersoalkan kematian KPPS di pemilu lalu".

Tapi saat itu, Prof BE tidak menanyakan soal KPPS, beliau bercerita, saya ingat, sedikit saja, tentang beliau sering mengalami rasa "kemeng" di leher sampai punggungnya. Saya dengan pengetahuan sebagai seorang ahli saraf, di dalam pikiran saja, memutuskan bahwa Prof BE mengalami suatu kondisi yang disebut sebagai *muscle spasme* atau *cervicogenic pain*. Prof BE saat itu mencatat nomor kontak saya, namun kami tidak melakukan kontak untuk waktu yang cukup Panjang, meskipun setelah pertemuan di Menara 165, kami kemudian bertemu beberapa kali di gedung rektorat, atas undangan Prof SB.

Dalam setiap pertemuan, Prof BE banyak menyampaikan telaah kritis beliau tentang Indonesia di era kini. Penyampaiannya sangat ringan, dan disertai *jokes* yang sering membuat saya terbahak-bahak. Sehingga ketika seorang teman mengatakan Prof BE adalah orang yang sangat strik dan pemarah, saya bingung, sebab saya melihat beliau sebagai orang yang sangat lucu dan mudah tertawa. Setelah kami sarapan bersama di sebuah restoran bubur di Jakarta Selatan, barulah Prof BE mulai mengirim pesan teks melalui *whass app mobile*.

Di awal, pesan teks sebagian besar berisi pikiran-pikiran beliau tentang situasi politik, yang semua saya amati sangat tajam dan presisi. Kalau saya analogikan dengan kegiatan *acroplasty* dalam pembedahan mengatasi *osteoarthritis* di lutut, presisi pisau sang *orthopedic surgeon* membersihkan osteofit di sudut-sudut tulang femur dan genu, mendekati 90%, maka analisis Prof BE tentang situasi politik di Indonesia juga demikian. Saya sangat jarang memberi tanggapan atas pesan teks politik itu, sebab ilmu saya tentang politik tidak ada sama sekali.

Saya tidak punya latar belakang politik, baik di keluarga maupun disiplin ilmu, Keluarga saya semuanya adalah teknokrat dan profesional-profesional, sehingga politik sangat gelap bagi kami. Analisis kami mungkin lebih buruk dari obrolan para *driver* yang nongkrong di warung kopi menunggu penumpang, jadi saya harus mencegah diri saya dari menyampaikan analisis murahan pada seorang sekelas Prof BE, sehingga saya memilih tidak berkomentar.

Entah karena saya tidak menanggapi pesan teks politik beliau, atau memang karena beliau mengubah topik, beliau mulai mengirimi saya teks tentang obat-obat dan industri farmasi, *based on*, saya rasa, pengalaman pribadi beliau. Dan karena saya seorang neurolog yang setiap hari bergaul dengan obat dan segala kekisruhannya, saya amat rajin menanggapi pesan-pesan beliau, bahkan masuk kategori sangat cerewet. Beliau kirim pesan teks satu kalimat, saya bisa balas dengan satu atau bahkan 5 alinea tulisan. Sejak itu komunikasi kami menjadi sangat mudah dan lancar. Saya ingat itu sekitar awal Agustus. Setiap bertemu, saya mulai mampu menanggapi obrolan-obrolan Prof BE (biasanya saya hanya tersenyum, tertawa, atau diam, sebab saya belum tahu mau memberi tanggapan apa) dan beberapa kali kita berselisih pendapat yang diakhiri dengan tertawa keras-keras. *For me, it was finest hours.*

*The worst* dari saya (mungkin karena kesibukan saya, alibi murahan ini) adalah saya tidak pernah mencari tahu siapa Prof BE, saya hanya mendengar keterangan singkat dari Prof SB, bahwa beliau adalah yang mendirikan FISIP UIN dan bersekolah di Amerika. Saya baru mencari tahu

siapa beliau, ketika beliau dirawat di rumah sakit karena nyeri dan lemas sekitar September akhir. Saya membaca resensi-resensi beliau, dan buat saya semua amazing, *he was such a brillian and smart thinker*. Dan bagi saya, adalah membanggakan bisa berteman dengan seorang yang *smart*, yang sudah memberikan banyak karya bagi negara bahkan mungkin dunia, dalam hal politik dan Islam, dua topik yang masih sangat gelap bagi saya, dan masih saya pelajari terus teruatama tentang Islam.

Sejak September, komunikasi saya dengan Prof BE sangat dekat dan intens. Beliau banyak menceritakan masalah pribadinya. Saya tidak memandangnya sebagai bentuk keluhan, itu lebih pada bercerita, mungkin Prof BE sudah merasa lebih lega dengan saya, sehingga bahan obrolan bahkan sudah tidak pernah lagi tentang politik. Prof BE seringkali merasa nyeri, dan merasa cemas bagaimana harus mengatasi nyeri kalau muncul. Saya berikan pilihan pada beliau, bila nyeri hebat timbul, beliau boleh meminum anelgetik golongan opiate yang memang sudah saya siapkan untuk beliau, atau beliau boleh mengirim saya teks sepanjang waktu, kalau itu bisa menghilangkan nyerinya. Dan beliau memilih pilihan kedua.

Jadi teks-teks Prof BE seperti udara yang bertebaran setiap hari di sekitar saya, sebab beliau mengirim teks-teks sepanjang waktu, dan teks paling panjang pasti beliau kirim malam atau tengah malam. Awalnya beliau selalu membuka pembicaraan teks dengan kalimat "maaf saya mengganggu Mbak Dokter", namun saya larang beliau mengatakan itu, waktu itu saya sampaikan "Bapak tidak perlu minta maaf, Bapak tidak mengganggu saya sama

sekali dan saya bukan orang Jawa", dan beliau membalas teks saya itu dengan "hahahahaha".

Prof BE beberapa kali mempertanyakan kenapa beliau diberi penyakit padahal sepanjang hidup beliau, beliau merasa tidak melakukan hal-hal yang buruk. Jadi saya sampaikan bahwa ide Prof BE itu aneh dan lucu. Sebab kalau penyakit adalah bentuk hukuman Allah terhadap perbuatan manusia, pastinya Fir'aun diberi penyakit paling busuk dan menyakitkan, Namun di kisah Qur'an, Fir'aun adalah laki-laki yang gagah dan kuat, mati karena tenggelam di Laut Merah, bukan karena penyakit, meskipun Fir'aun sudah membunuh ribuan bayi laki-laki di Mesir dan menyiksa ratusan penyihir dengan memotong tangan dan kaki mereka bersilangan karena dianggap membangkang padanya.

Jadi sakit bukan hukuman atas perbuatan buruk, saya selalu yakin sakit adalah hadiah dari Allah, untuk membersihkan seorang manusia dari kesalahan-kesalahannya, karena semua orang pasti bersalah. Di masa ini saya lihat, orang-orang yang masuk kategori jahat karena merusak kepentingan orang banyak atau mengambil hak orang banyak, selalu tampil sehat dan jarang sakit, dan itu saya yakini sebagai bentuk pengabaian Allah terhadap mereka, sebab mereka sudah tidak diharapkan lagi untuk bertaubat, bahkan sudah disediakan kavling di neraka kelas satu, dibiarkan sehat lalu langsung dicabut nyawanya, kemudian disiksa dalam kubur lalu kelak dilemparkan ke neraka. Penjelasan-penjelasan begini ternyata seringkali membuat Prof BE terenyuh, dan membuat rasa nyerinya berkurang. Saya selalu yakinkan beliau bahwa beliau adalah orang yang

sangat baik dan sudah berbuat banyak hal baik kepada banyak orang, dan itu sudah menjadi investasi abadi yang kelak akan menyelamatkan beliau, sehingga beliau tidak perlu merasa bersedih dengan penyakit.

Sebetulnya, empat minggu terakhir, kondisi fisik Prof BE sudah membaik, beliau sudah rutin *treadmill* dan *stretching exercise*, hal mana membuat bahu dan punggungnya sama sekali tidak nyeri lagi. Beliau sampaikan, beliau hanya sedang berupaya makan banyak, sebab "saya ingin naikkan berat badan saya, supaya kita bisa pergi-pergi lagi". Namun suara beliau semakin menghilang dan beliau mengalami beberapa kali gangguan sulit menarik napas dan mengeluarkan riak. Saraf 9 dan 10 beliau kelihatannya semakin lemah, karena refleks batuknya semakin lemah juga. Saya tidak pernah menjawab secara presisi apa sakit beliau bila beliau bertanya pada saya. Saya selalu sampaikan bahwa itu sama sekali tidak penting. Yang penting adalah beliau selalu mampu dan mau makan yang cukup, tidur yang nyenyak, tidak nyeri, dan bergembira. Saya sampaikan "*and for all of that, you may count on me. I am always ready for you, anytime*."

Yang paling mencolok dalam minggu terakhir, adalah daya tahan tubuh beliau yang *drop* ke level terendah. Saat itu saya larang beliau untuk keluar rumah, dan saya minta beliau untuk menghentikan semua kegiatan ceramah-ceramah karena itu pasti akan sangat menghabiskan energi padahal beliau sedang membutuhkan banyak energi untuk mengatasi daya tahannya. Tanggal 16 Nopember adalah teks terakhir yang beliau kirimkan pada saya. Beliau katakana bahwa kondisi beliau membaik, suara sudah

mulai keluar dan beliau ingin bertemu saya. Saya jawab dengan "siap Prof, *anytime, just text me*."

Tanggal 18 Nopember saat saya menyadari bahwa sudah dua hari udara yang saya hirup tidak mengandung teks-teks Prof BE, saya telpon beliau, dan yang mengangkat adalah puteri beliau. Menyampaikan bahwa Prof BE dirawat di ICU RSIJ. Saya segera meluncur ke sana, menjenguk beliau. Saya sempat genggam tangannya lama, sambil mengatakan "Prof harus sehat, sebab Prof banyak janji pada saya. Kan Prof mau ajari saya tentang politik Islam supaya saya lebih pintar dari Pak Rektor, ingat? Sehat ya Prof, kita sarapan lagi ya?".

Saya ingat beliau menatap saya sambil gelisah dan mengangguk. Malam tanggal 19 atau tanggal 20 dini hari, saya baca teks dari Prof Din Syamsudin di wa saya, bahwa Prof BE sudah berpulang. *And I felt so bad*, sebab saya tidak bisa ikut menemani jasad Prof BE ke pemakaman, karena pada hari itu saya harus menghadapi para asesor yang melakukan visitasi borang Program Studi Dokter di FKK UMJ. *I hate myself for this, and somehow, for a little while, I hate borang*. Tapi *of whatever it was*, saya yakin Prof BE sudah tenang tertidur, menunggu hari berbangkit tiba. Beliau orang baik yang sudah mendidik ribuan orang untuk menjadi orang baik juga, itu adalah amalan baik permanen yang akan mendampingi beliau sampai *the judgement day*.

Saya mengenang Prof BE sebagai salah seorang sahabat terbaik saya. Meski hanya berkenalan secara fisik tidak lebih dari 6 bulan, tapi semanngat dan suara Prof BE itu selalu ada di hippocampus saya, terngiang-ngiang sepanjang waktu. Selama 6 bulan, kisah Prof BE ikut mengalir dalam darah saya, dan sekarang melekat

di lobus temporal saya, insyaallah selama-lamanya. *The time I spent with him, full day mind contact in these 6 months, must be one of my finest hours. And Somehow,* saya yakin, suatu hari saya akan bertemu lagi dengan Prof BE, di masa dan tempat yang berbeda, sebab saya meminta begitu, dan Allah Maha Mengabulkan doa-doa. Oh ya, Prof BE selalu mengirimkan saya lagu-lagu. Beliau senang banyak lagu yang ternyata saya senang juga. Salah satu lagu yang beliau kirimkan pada saya, adalah "Don't Forget To Remember Me', *yes Prof, I will always remember you. Have a happy journey, and see you someday.*

*Perhaps love is like the ocean, full of conflict, full of pain*
*Like a fire when it's cold outside, thunder when it rains*
*If I should live forever, and all my dreams come true*
*My memories of love will be of you (*lagu Favorit Prof BE, *Perhaps Love, John Denver)*

*Allahummaghfirlahu, warhamhu, wa'afihi, wa'fu anhu. Amin.* •

# 28

# Civil Society, Demokrasi, dan Muhammadiyah: Tinjauan Bahtiar Effendy

Nugroho Noto Susanto

Beberapa waktu lalu, di penghujung 2019, persis pada 21 november 2019 dini hari, bangsa Indonesia dikejutkan dengan berita wafatnya Bahtiar Effendy. Bahtiar dikenal sebagai seorang santri, intelektual terkemuka, dan aktivis sosial. 'Kepulangannya' tidak saja meninggalkan jutaan kenangan dan pengalaman berharga bagi individu maupun lembaga sosial dan negara, namun juga kehilangan pemikir kritis dan brilian. Bahtiar Effendy merupakan kelahiran Ambarawa Jawa Tengah, 10 Desember 1958. Bahtiar pernah nyantri hingga purna di

pondok pesantren Pabelan di Magelang, menamatkan pendidikan tinggi di IAIN Jakarta, studi master dan S3 di Universitas Ohio Columbus, Amerika Serikat. Di universitas negeri syarif hidayatullah Jakarta, Bahtiar mengabdi hingga meraih gelar guru besar.

Bahtiar termasuk seorang intelektual yang tidak hanya berdiam diri di kampus. Ia aktif memberikan pencerahan baik di kampus atau luar kampus. Dan meski berasal dari latar belakang keluarga yang bercorak NU, justru Bahtiar bergabung dan mengabdi di Muhammadiyah. Hingga ajal menjemput, Bahtiar tercatat sebagai salah satu Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2015-2020.

Di antara banyak pemikiran yang menumental dari Bahtiar adalah kajiannya tentang hubungan islam dan negara.[1] Buku hasil dari karya disertasi tersebut, banyak dikutip oleh peminat studi islam dan negara. Hampir pasti, khususnya di Indonesia, bagi siapa saja yang hendak mendalami tema tersebut, harus merujuk tulisan Bahtiar Effendy. Bahtiar (bersama Fachry Ali) juga menaruh perhatian pada sejarah dan genealogi pemikiran umat Islam di Indonesia.[2] Siapapun yang membaca buku dengan tebal 336 halaman tersebut, akan takjub dan mendapat banyak pencerahan terkait peta bumi intelektual Islam Indonesia.

Salah satu isu yang juga mendapat sorotan luas dari Bahtiar Effendy adalah perkembangan masyarakat sipil (baca: *civil society*) di Indonesia, khususnya dengan

---

[1] Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta:Paramadina, 1998.

[2] Fachry Ali, Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam. Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Mizan : 1986.

perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam tanah air. Dalam perkembangannya, membicarakan masyarakat sipil, memang tidak lepas dari hubungan umat Islam dan pembangunan demokrasi di Indonesia. Sebagai umat terbesar, tentulah nyawa demokrasi di Indonesia juga berasal dari denyut nadi umat Islam. Karena itu, tulisan ini hendak menyegarkan kembali tentang bagaimana pandangan Bahtiar tentang *civil society*, islam, dan demokrasi, serta bagaimana posisi dan peran muhammadiyah dalam kapasitasnya sebagai bagian dari pengembangan *civil society* di Indonesia.

## *Civil Society* dan Demokrasi

Bahtiar Effendi memiliki perhatian istimewa pada perkembangan *civil society* di Indonesia. Dalam pustakaloka tanah air, *civil society* merupakan padanan dari istilah 'masyarakat sipil', atau masyarakat madani. Bagi kalangan intelektual islam di Indonesia, penggunaan istilah 'masyarakat madani' merujuk pada perkembangan masyarakat islam di Madinah di era kepemimpinan nabi Muhammad. Di situlah ide-ide kewargaan yang tumbuh secara baik di Madinah, kemudian diduplikasi di masyarakat islam Indonesia. Terdapat pula intelektual tanah air yang menggunakan istilah masyarakat sipil. Demi keselarasan, dan menyesuaikan perbendaharaan kata yang sering digunakan Bahtiar, saya menulis istilah *civil society*, disingkat CS.

Dalam salah satu karyanya, berjudul *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*[3] Bahtiar

[3] Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan,*

Effendy memberikan beberapa poin pemikiran penting terkait perkembangan CS. Selanjutnya, tentang gagasan Bahtiar Effendy tentang CS disarikan dari buku tersebut.

Di antara catatan penting Bahtiar tentang pengembangan CS yakni kemunculan CS sejalan dengan proses demokratisasi di negara-negara baru. "pengkaitan antara demokratisasi dan kemunculan kembali *civil society* merupakan sesuatu yang tidak terlalu sulit untuk dimengerti. Sebab demokrasi dan *civil society* mempunyai kesepadanan gagasan yang jelas". Fenomena gelombang demokratisasi Eropa Selatan, Eropa Timur, Amerika Tengah, Amerika Latin, dan benua Asia seringkali dimotori oleh kelompok CS. Hal itu juga senada dengan yang disampaikan Goerge Sorensen. Menurutnya, salah satu yang menopang gelombang demokratisasi itu adalah adanya pergerakan masif dari rakyat untuk menuntut adanya demokratisasi dan mengakhiri sistem otoriter. [4]

Sedangkan istilah 'gelombang demokratisasi' dipopulerkan oleh Samuel Philip Huntington. Menurutnya gelombang demokratisasi adalah sekelompok transisi dari rezim-rezim non-demokratis ke rezim-rezim demokratis, yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dan jumlahnya secara signifikan lebih banyak dari pada transisi menuju arah sebaliknya.[5] Menurut Huntington, Fase demokratisasi telah terjadi sebanyak tiga gelombang pada masa modern. Tiga gelombang itu yakni gelombang

---

*Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001

[4] Georg Sorensen, *Demokrasi dan Demokratisasi:Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia Yang sedang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 54

[5] Samuel Philip Huntington, *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, terjemahan Asril Marjohan, Jakarta: Grafiti, 1997. h.13

panjang demokrasi pertama 1828-1926, gelombang pendek demokratisasi kedua 1943–1962, dan gelombang demokratisasi ketiga di atas tahun 1974.

Kembali ke konteks CS dan demokrasi tadi, menimbang bahwa CS meniscayakan sikap kesetaraan, inklusifitas, dan kemandirian, konsep-konsep CS tersebut bertemu dengan konsep-konsep yang ditawarkan oleh demokrasi. Menurut Bahtiar, "apakah demokrasi dipahami sebagai prosedural, atau substansial, terpimpin, elitis, vertikal, popular, liberal, borjuis, formal, rasional, langsung, perwakilan, dan pancasila, terdapat konsensus "apa yang bukan demokrasi". Bagi Bahtiar Effendy, yang demokrasi itu adalah bukan otoriterianisme, bukan totaliterianisme, bukan absolutisme, dan bukan kediktatoran.

Dengan meminjam definisi dari Giovanni Sartori,[6] Bahtiar Effendy menukilkan bahwa "demokrasi merupakan sebuah sistem ketika seseorang tidak bisa memilih dirinya sendiri, tidak bisa memberi kekuasaan kepada dirinya sendiri untuk memerintah, dan karenanya seseorang juga tidak bisa merebut kekuasaan untuk dirinya sendiri dengan tanpa syarat dan tidak terbatas. Pada kesimpulan akhir, Bahtiar menuturkan bahwa "demokrasi bukanlah despotisme. Di sinilah gagasan mengenai demokrasi dan *civil society* bertemu." Bagi Bahtiar, CS itu tidak bersua dengan despotisme, atau otoriterianisme. Seperti dikatakannya, "pada dasarnya, *civil society* juga dipandang sebagai lawan despotisme. Situasi yang bukan despotis itu mengisyaratkan adanya ruang, yang bagi berbagai kelompk sosial dapat

[6] Giovanni Sartori, *The theory of democracy revisited, Part One: The Contemporary Debate,* Chatam, New Jersey: Catham House, Publisher, Inc. 1987, h. 206.

mengartikulasikan dirinya secara bebas."

Konteks tumbuhnya CS menurut Bahtiar karena terjadinya perubahan pergerakan masyarakat dalam merespon hegemoni negara. Pada konteks ini, kelahiran CS lebih dititik beratkan karena negara terlalu kuat, dan bahkan sampai pada tingkat mencengkeram kehidupan sosial politik masyarakat. Kebebasan sipil untuk menyatakan pendapat, berserikat, dan berkumpul tidak diberikan ruang. Akibatnya muncullah masyarakat sadar, kritis, untuk melawan hegemoni tersebut. Bahtiar memberikan contoh perkembangan demokratisasi di negara-negara Eropa Timur, seperti Polandia. Merujuk Bahtiar, "seperti diketahui, dalam situasi hegemonik, hubungan antara negara dan masyarakat tidak berimbang. Negara mendominasi masyarakat tersebut bukan hanya dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik saja, tapi juga hampir di seluruh aspek kehidupan. Dalam situasi seperti ini, perubahan-perubahan yang signifikan mustahil—atau setidaknya sangat terbatas— untuk dapat dilakukan. Arti penting dari gerakan memunculkan kembali gagasan *civil society* adalah untuk menciptakan ruang bagi masyarakat untuk dapat bergerak".

Catatan lain tentang perkembangan *civil society* adalah terdapat konteks yang khas dan menjadi ciri-ciri yang berbeda terkait kelahiran CS di benua Asia Pasifik. Perbedaan itu terlihat dari karakter gerakannya. Jika kelahiran CS di Eropa Timur, atau Amerika Latin, banyak ditemukan wacana perlawanan, menentang negara dari kebijakan despotik, sehingga negara merasa terancam dengan kemunculan CS di sana. Kecuali itu, perkembangan CS di Asia justru memiliki sifat suplemen,

atau komplementer dari negara. Kelahiran CS di Asia Pasifik banyak dikaitkan dengan hadirnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Karena sifatnya banyak sebagai penambah atau pelengkap program kerja negara, maka kehadiran LSM di Asia Pasifik, tidak dianggap mengganggu dan mengancam negara.

**Perjumpaan Islam, *Civil Society*, dan Demokrasi**

Merujuk Bahtiar, hampir semua pakar berkesimpulan bahwa kelahiran CS adalah dari negeri Eropa. Tidak banyak perdebatan soal kelahiran CS. Perdebatan CS adalah soal corak yang berbeda terkait kelahiran CS yang tersebar di beberapa benua tadi. Menurut Bahtiar, kelahiran CS tidak saja dari kontek geografisnya di bumi Eropa, melainkan juga soal budaya, sosial, sejarah, ekonomi, dan politik masyarakat yang bertemali di dalamnya. Situasi itulah yang berkontribusi pada terbentuknya karakter masyarakat sipil Eropa. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, sangat memungkinkan terdapatnya perbedaan antara karakter masyarakat sipil Islam dengan masyarakat Eropa.

Menurut Bahtiar, terdapat juga silang pendapat apakah Islam kompatibel dengan ide demokrasi dan *civil society.* Tidak sedikit orang yang meragukan bahwa Islam tidak dapat menghuni dan beradaptasi dengan rumah demokrasi dan *civil society.* Sebenarnya juga, jika kita koreksi ke dalam umat islam sendiri, perbedaan pandangan itu juga mengemuka. Terdapat sekelompok orang di dalam umat islam yang berpandangan bahwa demokrasi itu sebagai sebuah sistem yang lahir dari pikiran manusia, sehingga dipandang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan. Apalagi demokrasi dan CS

lahir dari dunia barat, sehingga dua hal itu produk orang-orang kafir. Karena itu produk orang kafir, maka umat islam menjadi tidak perlu mengadopsinya sebagai sebuah sistem politik.

Atas pendapat seperti itu, baik dari luar, atau dari dalam tentang apakah Islam dapat bersenyawa dengan CS dan demokrasi, Bahtiar Effendy memiliki pandangan tersendiri. Menurutnya, pandangan yang menekankan aspek ketidakharmonisan antara Islam dan demokrasi-CS, lebih didasarkan pada realitas empirik umat Islam daripada doktrin Al quran. Artinya realitas empirik tentang respon umat Islam terhadap demokrasi dan CS, tidak sepenuhnya sesuai dengan islam pada tataran normatif. Bagi Bahtiar, terdapat kesenjangan antara produk tafsir umat islam atas teks suci, dengan praktik umat dalam tataran sosiologis. Padahal, menurut Bahtiar, "bagi mereka yang tahu tentang ajaran islam sulit untuk tidak menemukan kesebandingan-kesebandingan yang luar biasa antara prinsip-prinsip demokrasi, dan pokok ajaran islam. Prinsip keadilan, egaliterianisme, musyawarah, dan volunterisme, merupakan watak dasar ajaran Islam yang sebanding dengan nilai-nilai demokrasi dan *civil society.* Karenanya, kesesuaian islam dan demokrasi atau *civil society* tidak bisa lagi dilihat dari perspektif doktrin ajaran, tetapi pada kesiapan-kesiapan sosial masyarakat muslim itu sendiri".[7]

Yang menarik menurut Bahtiar adalah dalam perkembangan pergumulan Islam dan *civil society* di

[7] Bahtiar Effendy, "Wawasan al-Quran tentang Masyarakat Madani: Menuju Terbentuknya Negara-Bangsa yang Modern", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina,* Vol. I, No. 2, 1999.

Indonesia, terdapat irisan model pertumbuhan CS di Eropa Timur, seperti Polandia, dan juga model pertumbuhan CS di kebanyakan negara Asia Pasifik yang bersifat suplemen dan komplemen. Pada model pertama, ideologi tentang "melawan negara" muncul ke permukaan sebagai respon atas wajah negara yang otoriter dan despotis. Kemunculan pergerakan masyarakat sipil islam Indonesia yang melakukan protes atas praktik pemerintahan yang dipersepsikan sebagai otoriter, non-demokratik di penghujung era orde lama dan orde baru, adalah bukti nyata bagaimana peranan CS di tanah air yang memiliki kemiripan dengan semangat tumbuhnya CS di Eropa Timur. Namun, pertumbuhan CS islam yang lebih memilih jalan suplemen dan komplemen program negara, —dengan melakukan pendampingan terhadap komunitas-komunitas sosial ekonomi—, juga tumbuh berkembang dengan baik.

**Posisi Muhammadiyah**

Muhammadiyah sebagai sebuah komunitas masyarakat sipil, yang lahir sejak 1912, memiliki kesepadanan dengan ide-ide yang dibawa oleh CS. Sebagai sebuah organisasi non-negara, muhammadiyah mampu menunjukkan kemandirian, independensi, dan peran-peran pemberdayaannya. Kalau kita rujuk kembali esensi dari CS, misalnya pendapat Larry Diamond, menjadi CS menghendaki adanya kehidupan sosial yang bersifat sukarela, mampu berdiri sendiri, bersifat otonom dari negara, terikat dan mematuhi hukum.

Larry Diamond berujar, *Civil society is conceived here as the realm of organized social life that is voluntary, self generating,*

*(largely) self-supporting, autonomous from the state, and bound by a legal order or set of shared rules.*[8] Atau pandangan seorang pakar CS di Indonesia, Muhammad AS Hikam, bahwa "*civil society* merupakan pengelompokan-pengelompokan sosial di luar struktur negara yang terorganisir bercirikan kesukarelaan, kemandirian dan keswadayaan.[9] Maka, jelaslah muhammadiyah merupakan bagian vital dari lini masa pertumbuhan masyarakat sipil di Indonesia, dengan parameter Larry Diamond dan AS Hikam.

Bahtiar, menempatkan posisi muhammadiyah, sebagai entitas strategis kaitannya dalam pengembangan CS. Dengan meminjam parameter yang digunakan Karl Deutsh dan Saymour Martin Lipset, —bahwa faktor penting yang menjadi penentu dalam pengembangan CS adalah 'proses mobilisasi sosial'— Bahtiar menyimpulkan muhammadiyahlah yang memiliki posisi kuat dalam menumbuhkan CS di Indonesia.

Bagi Bahtiar, dalam konteks islam di Indonesia, Muhammadiyah adalah entitas yang memenuhi kriteria mobilitas sosial dengan tingkat ekonomi, pendidikan, dan *exposure* kepada media massa yang memadai, dengan demikian muhammadiyah merupakan pelaku yang cukup memenuhi syarat untuk mengembangkan gagasan *civil society.* Bahtiar Effendy menyatakan, "Baik secara kelembagaan atau perseorangan, massa muhammadiyah yang berbasis di kota, relatif terdidik, dan mempunyai tingkat ekonomi yang memadai, "keluarga" organisasi

[8] Larry Diamond, "Rethinking Civil Society: Toward Democratic Consolidation", dalam *Journal of Democracy*, Volume 5, Number 3, July 1994, pp. 4-17

[9] Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta : LP3ES, 1997.

sosial keagamaan ini mempunyai prasyarat sosial yang cukup untuk membangun *civil society.* [10]

Bagi pengikut muhammadiyah, pesan Bahtiar kaitannya dengan penguatan ruh CS di muhammadiyah patut direnungkan. Pesan Bahtiar adalah, "muhammadiyah harus meletakkan posisi politik dirinya secara jelas, khususnya yang berkaitan dengan figur-figur muhammadiyah, baik yang tengah berada di dalam pemerintahan atau di luar. Jika tidak, muhammadiyah akan dengan mudah diperankan sebagai sumberdaya untuk memberi sandaran-sandaran politik tertentu. Ini semua pada akhirnya akan mempengaruhi muhammadiyah dalam mengembangkan wacana *civil society."*

**Khatimah**

Pemikiran Bahtiar terkait dengan *civil society*, demokrasi, Islam, dan Muhammadiyah, sangat relevan untuk dikembangkan. Pemikiran tersebut juga perlu dilestarikan dengan tetap mempertimbangkan kebaruan-kebaruan yang diperlukan dalam pengembangan demokrasi dan *civil society* di Indonesia.

Umat Islam di Indonesia, —tentunya juga muhammadiyah— memiliki peran strategis sebagai bagian dari *civil society* di Indonesia untuk mengembangkan praktik demokrasi yang kongruen dengan hakikat perjuangan Islam. Cita-cita islam seperti keadilan, musyawarah, kesetaraan, penghormatan sesama makhluk, inklusifitas, dan seterusnya adalah modal besar umat Islam yang perlu dikembangkan dalam praktik.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat kembali ke

[10] Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama* ... hal 105

rahmatullah. Meskipun saya tidak bersua langsung dalam dialektika pemikiran dan pergulatan sosial bersama Bahtiar, tetapi kami menyadari sepenuhnya bahwa warisan intelektual yang telah ditinggalkan, merupakan warisan berharga bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi kami yunior-yunior di Muhammadiyah.

Semoga Bahtiar diampuni segala khilafnya, dan ditempatkan sangat mulia dengan penuh rahmat kasih sayang-Nya di alam sana. •

# 29

# Bahtiar Effendy dan Pesan Pamungkas Beliau

Alpha Amirrachman

Saya mengenal Bahtiar Effendy sebagai seorang intelektual and senior yang low profile, sedikit berbicara, memilih lebih banyak menulis ketimbang menjadi menjadi intelektual selebriti yang mengobral cakap di layar televisi. Ia juga tidak mau menonjolkan kesantriannya walaupun ia mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Namun karya-karya mumpuni beliau dalam membedah demokrasi di Indonesia, hubungan antara agama dan negara, dan politik di dunia Islam, tidak perlu diragukan lagi menjadi bagian dari khazanah keilmuan yang kaya di dunia akademisi dan aktivis Islam di tanah air.

Selepas meninggalkan dunia kemahasiswaan di

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah IKIP Muhammadiyah Jakarta, lalu menempuh M.Phil di University of Sydney, saya mencoba berkiprah sebagai aktivis di sebuah lembaga global International Center for Islam and Pluralism (ICIP), bersama kader muda Muhammadiyah Ahmad Fuad Fanani dan Andar Nubowo saat itu. Saya teringat pada suatu siang kami menggelar beberapa buku karya Bahtiar di meja kerja kami.

"Wah, sebentar lagi kita akan memiliki professor baru, Mas Bahtiar akan menjadi professor," ujar Wakil Direktur ICIP Syafiq Hashim yang juga aktivis muda Nahdlatul Ulama ini dengan sumringah. Direktur ICIP Syafi'i Anwar, senior di Muhammadiyah yang juga kolega beliau, turut menjadi saksi bagaimana kader-kader muda Muhammadiyah terus berproses mencari jati diri dengan menjadikan senior-senior mereka sebagai panutan.

Keilmuan Bahtiar yang sangat dalam dan luas inilah yang turut menjadi motivasi bagi saya untuk terus belajar dan memburu beasiswa keluar negeri, hingga saya mendapatkan beasiswa untuk menempuh doktor di Universiteit van Amsterdam, Belanda. Ahmad Fuad Fanani melanjutkan studi master ke Australia, sementara Andar Nubowo juga berhasil mendapatkan beasiswa master ke Perancis. Bahtiar juga menjadi sumber inspirasi ketika dalam posisi saya sebagai Direktur Centre for Dialogue and Cooperation among Civilization (CDCC) (2014-2016), sebuah lembaga yang didirikan oleh Pak Din Syamsuddin, Ketua PP Muhammadiyah saat itu (2005-2010, 2010-2015), saya harus menerjemahkan berbagai konsep pemikiran dari Pak Din menjadi berbagai kegiatan dialog dan kerjasama antar agama dan peradaban.

Sebagai *fresh graduate* PhD, saya begitu semangat ketika diberikan kesempatan mengelola CDCC bersama para mentor yang mumpuni.

Dalam bermuhammadiyah, menurut pengamatan saya, Bahtiar lebih memposisikan diri sebagai pendukung dari Pak Din, dan memilih berada di balik layar sementara sahabatnya ini tampil di depan menyuarakan aspirasi umat Islam dengan berbagai tantangan kebangsaan. Dalam setiap pertemuan internal di CDCC, misalnya, Bahtiar seringkali melontarkan celetukan-celetukan yang nampaknya ringan namun menyentil konsep-konsep yang disodorkan Pak Din. Pak Din, biasanya didampingi oleh Mas Hajriyanto Thohari dan sesekali Mas Abdul Mu'ti, menanggapinya dengan tersenyum dan terkekeh. Namun kami semua tahu bagaimana Pak Din sangat menghargai berbagai masukan yang ia terima termasuk dari sahabatnya Bahtiar.

Saya juga teringat ketika Bahtiar memanggil saya dan Mbak Chusnul Mariyah, melontarkan ide agar kami menulis buku mengenai Pak Din sebagai Ketua PP Muhammadiyah menjelang akhir kepemimpinan beliau. Walaupun buku itu belum juga terwujud, tidak diragukan, Pak Bahtiar turut berikhtiar memoles performa dari Pak Din dalam membawa gerbong persyarikatan. Persahabatan di antara mereka yang begitu unik, diawali ketika mereka sama-sama menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, hingga sama-sama melanjutkan studi ke Ameraika Serikat pada 1986. Yang satu mengambil peran *low profile*, yang satu lagi sebaliknya begitu *high profile*, dalam konsteks positif membela keumatan dan membawa gerbong Persyarikatan.

Namun Bahtiar juga punya sikap yang kadang sulit dimengerti. Salah satu bukunya yang berbahasa Inggris, *Insight—Essays on Islam and Public Affairs*, yang merupakan bunga rampai tulisannya di harian The *Jakarta Post*, dengan kata pengantar R William Liddle, dan dibantu penerbitannya oleh sahabat saya M. Alfan Alfian pada 2017, agak sulit terjual di pasar konvensional domestik namun beliau berkeras tidak mau dijual secara on-line agar bisa merambah pasar global.

"Beliau tidak mau dijual secara on-line karena merasa malu, saya tidak mengerti, padahal kepakaran beliau tidak diragukan dan lagipula ini kan cuma metode menjual saja," ujar Mas Alfan sambil menggelengkan kepalanya. "Beliau bilang sambil terkekeh, yang penting bukunya ada di toko buku Gramedia, sudah cukup." Dalam hati saya, mungkin ini merupakan bagian dari sikap rendah hatinya.

Ketika Bahtiar mulai didera sakit di tenggorokannya, saya teringat bagaimana ia beberapa kali membatalkan kehadiranya untuk memenuhi undangan baik pertemuan maupun berceramah. "Pak Bahtiar sakit, suaranya tercekat, tidak keluar," ujar seorang staf administrasi di PP Muhammadiyah Menteng. Saya mulai merasa sedih dan prihatin, karena frekuensi ketidakhadiran beliau semakin sering.

Bahtiar kembali aktif berkomunikasi dengan saya ketika saya diberikan amanah sebagai Staf Khusus Mendikbud Muhadjir Effendy (2016-2018). Saya pernah mengatur pertemuan beliau dengan Mendikbud. Beliau juga acapkali mengirim WA mengenai beberapa persoalan pendidikan yang menurut beliau harus mendapatkan

perhatian dari Mendikbud. Salah satu WA beliau mengenai seorang siswa SMAN 1 Sembalun, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang tidak diluluskan sekolah gara-gara mengkritik kebijakan sekolah. Alhamdulillah, Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud menyelesaikan persoalan tersebut dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi atas perhatian beliau.

Sementara WA terakhir dari beliau kepada saya tercatat pada 18 Mei 2019 berbunyi, "Petikan dari Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah .. Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu."

Kami tidak sempat mendiskusikan apa sebenarnya maksud beliau mengirim WA yang mengutip penggalan dari Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah itu. Mungkin ada kasus tertentu yang mendorongnya namun tidak sempat beliau diskusikan, mungkin juga beliau merasa prihatin dengan perkembangan perpolitikan dan keumatan belakangan ini, mungkin juga beliau merasa cemas dengan kiprah Persyarikatan memasuki abad keduanya saat ini. Saya tidak akan pernah tahu persis maksud beliau, namun yang jelas WA tersebut menjadi nasihat pamungkas untuk saya pribadi yang harus saya camkan dengan seksama.

Saya coba kembali membuka bukunya *Insight: Essays on Islam and Public Affairs*, dan membiarkan jemari saya menari membuka helai demi helai sampai tiba di sebuah tulisan beliau, Muhammadiyah and the turn of its second

century, pada halaman 24 tertulis, "*Perhaps what this organization should do is to rethink its socio-religious genesis and evaluate whether such an origin has any value on the general situation of Muhammadiyah's second century. Unless this organization is willing to do so, it faces the potential of becoming an obsolete institution with no significant meaning for either society or the country at large*."

Selamat jalan Prof Bahtiar..! •

*Jakarta, 03.12.2019.*

# 30

# Pesan Sang Guru: Mengenang Bahtiar Effendy

Imam Prihadiyoko

"Mam, kamu kan jurnalis politik, UI lagi, kenapa nggak melanjutkan studi saja? Wartawan itu kan hanya sambilan, aslinya kita ini ilmuwan. Dan Indonesia membutuhkan ilmuwan politik yang cerdas, bukan yang partisan dan asal saja. Tapi Indonesia juga butuh wartawan politik yang cerdas juga, bukan wartawan yang asal menyodorkan recorder? Kamu jangan begitu?"

Ya mas, jawab saya singkat? Saran itu pula yang kemudian mendorong saya untuk mendaftarkan diri di Pasca Sarjana UI, tidak lama setelah saran Prof Bahtiar Effendy. Ketika itu, saya ingin mewawancarai soal politik Islam

di Indonesia. Mas Bahtiar meminta saya membaca desertasinya dulu, agar punya pegangan untuk memahami politik Islam di Indonesia.

Percakapan itu terjadi pada pertengahan tahun 2004, beruntung saya masih menyimpan *block note* tentang kapan peristiwa ini terjadi. Buku kecil ini, memang jadi andalan dan semacam jurnal harian, serta biasa dipergunakan untuk mencatat hasil wawancara.

Sebetulnya, saya pernah membacara disertasi mas Bahtiar ketika masih kuliah di Jurusan Ilmu Politik, FISIP UI, sekitar awal 1997. Ketika itu, saya sedang menyiapkan skripsi. Kalau tidak salah, bukan dalam bentuk buku, tetapi fotokopi disertasi mas Bahtiar yang berjudul *Islam and the State: The Transformation of Islamic Political Ideas and Practise in Indonesia* (1994).

Saya mendapatkan *copy* disertasi itu, di perpustakaan kecil Yapussham, Jakarta. Karena kebetulan ketika itu, saya menjadi salah satu tim penulis majalah yang diterbitkan oleh Yapussham. Sebetulnya ketika itu, saya sedang tertarik dengan wacana tentang *state,* kolonialisme, kapitalisme dan kaum miskin kota, yang pernah dibahas mendalam dan diperkenalkan oleh Vedi R Hadis, Rocky Gerung, dan Hilmar Farid. Paling tidak, pokok bahasan itu sering dibahas bersama kelompok studi Wahana Pembebasan di FISIP UI, di Yapussham, LBH Jakarta, Kalyanamitra, serta di CSIS.

Bahkan sebetulnya, perjumpaan pertama saya dengan mas Bahtiar, kalau tidak salah ingat terjadi disebuah diskusi di CPDS. Ketika itu, saya dan beberapa teman diajak oleh Fadli Zon. Mungkin juga temanya seputar *State dan Islam,* tetapi saya tidak bisa lagi mengingatnya dengan pasti.

Beberapa tahun kemudian, ketika saya menjadi jurnalis, kembali bertemu dengan mas Bahtiar yang menjadi pembicara di berbagai diskusi politik. Kemudian, prtemuan dengan mas Bahtiar semakin sering terjadi, dan saya semakin sering berkesempatan berdiskusi cukup berbobot tentang politik Indonesia. Diskusi inilah, yang memudahkan saya dalam membuat artikel dan feature tentang apa yang terjadi dalam perubahan politik Islam di Indonesia, pada pasca reformasi.

Untuk perjumpaan yang teramat sering dengan mas Bahtiar ketika itu, saya harus mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada Prof Din Syamsuddin, yang ketika itu menjabat sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sebetulnya, pertemuan dengan mas Bahtiar sering terjadi, karena saya mencari kesempatan untuk mendekatkan diri dengan Prof Din yang kemudian akrab dipanggil BD (Bang Din). Pada berbagai momen, saya menyaksikan mas Bahtiar sering berada di dekat BD. Bukan hanya dalam acara resmi, tetapi juga dalam berbagai acara tidak resmi, dan santai lainnya. Seperti pengajian Jama'ah Orbit, makan malam dan berbagai tempat "nongkrong" lainnya. Atau, saya punya kesempatan banyak untuk ngobrol lama dengan mas Bahtiar, ketika berada di CDCC, atau ketika mas Bahtiar menjadi Dekan FISIP UIN Jakarta, dan beragam momen lainnya.

Bahkan, ketika mas Bahtiar menjadi Dekan itu, kalau saya sedang kehilangan ide untuk menulis berita politik, maka biasanya saya mendatangi kantornya di UIN di Jalan Kertamukti, Cirendeu. Dalam obrolan ringan dan biasanya sambil dibelikan makan siang, saya pulang dengan seabrek ide tulisan untuk berita dan feature.

Bahkan, terkadang juga diberikan nama dan kontak narasumber yang bisa dihubungi. Tak jarang, mas Bahtiar juga yang menelponkan sang narasumber, atau meminta sang narasumber datang ke kantor.

Perjumpaan dengan mas Bahtiar memang semakin jarang terjadi, ketika BD tidak lagi memimpin PP Muhammadiyah. Namun, saya masih sering berjumpa. Dikatakan sering karena paling tidak dalam sebulam lebih dari tiga kali bertemu dengan mas Bahtiar. Kalau tidak bertemau di PP Muhammadiyah, di UMJ, atau pun saat mendapat undangan makan bareng mas Bahtiar.

Perjumpaan semakin jarang terjadi, ketika mas Bahtiar sakit. Namun, ketika suatu saat setelah operasi dan suaranya mengecil, mas Bahtiar memberikan semangat untuk serius membangun media Islam. Bahkan, mas Bahtiar sempat membuatkan root map untuk menara62.com, yang menurutnya memang tidak mudah. "Tidak mudah untuk memberikan pemahaman pada kelompok Islam, bahkan yang mengaku modernis sekalipun, untuk sadar dan penuh kepedulian untuk membangun media Islam," ujarnya.

Lagi-lagi, saya beruntung masih menemukan kutikpan ucapan mas Bahtiar ini, dalam buku kecil catatan. Dan ini memang menjadi salah satu kebiasaan yang masih saya lakukan, meskipun banyak orang mengandalkan *recorder* ataupun gawai.

Menurut Mas Bahtiar, kalau ada yang peduli untuk membangun media Islam, pasti tidak serius. Banyak yang menganggap media itu hanya sekedar catatan kas pengeluaran. Padahal kalau hanya itu, maka tidak akan ada perusahaan besar media yang berkuasa di Indonesia dan dunia.

Pesan ini, sering saya sampaikan pada rekan, serta berbagai pihak. "Kalau serius, maka akan memberikan dukungan penuh dan tidak tanggung-tanggung. Akan melakukan jihad membangun media. Punya mimpi besar, yang didukung pada kemampuan teknis dan biaya. Kamu kan anak politik UI, kan ada yel-yel *who is the leader. The man, who knows the way, who shows the way, and who goes the way.* Jadi kalau kamu tahu jalannya, jangan sekedar menunjuk saja, tapi berjalanlah di jalur itu, ajaklah orang-orang untuk mengikuti. Saya yakin, kita akan punya media Islam yang gagah," ujar mas Bahtiar.

Semoga mas, semoga saya bisa mewujudkan amanah itu… tak terasa mata ini sudah berkaca-kaca.

**Anomali Transisi Demokrasi**

Untuk menambah hazanah dan mengenang pemikiran pemikiran Mas Bahtiar, bersama ini saya sajikan kembali hasil wawancara saya dengan Mas Bahtiar yang pernah dipublikasikan di Kompas dalam tajuk Berita Tokoh, tanggal 23 Juli 2005.

Transisi demokrasi di Indonesia tanpa disadari telah membawa anomali. Adanya ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dan realitas politik. Salah satu yang menonjol, keinginan untuk tetap mempertahankan sistem pemerintahan presidensial, tetapi juga menoleransi bahkan terkesan mendorong lahirnya multipartai.

Kondisi itu jelas di luar kebiasaan langgam kelaziman ilmu politik. Biasanya, sistem presidensial dibarengi jumlah partai yang tidak terlalu banyak.

Kondisi seperti ini sangat mencemaskan pakar politik Bahtiar Effendy karena kehidupan partai politik bisa terancam. Celakanya, orang partai sendiri tidak

menyadarinya. Malah menganggapnya sebagai hal biasa saja, atau hanya mengatakan sekadar efek negatif dari masa transisi dari otoritarianisme menuju demokrasi.

Pengajar di Universitas Islam Negeri Jakarta, Universitas Indonesia, dan Universitas Muhammadiyah Jakarta ini, yang juga dikenal sebagai pengamat politik Islam, sangat mengkhawatirkan kehidupan politik Indonesia yang diwarnai dengan kapitalisasi politik. Dalam artian, politik menjadi sangat mahal dan menyebabkan persaingan kekuasaan hanya bisa diikuti orang-orang yang sudah memiliki tumpukan kapital dalam jumlah yang sangat besar. Tidak heran jika seorang pemimpin yang terpilih dalam mekanisme politik yang mahal biaya politiknya ini berusaha mengembalikan modal yang sudah dikeluarkan. Paling tidak, mencoba mendapatkan lagi modal yang bisa dipakai untuk bertarung pada periode mendatang.

Berikut petikan wawancara dengan pria kelahiran Ambarawa, 10 Desember 1958, itu.

**Dalam kondisi anomali ini, usaha seperti apa yang dapat dilakukan?**

Bagi ilmuwan politik, tentu sulit merumuskan praktik politik seperti apa yang mungkin dilaksanakan, agar dapat menghasilkan pemerintahan yang efisien dan efektif. Di parlemen tidak kurang dari sepuluh partai ada di tingkat nasional dan lokal. Kondisi anomali ini menyebabkan fungsi dan kehadiran partai menjadi tak jelas. Saat ini yang terjadi adalah koalisi-koalisi.

Dalam sistem pemerintahan presidensial, koalisi itu sesuatu yang dipaksakan. Lazimnya, koalisi ada pada sistem parlementer. Jadi, demokrasi yang dipraktikkan dengan banyak partai ini bisa disebut uncommon democracy. Demokrasi yang

tidak lazim dan melahirkan sistem pemerintahan yang tidak lazim. Bagaimana mungkin, Indonesia yang memiliki sistem pemerintahan presidensial, namun dilakukan dengan banyak partai.

Sulit membayangkan pemerintahan yang efektif, tetapi koalisi dalam kepresidenan. Sementara koalisi di parlemen, berdasarkan pengalaman masa lalu, tidak bisa menciptakan pemerintahan yang efektif. Coba bayangkan, jika diletakkan dalam UUD, wakil presiden itu pembantu dan tidak punya fungsi apa-apa kalau presidennya aktif. Tetapi di lapangan, dalam konteks Indonesia saat ini, wapresnya itu dari partai terbesar, bagaimana bisa memfungsikan dirinya sebagaimana yang diamanatkan UUD. Ini kan juga anomali.

Jusuf Kalla mengambil porsi yang tidak lebih sedikit dengan porsi yang ditangani presiden. Anda bayangkan, Jusuf Kalla sangat aktif dalam menyelesaikan persoalan Gerakan Aceh Merdeka yang melibatkan internasional. Walaupun presiden pasti tahu dan merestui, semua orang melihat dan itu kerja wapres. Kalau doktriner mengikuti UUD, kan tidak benar, semua itu bisa ditarik oleh presiden. Tetapi, secara de facto politik, presiden tidak mempunyai sumber daya politik yang cukup. Presiden tidak bisa mengklaim dapat dukungan 69 juta suara dari rakyat karena Jusuf Kalla pun bisa mengklaim hal yang sama.

**Lantas, apa artinya pemilu presiden kemarin kalau bangunan pemerintahannya menjadi tidak lazim?**

Pemilu presiden terlihat jelas adanya kekaburan tentang partai apa mencalonkan siapa. Partai yang jumlahnya banyak ini merasa tak yakin bisa maju sendiri dan menang. Bahkan, bagi partai yang besar sekalipun juga tidak punya keberanian dan keyakinan bisa menang jika maju sendiri. Lebih kentara lagi, jika melihat pemilihan di tingkat lokal, baik gubernur, bupati, maupun wali kota. Hampir-hampir tidak ada satu partai yang murni mencalonkan kader, tokoh, dan pimpinannya sendiri. Bahkan, Golkar sekalipun tidak punya rasa percaya diri.

Misalnya di Jambi, Golkar harus bergabung dengan PAN. Itu pun posisinya, Golkar sebagai wakil gubernur. Padahal,

Golkar peraih suara terbanyak dalam pemilu legislatif di Jambi.

Dalam sistem presidensial, seharusnya kita bisa bertanya, yang menang partai apa dan siapa yang akan diajukan sebagai calon presiden, paket wakilnya, bahkan siapa saja kemungkinan menterinya.

Hasil pemilu kemarin banyak menimbulkan pertanyaan, apakah pemerintahan sekarang ini pemerintahan Partai Demokrat atau Partai Golkar. Orang tidak bisa secara tegas menjawabnya. Ini merupakan anomali dari UU politik yang disusun secara tidak koheren. Inilah akibatnya, fungsi partai menjadi sangat minimal. Atau bahkan tidak fungsional sama sekali. Yudhoyono dan Kalla ketika menjadi calon presiden, fungsi Partai Demokrat hanya mengumumkan mereka itu calon presidennya. Tetapi, di lapangan, fungsi partai sama sekali tidak bekerja karena yang bekerja adalah tim sukses. Begitu juga di tingkat lokal, fungsi partai hanya mengumumkan.

**Konsekuensinya terhadap parpol di masa depan?**

Tentu ini akan membawa konsekuensi di masa depan, entah kapan. Kalau kecenderungan ini berlanjut, partai menjadi tak penting lagi. Fungsi partai menjadi minimal dan disiplin partai terkena erosi. Partai tidak lagi mempunyai disiplin yang kuat dan mampu memaksakan kehendaknya. Kecuali, mungkin sebagian dari mereka yang ada di struktur partai. Apalagi jika partai itu dipimpin orang yang berkuasa, tentu masih ada "ketakutan", dalam artian masih ada disiplin yang diikuti. Tetapi, di luar itu struktur partai tak ada.

Jaringan partai di daerah tentu bakal mempunyai kebebasan sendiri tanpa harus sesuai dengan keputusan pusat, ataupun bergantung pada pengendalian kebijakan partai. Apakah itu di dalam bentuk preferensi politik, atau dalam bentuk pencalonan tokoh dalam pilkada. Bahkan, untuk bisa jadi calon tidak harus menjadi orang partai. Jika Anda dianggap partai itu mampu, Anda bisa dicalonkan. Dan sebagian besar ukuran kemampuan itu di tentukan oleh seberapa besar Anda mempunyai dana.

**Padahal, ide awal dalam membuat sistem politik adalah ingin membuat kekuasaan yang didukung sistem kepartaian?**

Ya, tetapi kenyataannya malah membuat fungsi partai menjadi minimal. Padahal, parpol diharapkan bisa mendorong proses demokrasi. Kenyataannya yang terjadi, di luar hal-hal yang sifatnya formal, sebetulnya masyarakat borjuis atau mereka yang mempunyai kapitallah yang mengendalikan dan sekarang ini berada di depan proses politik. Itu terjadi baik di tingkat nasional maupun lokal.

Kita tentu bisa menduga-duga dan saya kira orang percaya, semua proses politik sekarang ini membutuhkan sumber dana yang sangat besar. Ada kasus di mana baru pada proses pencalonan saja harus mengeluarkan sekitar 6 miliar. Belum lagi untuk proses kampanye dan sebagainya. Jadi, ini yang saya sebut kapitalisasi politik. Jika ini terjadi terus-menerus, bisa dibayangkan bagaimana mereka yang duduk di pemerintahan itu akan bisa mengonsentrasikan energi dan perhatiannya untuk mewujudkan kepentingan masyarakat.

**Sistem politik kita tidak lagi berdasarkan kepartaian dong?**

Hampir-hampir tidak, coba saja lihat Konvensi Partai Golkar. Bagaimana seorang Akbar Tandjung, yang mempunyai pengalaman politik sedemikian rupa dan berdiri di depan ketika partai tersebut mengalami desakan dan sebagainya untuk dibubarkan, tetapi di dalam proses konvensi itu ia bisa dikalahkan oleh orang atau tokoh yang sebetulnya secara material, kultural, dan struktural tidak dikenal di Golkar. Bagaimana menjelaskan kekalahan Akbar dari Wiranto. Apakah ke depan masih ada partai yang mau melakukan proses yang sama, atau melakukan konvensi seperti yang dilakukan Golkar, ketika konvensi itu sendiri tidak bisa menjamin kader Golkar untuk tampil dan menang. Jawabannya saya kira karena terjadi kapitalisasi politik tadi. Proses di mana kapital memainkan peran yang luar biasa. Saya tidak menamakannya politik uang, tetapi proses yang dilakukan itu membutuhkan dana yang sangat luar biasa besarnya.

Pemimpin partai tampaknya harus menerima fungsi

yang minimal dari partai yang sekadar formalitas untuk mencalonkan orang. Wong kenyataannya, dalam pilpres kemarin yang beroperasi bukan mesin partai, tetapi tim sukses. Partai hanya menjadi stempel saja. Jadi, jangan heran juga jika orang yang ada di pemerintahan itu adalah mereka yang berasal dari mesin-mesin tim sukses. Tim sukses inilah yang nantinya menjadi "orang dalam". Rekrutmen juga dilakukan dari tim sukses ini dan bukan dari partai. Hanya saja, dalam konteks Yudhoyono yang dipilih untuk kabinet itu berasal dari partai, tetapi ada komitmen dengan tim sukses.

Kenyataannya juga tidak semua tim sukses masuk kabinet. Yudhoyono mengambil orang partai hanya untuk meminimalisasi anomali presidensial. Itu mungkin dilakukan dengan tidak sadar, dalam sistem presidensial kok menginginkan dukungan dari semua partai.

**Lalu di mana peran dasar yang melandasi keberadaan partai, masih adakah ideologi partai?**

Sekarang ini hampir tidak ada lagi yang dipakai. Tidak banyak berperan, mungkin masih ada, tapi tidak berperan. Sebetulnya yang mendekatkan orang pada partai itu kan ideologi dan program. Namun, keduanya tak banyak berperan, baik di partai yang mengusung ideologi nasionalisme seperti Golkar, PDI-P, dan Partai Demokrat, maupun yang berdasarkan asas Islam. •

# 31

# Bahtiar Effendy dan *Dar al-Ahd wa al-Syahadah*

Hasnan Bachtiar

Bahtiar Effendy dikenal sebagai teoretisi politik Islam dan keindonesiaan. Doktor ilmu politik dari Ohio State University Amerika Serikat ini, mengajukan tesis mengenai "akomodasi politik". Tesis akomodasi politik yang dimaksudkannya adalah konsep jalan tengah antara Islam dan negara modern. Kedua entitas penting tersebut, menurut Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, harus dijembatani. Jangan sampai, keduanya jatuh ke dalam tensi politik, terlebih konflik.

Dalam konteks Indonesia, konsep bernegara yang paling ideal menurutnya adalah akomodasi parsial. Akomodasi ini dimaksudkan untuk mengambil sebagian

keunggulan dari konsep bernegara modern dan sebagian lainnya adalah tata aturan bernegara dalam Islam. Kedua keunggulan yang dihasilkan oleh proses sejarah dua peradaban dunia yang berbeda, lantas dielaborasi secara mutualistik.

Di dalam karya briliannya, "Islam dan Negara" (2011), Bahtiar menyatakan bahwa: "Dengan demikian, tidak keliru jika dikatakan bahwa akomodasi parsial tampaknya merupakan pilihan yang mungkin diambil agar hubungan antara Islam dan negara dapat menjadi lebih langgeng." (hal. 446).

Dasar pemikirannya ini, bukan sekedar berpijak pada doktrin-doktrin filosofis politik dan pemerintahan, tetapi juga pertimbangan kontekstual yang realistik. Ia melihat kenyataan bahwa Indonesia bukanlah negara agama, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Tetapi di saat yang sama, juga menolak jika disebut sebagai negara sekular yang meminggirkan peran agama dalam sistem politik kenegaraan.

Nah, kenyataan ini membawa kepada refleksi intelektual yang menegaskan bahwa "Pikiran yang umum dianut bahwa Indonesia bukanlah negara teokratis maupun negara sekular hanya memperlihatkan pentingnya kewajiban negara untuk mengakomodasi kepentingan-kepentingan kaum Muslim." (ibid.). Artinya, kebijaksanaan diperlukan dalam proses konseptualisasi sistem bernegara. Karena itu, meskipun para tokoh bangsa di awal berdirinya Indonesia tidak menjadikan negara ini sebagai negara Islam, namun mereka mengupayakan bagaimana nilai-nilai Islam menjadi bagian penting di dalam dasar negara Pancasila.

Dengan mengapresiasi dan menghormati aspirasi politik kaum Muslim (nilai-nilai Islam dalam Pancasila), dengan demikian akan membawa kepada kondisi-kondisi kompromistik. Dengan kata lain, menjunjung pentingnya nilai kemaslahatan yang luas dengan cara menghindari konfrontasi yang tidak perlu dan berpotensi menimbulkan mafsadah.

Sekali mendayung, dua-tiga pulau terlampaui. Menurut aktivis Muhammadiyah garda depan ini,

"Pada saat yang sama, menyadari keanekaragaman latar belakang sosial-keagamaan Indonesia, merupakan tugas setiap Muslim untuk mengartikulasikan dan mengekspresikan kepentingan mereka sepanjang tidak merusak konstruk negara-bangsa Indonesia." (ibid.).

Akomodasi parsial yang kompromistik ini, sebenarnya juga merupakan cara untuk merayakan multikulturalisme. Bhinneka Tunggal Ika bukan sekedar menjadi jargon bersama (common platform), tetapi inspirasi yang menerangi pemikiran dan perilaku politik orang bangsa.

Bahtiar tidak sendirian dalam mengapresiasi konsep elaborasi Islam dan Indonesia. Nurcholish Madjid misalnya, menyebut akomodasi parsial sebagai sekularisasi Islami. Atau dalam bahasa Yudi Latif yang lebih lugas, sekularisme religius. Sedangkan Muhammadiyah, memahaminya sebagai *Dar al-Ahd wa al-Syahadah*.

Baik Bahtiar, Madjid, dan Latif, adalah para intelektual yang cenderung merdeka (independen). Sementara Muhammadiyah, adalah organisasi sosial keagamaan yang memiliki tanggungjawab dakwah secara lebih

formal. Karena itu, istilah yang dipakai Muhammadiyah dalam konteks "akomodasi" ini adalah istilah yang secara psikologis dapat diterima oleh kaum Muslim (bukan istilah ilmiah yang tinggi). Istilah yang dipakai Muhammadiyah, adalah istilah di dalam fikih Islam khususnya dalam hukum perang *(Siyar)*.

*Dar al-Ahd wa al-Syahadah* bermakna Indonesia adalah negara konsensus dan persaksian. Disebut konsensus karena disepakati oleh representasi para tokoh bangsa, sementara disebut persaksian, karena mendorong kaum Muslim bersama-sama turut serta dalam proses pembangunan bangsa dan menyaksikan segala kemajuan yang diraih.

Banyak tokoh Muhammadiyah berperan penting dalam proses perumusan gagasan *Dar al-Ahd wa al-Syahadah*. Terutama Haedar Nashir, Din Syamsuddin, dan Ahmad Syafii Maarif. Bagaimana dengan Bahtiar Effendy yang secara akademik memang berhasil memformulasikan teori "akomodasi parsial", apakah juga memiliki peran penting?

Jelas, saya belum menemukan jawabannya secara historis. Akan tetapi, kita semua patut berterimakasih atas kontribusi yang diberikan sang teoretisi. Saya baru tahu bahwa buku "Islam dan Negara" yang diterjemahkan dari disertasi doktoralnya, secara substantif, ternyata mengandung penjelasan yang luar biasa mengenai konsep *Dar al-Ahd wa al-Syahadah*, meskipun tidak menggunakan istilah tersebut secara teknis. •

# 32

# Mengenang Bahtiar Effendy (1958-2019)

Testriono

Saya masih santri baru saat itu, ketika Kiai Ahmad Najib Amin menyebut nama Bahtiar Effendy dalam ceramahnya. Rupanya itu cara Kiai Najib (kami biasa memanggilnya Pak Najib) memotivasi santri. Nama Bahtiar Effendy—juga Komaruddin Hidayat—kerap muncul dalam ceramah-ceramah Kiai Najib yang lain. Keduanya adalah intelektual Muslim terkemuka di dekade 1990-an itu. Dan mereka adalah santri lulusan Pondok Pabelan.

Saya menyimak ceramah Kiai Najib dengan takjub dan bangga. Takjub bahwa pesantren ternyata tak melulu

mencetak guru-guru agama dan pengkhotbah. Pesantren juga melahirkan cendekiawan dengan pikiran-pikiran besar dan bersinar. Dalam hati saya berkata, pilihan belajar di Pondok Pabelan tidak keliru. Ini Pondok yang dari rahimnya lahir santri-santri hebat.

Tentu saya tak hanya mendengar nama mereka. Dalam acara ulang tahun Pondok, Kiai biasanya meminta alumni yang datang untuk berbagi cerita, juga motivasi, kepada para santri. Bahtiar Effendy tentu saja di antaranya. Di podium Masjid Pabelan itu, saya melihat sosoknya secara langsung dengan kekaguman santri kecil.

Saya kemudian membaca tulisan-tulisan Bahtiar Effendy di perpustakaan. Selain buku, Perpustakaan Pabelan mengoleksi koran dan majalah seperti *Kompas*, *Tempo*, dan *Panji Masyarakat*. Suatu ketika, saat sedang membaca koleksi majalah lama (mungkin edisi tahun 1975-an), saya menemukan tulisan beliau—mungkin di *Panji Masyarakat* atau *Tempo*—tentang pengalamannya sekolah di Amerika. Ia masih setingkat kelas dua SMA di Pabelan waktu terpilih menjadi peserta pertukaran pelajar (AFS) di Amerika. Selain berisi cerita tentang pernak-pernik kehidupan seorang santri di Amerika, halaman tulisan itu memuat fotonya ketika sedang main tenis.

Waktu kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, dua buku Bahtiar Effendy jadi semacam bacaan wajib mahasiswa. Buku *Merambah Jalan Baru Islam* terbit tahun 1986, yang berarti ditulis ketika ia masih atau baru lulus S1. Buku itu ditulis bersama mentornya, yang juga mentor banyak cendekiawan Muslim dari UIN Jakarta, Fachry Ali. Menulis bersama (*co-authorship*) kini jadi tren di kalangan sarjana Amerika,

Bahtiar telah memulainya.

Tentu Bahtiar Effendy lekat dengan buku *Islam dan Negara*, disertasinya di Ohio State University, yang diterjemahkan dengan sangat bagus oleh Ihsan Ali-Fauzi. Buku itu semacam analisis lanjutan, yang lebih sistematis dan mendalam, tentang dinamika dan pola-pola hubungan Islam dan Negara di masa Orde Baru. Yang pernah membaca buku itu tahu bagaimana Bahtiar menggabungkan antara analisis sejarah, sosiologi, dan politik dengan sangat teliti dan dengan cara yang memukau. Tafsirnya tentang *continuity and change* hubungan Islam dan Negara di era Orde Baru boleh jadi tak lepas dari kritik. Tapi karya itu jadi rujukan wajib para sarjana yang ingin bicara tentang Islam Indonesia.

Namun ketika kuliah di UIN itu (2002-2008), ada suatu masa ketika saya tak banyak mendengar kiprahnya. Belakangan saya dengar beliau sedang berjuang melawan penyakitnya. Suatu ketika alumni Pondok Pabelan mengadakan halal bihalal di rumahnya di Depok. Saya dan beberapa teman yang sedang kuliah di UIN termasuk alumni muda yang datang. Beliau tampak segar dan saya turut senang mendengarnya sudah sembuh dan kembali beraktivitas.

Ketika saya menjadi peneliti di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, tak lama setelah tamat kuliah, saya punya kesempatan mengenal beliau lebih dekat. Beliau adalah Dewan Penasihat PPIM dan kerap datang atau diminta menjadi pembicara untuk sejumlah kegiatan di PPIM. Saya jadi tahu gaya *public-speaking*-nya yang menarik, juga gaya bicaranya yang ceplas-ceplos. Dan sebagaimana yang lain, saya juga ikut

tertawa mendengar gerutuannya yang kadang sinis, tapi lebih sering lucu itu.

Waktu PPIM menjadi panitia yang terlibat dalam pengukuhan guru besarnya, yang sekaligus menjadi peluncuran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Jakarta, saya jadi tahu luasnya pergaulan Bahtiar Effendy. Tamu datang dari berbagai kalangan: menteri, politisi, aktivis, birokrat, pengusaha, tentu selain para akademisi. Ia benar-benar santri modern yang bergaul luas. Ia kemudian menjadi dekan pertama untuk fakultas yang diarsitekinya itu. Saya kerap dimintanya menghadap di ruang kerjanya, dan kebetulan gedung FISIP bersebelahan dengan gedung PPIM.

Interaksi yang lebih intens itu tentu tak saya sia-siakan. Sebagaimana junior yang lain, saya juga memperoleh surat rekomendasi ketika hendak mengajukan beasiswa ke luar negeri. Ketika Gedung FISIP UIN Jakarta yang baru selesai berdiri, yang merupakan salah satu gedung fakultas termegah di UIN, saya jadi makin tahu cita rasa dan visinya. Ruangannya sebagai dekan sangat besar, tertata rapi, dengan jendela yang pemandangannya menghadap ke Situ Gintung. Saya berujar, "Mas Bah, ini ruangannya lebih keren dari ruang rektor." Dia hanya tersenyum. Di dekat meja kerjanya, ijazahnya dari Ohio State University tergantung indah.

Saya dengar dari para senior dia suka yang serba spesial. Dia tak suka yang biasa-biasa saja, termasuk urusan makan dan penampilan, dan memang dia bukan medioker. Pencapaian kariernya menjadi bukti terang: Profesor Ilmu Politik pertama di UIN Jakarta, pendiri dan Dekan pertama FISIP UIN Jakarta, Direktur lantas

menjadi Dewan Penasihat PPIM. Termasuk menjadi salah satu Ketua PP Muhammadiyah. Di Pabelan dia duduk sebagai Ketua Yayasan Badan Wakaf Pondok Pabelan. Terakhir saya dengar beliau turut merintis pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Dia mungkin sosok yang dibayangkan Cak Nur sebagai santri yang canggih itu.

Sebelum berangkat ke Amerika tahun 2014, saya sempat membantu riset radikalisme Islam yang sedang dikerjakannya, juga mengedit buku sejarah politik PPP yang ingin diterbitkannya. Dia memang sedang merencanakan menerbitkan beberapa buku termasuk kumpulan tulisannya yang tersebar di beberapa media, khususnya *The Jakarta Post*. Bekerja dengannya, saya jadi tahu dia seorang yang perfeksionis dan detail. Dan memang harus diakui, kualitas tulisannya dalam bahasa Indonesia dan Inggris sama bagusnya. Setahun di Amerika (2015), saya berkabar dengannya. Dia membalas dan mengatakan akan ke Columbus untuk menyelesaikan buku sejarah PPP itu.

Tahun 2017 lalu beliau sempat meminta saya menghubungi *host family*-nya semasa AFS yang kini tinggal di sebuah Retirement Home di Kota Billing, Montana. Saya jadi tahu beliau terus menyimpan nomor kontak dan menjaga silaturahmi dengan keluarga angkatnya itu selama empat dekade lebih. Di Facebook dia mengunggah fotonya yang tampak tersenyum bahagia bersama ibu angkatnya itu. Pertemuan itu, mungkin terakhir kali, seperti sebuah pamit bahwa beliau akan pulang lebih dulu.

Lebaran kemarin seperti biasa saya kirim pesan

permohonan maaf. Beliau sempat tanya kapan selesai. Saya jawab, sekitar dua tahun lagi. Selamat jalan, Mas Bah. Semoga saya bisa memenuhi janji itu. •

# 33

# Politik Itu Investasi Dunia dan Akhirat: Eulogi untuk Bahtiar Effendy

Benni Setiawan

Perkenalan saya dengan Bahtiar Effendy bermula dari kuliah Fikih Siyasah. Kala itu saya semester tiga di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Saat itu dosen pengampu meminta mahasiswa untuk membaca dua buku utama. Pertama adalah buku *Ahkam as-Sulthoniyah* karya Imam al-Mawardi (dalam bahasa Arab) dan buku *Islam dan Negara* karya Bahtiar Effendy (dalam bahasa Indonesia).

Sebagai mahasiswa tingkat dua saya gelagapan saat membaca buku itu. Membaca dua buku berat yang menjadi pokok perbincangan saat kuliah. Saat kuliah

itu kami lebih banyak diam dan dosen lebih banyak menjelaskan isi buku. Namun itu hanya berlangsung beberapa pertemuan. Pertemuan selanjutnya kami sudah mulai memahami dua buku bacaan pokok itu.

Buku Islam dan Negara baru saya miliki ketika saya semester 5. Buku itu pun menjadi perbincangan di sekretariat bersama (Sekber) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) IAIN Yogyakarta. Buku Profesor Bahtiar selalu menyembul di tengah kegandrungan kami dengan Ilmu Sosial Profetik milik Kuntowijoyo.

Perpincangan itu semakin riuh saat mendekati pemilu 2004. Buku *Islam dan Negara* menjadi salah satu alasan bagi kami mendukung M Amien Rais. Ya namanya mahasiswa yang idealis mendasarkan sesuatu dengan narasi teori yang ia temukan. Saya ingat betapa Bang Yusro Saragih, kakak tingkat jurusan Jinayah Siyasah, dan Bang Deni Asy'ari mendaras buku itu dengan penuh semangat ala aktivis. Kala itu saya hanya mendangar nama Bahtiar Effendy dari bukunya, belum pernah bertemu.

**Amal Usaha Politik**

Perkenalan saya selanjutnya adalah saat Bahtiar diundung oleh Majelis Pendidikan Kader (MPK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menjadi pembicara dalam dialog Ideologi, Politik, dan Organisasi (Ideopolitor). Bahtiar menyampaikan pandangannya tentang posisi Muhammadiyah dalam lanskap politik nasional dan global. Bahtiar sebagaimana dibanyak tempat menyerukan agar Muhammadiyah memiliki amal usaha politik. Seruan ini tentu ditanggapi beragam oleh warga Persyarikatan.

Dalam dialog ideopolitor pun demikian. Ada banyak tafsir atas pernyataan tersebut. Ada yang menganggap

Bahtiar menginginkan Muhammadiyah mendirikan parpol, ada yang menafsir Muhammadiyah perlu berinvestasi baik jangka panjang dan pendek dengan memasukkan kader-kader ke parpol yang sudah ada, ada juga yang menanggap seruan itu sebagai catatan bahwa Muhammadiyah mempunyai potensi mendorong kader terbaik untuk menjadi pemimpin bangsa, baik di wilayah lokal maupun nasional.

Terlepas dari tafsir yang muncul, saat itu Bahtiar menanggapi pertanyaan jamaah dengan santai, tanpa harus mendukung satu statement dengan yang lain. Tanggapan Bahtiar sangat akademis, kadang saya tidak begitu paham apa yang hendak disampaikan oleh beliau.

Setelah selesai acara saya mencoba berbincang sebentar dengan beliau, dan menanyakan tentang maksud ceramah tadi. Dengan senyum dia menjawab bahwa Islam dan Negara perlu dipahami sebagai sebuah bangunan yang kokoh dan saling menguatkan. Islam dan Negara bukan sesuatu yang dapat dilepas begitu saja. Muhammadiyah sebagai bagian dari sistem kenegaraan (yang di dalamnya berlaku sistem politik), mempunyai tanggung jawab moral/etik dan juga peran tindakan untuk mendidik warga bangsa melek politik.

Melek politik bukan berarti menjadi bagian dari gemebyar politik praktis. Namun, Muhammadiyah tetap menjadi ormas yang dapat menjembatani kepentingan politik umat. Umat tidak hanya menjadi "mangsa" politik. Umat perlu cerdas membaca fenomena politik dengan kacamata yang jernih. Catatan itu yang saya dapatkan dari beberapa jawaban yang saya tanyakan bersama anggota dan pimpinan MPK PP Muhammadiyah lainnya.

Ya perkenalan saya dengan Bahtiar hanya sekadar itu. Namun, saya mempunyai kesan bahwa beliau adalah orang hebat. Di tengah sakit, beliau masih berkenan hadir di acara PP Muhammadiyah. Di tengah suaranya yang melirih, beliau masih berkenan menjawab pertanyaan dari peserta dialog ideopolitor dengan baik dan bernas. Bahtiar pun masih mau melayani berdiskusi dengan beberapa orang di tengah raut muka yang sudah mulai lelah. Namun beliau tetap antusias mendengarkan pertanyaan dan pendapat dari orang lain.

Satu hal lain yang menurut saya Bahtiar menjadi pelopor dalam kajian Islam dan Politik (negara), yaitu tentang konsistensi dia dalam membangun relasi simbolik-mutualistik dan proporsional antara Islam dan Negara. Itulah yang juga diakui oleh Bang Din dalam tulisan "Mengenang Sahabat Karib Saya Bahtiar Effendy".

Dan jika membaca kembali buku Islam dan Negara karya Bahtiar Effendy kita akan menemukan harapan besarnya terkait hubungan yang mesra antara Islam dan Negara. Islam dan Negara bukan hanya sekadar saling mengisi dan membutuhkan, namun perlu menjadi ijtihad besar dalam membangun kemakmuran, kesejahteraan, dan keadilan. Inilah yang saya sebut bahwa Bahtiar Effendy mengajarkan bahwa politik itu tidak sekadar rituan lima tahunan, namun merupakan investasi panjang dunia dan akherat.

Selamat jalan Bahtiar Effendy. Semoga Allah menggolongkan Bahtiar Effendy ke dalam orang-orang yang mendapat rahmat dan mendapat surga firdaus. Aamiin. •

# 34

# In Memorium Bahtiar Effendy: Salah Satu Penggagas Berdirinya UIII

M. Fuad Nasar

Bahtiar Effendy, salah satu tokoh utama penggagas berdirinya Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) meninggal dunia Kamis 21 November 2019 pukul 00.05 WIB di RSI Cempaka Putih Jakarta. Almarhum dilahirkan di Ambarawa Jawa Tengah pada 10 Desember 1958 dan berpulang ke rahmatullah dalam usia 61 tahun.

Bahtiar Effendy merupakan "generasi keempat" cendekiawan muslim era pasca kemerdekaan yang menamatkan pendidikan tinggi di negara Barat. Generasi

Pertama, yaitu leting/angkatan M. Rasjidi (Menteri Agama pertama). Generasi Kedua, leting/angkatan Mukti Ali, Anton Timur Djaelani, Deliar Noer, dan Harun Nasution. Generasi Ketiga, leting/angkatan Endang Saifuddin Anshari, Nurcholish Madjid (Cak Nur), M. Amien Rais, dan Ahmad Syafii Maarif.

Seperti ditulis oleh sahabatnya Din Syamsuddin, Bahtiar adalah yang memulai ide pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Bahtiar adalah sosok anak pesantren yang memiliki komitmen terhadap kepentingan umat Islam sangat kuat, dia concerned and engaged dalam problematika politik Islam di Indonesia. Almarhum geram jika ada perlakuan yang tidak adil terhadap umat Islam, namun, dia tidak mau menyampaikannya secara terbuka. Bahtiar seorang cendekiawan yang kritis, tapi bukan tipe ilmuwan yang menggebu-gebu mengkritik di ruang publik. Obsesinya adalah perbaikan relasi Islam dan negara di Indonesia yang belum simbiotik-mutualistik dan proporsional.

Bahtiar menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan, Magelang. Menamatkan S1 (sarjana) Ilmu Perbandingan Agama di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN) tahun 1986. Meraih gelar master bidang studi Asia Tenggara dari Ohio State University, Athens, Amerika Serikat (1988) dan master Ilmu Politik dari perguruan tinggi yang sama (1991). Pada 1994 meraih doktor bidang Ilmu Politik dari Ohio State University, Colombus, Amerika Serikat. Semenjak itu reputasinya dikenal sebagai ilmuwan politik.

Sebagai aktivis mahasiswa, Bahtiar ditempa dengan pengalaman berorganisasi melalui Himpunan Mahasiswa

Islam (HMI). Sekitar tahun 1984 ia mewakili pemuda Indonesia pada Konferensi Dunia tentang Agama Untuk Perdamaian di Nairobi, Republik Kenya. Pemikiran dan tulisannya menghiasi media massa, dipaparkan di forum seminar di dalam dan luar negeri, di samping disampaikan kepada para mahasiswanya di ruang kelas. Sekitar tahun 1990-an ia menjadi pembantu ahli majalah Panji Masyarakat. Dalam susunan pembantu ahli Panji Masyarakat yang saat itu dipimpin Rusjdi Hamka, ada M. Yunan Nasution, Rifyal Ka'bah, M. Syafi'i Anwar, Azyumardi Azra, Fuad Rumi, Bahtiar Effendy, dan Komaruddin Hidayat.

Hasil karya disertasinya dibukukan dengan judul Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam Di Indonesia. Buku tersebut salah satu rujukan penting dan akurat untuk memahami perjuangan politik Islam dan akomodasi aspirasi umat Islam dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai kader Muhammadiyah, Bahtiar dipercaya menjadi Ketua PP Muhammadiyah periode 2015-2020 membidangi Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri hingga akhir hayatnya. Sebelum itu ia pernah menjadi Ketua Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik PP Muhammadiyah. Pakar ilmu politik ini juga aktif sebagai Dosen Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) dan pernah menjadi Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Pada waktu Prof. Dr. Anton Timur Djaelani, MA, menjadi Sekretaris Jenderal Dewan Masjid Asia Pasifik, Bahtiar mendampingi sebagai staf khusus.

Dalam perjalanan karirnya, Bahtiar pernah bertugas di Kementerian Agama sebagai Sekretaris Menteri di masa Menteri Agama Tarmizi Taher. Tugas Sesmen dijalaninya selama kurang lebih dua minggu hingga mengajukan pindah menjadi dosen sesuai panggilan jiwa dan latar belakang keilmuwannya.

Sebagai akademisi yang memiliki pandangan visioner Bahtiar merintis pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan diangkat menjadi Dekan yang pertama tahun 2009. Selain itu, ia ikut mendirikan PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) di almamaternya. Pada 2006 Bahtiar Effendy dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama tahun 2014–2019 yang datang takziyah di rumah duka dan menghadiri pemakaman jenazah almarhum, menulis di akun twitternya, "Prof. Dr. Bahtiar Effendy adalah salah seorang pemikir yang gigih mempersiapkan pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Semangatnya yang tak pernah padam, wujud dari keikhlasannya yang penuh, sungguh mengagumkan." kenang Lukman.

Bahtiar mensinyalir umat Islam yang terpecah-belah dan kerap terjadi konflik berisiko mengalami keterpurukan. Untuk itu, dialog dan duduk bersama perlu dikembangkan. Menurutnya, umat Islam perlu berpikir strategis mengenai tantangan ke depan, tidak terjebak dengan kepentingan sesaat. Islam seharusnya bisa menjadi pijakan yang kuat untuk memperjuangkan nilai-nilai kemajuan bagi bangsa dan negara, termasuk di

bidang politik. Ia geram melihat ketika ada aktivis muslim yang masuk penjara karena kasus korupsi.

Meski telah tiada, nama dan karyanya akan dikenang. Bahtiar seorang cendekiawan muslim dan ilmuwan politik yang memiliki daya kritis dan independen di tengah hiruk-pikuk kehidupan bangsa dan negara. Namun ia juga toleran terhadap pendapat orang lain dan menghargai pendirian yang berbeda sebagai sikap luhur orang berilmu.

Semoga perjalanan almarhum menuju keabadian dirahmati Allah SWT, diterima-Nya di tempat yang terbaik. Dunia ilmu pengetahuan dan lingkaran organisasi Islam kehilangan dengan kepergiannya. •

# 35

# Bahtiar Effendy dan Visi Internasional Muhammadiyah

Ahmad Imam Mujadid Rais

Setelah di ICU *(Intensive Care Unit)* selama kurang lebih 3 hari, Bahtiar Effendy (BE) dipanggil ke haribaan-Nya. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Perasaan saya begitu campur aduk ketika membaca berita duka yang tersebar di grup WhatsApp (WA). Terbit rasa sesal karena tidak sempat menjenguk beliau.

Saat mendengar berita BE masuk ke Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih menjelang keberangkatan saya ke Yogyakarta (18/11/2019) untuk menghadiri Konsolidasi Nasional Muhammadiyah dan Milad

Muhammadiyah, saya berpikir sebagaimana yang sudah-sudah, mungkin beliau disuntik vitamin C saja. Bila demikian, biasanya beliau tidak mau dijenguk. Karena setelah kembali membaik, beliau beraktifitas lagi seperti biasa. Maka, saya berencana menjenguknya ketika kembali dari Yogya. Namun, rencana tinggal rencana. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi Muhammadiyah dan dunia Intelektual Muslim di Indonesia.

**Internasionalisasi Muhammadiyah**

Saya tidak pernah mengikuti mata kuliah perkuliahan resmi di tingkat universitas yang diampu oleh BE. Saya justru banyak interaksi dengan beliau dalam beberapa kesempatan yang berharga. Karena justru dari suasana ringan dan hangat itulah saya banyak mendapat ilmu dan pelajaran dari sosok yang bersahaja dan humoris ini.

Perkenalan saya dengan BE dimulai sejak saya bergabung di Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) PP.Muhammadiyah (2005-2010). Saat itu saya masih mendapat amanah sebagai Ketua Umum PP. Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM, kini IPM). Beliau sebagai ketua dan saya sebagai wakil sekretaris. Salah satu yang berkesan selama beraktifitas di LHKP adalah saat bersama beliau menggagas pertemuan dan silaturahmi para politisi Muhammadiyah tahun 2005 di Hotel Haris, Tebet. Termasuk perdebatan menarik di antara pengurus Lembaga Hikmah di saat *coffee break* acara mengenai perlu tidaknya melahirkan partai baru (tentu saja agenda pembahasan partai ini tidak masuk bahasan dalam acara silaturahmi Lembaga Hikmah tersebut).

Gagasan beliau mengenai amal usaha politik dipandang sangat penting (saya kira gagasan beliau terinspirasi dari Khittah Ponorogo tahun 1971 yang memandang bahwa politik itu penting. Namun dalam implementasinya memerlukan badan yang terpisah dari Muhammadiyah). Namun, seingat saya beliau kurang setuju kalau kemudian anak-anak Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) mendirikan partai baru. Selain itu, sesekali saya juga ikut mendampingi beliau ke beberapa wilayah untuk menghadiri seminar yang diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah bekerja sama dengan Lembaga Hikmah.

Ketika saya bekerja sebagai Tenaga Ahli DPR tahun 2009 membantu Mas Hajriyanto Y. Thohari di Komisi I, dan kemudian menjadi Wakil Ketua MPR RI 2009-2014, saya baru tahu kemudian kalau Mas Hajri juga meminta Bahtiar sebagai konsultan ahli dalam tim. Sehingga setiap ada hal penting terkait pembahasan situasi nasional atau penyusunan pointers makalah/paper selalu berkonsultasi kepada Prof Bahtiar. Pekerjaan inilah yang kemudian mendorong saya semakin intens berinteraksi dengan beliau.

Sebulan sekali paling tidak kami bertemu. Menariknya, kami jarang bertemu di kompleks DPR/MPR Senayan. Seringnya kami malah ke ruangan beliau di FISIP, UIN Syarif Hidayatullah, di Ciputat. Kadang sesekali janjian di sebuah café di sayap kiri Plaza Senayan atau sambil makan di sebuah resto padang di dekat parkiran Plaza Senayan. Biasanya, saya akan menuliskan poin-poin singkat dalam paragraf pendek untuk kemudian dikirimkan kepada BE via email atau *Blackberry Message* (BBM). Beliau nanti akan

membaca dan memberi masukan-masukan. Biasanya beliau mengerjakannya di Blackberry di tengah perjalanan dari rumah ke kampus UIN atau dalam perjalanan pulang dari kampus.

Ketika saya studi S2 ke Australia, Bahtiar menyempatkan untuk menghubungi saya ketika berkunjung dua kali ke Melbourne pada Desember 2013 dan Februari 2014 untuk membangun kerja sama dan membuka jaringan antara UIN Syarif Hidayatullah dengan kampus-kampus di Australia. Salah satunya adalah dengan Deakin University. Saya juga sempat menyarankan untuk membuka kerja sama dengan kampus tempat saya kuliah di The University of Melbourne. Tapi beliau tidak mengiyakan. Saya menduga beliau sudah punya list prioritas kampus yang akan beliau hubungi dan ajak kerja sama. Selain itu, mungkin beliau sudah punya kontak pribadi di Deakin University melalui Indonesianis Damien Kingsbury yang saat itu mengajar di sana.

Dalam kedua kunjungan tersebut saya sempat menemani beliau berjalan-jalan di jantung kota Melbourne. Beliau sempat memberikan ceramah singkat atau komentar atas presentasi Mas Badrus Soleh, dosen UIN Syarif Hidayatullah yang sedang studi S3 di Deakin, di ruang seminar Victoria University di City Campus. Kami sempat menikmati Pho Vietnam di Lygon Street, tempat mantan Presiden AS, Bill Clinton, mampir dua kali untuk menikmati Pho Vietnam. Sejak semula saya melihat almarhum memiliki cita rasa kuliner yang tinggi. Saya yang sudah tinggal hampir setahun di Melbourne malah belum pernah coba. Kemudian BE mengajak kami mampir ke Dymock, sebuah gerai toko buku terbesar di

Australia. Niat saya saat itu hanya menemani beliau lihat-lihat buku."Pilih saja is! Cari buku-buku referensi untuk kuliahmu. Nanti saya yang bayar"

Saya sebenarnya tidak enak. Namun, karena beliau sudah instruksi, akhirnya saya mengambil dua buku ringan berjudul *All that Matters Political Philosophy* karya Johanna Oksala dan *The Basics International Relations* karya Peter Sutch dan Juanita Elias seharga masing-masing AUD 12.99 dan AUD 29.95. Sebetulnya saya menemukan banyak buku bagus, namun harganya antara AUD 100-150. Tentu saja saya tidak mau aji mumpung. Saya tidak ingat beliau membeli buku apa saat itu.

Kami sempat mampir ke sebuah pusat perbelanjaan di Bourke Street. Beliau sempat lihat-lihat dan tanya-tanya topi pet produk asli Australia. Petugas saat itu mengatakan kalau ingin mendapat lebih banyak pilihan pet atau topi khas Australia, bisa langsung ke tokonya yang terletak di daerah Fitzroy. Akhirnya beliau beli satu topi pet berwarna biru muda. Sebelum membeli beliau sempat mencoba dan meminta tolong saya untuk foto dengan topi pet tersebut. Foto tersebut kemudian saya lihat dijadikan foto profil di FB, BBM, dan kemudian WA.

Sepanjang perjalanan keliling pusat kota beliau banyak bercerita mengenai perkembangan situasi politik nasional. Ketidaksetujuannya terhadap beberapa kebijakan pemerintah dan programnya yang banyak berlawanan dengan aspirasi rakyat. Pokok pikirannya demikian kritis dan mencerahkan. Tentu saja informasi mengenai situasi kebangsaan di tanah air memenuhi dahaga saya yang saat itu sedang di rantau.

Seusai Muktamar Muhammadiyah di Makassar

tahun 2015, Bahtiar meminta saya untuk membantu di Lembaga Hubungan dan Kerja Sama Internasional (LHKI) PP. Muhammadiyah. "Insyaallah, Prof" jawab saya singkat. Selama bisa membantu, insyaallah saya iyakan. Pada Muktamar tersebut diputuskan agenda untuk Internasionalisasi Muhammadiyah. Menurut hemat saya, beban ini salah satunya berada di pundak beliau sebagai ketua yang membidangi luar negeri dan di LHKI. Sepanjang interaksi saya dengan BE di Muhammadiyah, beliau memiliki komitmen yang tinggi untuk memberi yang terbaik untuk persyarikatan. Namun seringkali, karena masalah kesehatan, beliau urung untuk hadir rapat, diskusi atau kunjungan ke luar negeri.

Ketika saya bekerja di MAARIF Institute, dan beberapa kali saya *skip* tidak bisa hadir rapat atau mendampingi menerima tamu dari luar negeri, beberapa kali Prof Bahtiar mengingatkan. "Anda bantu Muhammadiyah (LHKI), Is! Biar saja MAARIF sudah ada teman-teman lain yang urus" Lain waktu saat saya mulai membantu Din Syamsuddin (dilanjutkan Syafiq A. Mughni) di kantor Utusan Khusus Presiden (UKP), beliau nyeletuk. "Wah, Rais sudah keenakan di UKP." Kalau sudah begitu, saya cengengesan saja. Mau jawab balik tidak enak (karena saya sudah ada alasan kenapa tidak hadir rapat saat itu). Selain itu, saya ingin menghormati beliau. Begitulah, celetukannya kerap kali tajam namun diiringi dengan tawanya yang khas, membuat orang yang dikomentari malah tertawa bersama.

Saat Bang Din hendak mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia tentang Wasatiyyat Islam, di Bogor, 1-3 Mei

2019, kantor UKP mengadakan beberapa kali FGD di kampus-kampus Muhammadiyah yang mengundang banyak pemikir, ulama, dan cendekiawan. Tujuannya menyusun dokumen usulan Ulama dan Cendekiawan Muslim Indonesia mengenai Wasatiyyat Islam yang akan disampaikan pada KTT tersebut. Bahtiar termasuk yang diundang setiap kali FGD. Selain beliau ada Azyumardi Azra, Mas Hajriyanto, Mas Abdul Mu'ti, K.H. Marsudi Syuhud, Mas Sudarnoto, dan beberapa yang lain. Beliau aktif memberi masukan dan saran. Salah satunya yang saya ingat adalah di FGD ketiga di Kampus UHAMKA mengenai latar belakang situasi dunia yang mesti dimasukkan dalam bab pendahuluan. Saat itu, dalam draft pengantar pendahuluan lebih banyak menyebutkan tantangan yang dihadapi Indonesia. Padahal acara tersebut adalah acara tingkat dunia, maka tantangannya haruslah tantangan yang dihadapi dunia. "Jangan sampai nanti Syaikh bin Bayah (ulama dunia yang tinggal di UEA, yang rencananya diundang hadir ke KTT Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia) mengernyitkan dahi. Jangan Indonesia sentris" katanya saat itu.

Bukan gaya beliau kalau mengkritik tanpa solusi. Kemudian beliau menyebut sebuah buku berjudul *The Common Good* karya Robert Reich, mantan Menteri Keuangan di periode Bill Clinton. Menurut Prof BE, tantangan global perlu dirumuskan lebih strategis. *"Kalau hanya mengulang kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, (itu) kurang. Ada satu buku, The Common Good, karya Robert Reich, bekas Menkeu Clinton. Dia bagus merumuskan tantangan global merujuk tantangan amerika: hilangnya common good atau good of common. Bagus sekali abstraksi dari dia.*

*Ini muncul di mana-mana. Di Eropa Barat, dia rasakan di Amerika. Ketidakadilan, kesenjangan itu juga tanda-tanda melemahya common good. Kalau itu dianggap sebagai persoalan besar yang dihadapi tidak hanya oleh dunia Islam, maka keinginan dan niat Pak Din untuk kerja peradaban, bisa lebih bersifat strategis. (Pandangan) Robert Reich lebih sebagai seorang professor sehingga pandangannya agak jernih. Apakah kita masih punya common good, yang sifatnya common good. Solusi yang kita tawarkan membangkitkan lagi common good sebagai alternatif peradaban. Insya Allah masih belum banyak yang mengangkat masalah hilangnya common good."*

Usai diskusi tersebut saya kemudian mencari buku tersebut dan menambahkan poin-poin sebagaimana Prof. BE usulkan di bagian pendahuluan.

**Ahmad Dahlan Chair**

Perjumpaan terakhir saya dengan beliau secara fisik saat rapat Lembaga Hubungan dan Kerja Sama Luar Negeri PP. Muhammadiyah tanggal 18 September 2019. Beliau tampak letih namun masih semangat memimpin rapat. Praktis beliau banyak memberi arahan kepada beberapa pengurus Lembaga."Wahid (Ridwan) urus Filipina Selatan! Yayah (Khisbiyah) biar urus Ahmad Dahlan Chair! Rais, kamu fokus siapkan pernyataan sikap kalau ada peristiwa-peristiwa dunia!". Selain itu kami membahas persiapan seminar internasional yang rencananya akan dihelat sehari setelah perayaan milad Muhammadiyah ke 107 yang rencananya akan menghadirkan Sultan Perlis, Malaysia, dan PCIM-PCIM di Kawasan Asia Tenggara. Namun, di kemudian hari seminar ini tidak terwujud karena satu lain hal.

Perhatian almarhum terhadap situasi global dunia, utamanya dunia Islam, begitu tinggi. Entah isu Palestina-Israel, Rohingya, Perang di Suriah, Yaman, hingga isu Uighur di Xinjiang. Beliau meminta saya mencarikan bahan tentang Perang Yaman atau tentang konflik di Suriah. Selain itu, beliau juga melakukan riset sendiri mencari bahan-bahan untuk menyusun pernyataan sikap tersebut. Bahan-bahan yang beliau peroleh kemudian dishare di grup WA LHKI atau diemail. Biasanya saya atau Mas Wahid akan mendraft pernyataan sikap tersebut.

Saya ingat di grup WA beliau pernah menyebut saya "Spesialis pernyataan sikap". Saya kira beliau guyon saja. Karena rekan-rekan LHKI lain juga saling bantu dan back up menyusun konsep atau draft Pernyataan Sikap. Setelah beliau baca dan perbaiki, draft pernyataan tersebut akan dikoordinasikan ke PP (Ketua Umum Pak Haedar Nashir atau Sekretaris Umum Mas Abdul Mu'ti). Bila isunya begitu cepat dan memerlukan respon segera, sementara LHKI belum buat, biasanya Mas Mu'ti langsung mendraft sendiri pernyataan resmi sikap PP Muhammadiyah tersebut.

Salah satu pernyataan sikap yang cukup keras dan memantik perbedaan pandangan adalah pernyataan sikap mengenai nasib Rohingya yang mengalami persekusi. Saat itu, sebagai sesama warga ASEAN yang menganut prinsip non-interference, pemerintah Indonesia sedang mengupayakan diplomasi dan komunikasi dengan rezim di Myanmar untuk mencari solusi yang komprehensif di Rakhine State, Myanmar. Lembaga bantuan kemanusiaan dari luar Myanmar (termasuk dari OKI) tidak diizinkan masuk oleh pemerintah

Myanmar. Namun, aliansi lembaga kemanusiaan dari Indonesia (Forum Humanitarian Indonesia, termasuk Muhammadiyah Disaster Management Centre/MDMC di dalamnya) sudah mendapat lampu hijau dari Pemerintah Myanmar untuk masuk dan membantu warga Rohingya.

Ketika pernyataan sikap tersebut keluar, beberapa pihak agak khawatir akan memantik respon negatif atau perubahan sikap dari pemerintah Myanmar yang sudah akan membuka pintu untuk masuknya bantuan kemanusiaan dari Indonesia. Namun, Prof. BE santai saja. Saat pernyataan sikap mengecam Israel yang terus menerus mendzolimi Palestina keluar dan pilihan diksinya dirasa kurang keras, beliau komentar. "Pokoknya kalau terkait Israel harus keras, Is!"

Saya kira beliau mewarisi kesadaran dan kepedulian yang tinggi kepada dunia Islam dari mentornya, almarhum Lukman Harun (Wakil Ketua PP Muhammadiyah mendampingi KH. A. R. Fakhrudin, penulis Potret Dunia Islam). Satu hal lagi yang menjadi mimpi beliau adalah Ahmad Dahlan Chair (ADC), sebuah pusat studi yang ditempatkan di beberapa universitas di luar negeri. Program itu menjadi salah satu ujung tombak Internasionalisasi Muhammadiyah selain kehadiran PCIM-PCIM, pendirian sekolah di Melbourne dan Universitas Muhammadiyah di Malaysia. Untuk mewujudkan ini, beliau sudah berkomunikasi dengan Victoria University, Wellington, Selandia Baru, dan beberapa negara lain yang juga tertarik. Visi ini sangat reliabel dan sangat mungkin diwujudkan. Ide ini menarik karena menjadi pusat kajian mengenai Muhammadiyah, Islam dan Kawasan Asia Tenggara.

Peneliti asing yang minat melakukan kajian mengenai Muhammadiyah, Islam dan Asia Tenggara dapat melakukan riset dan exchange di pusat studi ini. Demikian pula peneliti atau guru besar dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah atau kampus lain dapat menjadi chair atau peneliti dan melakukan kemitraan dengan mahasiswa asing di kampus tersebut. Namun kerap kali beliau mengeluh karena tidak ada dana untuk dimulainya program unggulan ini. Padahal anggaran yang dibutuhkan tidak besar untuk memulai. Draft Konsep sudah disiapkan oleh Mbak Yayah dan rekan dari LHKI sejak 2017. Namun melalui WA tanggal 12 Oktober 2019 beliau minta Mbak Yayah dan saya untuk menyederhanakan konsep yang sudah ada. Beliau minta disederhanakan dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang akademik, tanpa kosa kata yang mendayu-dayu. Dalam WA-nya beliau berpesan: "Mungkin diawali dengan kata: Ahmad Dahlan Chair *is a center attached to universities outside Indonesia…" Saya jawab singkat: "Noted*, Prof". Saat kesehatannya mulai memburuk, kami tidak sempat untuk mengirimkan ulang konsep mengenai ADC yang sudah ada.

Selamat jalan Prof BE, Semoga Allah menempatkanmu di surge *jannatun'naim,* mengampuni segala kesalahanmu dan menjadikan warisan ilmumu sebagai amal *jariah* yang tak putus-putus. Semoga mimpi-mimpimu mengenai Ahmad Dahlan Chair dapat diwujudkan di masa yang akan datang. Amin. •

*Jakarta, 3 Desember 2019*

# 36

# Bahtiar Effendy dan Cita-Cita Demokrasi

MK Ridwan

Bahtiar Effendy dalam bukunya *Islam dan Negara; Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (2009) menyumbangkan rumusan strategis tentang hubungan Islam dan negara dalam formula demokrasi secara lebih fungsional dan ideal.

Buku yang merupakan hasil dari penelitian disertasinya di Departemen Ilmu Politik, Ohio State University, Amerika Serikat dengan judul *"Islam and the State: The Transformation of Islamic Political Ideas and Practices in Indonesia"* (1994) menawarkan konsep demokrasi sebagai jembatan terbaik dalam menghubungkan Islam dan Negara untuk tidak saling mengalahkan dan saling mencurigai.

Jembatan inilah yang kemudian dikenal sebagai Pancasila, sebuah doktrin kebangsaan yang merangkum pandangan dunia Islam dalam setiap aspek kehidupan mulai dari ketuhanan, kemanusiaan, tata nilai kehidupan dan keadilan.

Dalam mendamaikan gagasan Islam dan Negara, Bahtiar Effendy sepenuhnya menyandarkan pemikirannya pada argumen kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.

Baginya, Islam tidak seharusnya dipahami dengan kecenderungan yang sempit, literal, yang hanya menekankan dimensi "luar" *(exterior)*-nya. Hal ini akan menyebabkan kaburnya dimensi "kontekstual" dan "dalam" *(interior)* dari prinsip-prinsip Islam yang sejatinya jauh lebih substantif.

Kecenderungan seperti ini akan menghalangi sementara kaum Muslim untuk dapat secara jernih memahami pesan-pesan al-Qur'an sebagai instrumen ilahiah. Dampaknya, umat Islam akan mengabaikan nilai-nilai moral dan etis yang benar bagi kehidupan manusia dan justru terjebak pada formalisme agama.

Dalam pandangan Bahtiar Effendy, pemahaman Islam yang legalistik dan formalistik, khususnya dalam kerangka idealisme dan aktivisme politiknya, hanya akan memancing lahirnya ketegangan dan konflik dalam sebuah masyarakat yang secara sosial-keagamaan dan kultural bersifat heterogen. Solusinya Islam jangan diposisikan sebagai penentang demokrasi, Islam harus diletakkan sebagai penggerak lahir dan terjaganya nilai-nilai demokrasi di seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, Bahtiar Effendy menegaskan

bahwa umat Islam di Indonesia dalam memahami kedua sumber sucinya, al-Qur'an dan Sunnah, haruslah dalam kerangka kontekstual yang substansialistik, yakni Islam yang mampu menjadi garda depan bagi perjuangan keadilan, kesejahteraan, kesetaraan, dan musyawarah. Ia sepenuhnya meyakini bahwa, Islam dengan model kecenderungan seperti inilah yang akan dapat mensintesiskan antara Islam dan Negara, dan melahirkan prinsip demokrasi yang sebenarnya.

**Gagasan Demokrasi**

Guru Besar Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini merupakan sosok yang selalu giat menyumbangkan ide-ide segarnya dalam memperbaiki kondisi demokrasi di Indonesia. Bahtiar Effendy banyak dikenal sebagai tokoh yang selalu aktif memproduksi berbagai ide dan analisis kritis dalam rangka memperbaiki kondisi perpolitikan dan keagamaan di Indonesia.

Pria kelahiran Ambarawa 10 Desember 1958 ini merupakan pribadi yang memiliki kombinasi pendidikan Islam tradisional model pesantren di Pabelan, Magelang dan pendidikan Barat di Ohio State University, Amerika Serikat. Konvergensi pendidikan ini menjadikannya sosok yang inklusif sekaligus kritis terhadap carut marutnya perpolitikan di Indonesia. Di berbagai tulisannya, ia senantiasa menyuarakan perlunya memperbaiki kualitas demokrasi di Indonesia untuk mendukung terbentuknya *civil society* (masyarakat madani).

Sosok yang juga kader Muhammadiyah ini sepenuhnya menyadari bahwa dengan kondisi Indonesia yang pluralistik bukan sesuatu hal yang mudah untuk mengelolanya. Dibutuhkan keseriusan dan energi

yang besar untuk bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan bangsa.

Menurutnya, jalan demokrasi adalah salah satu jalan terbaik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Demokrasi memungkinkan terpenuhinya hak-hak politik rakyat dan mampu mengatur stabilitas negara, menjamin kebebasan dan persamaan hak di mata hukum serta menciptakan kemaslahatan umum. Demokrasi juga mencegah lahirnya benih-benih kesewenang-wenangan *(otoritarianisme)* dan bentuk pemerintahan yang pongah.

Bagi Effendy, demokrasi ibarat suatu bahan dasar yang dapat disesuaikan dengan konteks pemakainya, yaitu konteks sosial-budaya di mana sistem demokrasi tersebut diterapkan. Sehingga, bangsa Indonesia tidak bisa sepenuhnya meniru model demokrasi Barat yang memang secara mikro maupun makro memiliki latar belakang dan sistem kebudayaan yang berbeda dengan bangsa Indonesia.

Ia menegaskan bahwa konsep dan praktik demokrasi itu sesungguhnya tidaklah tunggal. Apa yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur dasar demokrasi sangat dipengaruhi, dibentuk dan diperkaya oleh kultur dan struktur yang ada pada suatu kebudayaan negara. Atau dalam istilahnya bahwa konsep dan praktek demokrasi sepenuhnya digerakkan oleh konstruksi sosiologis-historis dari kebudayaan masyarakat setempat.

Akhirnya, kita bisa menikmati sumbangan terbesar Bahtiar Effendy dalam bidang politik-keagamaan di Indonesia melalui gagasannya tentang hubungan harmonis-dialektis antara Islam dan Negara dalam format

negara demokrasi. Yakni ide terhadap betapa pentingnya mengorganisir dalam kerangka mewujudkan negara demokrasi yang berdasar pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan universal. •

# 37

# Bapak, FISIP, dan Mentorship

Mutiara Pertiwi

Saya tahu Bapak sakit keras sejak lama, tapi menerima kabar kepergian beliau tetap merasa *shocked*. Sampai saat ini, hampir dua minggu setelah kepergian beliau, mengenangnya tetap membuat air mata ini jatuh. Saya berhutang banyak ilmu dan kesempatan kepada beliau. Bapak bagi saya, dan mungkin bagi banyak anak mentornya, beliau sudah seperti orang tua sendiri. Orang tua itu, mau seperti apapun kelebihan dan kekurangannya, tetap punya tempat yang sangat berharga di hati. Entah sejak kapan saya menganggap beliau seperti itu. Terus terang, kadang saya pun tidak sependapat dengan keputusan atau pandangan beliau. Tapi terlepas itu semua, ada rasa

hormat di diri saya yang tidak akan tergantikan oleh siapapun.

Melihat beliau sakit, dulu saya membatin: Andai terjadi sesuatu pada Bapak, saya ingin membantu keluarganya sebisa saya di hari kepergiannya. Keinginan kecil yang tidak bisa terwujud karena saya masih menempuh pendidikan S3 di Brisbane ketika kabar duka itu datang.

Bapak, saya sudah mendengar reputasi baik beliau sejak masih kuliah di Universitas Indonesia (UI), namun memang sambil lalu. Setelah lulus S1, saya sempat bekerja di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta selama 2 tahun sebagai tenaga administrasi sambil membantu pendirian Program Studi Ilmu Hubungan Internasional. Saya tidak bertemu dengan Bapak sama sekali saat itu. Baru setelah saya pulang kuliah S2 dari Australian National University (ANU) di bulan Juli 2009 dan mulai mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Jakarta yang baru didirikan, dengan Pak Bahtiar sebagai Dekan, secara tidak sengaja saya bertemu dan berkenalan dengan beliau.

Itu adalah perkenalan yang lucu. Waktu itu, saya baru selesai mengajar, tidak sadar bahwa Pak Dekan menunggu ruangan kelas tersebut kosong, hampir sepuluh menit di luar. Pak Bahtiar, walaupun Dekan, di mata saya, tidak sok pejabat yang langsung mengusir juniornya ini keluar ruangan (karena ada pejabat yang seperti itu dalam pengalaman saya di kampus ini). Saya memang waktu itu berpenampilan apa adanya saya, pakai kemeja dan jeans, standar penampilan dosen di banyak tempat namun tidak di UIN Jakarta ternyata. Ada dosen-dosen anti-jeans di sini, terutama kalau dipakai dosen

perempuan (Bapak tidak termasuk). Ketika saya keluar ruangan, Pak Bahtiar ternyata baru bertanya pada salah satu mahasiswa saya: "Dosennya yang mana?". Begitu melihat saya, beliau langsung bilang: "Kamu dosennya? Bingung tadi saya cari dosennya yang mana. Kamu saya pikir mahasiswa!"

Nada bicaranya keras tapi lucu, saya paham beliau bercanda. Saya langsung memperkenalkan diri dan minta maaf karena belum sempat silaturahmi ke Dekanat. Beliau langsung tanya, saya lulusan mana. Setelahnya, saya diminta menemuinya di ruang Dekan setelah jam mengajar beliau usai. Sayapun menghadap siang itu. Beliau lalu minta agar saya membawa *copy* ijazah, *transcript* nilai dan *thesis* di hari berikutnya saya datang ke kampus. Ketika saya penuhi, ternyata beliau memang membacanya. Mungkin di UIN Jakarta hanya Bapak yang membaca *thesis* saya itu. Beliau bilang *thesis* saya bagus dan saya harus tekun menulis. Dari sanalah Bapak mulai sering memberi saya tugas untuk pengembangan FISIP. Dalam banyak kesempatan, Bapak juga merekomendasi saya ke kolega-koleganya untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri dan *network building*.

Menjelang saya berangkat S3 ke Australia, tulisan *chapter book* kami berdua, tentang peran Habibie dalam transisi demokrasi Indonesia, akhirnya diterbitkan di Johns Hopkins University Press, di bawah koordinasi riset dan editorial International IDEA. Buku tersebut memakan waktu lima tahun lebih sampai diterbitkan, karena memang melibatkan banyak kolaborator dari berbagai negara. Versi singkat dari tulisan ini juga diterbitkan di jurnal Studia Islamika. Sepanjang bekerja bersama

di berbagai proyek, hanya satu ini yang merupakan karya Bapak dan saya. Biasanya, saya membantu Bapak sebatas mencari data dan *proofreading* tulisan-tulisannya. Tentu saja bagi seorang anak mentor, esai ini merupakan kenang-kenangan yang sungguh bermakna. Saya tidak pernah menyangka jika tulisan tersebut adalah yang pertama dan terakhir *co-authorship* kami.

Ketika berangkat S3 dan berpamitan di akhir tahun 2015, saya juga tidak pernah mengira momen itu adalah akhir saya bekerja bersama beliau di kampus. FISIP akan terasa sangat berbeda tanpa beliau. Bagi yang tahu masa-masa awal FISIP, setiap jengkalnya dipenuhi ide-ide dan kerja keras Bapak. Tidak semua mimpinya tercapai. Namun, dari kehilangan yang dirasakan komunitas FISIP, saya tahu serpihan semangatnya masih hidup dalam diri kami. Di FISIP UIN Jakarta, Bapak adalah seorang mentor yang keras dan punya standar yang sulit ditawar. Beliau ingin menunjukkan bahwa FISIP, sebagai fakultas termuda, bisa beroperasi dengan birokrasi yang masuk akal dan menjadi komunitas yang progresif. Ide yang sederhana, namun nyatanya sulit diterapkan karena benturan aturan, tradisi, dan juga sumber daya.

Bayangkan, FISIP pertama kali berdiri dengan fasilitas menumpang fakultas lain dan sempat beroperasi hanya dengan tiga ruangan kelas. Bapak tidak mau sekedar ikut standar dan sistem akademik yang berlaku di fakultas lain. Beliau ingin mencapai standar kualitas yang baru dan selalu menantang staf-stafnya untuk berpikir dan bekerja dengan cara yang sama.

Sebagai Dekan, beliau datang ke kampus setiap hari. Selama beliau sehat dan tidak keluar kota (atau keluar

negeri), beliau pasti datang ke kampus. Ada jam-jam tertentu di mana beliau memanggil staf-stafnya dan melakukan briefing tentang rencana-rencana ke depan. Beliau juga selalu bertanya ada masalah apa di bidang-bidang tertentu. Kalau ada staf yang terlibat ketidakcocokan atau bahkan bertengkar, beliau berusaha mencari titik tengahnya agar masing-masing tetap bisa bekerja.

Saya sendiri sempat berniat mengundurkan diri dari PNS UIN Jakarta, karena merasa tidak cocok dengan suasana kerja yang waktu itu sensitif konflik. Bapak yang minta saya bertahan. Beliau bilang, tunggu enam bulan, barangkali situasi berubah. Bapak bilang, jaga jarak dulu dari situasi yang membuat tidak nyaman, fokus membantu beliau saja sebagai Dekan. Saya menurut. Satu semester kemudian ternyata benar, banyak hal yang berubah. Bapak mengembalikan surat pengunduran diri dan SK CPNS saya tanpa komentar apa-apa. Begitulah, kemudian saya masih di FISIP UIN Jakarta sampai sekarang.

Sebenarnya, Bapak itu jarang marah besar. Intonasi beliau memang keras dan banyak kolega yang tidak tahan dengan emosi beliau yang ledakannya memang luar biasa. Pilihan kata-kata beliau seringkali membuat lawan bicaranya mengurut dada. Bapak suka mengomel, tapi jarang benar-benar marah. Untuk yang tidak tahan, omelannya itu sudah membuat ciut hati memang.

Sepaham saya, Bapak itu tidak mendendam. Itu adalah salah satu sifat Bapak yang membuat saya salut. Saya beberapa kali melihat junior dan bahkan stafnya yang masih sangat hijau menyepelekan dan melangkahi kewenangan beliau sebagai Dekan. Pak Bahtiar memang marah luar biasa pas kejadian. Tapi

saat yang bersangkutan datang silaturahmi sebulan atau setahun kemudian, beliau akan memaafkan. Bahkan, ada yang langsung direkomendasi mendapat *research fellowship*. Kadang, saya dan sesama kolega FISIP yang menyaksikan peristiwa-peristiwa ini hanya bisa geleng-geleng kepala. Bapak ini marahnya menakutkan, tapi ya tidak jadi urusan panjang.

Bapak juga bukan pimpinan yang asal tahu beres. Jika ada acara ataupun penelitian, beliau akan memantau A sampai Z. Minimal, orang-orang yang dipercayakan proyek tersebut harus siap diteror telepon dan pesan Whatsapp tidak kenal waktu, bisa sampai tengah malam. Kadang hari liburpun beliau bahas pekerjaan.

Hari itu, 21 November 2019, saya tidak mampu melakukan riset sama sekali. *Deadline thesis* saya sudah sangat dekat, tapi air mata saya tidak henti mengalir. Sepanjang hari (sampai lewat tengah malam) saya berkomunikasi dengan rekan-rekan FISIP yang lain, saling meng-*update* informasi dari keluarga dan berbagi foto pemakaman dari yang bisa hadir. Kami juga saling berbagi kenangan tentang Pak Bahtiar, kebanyakan kenangan-kenangan lucu yang membuat tertawa di sela air mata kami. Saya pribadi merasa sangat kehilangan. Bapak dengan segala kelebihan dan kekurangannya, adalah salah satu sumber motivasi saya sebagai akademisi. Sekitar dua minggu sebelum kepergiannya, saya meminta doa beliau agar ujian *Thesis Review* saya lancar. Beliau jawab singkat: "oke". *Alhamdulillah* ujian saya terlalui dengan baik, sayapun mengirimkan pesan singkat lagi ke beliau: "Pak, lapor...alhamdulillah saya sudah lolos *Thesis Review*. Sekarang sedang lobi *school* supaya bisa

*submit* Juni. Makasih banyak *support*-nya, ya Pak" Bapak merespon "*I know you will nail them*." Waktu itu saya pikir, tumben Bapak *grammar*-nya salah, tidak pakai *past tense*. Tapi ketika kemudian Bapak wafat saya membaca lagi teks tersebut dan melihat konteks baru. Bapak tidak bahas *thesis review* saya yang sudah berlalu, beliau meyakini saya akan mampu menyelesaikan semua tantangan yang tersisa di depan.

Pesan itu adalah yang terakhir dari Bapak untuk saya. Sekitar seminggu kemudian, saya dengar Bapak masuk ICU, saya Whatsapp beliau menanyakan kabar sudah tidak dibalas. Atia, puteri ketiga Bapak, yang kemudian membalas pesan saya dengan berita duka pagi itu. Bapak, *insyaa Allah, I will nail them*, Pak. Ilmu dan kesempatan dari Bapak akan saya jaga sebagai amanah, semoga Bapak bahagia dalam lindungan Allah. Hormat dan doa terbaik saya untuk Bapak. •

# 38

# Menghayati Bahasa, Jalan Baru Bahtiar Effendy

Jamal D. Rahman

Bahasa Indonesia sebagai alat artikulasi ilmiah baru menemukan bentuknya yang cemerlang dalam "Merambah Jalan Baru Islam" berkat Fachry Ali dan Bahtiar Effendy.

Saya baru takziyah di malam ketiga (Sabtu malam) setelah Bahtiar Effendy wafat pada hari Kamis, 21 November 2019. Terlambat memang. Tapi, saya harap almarhum bahagia, bahwa pada siang harinya saya mengisahkan almarhum berikut kontribusi dan posisi intelektualnya di Indonesia kepada kader-kader terbaik Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Graha Insan Cita, Depok, Jawa Barat.

Mereka—yang datang dari berbagai daerah Indonesia—adalah peserta *Senior Course,* satu jenjang pelatihan di atas Latihan Kader (LK) 3 di lingkungan internal HMI. Sudah tentu kami juga berdoa khusus untuk almarhum. Tema yang diberikan Panitia kepada saya sebenarnya adalah "Kesusastraan dan Literasi". Panitia berharap tema tersebut dapat menumbuhkan semacam kesadaran budaya kepada kader-kader HMI di tengah begitu kuatnya orientasi politik mereka. Bahtiar Effendy memang bukan sastrawan atau kritikus sastra, namun satu aspek dari spirit intelektualnya relevan dengan tema tersebut—seperti akan ditunjukkan nanti.

Di rumah duka, pada malam ketiga itu diselenggarakan tahlilan, doa bersama untuk almarhum yang adalah salah seorang ketua PP Muhammadiyah. Tahlilan diikuti keluarga, kerabat, tetangga, aktivis Pemuda Muhammadiyah, beberapa intelektual muda dari Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Pamulang. Hadir pula Komaruddin Hidayat dan Ryaas Rasyid. Setelah tahlilan, Komaruddin Hidayat memberikan *tawshiyyah,* renungan tentang maut dan kenangan tentang almarhum. "Mendoakan orang yang sudah meninggal ibarat mengirimkan pulsa kepada almarhum," kata Komar. Orang yang sudah meninggal selalu menunggu kiriman pulsa, terutama di hari Jumat, sebab pada hari itu khatib Jumat selalu mendoakan mereka.

Bahtiar Effendy adalah senior saya di pesantren Pabelan, IAIN (kini UIN) Ciputat, dan HMI Cabang Ciputat. Namun, saya baru bertemu beliau setelah saya selesai kuliah. Ketika itu almarhum baru pulang setelah menyelesaikan studi S3-nya di Amerika Serikat, 1994.

Sudah tentu saya membaca karya senior-senior saya di Ciputat dengan penuh antusias dan rasa bangga. Salah satunya adalah karya Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1986).

Bagi saya ketika itu, buku ini memberikan hal baru, yaitu kerangka sosiologis dalam memahami fenomena Islam, khususnya neomodernisme Islam Indonesia. Maklumlah, bagi orang pesantren seperti saya, sebagaimana juga bagi banyak mahasiswa IAIN (kini: UIN) Jakarta, Islam melulu dipelajari dari aspek normatifnya, ajaran-ajarannya. Nah, buku itu memberikan wawasan tentang pentingnya ilmu-ilmu sosial untuk studi Islam, terutama Islam empiris.

Demikianlah selanjutnya kami mempelajari Islam normatif dengan sangat antusias, dan pada saat yang sama mempelajari ilmu-ilmu sosial—terutama di kelompok-kelompok studi—dengan sama antuasiasnya. Lebih dari itu, bagi saya pribadi, dalam buku itu ada hal lain yang tak kalah penting, bahkan lebih penting lagi. Yaitu penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat artikulasi ilmiah. Sudah tentu banyak karya ilmiah ditulis dalam bahasa Indonesia. Tapi, bagi saya ketika itu, *Merambah Jalan Baru Islam* merupakan artikulasi bahasa Indonesia yang demikian canggih sebagai bahasa ilmiah dan akademis, atau sebagai bahasa keilmuan secara umum.

Sebagai bahasa ilmiah atau keilmuan, bahasa Indonesia di situ tampak berkilauan, bercahaya, begitu hidup, cemerlang, dan terasa sangat modern. Bahasa Indonesia seakan menemukan bentuk artikulasinya yang maksimal sebagai bahasa keilmuan, sebagai bahasa ilmiah, sebagai bahasa akademis.

Sudah tentu fenomena kebahasaan itu muncul dalam satu konteks. Konteksnya adalah bahwa bahasa Indonesia pelan-pelan mencoba melepaskan dua aksen atau dua corak lamanya, yaitu aksen kemelayuan dan aksen kearaban. Banyak intelektual, cendekiawan, ulama, dan akademisi Muslim dari generasi terdahulu menulis dalam bahasa Indonesia namun beraksen Melayu atau beraksen Arab.

Yang pertama tentu merupakan konsekuensi dari fakta bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Yang kedua merupakan konsekuensi dari literatur berbahasa Arab yang merupakan refenrensi utama para penulis Muslim, khususnya ulama. Di tengah dua aksen atau corak itu, bahasa Indonesia sesungguhnya berusaha mencari aksen atau coraknya sendiri, yang berbeda dari aksen-aksen lama, atau bahkan yang baru sama sekali. Dalam konteks Ciputat, usaha itu sebenarnya dimulai oleh senior-senior Fachry Ali dan Bahtiar Effendy. Namun, pada hemat saya, bahasa Indonesia sebagai alat artikulasi ilmiah atau keilmuan baru menemukan bentuknya yang cemerlang dalam *Merambah Jalan Baru Islam.* Tentu saja penggunaan bahasa Indonesia yang cemerlang dalam buku itu merupakan capaian intelektual tersendiri.

Tidak bisa tidak, capaian intelektual itu hanya dimungkinkan oleh penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap bahasa Indonesia. Demikianlah, bersama Fachry Ali, almarhum Bahtiar Effendy adalah intelektual yang bukan saja menghayati isu atau subjek yang sedang menjadi perhatiannya, melainkan juga menghayati bahasa Indonesia sebagai alat artikulasi ilmiahnya.

Dalam arti itu, bahasa Indonesia sebagai alat

artikulasi keilmuan merupakan jalan baru almarhum Bahtiar Effendy (dan Fachry Ali). Mereka menghayati dan merambah jalan baru itu dengan hasil yang mengesankan, yang terus mereka pertahankan dalam karya-karya berikutnya.

Menghayati bahasa Indonesia sebagai alat artikulasi intelektual. Itulah satu aspek dari spirit intelektual almarhum Bahtiar Effendy. Menghayati bahasa sering kali dipandang sebagai tugas sastrawan dan linguis, sebab merekalah yang secara formal bergelut dengan bahasa.

Sastrawan memiliki peluang melakukan percobaan-percobaan bahasa, bahkan jika perlu dengan menerobos batas-batas aturan baku bahasa. Linguis bertugas membuat rumusan-rumusan bahasa atas dasar fenomena dan data kebahasaan yang tersedia. Kerja kebahasaan itu mensyaratkan baik sastrawan maupun linguis untuk menghayati bahasa sedalam mungkin. Namun, Bahtiar Effendy menunjukkan bahwa menghayati bahasa sejatinya juga merupakan panggilan moral seorang intelektual, sebab bahasa bagaimanapun merupakan alat artikulasinya yang sangat menentukan.

Waktu saya kuliah dulu, kalau saya mendapat tugas menulis makalah atau ingin menulis artikel untuk koran, terlebih dahulu saya akan membaca *Merambah Jalan Baru Islam*. Bukan terutama untuk menangkap isinya, melainkan untuk mereguk energi bahasanya yang canggih itu, untuk meneguk bentuk artikulasinya yang cemerlang itu.

Selamat jalan, Bang Bahtiar. Selamat merambah jalan baru yang lain. *Alfatihah*…. •

# 39

# Mengupas Hubungan Islam dan Demokrasi

Robby Milana

Meninggalnya Bahtiar Effendy menyisakan kesedihan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Sepanjang hidupnya, cendekiawan Muslim ini dikenal sebagai salah satu figur yang "ambisius" untuk mendudukan posisi Islam dan politik secara proporsional.

Jika berbicara mengenai Islam dan politik, Effendy seperti memendam amarah pada dua pihak. Pihak pertama adalah para sarjana Barat yang kerap dianggap salah dalam mempersepsikan Islam pada konteks politik modern. Pihak kedua adalah pada segolongan dari umat Islam sendiri.

Amarah itulah—meski istilah amarah kurang tepat

digunakan pada konteks keilmiahan Bahtiar Effendy—yang sepertinya menjadi energi bagi Effendy untuk terus memberikan kontribusi bagi generasi dalam memahami kedudukan Islam dan politik.

George Kennan—seorang diplomat dan sejarawan Amerika, seperti dikutip Samuel P. Huntington, pada suatu ketika menyatakan bahwa hanya Baratlah yang mempunyai tradisi budaya yang *compatible* dengan nilai-nilai demokrasi. Pandangan ini dikutip oleh Huntington sebagai salah satu penguat tesisnya untuk mengatakan bahwa kebudayaan masyarakat dunia di luar Barat bersifat *inimical* (bertentangan) dengan nilai demokrasi, terlebih-lebih yang berkaitan dengan agama.

Jika ada sebuah "masyarakat agama" yang menerapkan demokrasi, menurut Huntington, seperti dikutip Effendy, maka hal itu *contradiction in terms*. Huntington mencontohkan demokrasi Konfusius yang dianggapnya memiliki kontradiksi. Menurut Effendy, bukan hanya Huntington yang memiliki pendapat demikian. Para ahli lainnya—sebut saja Francis Fukuyama, Larry Diamond, Juan Linz, dan Seymour Martin Lipset—juga memiliki pandangan yang mirip.

Para penstudi Barat itu beranggapan bahwa Islam secara inheren tidaklah sesuai dengan demokrasi. Bahkan oleh sementara pihak Islam dipandang sebagai ancaman besar terhadap peradaban Barat.

Pendapat para ahli di atas memunculkan reaksi bukan hanya dari penstudi Muslim, melainkan juga dari para ahli di Barat sendiri. John L. Esposito misalnya, menyatakan bahwa terdapat penafsiran yang salah mengenai Islam dari sarjana Barat. Kesalahan tersebut

salah satunya disebabkan oleh "bias-bias sekular" yang dimiliki oleh para sarjana Barat.

Robert N. Bellah juga memiliki kesimpulan yang mirip. Bahkan, Bellah sampai pada kesimpulan bahwa penyelenggaran pemerintahan yang dikembangkan Nabi Muhammad di Madinah pada masa klasik Islam bersifat egaliter dan partisipatif.

Demikian terkesannya Bellah sehingga berani menilai bahwa apa yang dilakukan Nabi terlalu modern untuk ukuran zamannya. Namun, karena tipisnya sumber daya infrastruktur politik yang dimiliki, rekayasa demokratis (*democratic engineering*) gagal untuk dipertahankan.

Melihat perdebatan-perdebatan mengenai Islam dan demokrasi, pertanyaan besarnya bukanlah apakah Islam kompatibel dengan demokrasi atau mengapa Islam harus mengadopsi demokrasi, melainkan bagaimanakah menggagas sebuah sintesa yang memungkinkan untuk menjalin hubungan antara Islam dengan demokrasi.

Pertanyaan terakhir inilah yang coba (selalu) dijawab oleh Effendy. Tujuannya, cendekiawan Muslim ini ingin menunjukkan kepada masyarakat global bahwa Islam memiliki nilai-nilai yang sesuai untuk diterapkan dalam sistem politik modern.

**Dua Aliran Utama Pemikiran Politik Islam**

Pembahasan mengenai Islam dan politik boleh dibilang telah menjadi pembahasan yang sangat panjang. Titik fokus pembahasan ini biasanya selalu tentang hubungan Islam dengan politik atau negara. Bagaimanakah konsepsi politik atau negara dalam Islam?

Dalam menjawab pertanyaan ini, para penstudi Islam,

sebagaimana dinyatakan Munawir Sjadzali, umumnya terbelah menjadi tiga aliran. Aliran pertama adalah aliran fundamentalis yang menganggap bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian Barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan; sebaliknya Islam adalah satu agama yang sempurna dan lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bernegara.

Aliran kedua adalah aliran sekularis yang menganggap bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Aliran ketiga adalah aliran akomodatif yang beranggapan bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, melainkan terdapat seperangkat tata nilai etis bagi kehidupan bernegara.

Namun, Effendy membagi tipologi pemikiran politik Islam menjadi dua saja, yaitu aliran legal-formal dan aliran substansial. Aliran legal-formal beranggapan bahwa Islam harus menjadi dasar negara, *syari'ah* harus dijadikan konstitusi negara, kedaulatan politik ada di tangan Tuhan, konsep *nation-state* bertentangan dengan konsep umat yang tidak mengenal batasan politik, dan konsep musyawarah berbeda dengan demokrasi yang dikenal dalam diskursus politik modern. Berdirinya sebuah negara Islam yang formalistis dan ideologis sangat penting bagi pendapat aliran ini.

Aliran substansial beranggapan bahwa tidak ada konsep tentang negara atau sistem politik di dalam Islam. Namun, Al-Quran mengandung nilai-nilai etis yang disediakan untuk melakukan kegiatan sosial dan politik umat manusia.

Nilai-nilai tersebut mencakup ajaran tentang keadilan, kesamaan, persaudaraan dan kebebasan. Bagi aliran ini, menurut Effendy, sepanjang negara berpegang pada nilai-nilai itu, maka mekanisme yang diterapkan sudah sesuai dengan ajaran Islam. Berdirinya sebuah negara Islam yang bersifat formalistis dan ideologis sudah tidak terlalu penting adanya.

**Islam dan Demokrasi dalam Perspektif Bahtiar Effendy**

Jika melihat tipologi Effendy di atas bisa dimaknai bahwa aliran legal-formal akan sangat sulit—kalau bukan mustahil—untuk bisa menerapkan sistem politik dan demokrasi modern. Hal ini menurut penulis setidaknya dikarenakan dua hal.

Pertama, konsepsi politik aliran legal-formal meniscayakan negara berbentuk teokrasi, di mana kekuasaan tertinggi berada di Tangan Tuhan. Konsep ini tentu bertentangan dengan konsep demokrasi yang meniscayakan kedaulatan berada di tangan rakyat.

Kedua, penerapan syariah sebagai konstitusi negara berimplikasi pada munculnya asumsi bahwa politik—di negara multikultural—hanya untuk kepentingan dan kemaslahatan golongan Islam saja. Implikasi lainnya adalah konsepsi *ahl-dzimmah* yang dianggap tidak sesuai dengan pluralisme yang menjadi tolok ukur politik dan demokrasi modern.

Bagi Effendy, aliran legal-formal bisa mengganggu, atau menghalangi, perkembangan etika sosial-politik dan sistem politik yang pluralistik dan egaliter. Dalam negara yang formalistik-legalistik itu, tidak mustahil persoalan *ahl al-dzimmi* (posisi non-muslim di negara Islam) dan

peran perempuan dalam politik akan dipersepsikan sebagai contoh kasatmata tentang tidak pluralistiknya sistem kenegaraan Islam.

Pandangan aliran legal-formal inilah yang sepertinya menjadi basis dibuatnya tesis oleh sejumlah pemikir Barat untuk menarik kesimpulan bahwa Islam tidak sesuai dengan demokrasi. Sebagaimana dinyatakan Effendy, di dalam Islam terdapat aliran pemikiran yang kaya dan beragam.

Memandang Islam secara monolitis seperti yang dilakukan Huntington atau Fukuyama, bukan saja akan membuahkan kesimpulan yang meleset tetapi secara metodologis juga sukar dipertanggung jawabkan. Effendy menunjukkan negara Madinah sebagai contoh.

Menurut Effendy, Madinah di bawah Nabi Muhammad merupakan negara dengan sistem politik paling modern di zamannya dan telah menerapkan nilai-nilai demokrasi. Nabi secara substansial—bukan legal formal—telah membuktikan bahwa Islam bukan hanya kompatibel dengan demokrasi, melainkan juga sudah menjadi pelopor digerakkannya demokrasi modern.

Boleh jadi, karena asumsi inilah, seorang Effendy terkesan sangat "ambisius" untuk mengatakan pada dunia bahwa secara ilmiah Islam dan sistem politik modern bukanlah dua kubu yang bertentangan. Ini bukan lagi soal apakah Islam kompatibel atau tidak dengan demokrasi, melainkan soal apakah para pemikir Barat bersedia melihat fakta-fakta tersebut secara objektif dan soal apakah sebagian umat Islam bersedia membuka wacananya lebih luas untuk melahirkan diskursus-diskursus ilmiah untuk menjawab tantangan zaman.

Mungkin, seorang Effendy yang sepanjang hidupnya bergulat dengan pemikiran politik Islam dan memperjuangkan "jalan tengah" demokrasi, bukanlah seorang "pro-demokrasi," melainkan seorang "pro-kemanusiaan," yang berdiri di atas fondasi keislaman dan naluri ilmiah. •

# Sumber Tulisan

Abdul Mu'ti "Guru yang Inspiratif dan Humoris, Mengenang Pak Bahtiar Effendy", dalam Geotimes, Sabtu, 23 November 2019 <https://geotimes.co.id/kolom/guru-yang-inspiratif-dan-humoris-mengenang-pak-bahtiar-effendy/>.

Abd. Rohim Ghazali, "Bahtiar Effendy Api dalam Sekam", dalam Geotimes, 22 November 2019 <https://geotimes.co.id/kolom/profesor-bahtiar-adalah-api-dalam-sekam/>.

Achmad Jainuri, "Bahtiar Effendy Yang Saya Kenal", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Ahmad Fuad Fanani, "Bahtiar Effendy, Muhammadiyah, dan Etos Intelektual", dalam Geotimes, 1 Desember 2019 <https://geotimes.co.id/kolom/bahtiar-effendy-muhammadiyah-dan-etos-intelektual/>.

Ahmad Imam Mujadid Rais, "Bahtiar Effendy dan Visi Internasional Muhammadiyah", dalam Geotimes, 4 Desember 2019 <https://geotimes.co.id/kolom/prof-bahtiar-dan-visi-internasional-muhammadiyah/>.

Alfan Alfian, "Mas Bahtiar, Kamera, dan Disiplin

Akademis", dalam Ibtimes.id, 24 November 2019 <https://ibtimes.id/mas-bahtiar-kamera-dan-disiplin-akademis/>.

Alpha Amirrachman, "Bahtiar dan Pesan Pamungkas Beliau", dalam ibtimes.id,12 Desember 2019 <https://ibtimes.id/pesan-pamungkas-prof-bahtiar-effendy/>

Amir Santoso, "Teman Saya Satu Geng", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Andar Nubowo, "Bahtiar Effendy dan Utopia Santri", dalam Geotimes, 10 Desember 2019 <https://geotimes.co.id/kolom/prof-bahtiar-effendy-dan-utopia-santri/>.

Azaki Khairuddin, "Bahtiar Effendy: Jejak dan Pemikiran Politik Islam", dalam Ibtimes.id, 21 November 2019 <https://ibtimes.id/bahtiar-effendy-jejak-dan-pemikiran-politik-islam/>.

Azyumardi Azra, "Kajian Politik Islam Indonesia: Mengenang Bahtiar Effendy", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Benni Setiawan, "Politik Itu Investasi Dunia Dan Akhirat: Eulogi Untuk Bahtiar Effendy", dalam Ibtime.id, 28 November 2019 <https://ibtimes.id/politik-itu-investasi-dunia-dan-akhirat-eulogi-untuk-prof-bahtiar-effendy/>.

Biyanto, "Menjadikan Politik Sebagai Amal Usaha: Refleksi Pemikiran Bahtiar Effendy," dalam Ibtimes.id, 25 November 2019 <https://ibtimes.id/politik-sebagai-amal-usaha-refleksi-pemikiran-bahtiar-effendy-be/>.

Chusnul Mar'iyah, "Bahtiar Effendy Sang Pencerah Politik Keumatan yang Saya Kenal", dalam pwmu.co, 19

Desember 2019 <https://pwmu.co/122957/12/19/chusnul-mariyah-mas-be-sang-pencerah-politik-keumatan1/>.

Fachry Ali, "Persahabatan Intelektual dengan Bahtiar Effendy", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Faozan Amar, "Bahtiar Effendy, MUNU Yang Militan", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Hajriyanto Y. Thohari, "Mas Bahtiar Effendy Penasihat Politik Kami", dalam Geotimes, 9 Desember 2019 <https://geotimes.co.id/kolom/mas-bahtiar-effendy-penasihat-politik-kami/>.

Hamid Basyaib, "Jalan Baru Bahtiar Effendy", dalam kumparan.com, 21 November 2019 <https://kumparan.com/hamid-basyaib/jalan-baru-bahtiar-effendy-1sIUzCZqASv>.

Hasnan Bachtiar, "Bahtiar Effendy dan Dar al-Ahd wa al-Syahadah", dalam Ibtimes, 30 November 2019 <https://ibtimes.id/bahtiar-effendy-dan-darul-ahdi-wasy-syahadah/>.

Ihsan Ali-Fauzi, "Islam dalam Teks dan Konteks: Obituari Bahtiar Effendy", dalam Geotimes, 21 November 2019 <https://geotimes.co.id/kolom/islam-dalam-teks-dan-konteks-obituari-profesor-bahtiar-effendy/>

Imam Prihandiyoko, "Transisi Demokrasi di Indonesia: Mengenang Bahtiar Effendy", dalam Menara62.com, 21 November 2019= <http://menara62.com/2019/11/21/transisi-demokrasi-di-indonesia/>.

Jamal D. Rahman, "Menghayati Bahasa, Jalan Baru Bahtiar Effendy", dalam Geotimes 24 November 2019 <https://geotimes.co.id/kolom/menghayati-bahasa-jalan-baru-bahtiar-effendy/>.

Komaruddin Hidayat, "Aktivis Intelektual Yang Langka", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

M. Fuad Nasar, "In Memorium Bahtiar Effendy: Salah Satu Penggagas Berdirinya UIII", dalam <https://kemenag.go.id/berita/read/512154/in-memorium-bahtiar-effendy--salah-satu-penggagas-berdirinya-uiii>, 23 November 2019.

Ma'mun Murod Al-Barbasy, "Bahtiar Effendy dan Bangkitnya Kesadaran Politik Umat", dalam pwmu.co, 14 Desember 2019 < https://pwmu.co/122035/12/14/bahtiar-effendy-dan-bangkitnya-kesadaran-politik-umat/>.

MK Ridwan, "Bahtiar Effendy dan Cita-Cita Demokrasi", dalam Geotimes, 22 November 2019 <https://geotimes.co.id/op-ed/bahtiar-effendy-dan-cita-cita-demokrasi/>.

Muhammad Ali, "Mengenang Prof Dr Bahtiar Effendy (1958-2019) di Mata Hati Saya", dalam BangkitMedia.com, 21 November 2019 <https://bangkitmedia.com/mengenang-prof-dr-bahtiar-effendy-1958-2019-di-mata-hati-saya/>.

Mutiara Pertiwi, "Bapak, FISIP, dan Mentorship", dalam ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Nadjib Hamid, "Konsisten sebagai Pengamat", dalam dalam ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Natsir Zubaidi, "Kenangan Bersama Bahtiar Effendy", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Nugroho Noto Susanto, "*Civil Society*, Demokrasi, dan Muhammadiyah: Tinjauan Bahtiar Effendy", dalam kalimahsawa.id. 6 Desember 2019 <https://kalimahsawa.id/civil-society-demokrasi-dan-muhammadiyah-tinjauan-bahtiar-effendy/>.

Pramono U. Tanthowi, "Tafsir-Menafsir Relasi Islam dan Negara di Akhir Era Orde Baru: Di Mana Posisi Bahtiar Effendy?", dalam Intimes.id, 29 November 2019 <https://ibtimes.id/tafsir-menafsir-relasi-islam-dan-negara-d-akhir-era-orde-baru-di-mana-posisi-bahtiar-effendy/>.

Raja Juli Antoni, "Saya dan Bahtiar Effendy", dalam Geotimes, 27 November 2019 <https://geotimes.co.id/kolom/saya-dan-bahtiar-effendy/>.

Robby Milana, "Mengupas Hubungan Islam dan Demokrasi", dalam PinterPolitik.Com, 4 Desember 2019 <https://www.pinterpolitik.com/mengupas-hubungan-islam-dan-demokrasi/>.

Robiah Khairani Hasibuan, "Don't Forget to Remember Me: In Memoriam: Bahtiar Effendi, Author and Islamic Political Study Expert", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Sudarnoto Abdul Hakim, "Mengenang Bahtiar Effendy", dalam Menara62.com, 21 November 2019 <http://menara62.com/2019/11/21/mengenang-bahtiar-effendy/>.

Syaiful Bakhri, "Bahtiar Effendy Dalam Kenangan", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

Testriono, "Mengenang Bahtiar Effendy (1958-2019)", dalam bangkitmedia.com, 21 November 2019 <https://bangkitmedia.com/mengenang-prof-dr-bahtiar-effendy-1958-2019-di-mata-hati-saya/>.

Zainuddin Maliki, "Ayatollah Politik Bahtiar Effendy dan Amal Usaha Politik", ditulis khusus untuk kepentingan penulisan buku ini.

# Biografi Singkat Penulis

**Abdul Mu'ti,** Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Ketua BSNP Tahun 2019-2023, Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pernah menjadi Ketua Umum PP. Pemuda Muhammadiyah periode 2002-2006.

**Abd. Rohim Ghazal**i, Sekretaris Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik PP Muhammadiyah, Direktur Eksekutif MAARIF Institute. Pernah menjadi Sekretaris Jenderal DPP Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Pleno Pimpinan PP Pemuda Muhammadiyah.

**Achmad Jainuri,** Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur.

**Ahmad Fuad Fanani,** Kader Muhammadiyah, Peneliti MAARIF Institute for Culture and Humanity, dan pernah mengajar di FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sedang Studi S3 di the Australian National University (ANU), Canberra, Australia.

**Ahmad Imam Mujadid Rais**, Lembaga Hubungan dan Kerja Luar Negeri PP. Muhammadiyah. Master of International Relations di The University of

Melbourne, pernah menjadi Ketua Umum PP. Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan Penikmat Film.

**Alpha Amirrachman**, M.Phil., Ph.D., lahir di Jakarta, 28 November 1970. Menempuh pendidikan S1 di IKIP Muhammadiyah Jakarta, meraih M.Phil. dari University of Sydney dan Ph.D. dari Universiteit van Amsterdam. Saat ini menjalankan amanah sebagai Sekretaris Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Pernah menjadi Direktur Centre for Dialogue and Cooperation among Civilizations (CDCC).

**Amir Santoso,** Guru Besar Ilmu Politik di Universitas Indonesia. He is a former Head of Department of Political Science Universitas Indonesia in 2011-2013. He obtained his PhD from the Australian National University, Australia in 1987. He regularly contributes to national media, including *Koran Pelita*, *Koran Republika* and *Majalah Gatra.*

**Andar Nubowo**, Mahasiswa S3, Departemen Filsafat dan Epistemologi, Ecole Normale Supérieure (ENS), Lyon Perancis.

**Azaki Khairuddin**, CEO Ibtimes.id, Anggota Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2015–2020).

**Azyumardi Azra**, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1998 dan mengakhirinya pada 2006. Pada 2010, dia memperoleh titel Commander of the Order of British Empire, sebuah gelar kehormatan dari Kerajaan Inggris.

**Benni Setiawan**, Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan P-MKU Universitas Negeri Yogyakarta, Anggota MPK PP Muhammadiyah.

**Biyanto**, Dosen UIN Sunan Ampel dan Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

**Chusnul Mar'iyah**, Dosen Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia. Pernah menjadi pengurus LHKP PP. Muhammadiyah. Sekarang menjadi Konsultan LHKP PP. Muhammadiyah.

**Fachry Ali**, Salah Satu Pendiri Lembaga Studi dan Pengembangan Etika Usaha (LSPEU) Indonesia.

**Faozan Amar,** Sekretaris Lembaga Dakwah Khusus PP Muhammadiyah dan Dosen FEB UHAMKA. Ketua PP Baitul Muslimin Indonesia. Aktif menulis di media cetak, online, jurnal maupun buku. Sekarang sedang menyelesaikan Program Doktor di Universitas Pancasila Jakarta. Dapat dihubungi melalui facebook/ twitter/Instagram @FaozanAmar.

**Hajriyanto Y. Thohari,** kini Duta Besar LBBP untuk Lebanon di Beirut sejak 2019. Mantan Wakil Ketua MPR RI (2009-2014) ini anak desa yang lahir di sebuah desa di Kabupaten Karanganyar, Solo, tanggal 26 Juni. Mengawali pendidikan di TK MEDARI yang didirikan oleh Koperasi Batik Soekowati (GKBI), Madrasah Diniyah Muhammadiyah di sore hari, dan SD Negeri di pagi hari, semuanya di Desa Kayuapak. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di PGA di pagi hari, dan SMA Muhammadiyah di sore hari.

Pendidikan tinggi ditempuh di Fakultas Sasdaya (sekarang Fakultas Ilmu-Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada (lulus 1984), dan merangkap di Jurusan Ilmu Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta (lulus 1984). Kemudian mengambil Program Pascasarjana Antropologi, Universitas

Indonesia (lulus 1992), dan melanjutkan Program Doktor Antropologi di Universitas yang sama (1993, belum atau tidak lulus). Menjadi Dosen Tetap di Universitas Diponegoro, Semarang (1984-1998).

Penulis buku ini adalah aktivis Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Karanganyar (1980-an), dan kemudian menjadi Ketua Umum Pimpinan Wilayah (PW) Pemuda Muhammadiyah Jawa Tengah (1989-1993), dan kemudian Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Pemuda Muhammadiyah (1993-1998). Selanjutnya terpilih menjadi Wakil Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2000-2005) di bawah kepemimpinan Buya Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif, dan kembali menjadi salah seorang Ketua PP Muhammadiyah (2015-2020) yang membidangi Kebencanaan, Pemberdayaan Masyarakat, Lingkungan Hidup, dan LAZISMU.

Di lapangan politik, penulis buku ini adalah anggota DPR RI Komisi VII (1997-1999), Komisi I DPR RI (1999-2004) dan (2004-2009), bahkan sempat menjadi Wakil Ketua Komisi I, Anggota Badan Kerjasama Antar Parlemen (BKSAP), Anggota Panitia *Ad hoc* II Badan Pekerja MPR (1999-2004), Wakil Sekretaris Fraksi Partai GOLKAR MPR RI (1999-2004), Sekretaris FPG MPR RI (2004-2009), Ketua FPG MPR RI (2009), dan akhirnya Wakil Ketua MPR RI (2009-2014). Posisi di partai politik adalah Ketua DPP Partai Golkar (2009-2014), dan terakhir sebagai Ketua Koordinator Bidang Penggalangan Khusus (Korbid Galsus) DPP Partai GOLKAR selama satu tahun saja (Januari 2018-Desember 2018).

Salah satu hobnya adalah menulis kolom dan artikel di berbagai majalah dan surat kabar (*Gatra, Forum, Panji Masyarakat, Kompas, Republika, Media Indonesia, Sindo, Solopos, Suara Merdeka, Jawa Pos, Suara Muhammadiyah, Suara Aisyiyah, Matan, Pikiran rakyat, Kedaulatan Rakyat, Wawasan,* dan lain-lain). Juga menjadi kontributor dalam beberapa buku kumpulan tulisan. Buku-buku yang ditulis sendiri, antara lain berjudul *Pasca Konversi Kini Konvensi* (2003), *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis* (2003), *Menunggu Roja Menunggu Bersih: Esai-Esai Sosial, Politik dan Kebudayaan* (2014), dan *Beringin Membangun: Sejarah Politik Partai Golkar* (2015)*.

**Hamid Basyaib**, Aktivis, Esais, dan mantan wartawan; menerbitkan sejumlah buku tentang Islam, masalah-masalah sosial, dan politik internasional.

**Hasnan Bachtiar**, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, pendiri the Reading Group for Social Transformation (RGST)

**Ihsan Ali-Fauzi,** Direktur Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina, Jakarta

**Imam Prihadiyoko,** Jurnalis yang tertarik isu Islam, seni, film, pendidikan, kota dan travel. Penggemar anggrek, berkebun dan ternak kambing, Pemred menara62.com

**Jamal D Rahman,** Penyair, esais, dan dosen sastra UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pemimpin Redaksi "Jurnal Sajak". Mantan pemimpin redaksi majalah sastra "Horison" (2003-2016). Penerima Hadiah Sastra Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) 2016.

**Komaruddin Hidayat,** mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sekarang Rektor Universitas Islam International Indonesia (UIII).

**M. Alfan Alfian**, Esais, Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Naasional Jakarta, Ketua Harian Pengurus Pusat Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS). Tulisan serlalu sering menghiasi media, baik cetak maupun online. Karyanya dalam bentuk buku juga cukup banyak.

**M. Fuad Nasa**r, Direktur Pemberdayaan Zakat dan Wakaf Kemenag RI.

**M. Natsir Zubaidi**, Ketua PP Dewan Masjid Indonesia (DMI)

**Ma'mun Murod Al-Barbasy,** lahir di Brebes 13 Juni 1973. Pernah *nyantri* di Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sembari menyelesaikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tambakberas Jombang (1991) dan Madrasah Al-Qur'an (MQ). Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan di FISIP UMM (1995), Magister (S-2) Ilmu Politik Universitas Airlangga (1999), dan Doktoral (S3) Ilmu Politik di Universitas Indonesia (2016). Selain sebagai Dosen Tetap Ilmu Politik FISIP UMJ, juga Dosen Tidak Tetap Ilmu Politik Universitas Nasional.

Tulisannya tersebar di banyak media, baik cetak maupun online. Karyanya dalam bentuk buku: *Islam dan Politik: Penyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara* (Rajawali Press, 1999); *Abdurrahman Wahid: Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Grasindo, 1999), sebagai editor; *Muhammadiyah dan NU: Mendayung Ukhuwah di Tengah Perbedaan*

(UMM Press, 2004); *Sejarah Kelahiran Partai Matahari Bangsa* (Al-Wasat, 2008). Bersama Hery Sucipto dan Mohammad Shoelhi menulis buku, *Pergolakan Politik Timur Tengah: Kisah Kemenangan Rakyat Atas Tiran* (Grafindo, 2011); *Ambiguitas Politik Kaum Santri* (Grafindo, 2012); *Anas Urbaningrum Tumbal Politik Cikeas* (2013); *Radikalisasi Pancasila* (MPR-RI, 2014), sebagai editor; *Muhammadiyah, NU, dan Demoralisasi Politik Indonesia* (Pena Indonesia, 2016); kontributor tulisan buku *Becoming Muhammadiyah* (Mizan, 2016); *Politik Perda Syariat: Dialektika Islam dan Pancasila di Indonesia* (Suara Muhammadiyah, 2018); *Budaya dan Negara: Refleksi atas Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Suara Muhammadiyah, 2018), sebagai editor; dan *Mengenang Sang Guru Politik Prof. Dr. Bahtiar Effendy, MA.* (UMJ Press, 2019), sebagai editor.

Semasa mahasiswa, pernah menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa FISIP UMM (1993-1994); Ketua Komisariat IMM FISIP UMM (1992-1993), Ketua Bidang Kader PC IMM Malang (1993-1995), Ketua Bidang Hikmah DPD IMM Jatim (1995-1997) hingga Dewan Pimpinan Pusat (DPP, 2000-2002). Aktif di PP Pemuda Muhammadiyah (PP PM), diawali menjadi anggota (2002-2004), lalu menjadi Sekretaris PP PM (2004-2006) dan Ketua PP PM (2006-2010).

Di Muhammadiyah saat ini Wakil Sekretaris LHKP PP. Muhammadiyah. Menjadi Wakil Ketua Komisi Kerukunan Antar Umat Beragama (KAUB) MUI Pusat (2015-2020), Ketua Departemen Organisasi dan Kewilayahan DPP Dewan Masjid Indonesia Periode

(2017-2022); dan Sekretaris Harian Pengurus Pusat Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Periode 2017-2021.
Email: mamunmurod73@gmail.com

**MK Ridwan**, SKK-ASM Angkatan 3, Maarif Fellowship (MAF), MAARIF Institute for Culture and Humanity, Alumni Qur'anic Studies IAIN Salatiga

**Muhamad Ali**, Associate Professor, Religious Studies Department & Chair, Middle East and Islamic Studies Program, University of California, Riverside.

**Mutiara Pertiwi**, Staf Pengajar Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; PhD Candidate, the University of Queensland; Co-author dengan Pak Bahtiar dalam penulisan bab "Indonesia" untuk buku: Democratic Transitions: Conversations with World Leaders. Bitar, S. and Lowenthal, A. 2015. Johns Hopkins University Press.

**Nadjib Hamid**, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur

**Nugroho Noto Susanto,** Anggota KPU Riau 2019-2024, dan Wakil Sekretaris MPK PP Muhammadiyah 2010-2015, Ketua PP Pemuda Muhammadiyah 2014-2018, dan 2018-2019

**Pramono U Thantowi,** Komisioner KPU RI.

**Raja Juli Antoni,** Sekjen PSI, PhD the University of Queensland, Australia; MA the University of Bradford, UK, pernah menjadi Ketua Umum Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM, sekarang IPM).

**Robby Milana**, praktisi media dan mahasiswa Pascasarjana FISIP UMJ. Menyelesaikan S1 pada Program Studi Ilmu Politik FISIP UMJ.

**Robiah Khairani Hasibuan**, Dokter ahli syaraf dan Dosen Tetap FKK UMJ.

**Sudarnoto Abdul Hakim,** Associate Professor FAH UIN Jakarta, Wakil Ketua Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah.

**Syaiful Bakhri**, Guru Besar Fakultas Hukum dan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta. Saat ini menjabat sebagai Ketu Umum Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS PTIS) Periode 2019-2024.

**Testriono,** alumni Pondok Pesantren Pabelan, Magelang, Jawa Tengah. Ia kini mahasiswa Ph.D. Politik Perbandingan dan Administrasi Publik di Departemen Ilmu Politik, Northern Illinois University, Dekalb, Illinois, Amerika Serikat..

**Zainuddin Maliki**, Anggota DPR RI, Fraksi PAN, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Guru Besar pada FISIP Universitas Muhammadiyah Surabaya. •

# Indeks

## A

Abd. Rohim Ghazali xxxviii, 73, 297, 303
Abdul Munir Mulkhan xxiv, 31, 123
Abdul Mukti Ali 83, 109, 111, 149, 252
Abdul Mu'ti xxxvii, 19, 30, 32, 34, 100, 125, 223, 263, 265, 297, 303
Abdurrahim Nur 174
Abdurrahman Mas'ud 85
Abdurrahman Wahid, Kiai 44, 111, 149, 308
Aburizal Bakrie 10, 49, 164
Aceh 4, 14, 15, 49, 233
Achmad Jainuri xiv, xxxviii, 31, 119, 297, 303
A. Dahlan Rais 30, 32
Adelaide 9
Adi Sasono 80, 120, 193
American Field Service (AFS) 3, 44, 52, 74, 80, 109, 133, 242, 245
Agha Khan Award 52
Agung Danarto 30, 32
Agus Sukaca 31
Agus Taufiqurrahman 12
Agus Taufiqurrohman 31
Ahmad Dahlan Chair (ADC) xxxiv, 264, 266, 267
Ahmad Dahlan, KH. iv, xxxiv, 74, 113, 123, 125, 170, 185, 264, 266, 267
Ahmad Fuad fanani xxxviii, 8, 97, 113, 222, 297, 303
Ahmad Imam Mujadid Rais xxxix, 9 257, 297, 303
Ahmad Mansur Suryanegara 160
Ahmad Najib Amin, Kiai 241
Ahmad Najib Burhani 85, 98

Ahmad Norma Permata 31
Ahmad Rofiq 28
Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) 7, 138, 144, 147, 149, 160, 171, 172, 174, 240, 252
Ahmad Tohari 160
'Aisyiyah 176, 307
Akbar Tandjung ix, 8, 164, 235
Alfan Alfian xxxviii, 17, 25, 61, 159, 224, 297, 308
Ali Munhanif xxiv, 26, 85
Ali Nur Zaman 9
Alpha Amirrachman xxxix, 221, 298, 304
Al Wasath Publishing House 125
Ambarawa viii, xxxiv, 4, 108, 120, 151, 190, 209, 232, 251, 271
Amelia Fauzia 85
American Political Sciene Association (APSA) 152
Amerika Serikat vii, xxiii, xxv, xxvi, xxviii, 3, 10, 16, 21, 44, 48, 49, 52, 74, 83, 84, 85, 90, 91, 92, 98, 107, 109, 111, 112, 132, 133, 135, 146, 152, 161, 194, 198, 199, 203, 210, 212, 214, 237, 242, 245, 252, 263, 264, 269, 271, 284, 290, 311
AM Fatwa 73, 74
Amien Rais 4, 21, 108, 111, 137, 160, 172, 174, 175, 187, 248, 252, 308
Amin Abdullah xxiv, 109, 149
Amin Nurdin 46, 161
Amir Santoso xxviii, xxxviii, 59, 159, 298, 304
Anas Urbaningrum 26, 27, 309
Andar Nubowo xxxviii, 8, 101, 107, 108, 222, 298, 304
Andi Mapetahang Fatwa 73
Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) 39, 259
Ankara 160, 162
Anton Timur Djaelani 252, 253
Anwar Abas 6
Anwar Abbas v, 30, 32, 80, 81, 120
Arab Saudi 112
A. R. Fakhrudin 266
A Rifai Hassan 85

Arskal Salim 85
ASEAN People's Assembly 147
Asep Purnama Bahtiar 31
AS Hikam 218
Asia xxv, 48, 120, 124, 151, 194, 198, 212, 214, 215, 217, 252, 253, 264, 266, 267, 307
Asia Foundation xxv, 48
Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) 152
Aswab Mahasin 66
Atia Ajani 18
Australia 9, 48, 83, 84, 91, 92, 113, 147, 222, 260, 261, 277, 303, 304, 310
Australian National University (ANU) 8, 75, 113, 276, 303, 304
Ayib Bakar 160
Azaki Khoirudin xxxviii, 151
Azyumardi Azra xxv, xxvi, xxxviii, 46, 80, 81, 83, 84, 91, 108, 115, 120, 136, 149, 160, 253, 263, 298, 304

## B

Bachtiar Chamsyah 164
Badan Wakaf Pondok Pabelan 245
Badri Yatim 136
Badrus Soleh 260
Baghdad 82
Bahtiar Effendy i, iii, iv, v, vi, vii, ix, x, xi, xiii, xvii, xxiii, xxxvi, xxxvii, xxxviii, xxxix, 1, 12, 16, 18, 19, 25, 43, 44, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 59, 63, 70, 71, 72, 73, 79, 84, 89, 92, 95, 97, 98, 107, 112, 115, 116, 117, 119, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 135, 143, 144, 145, 151, 152, 153, 155, 156, 159, 161, 165, 166, 169, 179, 182, 188, 189, 193, 195, 197, 200, 201, 209, 210, 211, 212, 213, 216, 218, 219, 221, 227, 231, 237, 240, 241, 242, 243, 244, 247, 248, 250, 251, 253, 254, 257, 269, 270, 271, 272, 283, 284, 285, 286, 287, 289, 290, 293, 297, 298, 299, 300, 301, 309
Bali 131, 133
Bambang Setiaji 31
Bambang Sudibyo 31

Bandara Ahmad Yani 20
Bandara Juanda 148
Bandung 5, 21, 44, 48, 143, 144, 161, 285
Bangash, Zafar 161
Bank Muamalat 64
Bank Syariah Bukopin 9
Barton, Greg 70
Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) 39, 40, 76 39
Beirut 8, 17, 18, 305
Belanda 222
Bellah, Robert N. 291
Benni Setiawan xxxix, 247, 298, 304
Bilateral Interfaith Dialogue 147
Biyanto xxxviii, 169, 298, 305
Bogor xxi, xxxiii, 262
Bone 61
Brisbane 276
Burhanuddin Harahap 153

## C

Cak Nur 80, 120, 144, 170, 171, 245, 252
Canada 9
Canberra 9
Castles, Lance 48
Center for Dialog and Cooperation Among Civilizations (CDCC) xxxiv, xxxv, 17, 22, 147, 222, 223, 229, 304
Center for Policy and Development Studies (CPDS) xxviii, 60, 228
Chaider S. Bamualim 25
Chairil Anwar 31
Chicago University 84
Chusnul Mar'iyah xxxviii, 27, 36, 89, 298, 305
Chusnul Mariyah 223
Cicip S. Sutardjo 10
Ciputat iv, xxiv, xxv, xxvi, xxxii, 45, 46, 52, 53, 79, 80, 81, 84, 90, 92, 98, 99, 109, 112, 119, 120, 121, 131, 136, 144, 145, 161, 197, 259, 284, 285, 286
Clinton, Bill 260, 263
Columbia Falls High School 3, 107
Columbus xxvii, 117, 124, 198, 210, 245
Cordova 82, 143, 144
Cornell University 48, 98
Centre for Strategic and International Studies (CSIS) 114, 228

## D

Dadang Kahmad 30, 32
Deakin University 260
Deliar Noer 98, 136, 138, 252
Demokrat, partai 234, 236
Deni Asy'ari 248
Denver, Johnamin 161, 208
Depok 50, 51, 95, 167, 195, 200, 243, 283
Deutsh, Karl 218
Dewan Dakwah Islamiyah (DDII) Indonesia 112
Dewan Masjid Asia Pasifik 194, 253
Dewan Masjid Indonesia 194, 308, 309
Diamond, Larry 217, 218, 290
Didin Syafruddin 85
Din Syamsuddin iii, viii, xv, xvii, xix, xxxvii, 1, 18, 21, 55, 80, 81, 83, 84, 92, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 109, 120, 121, 124, 132, 136, 145, 166, 167, 177, 187, 189, 222, 229, 240, 252, 262
Din Wahid 85
Dymock, toko buku 260

## E

Ecole des Haute Etudes en Sciences Sociales (EHESS) 108
Ecole Normale Superieure de Lyon 8
Edi Amin 98
Eickelman, Dale 139
Elias, Juanita 261
Emha Ainun Nadjib 160
Emmerson, Don 64
Endang Saifuddin Anshari 252
Endang Sulastri 25
Endang Syaifuddin Anshari 108
Eropa 50, 83, 84, 85, 111, 212, 214, 215, 217, 264
Esposito, John L. 290

## F

Fachry Ali xiv, xxiv, xxxvii, 26, 43, 66, 80, 81, 86, 91, 120, 132, 136, 144, 145, 156, 160, 161, 197, 210, 242, 283, 285, 286, 287, 299, 305
Fadli Zon xxviii, 76, 228
Fahri Hamzah 76
Faozan Amar xxxviii, 123,

299, 305
Fardiyah xxii, 13
Foucault, Michel 92
Feith, Herbert 48
Filipina Selatan 264
Fitzroy 261
Flinders University 113
Fuad Jabali 81, 85
Fuad Rumi 253
Fukuyama, Francis 290, 294

## G

Galang Press 181, 212
Garut 143
Geertz, Clifford 43
Gresik 176, 187
Gus Ipul 124

## H

Habibie 50, 153, 277
Hadimulyo xxiv, 160
Haedar Nashir 7, 12, 30, 32, 33, 100, 185, 186, 240, 265
Hajriyanto Y. Thohari xiv, xxiv, xxxvii, 1, 15, 22, 26, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 55, 92, 100, 108, 164, 170, 189, 190, 223, 259, 263, 299, 305
Hamam Dja'far 44
Hamid Basyaib xxxviii, 129, 299, 307
Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) 46, 108, 160, 253
Hamzah Haz 164
Harun Nasution xxvi, 23, 52, 80, 81, 83, 84, 111, 119, 149, 161, 252
Hasan Wirajuda 193
Hasnan Bachtiar xxxix, 237, 299, 307
Hefner, Robert 66, 68
Hendro Prasetyo xxiv, 85
Hilmar Farid 228
Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 52, 80, 81, 90, 91, 120, 136, 145, 161, 252, 253, 283, 284
Hotel Sultan 14
Humam Ja'far 109
Huntington, Samuel Philip 212, 290, 294

## I

IAIN Bandung 48
IAIN Jakarta xxiv, 2, 52, 85, 151, 197, 210, 223
IAIN Sunan Kalijaga 2
IAIN Syarif Hidayatullah 2, 52, 79, 120, 124, 252

Ibn Khaldun 92
Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) 64, 68, 69, 132, 152
Idris Thaha 163
Ihsan Ali-Fauzi xxxviii, 85, 129, 135, 243, 299, 307
Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) 11, 258, 306, 310
Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) 258, 310
IKIP Muhammadiyah Jakarta 222, 304
Imam Addaruqutni 30, 34
Imam al-Mawardi 247
Imam Munajat 20
Imam Prasodjo 44
Imam Robandi 31
IMM 80, 81, 98, 99, 120, 248, 309
Indonesia ii, vii, viii, x, xi, xiii, xxiv, xxvii, xxviii, xxix, xxxi, xxxii, xxxiv, xxxv, xxxviii, 4, 5, 13, 17, 27, 33, 36, 38, 39, 40, 43, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 56, 58, 60, 63, 64, 66, 70, 71, 74, 76, 77, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 90, 92, 93, 97, 98, 102, 103, 104, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 122, 125, 126, 127, 132, 136, 137, 138, 139, 141, 147, 148, 149, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 160, 165, 166, 180, 182, 186, 188, 193, 194, 195, 198, 202, 209, 210, 211, 217, 218, 219, 220, 221, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 237, 238, 239, 240, 243, 245, 247, 251, 252, 253, 254, 258, 263, 265, 266, 267, 269, 270, 271, 272, 276, 277, 283, 284, 285, 286, 287, 289, 298, 299, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310
Inggris xxiv, xxx, 3, 34, 52, 53, 103, 114, 136, 198, 224, 245, 267, 304
Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) 146
Institute Aga Khan 44, 45, 52, 146
International Center for Islam and Pluralism (ICIP) 222
Iqbal Abdurrauf Saimima 46, 161

Iqbal Saimima 80
Israel 265, 266

## J

JAI 141
Jajad Burhanuddin 85
Jajang Jahroni 85
Jakarta iv, vii, xv, xvii, xx, xxii, xxiii, xxiv, xxx, xxxi, xxxii, xxxiv, xxxvii, 2, 3, 7, 12, 18, 19, 25, 27, 37, 40, 46, 48, 49, 50, 52, 54, 55, 57, 59, 60, 61, 62, 70, 75, 79, 81, 83, 85, 87, 93, 98, 99, 103, 104, 105, 108, 109, 113, 119, 121, 124, 128, 132, 135, 138, 143, 146, 147, 151, 152, 154, 161, 162, 165, 167, 190, 193, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 210, 212, 218, 222, 223, 224, 226, 228, 229, 232, 237, 242, 243, 244, 245, 251, 252, 253, 254, 257, 267, 271, 276, 277, 278, 279, 284, 285, 303, 304, 305, 307, 308, 310, 311
Jamal D. Rahman xxxix, 283, 299
Jambi 233, 234
Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) 100, 101
Jawa Tengah xxiii, 4, 5, 6, 20, 107, 120, 190, 209, 251, 306, 311
Jawa Timur 123, 148, 170, 187, 303, 305, 310, 311
Jeffrie Geovanie 73, 100
Jember 123, 148
Jimly Asshiddiqie x, xxviii, 60
Johns Hopkins University Press 277, 310
Joko Widodo (Jokowi) xxxii, 40, 41, 76, 148
Jusuf Kalla xxxii, 8, 49, 50, 233

## K

Kabinet Pembangunan VI 64
Kahar Muzakkir 185
Kalyanamitra 228
Kanada 84, 87, 111, 161
Kennan, George 290
Khan, Hasanuddin 52
KHI 64
Khoiruddin Bashori 31
Kholid Novianto 17, 164
Kiai Najib 241
Ki Bagus Hadikusumo 185

Kingsbury, Damien 260
Klaten 160
KOKAM 81
Komar 23, 284
Komaruddin xiv, xxiv, xxxii, xxxiii, xxxvii, 23, 26, 45, 51, 80, 81, 83, 87, 91, 108, 120, 148, 149, 160, 193, 199, 241, 253, 284, 300, 308
Komaruddin Hidayat xiv, xxiv, xxxii, xxxiii, xxxvii, 23, 45, 46, 49, 50, 51, 80, 81, 83, 87, 91, 108, 120, 148, 149, 160, 193, 199, 241, 253, 284, 300, 308
Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) 26, 26
Kompas, surat kabar 46, 47, 50, 80, 98, 120, 163, 231, 242, 307
Kompilasi Hukum Islam (KHI) 64
Künkler, Mirjam 166
Kuntowijoyo 66, 144, 248
Kusmana 85

## L

Latif 239
Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) 113, 170, 306
Lembaga Hikmah xxxiii, 7, 28, 73, 90, 166, 253, 258, 259, 303
Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) xxxiii, 7, 28, 33, 35, 38, 73, 90, 93, 166, 253, 258, 303, 305, 309
Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Sosial Ekonomi (LP3ES) 43, 44, 46, 47, 218
Lembaga Studi dan Pengembangan Etika Usaha (LSPEU) 49, 305
Libanon 36
Liddle, William xxvi, xxxi, 48, 49, 68, 70, 94, 132, 224
Linz, Juan 290
Lipset, Seymour Martin 218, 290
Lombok Timur 225
London 161
Lukman x, 81, 164, 254, 266

Lukman Hakim Saifuddin x, 254
Luqman Harun 81, 136
Luther, Martin 135

## M

MAARIF Institute 147, 262, 303, 310
Madinah 211, 291, 294
Madura 148
Magelang 51, 109, 124, 210, 252, 271, 311
Majalah *Masjid* 108
Majelis Pendidikan Kader (MPK) xx, 180, 182, 248, 249, 304, 310
Makarim Wibisono 93
Makassar xxxiii, 32, 33, 34, 261
Malaysia 264, 266
M. Alfan Alfian xxxviii, 17, 159 224, 308
Malik Fadjar 80
M. Amien Rais 137, 252
M. Amin Nurdin 46
Ma'mun Murod Al-Barbasy iv, xv, xvii, xxxvii, 25, 89, 90, 167, 300, 308
Manila 131
Marpuji Ali 31
Marseille 9
Marsudi Syuhud 263
Marwah Daud Ibrahim 160
Masdar F. Masudi 149
Mashury AM 194
Masjid Al-Mughirah 22
Masjid Istiqlal 194
Masykuri Abdillah 85
Masyumi, partai 110, 173
M. Busyro Muqoddas 30, 32
McGill University 84, 85, 87
McVey, Ruth 64
M. Dawam Rahardjo 43, 44, 46, 49, 70, 80, 120, 136, 160
Media Dakwah 108
Melbourne 9, 48, 260, 266, 304
Menteng 113, 224
Merauke 149
Mesir 165, 205
M. Fuad Nasar xxxix, 251, 300, 308
M. Goodwill Zubir 31, 32
Mizan, penerbit 47, 99, 132, 144, 161, 210, 285, 309
MK Ridwan 269, 300, 310
M. Natsir Zubaidi 193, 308
Moeslim Abdurrahman 100, 105
Mohammad Natsir 108, 112
Mohammad Roem 193

Monash University 48, 49
Montana xxiii, 3, 107, 109, 120, 245
M. Rasjidi 252
Mr. Roem 193
M. Syafi'i Anwar 253
Muchtar Abbas 44
Muhadjir Darwin 182
Muhadjir Effendy ix, 30, 32, 100, 224
Muhammad Ali xxxix, 197, 300
Muhammad Alwi Uddin 31
Muhammad AS Hikam 218
Muhammadiyah iv, vii, viii, xiii, xiv, xv, xvii, xviii, xx, xxi, xxix, xxxiii, xxxiv, xxxv, xxxvii, xxxviii, xxxix, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 21, 23, 25, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 54, 55, 72, 73, 75, 76, 81, 83, 90, 92, 93, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 108, 110, 112, 113, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 128, 132, 133, 146, 147, 152, 160, 166, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 199, 201, 209, 210, 211, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 224, 225, 226, 229, 230, 232, 239, 240, 245, 248, 249, 250, 253, 257, 258, 259, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 271, 284, 297, 300, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311
Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) 170, 266
Muhammad Muqoddas 31
Mulyadhy Kertanegara 84
Munawir Sjadzali xxv, 83, 103, 111, 137, 149, 292
Musfihin Dahlan 164
Mustofa Nahrawardaya 163
Mutiara Pertiwi xxxix, 275, 300, 310
Myanmar 265, 266
M. Yunan Nasution 253
M. Yunan Yusuf 30
M Zuhdi 85

## N

Nadjib Hamid xxxix, 189,

300, 310
Nahdlatul Ulama (NU) viii, xxvii, xxxiv, 4, 35, 86, 108, 112, 123, 124, 173, 191, 210, 222, 308, 309
Nairobi vii, 253
Najamuddin Ramly 31, 93
Nakamura, Mitsuo xxvi, 66, 161
Nanyang Technological University (NTU) 114, 152
New York xxv, 48
Nugroho Noto Susanto xxxix, 209, 300, 310
Nurcholish Madjid 45, 84, 137, 160, 161, 170, 239, 252
Nurlena Rifai 85
Nusa Tenggara Barat 4, 225

## O

Ohio xxv, xxvi, xxvii, 3, 5, 48, 49, 70, 77, 84, 98, 102, 109, 110, 117, 120, 124, 132, 136, 152, 161, 191, 198, 210, 237, 243, 244, 252, 269, 271
Ohio State University xxvii, 48, 49, 70, 77, 84, 98, 102, 110, 117, 120, 124, 136, 152, 191, 237, 243, 244, 252, 269, 271
Ohio University xxv, xxvi, xxvii, 3, 109, 117, 120, 124, 136, 152, 161, 198
Oksala, Johanna 261
Oom Pasikom 131

## P

Padang 91, 146, 150, 259
Palestina 265, 266
Panji Masyarakat 80, 91, 107, 108, 136, 160, 161, 242, 253, 307
*Panji Masyrakat*, majalah (*Panjimas*) xxiv, 46, 52, 80, 108, 120, 160, 161, 162, 164
Paramadina 38, 70, 98, 138, 210, 216, 307
Paris 108
Partai Amanat Nasional (PAN) 34, 36, 39, 75, 76, 174, 175, 176, 187, 188, 233, 311
Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDI-P) 128, 236
Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) 39
Partai Keadilan Sejahtera

(PKS) 39, 124
Partai Matahari Bangsa (PMB) 21, 28, 28, 34, 175, 186, 187, 309
Partai Persatuan Pembangunan (PPP) viii, xxxi, 19, 20, 39, 133, 164, 165, 245
Partai Solidaritas Indonesia (PSI) 147, 148, 150, 310
Pelajar Islam Indonesia (PII) 160
Pemuda Muhammadiyah 5, 6, 21, 34, 189, 190, 284, 303, 306, 309, 310
Perancis 8, 9, 114, 222, 304
Pesantren Modern Internasional (PMI) Dea Malela 122
Pesantren Pabelan 3, 43, 44, 51, 52, 120, 136, 166, 210, 252, 284, 311
Plaza Senayan 60, 61, 259
PMI 122
Polandia 214, 217
Pondok Indah Mal (PIM) xxi, xxii, 36, 60, 61
Pondok Labu 12
Pondok Pesantren Darul Arqam 143
Pondok Pesantren Moderen Gontor 3
Prabowo xxviii, xxix, 148
Pramono Anung 148
Pramono U. Tanthowi 63, 301
*Prisma*, jurnal 44
Purwokerto 52
Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) 243, 254
Pustaka Marwa 181
Putu Wijaya 131

## R

Rabitah Alam Islami 112
Raja Juli Antoni xxxviii, 143, 301, 310
Rajaratnam School of Internasional Studies (RSIS) 114
Ramlan Surbakti 182
Rano Karno 161
Reconquista, Christian 144
Reich, Robert 263, 264
*Republika* 129, 172, 304, 307
Ricklefs, M. C. 49
Ridwan Saidi 136
Rifyal Ka'bah 253
Rindang 108
Riswanda Imawan 60
Riyono Asnan 164

Rizal Sukma 22, 31, 100, 114
RM Ikan Bakar Manado 27
Robby Milana xxxix, 289, 301, 310
Robiah Khairani Hasibuan xxxix, 201, 301, 311
Rocky Gerung 228
Rohingya 265, 266
RSIJ Cempaka Putih xx, xxi, xxii, xxiii, xviii, 18, 29, 251
Rully Chairul Azwar 17
Rumah Sakit Islam Cempaka Putih 50
Rumah Sakit Islam Jakarta 59, 147, 257
Rusydi Hamka 46, 253
Rusli Karim 70
Ryaas Rasyid 60, 159, 194, 284

## S

Sabang 149
Said, Edward xxi, xxviii, 22, 48, 92
Said Umar xxi, 22
Saifullah Yusuf 124
Saiful Mujani xxiv, 85, 149
Saleh Partaonan Daulay 100
Salim Said xxviii, 48
Samarinda 93
Schwarz, Adam 68
Sebastian, Leonard 114
Selandia Baru 152, 266
Semarang 4, 5, 19, 306
Sholahudin Wahid 11
Siddiqui, Ghayasuddin 161
Siddiqui, Kalim 161
Sidharto Danusubroto 8
Sidoarjo 148
Si Kuncung 108
Singapura 21, 61, 62, 114, 152
SMAN 1 Sembalun 225
Soeharto xxix, 154
Soekarno 110
Sorensen, Goerge 212
Stepan, Alfred 166
*Suara Muhammadiyah* 108, 307, 309
Sudarnoto Abdul Hakim xvii, xxxviii, 79, 301, 311
Sudibyo Markus 31, 124
Suharso Monoarfa 49, 50
Suharto 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72
Sukarno 63, 69
Sukriyanto AR 30
Sulawesi Selatan 61
Sumbawa 122
Sumbawa Besar 4

Surabaya 148, 303, 311
Suriah 265
Susilo Bambang Yudhoyono 26 234, 236
Sutch, Peter 261
Suyatno 30, 32
Syafi'i Anwar 66, 222, 253
Syafiq A. Mughni 30, 32, 262
Syafiq Hashim 222
Syafrudin Anhar 31
Syaiful Bakhri xvii, xxi, xxii, xxxvii, 25, 36, 55, 167, 201, 301, 311
Syaifullah 173
Syaiful Mujani 26
Syaikh bin Bayah 263
Syamsuddin Abdullah, Kiai 4
Syamsul Hidayat 31

## T

Taman Ismail Marzuki (TIM) iv, xxii, xxxii, 46, 90, 92, 93, 104, 228, 234, 236, 259
Tanri Abeng 44
Tarmizi Taher 53, 194, 254
Taufik Kiemas 8
Taufiq Ismail 44
*Tempo* xxxvi, 162, 242
Testriono xxxix, 241, 301, 311
The Crescent 161
*The Jakarta Post* xxx, 224, 245
The Muslim Institute 161
Thohir Luth 31
Timur Djaelani 194, 252, 253
*Topik*, majalah 113, 161, 162, 203, 204
Toronto 9, 113, 161
Turki 61, 91, 159, 165

## U

UIN Bandung 21
Ulumul Qur'an, jurnal 49, 136
Umar bin Adnan, Kiai 4
Universitas Airlangga 182, 308
Universitas Diponegoro (Undip) 5
Universitas Gajah Mada (UGM) 60, 61, 182
Universitas Indonesia (UI) 5, 27, 60, 75, 76, 90, 92, 152, 227, 228, 231, 232, 253, 276, 304, 305, 308
Universitas Islam Internasional x, xxxii, 50, 53, 58, 87, 127, 194, 195, 245, 251, 252, 254
Universitas Islam Internasional

Indonesia (UIII) x, xxxii, xxxix, 53, 54, 58, 81, 82, 87, 127, 194, 195, 198, 199, 245, 251, 252, 254, 300, 308
Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN Jakarta) xxxi, xxxii, xxxiv, 19, 25, 37, 54, 61, 75, 81, 83, 85, 87, 99, 103, 104, 105, 113, 152, 193, 198, 199, 200, 229, 242, 243, 244, 276, 277, 278, 279, 311
Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) iv, xv, xvii, xxxvii, 25, 55, 57, 83, 90, 94, 152, 167, 201, 207, 230, 232, 253, 284, 308, 309, 310, 311
Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) 185, 308, 309
Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Unmuh Ponorogo) 170, 191
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) 263, 305
Universitas Nasional (Unas) 61, 165, 308
Universitas Pamulang 284
Universitas Sorbonne 108
Universite Aix en Provence 9
Universiteit van Amsterdam 222, 304
University of California Los Angeles (UCLA) 3, 5 xxv, 3
University of Melbourne 9, 260, 303
University of Sydney 222, 304
University of Toronto 9
Untung Cahyono 31
Usep Abdul Matin 85

## V

Vatikiotis, Michael 68, 69
Vedi R Hadis 228
Victoria University 152, 260, 266

## W

Wahana Pembebasan 228
Wahid Ridwan 11, 44, 85, 111, 149, 264, 265, 308
Wellington 152, 266
Wertheim, W.F. 64
Wiranto 235
Wonosobo 108
Wonsosobo (seharusnya

Wonosobo) 107
World Conference on Religion for Peace (WCRP) 147, 152

## X

Xinjiang 265

## Y

Yaman 265
Yapussham, perpustakaan 228
Yayah Khisbiyah 264, 267
Yeni 85
Yogyakarta ix, 2, 28, 32, 38, 61, 72, 111, 143, 180, 181, 190, 212, 248, 257, 304, 305
Yudi Latif 239
Yunahar Ilyas 30, 32
Yusro Saragih 248
Yusuf Rahman 85

## Z

Zainuddin Maliki xxxviii, 176, 177, 179, 301, 311
Zaki Mubarak 61
Zamroni 30

UMJ

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
JAKARTA

*Enlightening, Empowering*

*Mengenang*

# SANG GURU POLITIK

## Prof. Dr. Bahtiar Effendy, MA.

Buku ini dipersembahkan untuk mengenang kepergiaan seorang ilmuwan politik papan atas Indonesia sekaligus guru, senior, dan mentor: Prof. Dr. Bahtiar Effendy. Ruang kebajikan almarhum begitu luas. Bacalah dengan saksama dan tenang kisah-kisah kebersamaan bersama Mas Bahtiar dalam buku ini. Barangkali pada satu koma atau pada titik tertentu, air mata itu tak mampu kita hapus dengan lekas.

---

Bahtiar Effendy adalah sahabat karib saya di Fakultas Ushuluddin IAIN (UIN) Jakarta pada 1980-an hingga sama-sama melanjutkan studi ke Amerika Serikat, 1986. Kami juga sama-sama mewakili pemuda Indonesia pada Konferensi Dunia Agama untuk Perdamaian di Nairobi 1984. Sejak itu kami bersahabat dekat seperti saudara sendiri. Almarhum adalah teman sehati, mitra diskusi, dan debat. Dan saya pula yang mengajaknya bergabung dan aktif di Muhammadiyah.

Bahtiar adalah sosok cendikiawan sejati dan penulis. Pendidikannya di dua dunia, tradisi pesantren dan kebebasan Barat, membawanya kepada pemaduan pendekatan doktrinal dan empirikal tentang Islam dan umat Islam. Penguasaannya akan metode ilmu-ilmu sosial memberinya pisau analisis yang tajam dalam membaca fenomena sosiologis umat Islam

**M. Din Syamsuddin**, *Ketua Umum PP. Muhammadiyah 2005-2015 dan Ketua Dewan Pertimbangan MUI Pusat.*

---

Dia adalah seorang intelektual yang dalam komitmen keislaman dan ke-Indonesiaannya sangat kuat. Dan dia, sebagai seorang intelektual di mana pikiran-pikiran beliau, juga sangat banyak kita butuhkan, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan-perubahan ke depan. Sebagai senior, saya merasa kehilangan atas kepergian beliau dan sebetulnya saya mengharapkan beliau usianya panjang dan saya yakin banyak yang masih bisa dikerjakan oleh almarhum. Tapi kita semua percaya kepada Tuhan Allah SWT tentu kita ikhlaskan kepergiannya dan selalu mendoakan. Alhamdulillah saya juga dapat kesempatan berdoa dan solat jenazah. Jadi kami semuanya turut kehilangan dengan kepergian beliau,"

**Akbar Tandjung**, *mantan Ketua Umum Partai Golkar.*

---

Saya tidak sampai hati menulis tentang alm. Pak Bahtiar Effendy. Kesan saya begitu dalam, terutama saat menjelang Pak Bahtiar mau meninggal. Pagi waktu saya berkunjung (di Rumah Sakit Islam), saya lihat wajahnya cerah tidak seperti biasa. Bibirnya memerah. Meski dalam keadaan tidak sadar karena biius. Sebelum itu saya harus menunggu sekitar setengah jam karena sedang dibersihrapihkan oleh suster. Ketika menunggu itu saya sempat bertanya tentang kondisinya kepada istri Pak Bahtiar dan dokter, nadanya sudah pesimis. Ketika masuk langsung saya genggam tangannya sambil menyebut nama, dia angkat dan tekuk kaki kirinya dan tampak berusaha membuka mata, seperti meminta sesuatu. Aku lihat air matanya meleleh. Aku bacakan Surat Yaasin hingga selesai. Ketika mendapat kabar kepergiannya, saya sedang berada di Yogyakarta. Saya sudah menduga, saat itu akan tiba tidak lama lagi. Meskipun di dalam buku tamu aku tulis pesan: "Segera sehat kawan, kita segera bisa bercanda kembali..."

**Muhadjir Effendy**, *Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI.*

UM JAKARTA PRESS

ISBN: 978-602-0798-50-9